

# Utopian terracotta craftsmen

Perancangan Dwelling dan Sentra Koloni  
Pengrajin Terakota di Sitiwinangun, Cirebon

Ismail Ammar Syauqi  
19 512 119  
Dyah Hendrawati, S.T., M.Sc., GP

Utopian Terracotta  
Craftsmen  
Perancangan Dwelling dan Sentra Koloni  
Pengrajin Terakota di Sitiwinangun, Cirebon

ISMAL AMMAR SYAUQI  
19512119



# LEMBAR PENGESAHAN

**Studio Akhir Desain Arsitektur yang berjudul:**

*Final Architectural Design Studio Entitled:*

## **Perancangan Dwelling dan Sentra Koloni Pengrajin Terakota di Sitiwinangun, Cirebon**

Design of Dwelling and Terracotta Craftsman Colony  
Center in Sitiwinangun, Cirebon

**Nama Lengkap Mahasiswa:**

Ismail Ammar Syauqi

*Student's Full Name:*

**Nomor Induk Mahasiswa:**

19512119

*Student's Identification:*

**Telah diuji dan disetujui pada:**

Yogyakarta, 24 Juli 2023

*Has been evaluated and agreed on*

**Pembimbing**  
Supervisor

Dyah Hendrawati, S.T., M.Sc., GP

**Penguji 1**  
1st Jury

Ar. Dr. Yulianto P. Prihatmaji, S.T., M.T., IPM., IAI

**Penguji 2**  
2nd Jury

Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D

Diketahui oleh/ Acknowledged by:

**Ketua Program Studi S1 Arsitektur**

Head of Undergraduate Program in Architecture



Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D



# CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir  
*Bachelor Final Project Report Book Assesment*

## Perancangan Dwelling dan Sentra Koloni Pengrajin Terakota di Sitiwinangun, Cirebon

Design of Dwelling and Terracotta Craftsman Colony  
Center in Sitiwinangun, Cirebon

**Nama Lengkap Mahasiswa:** Ismael Ammar Syauqi  
*Student's Full Name:*

**Nomor Induk Mahasiswa:** 19512119  
*Student's Identification:*

Kualitas pada buku laporan akhir:  
**Sedang, Baik, Baik Sekali** \*) mohon dilingkari

Sehingga,  
**Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan** \*) mohon dilingkari  
untuk menjadi acuan produk tugas akhir

Yogyakarta, 5 Agustus 2023  
Yogyakarta, August 5th 2023

**Pembimbing**  
Supervisor

Dyah Hendrawati, S.T., M.Sc., GP



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa tugas akhir saya yang berjudul "Perancangan Dwelling dan Sentra Koloni Pengrajin Terakota di Sitiwinangun, Cirebon" adalah karya saya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi

Yogyakarta, 4 Agustus 2023  
Perancang,



Ismail Ammar Syauqi

# KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wata'ala yang telah memberikan limpahan barokah, rahmat, kasih sayang dan hidayahnya serta salam dan shalawat dihaturkan kepada nabi tauladan umat, Nabi Muhammad Shallahu'alaihiwassalam. Sehingga penulisan laporan Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Dwelling dan Sentra Koloni Pengrajin Terakota di Sitiwinangun, Cirebon" dapat diselesaikan dengan baik. Pada pengantar laporan ini perancang ingin mengucapkan terima kasih yang begitu banyak kepada pihak-pihak yang menjadi peran penting dalam membantu perancang menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan ini ditujukan kepada:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan limpahan rahmat dan kemudahan pada setiap proses dan penyusunan laporan ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Mohamad Fahmi Reza dan Ibu Laelia yang telah memberikan dukungan moril, material hingga non-material pada langkah awal, proses dan penyusunan laporan ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dyah Hendrawati, S.T., M.Sc., GP. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar menghadapi perancang dari awal mula perkuliahan semester satu dan proses tugas akhir ini.
4. Bapak Ar. Dr., Yulianto P. Prihatmaji, MT., IPM., IAI. dan Hanif Budiman, Ir., M.T., Ph.D. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun hingga evaluasi akhir dapat terselesaikan.
5. Revianto Budi Santoso, Dr., Ir., M.Arch, IAI sebagai ayah FTSP yang tidak hentinya menjaga silaturahmi para penjaga Kalam-Nya
6. Dosen dan Staff Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia yang selalu berbagi ilmu dan bantuan kepada Penulis
7. Teman perjuangan kuliah arsitektur Mohamadan Yogarsiwayan, Dwiwangga Sang Nalendra Hadi, Muhammad Raffi Anton Pratama, Naufal Dzaki Nastikawa Putra, Muhammad Fikir Ahsani Ash-Shaumi dan teman teman angkatan 2019
8. Teman-teman satu bimbingan Yogar, Yusuf, Zusan dan Satria yang menjadi teman diskusi hingga tugas akhir ini selesai.
9. Manusia - manusia yang selalu membantu secara langsung maupun tidak langsung

Perancang menyadari bahwa laporan ini dalam perihal penyusunan, penulisan, dan tata bahasa masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, perancang dengan hati yang terbuka menerima kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya agar lebih baik lagi. Semoga karya ini dapat memberi manfaat untuk pembaca. Terima kasih. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perancang,

Ismail Ammar Syauqi

# ABSTRAK

Permasalahan umum di Cirebon dari sampah, udara hingga permasalahan khusus di RT 3 RW 7 yang notabenenya dampak dari rusaknya alam. Diingatkan oleh Firman Allah bahwa penyebab kerusakan alam ini oleh tangan manusia dapat disimpulkan untuk mengembalikannya atau memperbaiki kondisi alam ini dengan tangan manusia kembali. Perancang mengupayakan perancangan dengan pendekatan yang basisnya berkelanjutan. RT 3 RW 7 Dusun Caplek Lor, Desa Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon berpotensi menjadi embrio kawasan pengrajin terakota yang ramah lingkungan. Potensi ini diperkuat dengan kebijakan pemerintah Desa adanya pengajuan Dusun Caplek Lor termasuk kedalam kawasan wisata yang diajukan sebagai kawasan KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). RT 3 RW 7 ini sebagai kawasan yang pertama diintervensi kemudian RT disekitarnya namun masih dalam lingkup Desa Sitiwinangun. Cirebon sendiri sebagai pilot cities pada proyek CRIC (Climate Resilient and Inclusive Cities). Perancangan kembali koloni pengrajin terakota di RT 3 RW 7 Dusun Caplek Lor, Desa Sitiwinangun berharap menjadi pilot project perancangan yang berbasis *sustainable*.

# ABSTRACT

*General problems in Cirebon from garbage, air to special problems in RT 3 RW 7 which incidentally are the impact of the destruction of nature. Reminded by the Word of God that the cause of damage to this nature by human hands can be concluded to restore it or repair this natural condition by human hands again. The designer strives to design with an approach that is sustainable on a sustainable basis. RT 3 RW 7 Dusun Caplek Lor, Sitiwinangun Village, Cirebon Regency has the potential to become an embryo of an environmentally friendly terracotta craftsman area. This potential is strengthened by the village government's policy of submitting Caplek Lor Hamlet to be included in the proposed tourist area as a KOTAKU area (City Without Slums). RT 3 RW 7 is the first area to be intervened, then the RTs around it but still within the scope of Sitiwinangun Village. Cirebon itself is a pilot city in the CRIC (Climate Resilient and Inclusive Cities) project. The redesign of a terracotta craftsman colony in RT 3 RW 7 in Caplek Lor Hamlet, Sitiwinangun Village hopes to become a pilot project for sustainable design.*

Halaman Sampul  
Halaman Judul  
Halaman Pengesahan  
Halaman Catatan Dosen Pembimbing  
Halaman Pernyataan Keaslian  
Kata Pengantar  
Abstrak  
Daftar Isi  
Daftar Gambar  
Daftar Tabel

## **1.Pendahuluan**

**1**

- 1.1 Arti dan Uraian Judul
- 1.2 Premis dan Konklusi
- 1.3 Urgensi Perancangan Berkelanjutan di Cirebon
- 1.4 Progam Kampung Iklim dan Permasalahan di Sitiwinangun
- 1.5 Program Kotaku dan Permasalahan di Sitiwinangun bagian 2
- 1.6 Potensi Gerabah Sitiwinangun
- 1.7 Sejarah Gerabah Sitiwinangun
- 1.8 Upaya Memajukan Gerabah dari Akademisi
- 1.9 Mengenali Gerabah
- 1.10 Pilot Project Tapak Sitiwinangun: RT 3 RW 7
- 1.11 Aerial View dan Kompilasi Dokumentasi Eksisting
- 1.12 Peta Permasalahan, Potensi dan hipotesa
- 1.13 Pernyataan Persoalan Perancangan
- 1.14 Delineasi Tapak
- 1.15 Keaslian dan Novelty

## **2. Penulusuran Persoalan Perancangan**

28

### 2.0 Pragmatic Utopian

#### 2.1 Site Profile: Historical Background dan Diskusi Pemerintah

##### 2.1.2 Site Profile: Konsolidasi Tanah untuk didelineasi

#### 2.2 Site Inherent Analysis

#### 2.3 Dasar Kajian Konteks Tujuh Rumah dan Lingkungan

#### 2.4 Platform Desain di Basic Desain: Codes & Regulation

#### 2.5 Platform Desain di Basic Desain: Standar Rumah ber-SNI di Indonesia

#### 2.6 Platform Desain di Basic Desain: Standar Ruang - Ruang Kerajinan Tangan Tanah Liat

#### 2.7 Platform Desain di Basic Desain: Ruang - Ruang Kerajinan Tangan Tanah Liat yang ditemui di Masyarakat

#### 2.8 Platform Desain di Basic Desain: Jalan dan Pedestrian

#### 2.9 Platform Desain di Basic Desain: Ruang Terbuka Hijau dan Alternatif Fungsi Lain

#### 2.10 Kompilasi Data Eksisting

#### 2.11 Analisa Rumah - rumah eksisting

#### 2.12 Kurikulum Desain

#### 2.13 Utopia atau Preseden - Preseden

#### 2.14 Komparasi Kotaku, Proklamasi, Greenship dan Rancangan

#### 2.15 Kajian Sustainable HBLE

#### 2.16 Kajian Rancangan Workshop dan Penyimpanan

#### 2.17 Analisa Tema Desain

## **3. Eksplorasi & Respon Rancangan atau Skenario**

131

### 3.1 Ramuan Desain: Panduan Membuat Rumah di RT 3 RW 7

### 3.2 Ramuan Desain: Panduan Ruang -Ruang di A08

### 3.3 Skenario Kurikulum Desain

## **4. Deskripsi Hasil Rancangan dan Pembuktiannya**

156

## **5. Evaluasi Perancang**

189

## **Daftar Pustaka**

201

**1.**

# Pendahuluan

## Judul Perancangan

Utopis Sitiwinangun: Merancang kembali Koloni (Dwelling dan Sentra) Kerajinan Terakota

### Deskripsi Judul

Utopis:

Utopis didefinisikan sebagai sebuah khayalan (KBBI, 2023). Dalam bukunya *Beyond Utopia*, Nyilas (2018) menegaskan, utopis diartikan sebagai gambaran masa depan dari suatu daerah.

Sitiwinangun Cirebon:

Merupakan daerah yang ditempati para pengrajin gerabah. Secara detail daerah yang akan diintervensi adalah **delineasiasi di RT 03 RW 07** Dusun Coplek Lor, **Desa Sitiwinangun**, Kecamatan Jamblang, **Kabupaten Cirebon**, Provinsi Jawa Barat.

Merancang Kembali:

Perancangan diartikan dalam KBBI sebagai proses, merancang bangunan (KBBI, 2016). Kembali dalam judul tersebut dimaksudkan sebagai eksisting yang dirancang kembali dengan konsep baru, sehingga perancangan kembali memiliki arti proses merancang dengan konsep baru dari eksisting.

Koloni Kerajinan Terakota:

Dalam KBBI Koloni dijelaskan sebagai daerah atau bangunan penempatan penduduk, sedangkan Kerajinan Tanah uraian dari aktivitas penduduk setempat sehingga ketiga kosa kata tersebut memiliki arti daerah yang ditempati oleh pengrajin terakota (KBBI, 2016).

Arti Keseluruhan

Gambaran masa depan sitiwinangun dapat digambarkan suatu daerah yang ditempati pengrajin kerajinan tanah dengan rumah dan lingkungannya yang nyaman ditinggali.

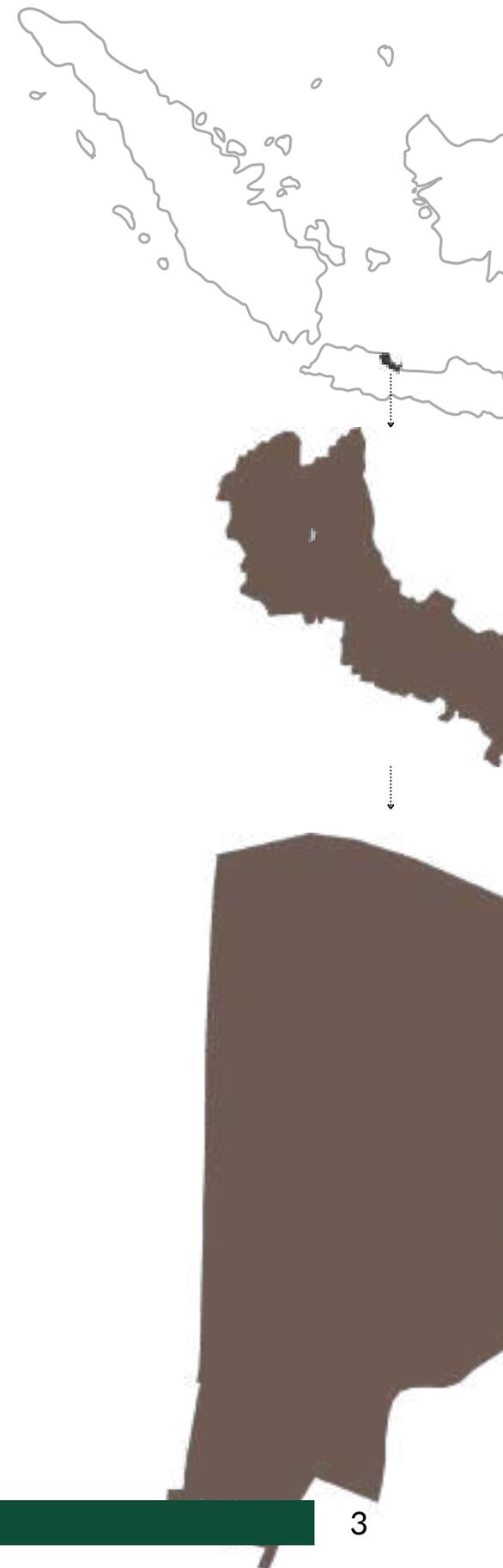
## Premis Pertama

Di Indonesia, desa yang mempunyai wisata gerabah tersebar luas di pulau Jawa, Bali hingga Lombok. Arum (2022) menyimpulkan terdapat empat desa dengan hasil gerabah terbanyak salah satunya di Desa Sitiwinangun. Desa Sitiwinangun menjadi lokasi perancangan Studio Akhir Desain Arsitektur ini. Didalam Desanya terdapat wisata kerajinan gerabah (Arum, 2022).

Penobatan Sitiwinangun menjadi desa wisata belum ditentukan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, hasil wawancara mendalam karena beberapa syarat yang belum memenuhi namun penyebutan Sitiwinangun menjadi desa wisata sudah terus disebut oleh masyarakat dan penyebutan ini dikeluarkan oleh Raden Cirebon. Tahun 2018 hal itu dilakukan upaya meningkatnya pengrajin kerajinan tanah, karena semakin tahun minat pengrajin menurun.

Desa Sitiwinangun berpotensi menjadi desa wisata yang bersertifikasi kawasan hijau atau *greenship neighborhood*, dalam hal ini prasyarat seperti luasan minimal telah memenuhi. Perancang memberikan gagasan dalam mewujudkan desa yang *bergreenship neighborhood* maka dapat dimulai dari kawasan mikro, perancang menyebutnya dengan embrio kawasan hijau.

Embrio kawasan hijau perancang batasi dengan daerah yang telah disepakati oleh Pemerintah Desa setempat yaitu RT 3 RW 7. Pemerintah Desa menyepakati RT 3 RW 7 menjadi pilot project perancangan kembali koloni pengrajin gerabah. Hal ini menjadi tantangan karena kasus bangunannya adalah bangunan eksisting dengan konfigurasi jalan yang sudah tersedia.



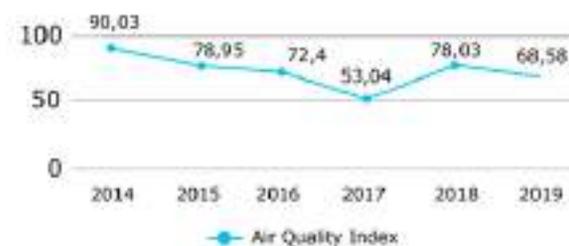


Kawasan hijau yang dicanangkan adalah kawasan eksisting dimana area milik masyarakat dan desa sudah ada garis konkritnya sehingga kondisi kepemilikan tanah yang masing-masing sudah dimiliki oleh persorangan dan tanah kas desa hanya beberapa meterpersegi pendelineasian tapak dengan konsolidasi dan selanjutnya perlu dikaji terlebih dahulu.

### Premis Kedua

Urgensi gagasan ini diajukan mendasari kebutuhan karena permasalahan iklim dunia khususnya di Cirebon. Cirebon termasuk kedalam sepuluh kota dalam proyek *Climate Resilient and Inclusive Cities (CRIC)* atau kota yang berketahanan iklim dan inklusif sebagai *pilot cities* dan Sitiwinangun oleh pemerintah desa setempat mengajukan tiga dusun dari Sitiwinangun masuk kedalam program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU).

*Urban Analysis Report (UAR)* Cirebon pada proyek CRIC menjelaskan bahwa kualitas udara dari pengamatan langsung memiliki nilai Indeks Kualitas Udara (IKU) senilai 68,58 terlampir data dari tahun 2014 - 2019 pada gambar 1.



Gambar 1.2: **Grafik IKU di Cirebon 2014 - 2019**  
Sumber: IKLHK, 2019 dalam UAR, 2019

Dari grafik IKU menyebutkan Cirebon memiliki rata rata IKU 2014 - 2019 sebesar 73.61 IKU. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa standar kualitas udara yang baik berada di angka 0-50 dapat disimpulkan Cirebon belum memenuhi standar kualitas udara yang baik.

Gambar 1.1: **Peta Indonesia, Cirebon dan Sitiwinangun**  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

UAR juga mengkaji pengelolaan sampah di Cirebon. Dalam hal data pengelolaan sampah di Kabupaten Cirebon perancang menyadari tidak tersip secara baik dalam data publik namun perancang menggunakan data Kota Cirebon dalam kajian data permasalahan sampah sebagai contoh kasus di Cirebon itu sendiri. Volume sampah di Kota Cirebon melebihi kapasitas Tempat Pembuangan Akhir yang tersedia. Data dari DLH kota Cirebon, volume sampah kota Cirebon dengan jumlah yang dihasilkan dari setiap kecamatan terlampir pada gambar 3.

Subdistrict	Quantity	Unit
Kojaksan	320.31	m <sup>3</sup> /day
Emahwungkuk	157.81	m <sup>3</sup> /day
Harjamulti	85.87	m <sup>3</sup> /day
Pekalipan	209.3	m <sup>3</sup> /day
Kesambi	129.37	m <sup>3</sup> /day
Total Municipal Waste	902.66	m <sup>3</sup> /day
Volume of waste transported to the landfill	747	m <sup>3</sup> /day
Number of waste bank	30	unit

Gambar 1.3: **Tabel Volume Sampah Kota Cirebon tahun 2019**  
Sumber: DLH, 2019 dalam UAR, 2019

Dalam penelitian Supardi (2013), Wulan (2012) dan (Rahmawati, 2017) menjelaskan kota Cirebon memiliki permasalahan pengelolaan sampah ditandai dengan sarana dan prasarana yang belum mendukung dan kebijakan yang tidak efektif dalam menyelesaikan masalah sampah.



Gambar 1.4:  
**Permasalahan di Cirebon**  
**diberitakan media massa**  
Sumber:  
<https://jabar.tribunnews.com/2019/09/13/dua-hal-ini-jadi-penyumbang-terbesar-polusi-udara-di-kota-cirebon> diakses 6 Maret 2023

Gambar 1.5:  
**Permasalahan di Cirebon**  
**diberitakan media massa**  
**(2)**  
Sumber:  
<https://www.westjavatoday.com/banjir-jalan-rusak-hingga-persoalan-sampah-jadi-masalah-di-cirebon-yang-kerap-dikeluhkan-masyarakat> diakses 6 Maret 2023

## Premis Ketiga

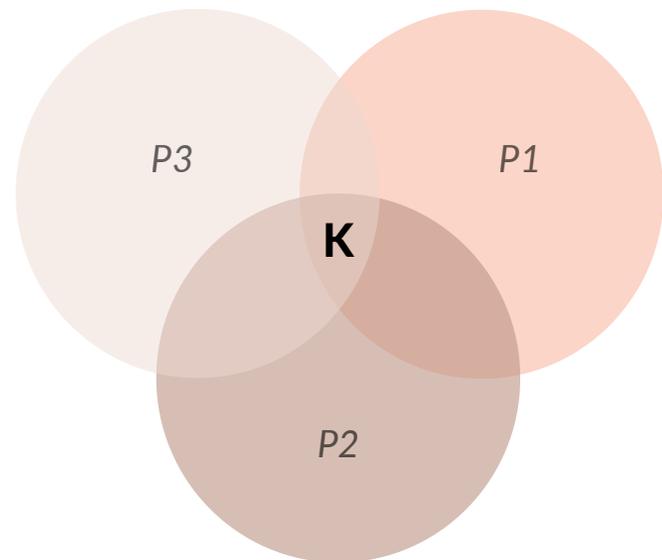
Merasakan kerusakan alam merupakan teguran dari Sang Maha Kuasa sebagaimana dalam Ayat Suci Al-Quran di Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

terjemahan ayat tersebut "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. 30:41)". Sebab tangan manusia maka untuk mengembalikannya kondisi alam ke keadaan baik dengan tangan manusia kembali. Dimulai dengan pertanyaan dari Quran:

كَيْفَ تَحْكُمُونَ

yang artinya " ....Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (QS. 10:35)". Keputusan untuk membangun kembali tanpa merusak alam hampir tidak dapat dihindari namun upaya untuk tidak merusak keseluruhan dapat dilakukan dengan pembangunan yang *sustainable*.



Gambar 1.6: Ilustrasi seluruh premis (P) pada tiga lingkaran yang saling beririsan memberikan simpulan (K)  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 6 Maret 2023

## Konklusi

Permasalahan umum di Cirebon dari sampah, udara hingga permasalahan khusus di RT 3 RW 7 yang notabenenya dampak dari rusaknya alam. Diingatkan oleh Firman Allah bahwa penyebab kerusakan alam ini oleh tangan manusia dapat disimpulkan untuk mengembalikannya atau memperbaiki kondisi alam ini dengan tangan manusia kembali. Firman Allah yang selanjutnya menjelaskan *bagaimana mengambil tindakan tersebut*.

Perancang mengupayakan perancangan dengan pendekatan yang basisnya berkelanjutan. RT 3 RW 7 Dusun Caplek Lor, Desa Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon berpotensi menjadi embrio kawasan pengrajin gerabah yang ramah lingkungan.

Potensi ini diperkuat dengan kebijakan pemerintah Desa adanya pengajuan Dusun Caplek Lor termasuk kedalam kawasan wisata yang diajukan sebagai kawasan KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh), RT 3 RW 7 sebagai kawasan yang pertama diintervensi kemudian RT disekitarnya namun masih dalam lingkup Desa Sitiwinangun. Cirebon sendiri sebagai *pilot cities* pada proyek CRIC (Climate Resilient and Inclusive Cities). Perancangan kembali koloni pengrajin gerabah dengan pendekatan *greenship* di RT 3 RW 7 Dusun Caplek Lor, Desa Sitiwinangun berharap menjadi *pilot project* perancangan yang berbasis *sustainable*.

”

... RT 3 RW 7 Dusun Caplek Lor, Desa Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon berpotensi menjadi embrio kawasan pengrajin gerabah yang ramah lingkungan .

”

## Urgensi Perancangan Berkelanjutan di Cirebon

Dalam *Urban Analysis Report (UAR)* mengkaji sepuluh kota di Indonesia salah satunya Kota Cirebon. Kajian yang dilakukan adalah menganalisa perkotaan dari kualitas udara, kualitas air sungai, sumber utama polusi, emisi gas rumah kaca, pengelolaan sampah, restorasi ekosistem pesisir air laut dan *raise land* (UAR, 2019).

UAR memberikan simpulan atas kajiannya: pertama, Infrastruktur perkotaan, pertumbuhan dan perkembangan sangat lengkap. Geografis Cirebon sangat strategis ditandai dengan letak Cirebon dilewati oleh Jalan Pantura yang terhubung provinsi DKI Jakarta, provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Tengah. Kedua, Cirebon rentan terkena bencana hidrometrologi seperti, banjir, tanah longsor dan kebakaran. Ketiga, urbanisasi di Cirebon cukup tinggi namun tidak diimbangi dengan kesediaan lahan dan infrastruktur dasar. Keempat, kepadatan penduduk berakibat pada penempatan saluran air limbah tangki septik yang sesuai dengan persyaratan kesehatan hingga sampah, pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran limbah B3, dan kerusakan lahan (UAR, 2019).

**Rekomendasi UAR terhadap Cirebon** adalah meningkatkan kondisi permukiman kumuh dengan menata sarana dan prasarana, mereplikasi ProKlim (Program Kampung Iklim), dan mengadakan program desa pangan dan hijau berkelanjutan (UAR, 2019).



... meningkatkan kondisi permukiman kumuh dengan menata sarana dan prasarana, mereplikasi PROKLIM (Program Kampung Iklim), dan mengadakan program desa pangan dan hijau berkelanjutan.





Gambar 1.7



Gambar 1.8



Gambar 1.9

Gambar 1.7: Hasil kerajinan gerabah yang digunakan sebagai pot dan menjadi tampungan air hujan

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.8: Unggas dan Manusia dalam satu lingkungan

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.9: Tumpukkan barang-barang pada lahan kosong dan sisa pembakaran sampah

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang tertera pada peraturan P.84/Menlhk/Setjen/Kum.1/11/2016 mendefinisikan sebagai kampung yang masyarakatnya menjadi partisipasi aktif dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim sebagaimana Pasal 70, UU Republik Indonesia No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (RoadMap ProKlim, 2019).

Konsep ProKlim adalah mewujudkan kampung berbasis masyarakat yang beradaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim sehingga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca pada skala tapak. ProKlim memberikan contoh konsep wadah yang ditawarkan seperti adanya rumah panggung upaya merespon banjir, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) secara mikro, pertanian terintegrasi dan taman apotek hidup upaya ketahanan pangan secara lokal dan fasilitas pengelolaan sampah upaya material terbuang dapat diolah dan digunakan kembali (RoadMap ProKlim, 2019).

**Pemerintah menargetkan tahun 2030 terdapat lebih dari 10.000 lokasi di 34 provinsi hingga masyarakatnya memahami dan memberikan aksi terhadap perubahan iklim.**

Dalam tinjauan eksperimental, seluruh masyarakat pada rumah pengrajin gerabah Sitiwinangun yang perancang ditemui tidak mengolah kembali sampahnya hal ini disebabkan tidak adanya kesadaran dari masyarakat untuk mengolah kembali sampahnya dan tidak ada aksi dari pemerintah untuk mengaktifkan kembali bank sampah pada desa setempat, hal ini diperkuat dengan adanya laporan kajian Cirebon bahwa pemerintah belum memenuhi sarana dan prasarana dalam mengelola sampah (UAR, 2019)

Perancang menemukan juga ternak unggas tidak ada area tegas batasan lingkungan unggas dengan lingkungan manusia sehingga lingkungan pemukiman menjadi kumuh hingga berdampak berpenyakit sebagaimana Riyandi (2021) menegaskan bahwa bau dari limbah unggas (kotoran) dapat mengganggu masyarakat sekitar dan menimbulkan psikosomatis yaitu penyakit bergejala sesak nafas, lemas, mual hingga gangguan tidur (Rachmawati, 2000: 9 dalam Riyandi, 2021: 18).



Gambar 1.10: Tumpukan sampah diantara pohon pisang  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

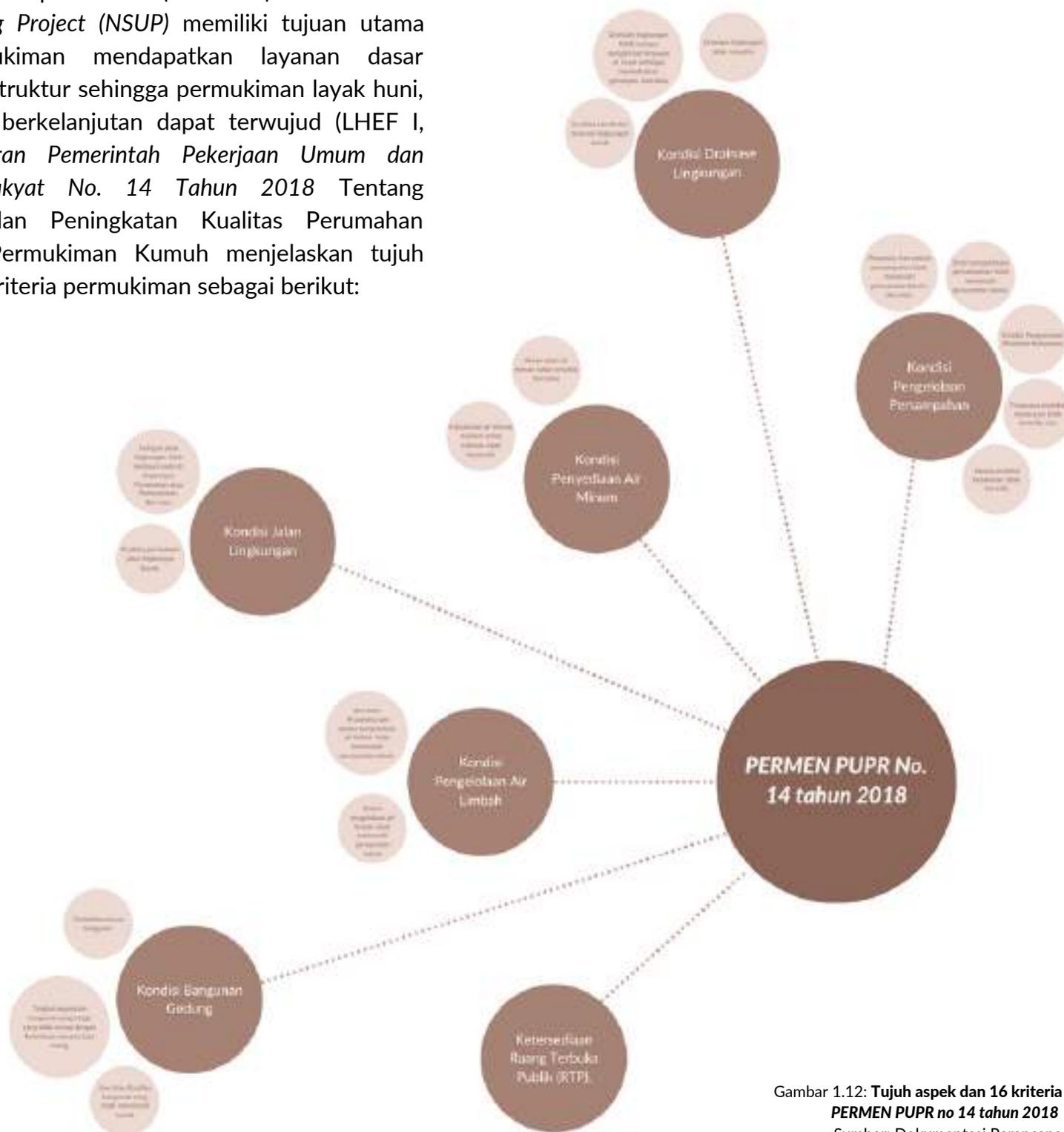


Gambar 1.11: Pengrajin yang sedang membakar gerabahnya di tempat pembakaran tertutup  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

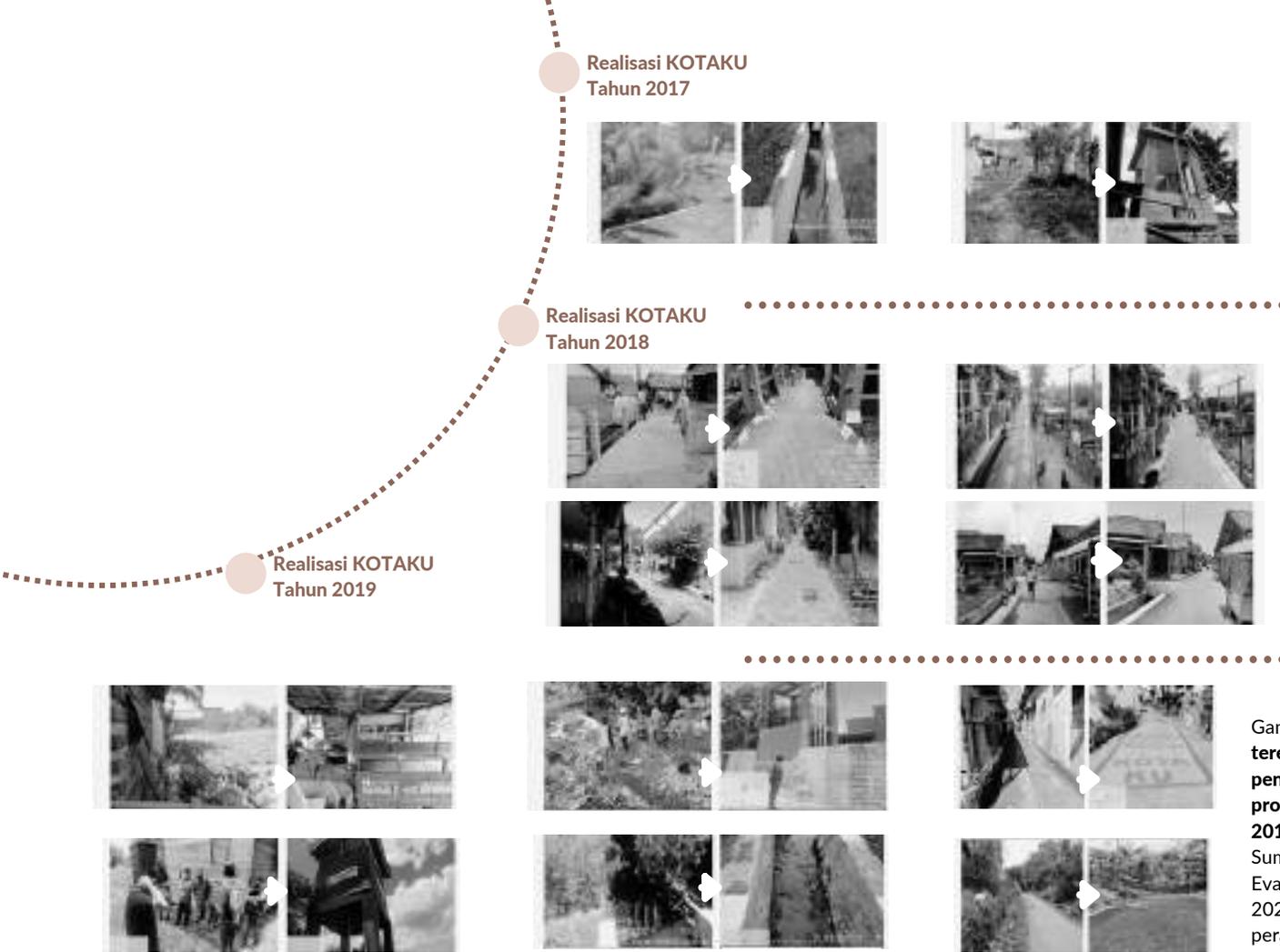
Masyarakat sitiwinangun khususnya pengrajin gerabah menyimpan ban bekas dan jerami pada semak-semak belukar. Hal ini dilakukan untuk bahan dasar pembakaran gerabah namun saat masa penyimpanan ban ditemukan jentik jentik nyamuk pada ban ditimbulkan saat air hujan dan air yang menggenang di dalam ban. Masyarakat belum ada aksi mengatasi masalah tersebut karena beban ban yang berat dan ruang penyimpanan yang tidak ada sehingga masyarakat membiarkan kondisi tersebut.

Temuan lain di lingkungan pemukiman Sitiwinangun, pengrajin gerabah membakar gerabahnya di pembakaran tertutup. Dampak pembakaran tertutup ini menyebabkan asap yang memberikan sumbangan pencemaran udara secara mikro dan pada masyarakat sekitarnya dapat terinfeksi saluran pernafasan (ISPA) (Wasilah, dkk. 2022: 106). Perjalanan eksperimental yang ditemui di Sitiwinangun, ragam masalah sehingga **perlu adanya intervensi dengan rancangan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.**

Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) atau *National Slum Upgrading Project (NSUP)* memiliki tujuan utama bahwa permukiman mendapatkan layanan dasar terhadap infrastruktur sehingga permukiman layak huni, produktif dan berkelanjutan dapat terwujud (LHEF I, 2021). *Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh* menjelaskan tujuh aspek dan 16 kriteria permukiman sebagai berikut:



Gambar 1.12: **Tujuh aspek dan 16 kriteria PERMEN PUPR no 14 tahun 2018**  
 Sumber: Dokumentasi Perancang  
 Berdasarkan Rujukan PERMEN PUPR no 18 tahun 2018, 2023



Gambar 1.13: **Kompilasi terealisasinya pengurangan kumuh pada program KOTAKU tahun 2017 - 2019**

Sumber: Laporan Hasil Evaluasi Fase I KOTAKU, 2021. diolah kembali perancang, 2023

Pemerintahan Desa Sitiwinangun mengajukan tiga wilayah untuk diintervensi dari program KOTAKU diantaranya: Permukiman Dusun Caplek Lor, Permukiman Dusun Kebagusan dan Permukiman Dusun Caplek Kidul. Sutrisno (43) sebagai penanggungjawab dari perangkat Desa mengajukan dan memonitoring perkembangan KOTAKU terhadap Sitiwinangun. Pada periode kepala Desa 2021 - 2026 mempunyai tujuan Sitiwinangun menjadi permukiman yang tidak kumuh, wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman dan produksi gerabah dapat meningkat.

Hasil wawancara mendalam dengan Sutrisno (43) menyebutkan bahwa pemerintah pusat pada program KOTAKU hanya mengintervensi air bersih dan jalan lingkungan, sehingga gagasan dari pemerintah hanya dua hal. Kondisi bangunan dan RTP tidak diintervensi apapun dari program ini. Mengingat *PERMEN PUPR no 14 tahun 2018* bahwa dalam meningkatkan kualitas perumahan dan permukiman memenuhi tujuh aspek, sedangkan hanya lima dari tujuh aspek. **Dalam mewujudkan utopis sitiwinangun, perancang akan mengintervensi bangunan dalam hal ini adalah rumah pengrajin gerabah dan ruang terbuka publik yang dapat dijadikan sebagai sentra gerabah.**

Permasalahan di Sitiwinangun Perspektif program KOTAKU dan hal - hal yang akan diintervensi oleh program tersebut adalah:

PERMEN PUPR No.  
14 tahun 2018  
yang dilaksanakan

Kondisi  
Penyediaan Air  
Bersih

Kondisi Jalan  
Lingkungan



Kondisi Air di sumur-sumur rumah sudah tercemar bakteri e.coli membahayakan bagi yang menggunakan dampak dari septic tank yang bertebaran

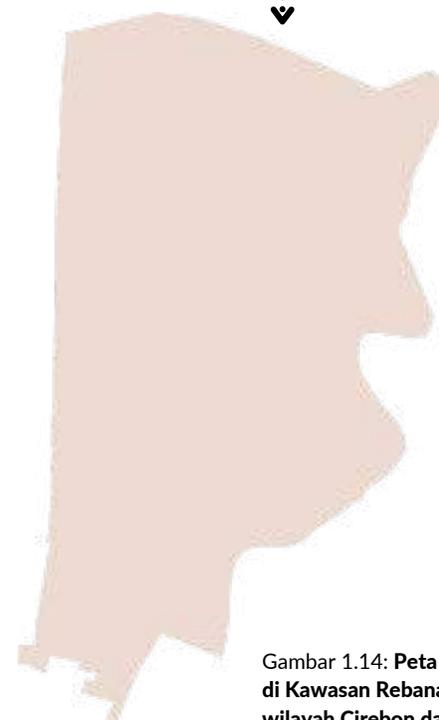
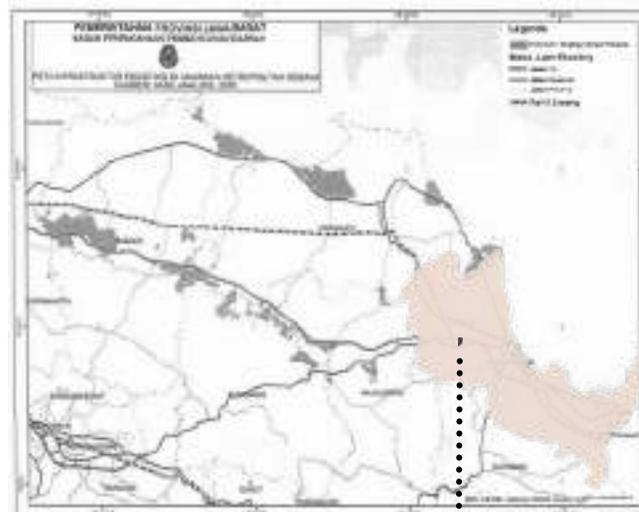


Kondisi Jalan lingkungan yang telah dikategorikan buruk oleh assesmen petugas KOTAKU dari provinsi

Rebana Metropolitan merupakan wilayah Jawa Barat pada bagian timur utara yang meliputi daerah Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon. Kawasan ini menjadi kawasan prioritas paling utama pada pengembangan dan penanganan permasalahan pembangunan sebagaimana termaktub pada Peraturan Presiden (PERPRES) NO. 87 Tahun 2021 tentang *Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Bagian Selatan (Perpres, 87. 2021)*

kawasan Rebana memiliki sumber daya yang melimpah salah satunya bahan galian nonlogam seperti andesit, batu gamping, batu lempung, batu kapur, dan tanah liat yang berada di Kabupaten Cirebon. Tersedianya sumber daya bahan galian nonlogam dapat menjamin keberlangsungan proses produksi industri.

Desa Sitiwinangun merupakan desa yang dilewati oleh jalan nasional, sebagaimana peta jaringan jalan kawasan pada lampiran Perpres No. 87 tahun 2021 menjelaskan bahwa ruas jalan langut-lohbener-jatibarang-cadang pinggan-batas kota palimanan termasuk kedalam ruas jalan nasional (Perpres, 87. 2021).



Gambar 1.14: **Peta Jaringan Jalan di Kawasan Rebana, batas wilayah Cirebon dan Sitiwinangun**

Sumber: Lampiran Perpres No 87, 2021 dan Dokumentasi Perancang, 2023



Sitiwinangun merupakan akronim dari siti dan winangun. Kedua kosa kata tersebut memiliki arti tanah yang dapat dibangun (Sutrisno, 2023). Sutrisno mengimbuhkan bahwa tanah yang dimaksud adalah tanah dari *pasca* sawah itu dipanen kemudian dikeringkan dan digunakan untuk bahan produksi gerabah. Kegiatan memproduksi gerabah sudah ada sejak leluhur penyebar keterampilan dan agama pada kisaran tahun sebelum 1266 Masehi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon dan wawancara mendalam menyebutkan bahwa luas area Desa Sitiwinangun 0.65 km persegi dengan konfigurasi luas lahan pertanian 0.32 km persegi dan permukiman 0.33 km persegi (KJDA, 2022 dan Sutrisno, 2023).

Secara geografis koordinat acuan Desa Sitiwinangun yaitu kantor Desa berada pada garis melintang 6,7006822348110 dan garis membujur 108,45617769446. Berdasarkan amatan dari BMKG pada pos pengamatan Penggung menyebutkan jumlah curah hujan rata-rata perbulan 227.64168 mm dengan jumlah hujan sebanyak 173 hari per satu tahun (BMKG Penggung, 2021 dalam KJDA, 2022).

Gambar 1.15: **Peta Desa Sitiwinangun**

Sumber: Google Earth dengan penyesuaian dokumentasi Perancang, 2023

Temuan Makam Sunan Kebagusan tertulis tahun 1266 Masehi dan cerita leluhur yang disampaikan Kepala Dusun Caplek Lor bahwa Sunan Kebagusan beliau yang mengajarkan masyarakat kebagusan (nama daerah yang sekarang ditinjau sebelum Sitiwinangun) untuk belajar membuat kerajinan dari tanah liat untuk mendapatkan penghasilan. Beliau tidak hanya mengajarkan membuat gerabah, mengajarkan juga agama Islam (Sutrisno, 2023).

Pada tahun 1970, masyarakat Sitiwinangun sering menemukan truk setiap hari keluar masuk daerahnya untuk membawa kerajinannya ke pembeli hingga masyarakat setempat dapat memenuhi kehidupan primernya hanya menjadi pengrajin gerabah (Putri, 2018). Setelah industri plastik masuk ke Indonesia, kebutuhan kerajinan gerabah menurun dan hingga saat ini kerajinan gerabah tidak digunakan sebagai alat utama dalam memasak (Syauqi dkk, 2023, Putri 2020). Diketahui bahwa pengrajin gerabah ditahun 1970 berkisar 1000 pengrajin namun ditahun 2009 hanya 30 - 40 orang yang menjadi pengrajin. **Jika tidak ada upaya untuk mendukung kelestarian warisan maka dalam jangka waktu 40 tahun kedepan pengrajin gerabah akan punah.**



Gambar 1.16: Tampak Depan Makam Sunan Kebagusan beserta ornamen piring dari China  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.17: Detail tulisan arab pada pintu makam sunan kebagusan  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.18: Masjid Keramat, sebagai identitas tempat religi  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.19: Leluhur pengrajin gerabah, berusia 85 tahun  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.20: Hasil kerajinan gerabah oleh Pak Kadmiya, pengrajin gerabah berumur 40 tahun  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.21: Pengrajin Bu Siti sedang membuat gerabahnya  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 1.22: Hasil kerajinan gerabah oleh Pak Jaji, pengrajin gerabah berumur 42 tahun  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Sitiwinangun dikenal dengan identitasnya sebagai *place* kerajinan gerabah. Meninjau literatur Sitiwinangun menggunakan mesin *Publish or Perish* sebagai investigasi komprehensif dalam menemukan tahun awal literatur Sitiwinangun. Temuan perancang, tahun 2015 Sitiwinangun mula dikaji oleh akademisi dengan literatur pertamanya: Peran Pemerintah Desa Terhadap Pemberdayaan Usaha Kerajinan Gerabah oleh Susmawati (2015). Hingga tahun 2023 akumulasi literasi Sitiwinangun pada mesin *Publish or Perish* berjumlah 26 literatur dengan sitasi 19 kali.

Sitiwinangun mempunyai sejarah yang kuat ditandai dengan situs berupa makam, ornamen disekitarnya dan cerita masyarakat. Keberadaan tiga tanda sejarah oleh masyarakat setempat dibuat wisata gerabah. **Muhamad dkk (2021) memberikan uraian sebab dalam mewujudkan kemajuan budaya di wisata pada era pasca pandemi.** Secara internal yaitu individu kreatif, lingkungan kreatif, produk kreatif dan proses kreatif sedangkan dari faktor eksternal; **akses yang mudah, kualitas pelayanan dan infrastruktur,** pengunjung dan pengusaha, dan keterampilan tenaga kerja (Muhammad dkk, 2021: 131).

Dalam tinjauan langsung ke tapak, kualitas pelayanan untuk menunjang wisata belum tersedia dengan infrastruktur yang baik, akses juga sulit untuk kendaraan bus atau semacamnya.



Gambar 1.23: Mesin *Publish or Perish* dengan substansi *title words* Sitiwinangun

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Secara eksperimental yang perancang temui, Sitiwinangun kerap menjadi tempat penelitian oleh mahasiswa dari ITB, UPH dan kampus lainnya di sekitar Cirebon. Terlebih pada kampus UPH menjalin kersama menandatangani nota kerjasama dengan pemerintahan setempat untuk aktivitas kampus dari pengabdian hingga penelitiannya. Walaupun kampus ITB Cirebon belum ada kerjasama secara tinta hitam diatas kertas putih, ITB menyediakan program studi kekriyaan sebagai atensi pada budaya lokal Cirebon yaitu kerajinan gerabah. Kedua kampus tersebut mempunyai tujuan dan harapan terhadap utopia atau masa depan Sitiwinangun yang lebih baik.

Akumulasi wawancara bersama masyarakat dan perangkat pemerintah desa, perkembangan ragam kerajinan terakota semakin beragam. Hal ini diperkuat pada tinjauan langsung bahwa pengrajin saat tidak ada pesanan, pengrajin menggunakan waktu luangnya untuk bereksplorasi. Kegiatan eksplorasi dari pengrajin tidak hanya saat waktu luang, terkadang pembeli menginginkan bentuk yang belum pernah dibuat sebelumnya.

Tanah di persawahan Sitiwinangun memiliki jenis tanah lempung, tanah tersebut mengandung monmorolinik (Syeikh Nurjati). Menurut pengrajin Pak Jaji, Pak Kadmiya dan Pak Sutrisno, "tanah disawah kami mudah dibentuk, namun memang melewati proses dahulu dan itu tidak membutuhkan waktu yang lama". Hal itu diperkuat oleh Rosyadi (2016) bahwa tanah lempung (Montmorillonite) adalah jenis tanah yang kasual dan elastis dibentuk.



Gambar 1.24

Gambar 1.24: **Bentuk tangan dan ragam langgam jari dari terakota**

Sumber: Dokumentasi Pak Jaji, 2023

Gambar 1.25: **Sawah Sitiwinangun**

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2022

Gambar 1.26: **Kerajinan Terakota Pra-dibakar**

Sumber: Dokumentasi Pak Kadmiya, 2023

Gambar 1.27: **Sultan Kasepuhan RPA Arif meninjau terakota**

Sumber: Media Online, 2023



Gambar 1.25



Gambar 1.26



Gambar 1.27

Keunikan bentuk hasil kerajinan gerabah, membuat salah satu restoran makanan sunda di Bandung memilih piring dari gerabah. Pemilik restoran tidak hanya piring gerabah yang dipesan sebagai tempat makan, diperjual belikan kesetiap pembeli (Sutrisno, 2023). Pengulangan bentuk yang sama untuk produksi gerabah dapat diperbantukan dengan teknologi saat ini.

Banterle, dkk. (2017) membuka wawasan bagi pengrajin bahwa gerabah yang telah dibuat dapat diotomatisasi kedalam bentuk tiga dimensi dan diciptakan kembali dengan mesin pencetak tiga dimensi. Mula dengan gambar dua dimensi, kemudian mendefinisikan ke setiap karakter geometri, memotong kurva dan diekstrak diakhir model 3D dan dipecah (Banterle, dkk. 2017: 689).



Gambar 1.29: Tangkapan layar dari delapan model yang direkonstruksi  
Sumber: Banterle, 2017

Gambar 1.29

Gambar 1.24: Empat *Sample 3D* ,  
(a) Gambar Asli, (b) Karakter Geometri, (c) Model 3D, (d) Pecahan 3D  
Sumber: Banterle, 2017

Gambar 1.25: Sampling dua gambar yang akan diklarifikasi berdasar mulut, alas, dan pegangan  
Sumber: <http://www.archaide.eu> dalam Banterle, 2017

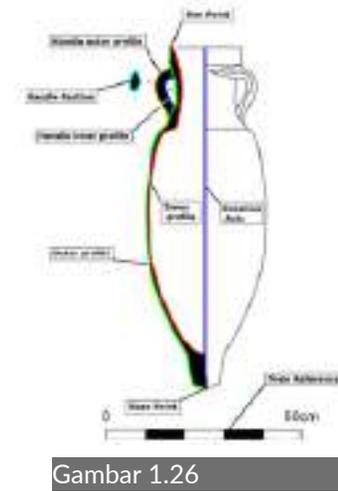
Gambar 1.26: Kumpulan karakter geometris yang didefinisikan berdasarkan kelompok berdasar kelompok  
Sumber: Banterle, 2017

Gambar 1.27: Gambar permukaan pada sketsa yang dihapus  
Sumber: Banterle, 2017

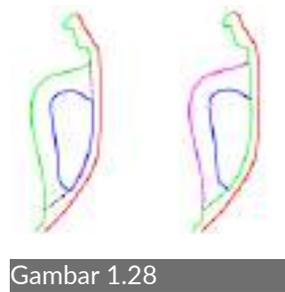
Gambar 1.28: Gambar proses pemotongan kurva pada kurva warna merah, hijau dan biru. Dilakukan untuk mengekstrak, dipotong dan disatukan  
Sumber: Banterle, 2017



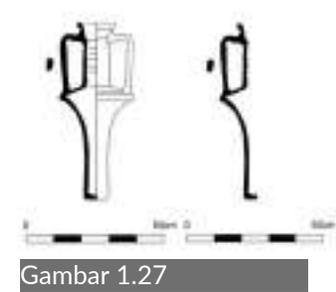
Gambar 1.25



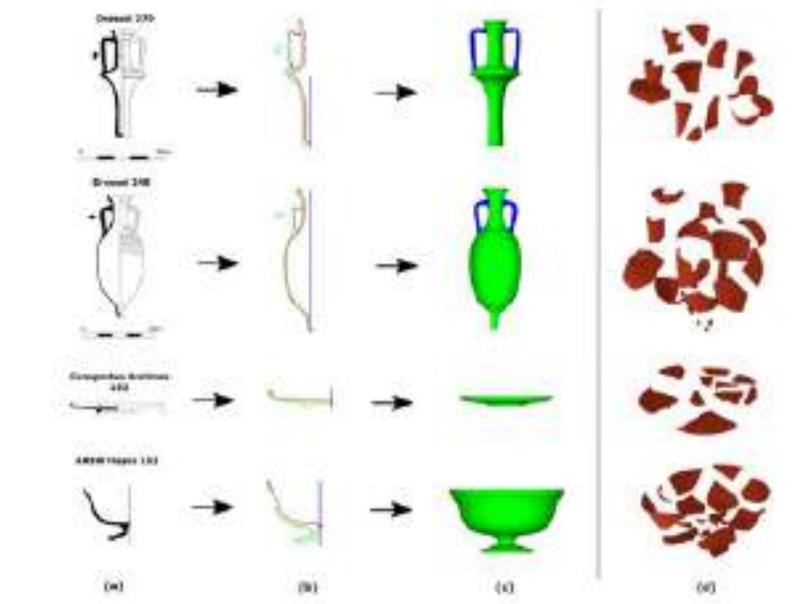
Gambar 1.26



Gambar 1.28



Gambar 1.27



Gambar 1.24

Sutrisno (43) menjelaskan jika dana sudah turun maka wilayah yang akan diintervensi lebih awal adalah RT 3 RW 7, hal ini disebabkan karena wilayah yang strategis dan mudah diakses oleh pengunjung. Sutrisno juga menyebutkan bahwa miniatur Sitiwinangun sebagai Desa Wisata ada di wilayah sini, RT 3 RW 7. Pada wilayah ini terdapat pengrajin gerabahnya, memiliki sebaran pengrajin gerabah terbanyak dibandingkan dengan RT lainnya, memiliki lahan pembakaran terbuka, terdapat lahan untuk penjemuran, pada RT ini juga berdekatan dengan sawah sebagai bahan baku produksi, dekat dengan Kantor Desa dan akses yang mudah dari jalan raya sehingga Sutrisno (43) menyebutkan wilayah ini sebagai miniaturnya Sitiwinangun.

Sutrisno menekankan bahwa wilayah ini tidak mempunyai cerita sejarah yang kuat. *History of Sitiwinangun* berada di wilayah Dusun Kebagusan namun tidak ada lagi pengrajin gerabah yang berusia muda, di wilayah tersebut hanya ada pengrajin gerabah leluhur dan tempat situs. Sebagai penanggungjawab KOTAKU Sitiwinangun, Sutrisno (43) menambahkan spot yang akan diintervensi pada tahap pertama ini yaitu pada lahan pembakaran terbuka dan situs.







## LATAR BELAKANG

Kajian CRIC menyimpulkan dan memberikan rekomendasi wilayah administrasi terkecil (RT) mengadakan Program Kampung Iklim (ProKlim)

Konsep ProKlim: Mewujudkan kampung berbasis masyarakat yang adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim

Urgensi pembangunan di RT 3 RW 7 dari permintaan pemerintah Desa

Kerajinan Terakota sebagai identitas Desa Sitiwinangun

## PERMASALAHAN YANG DITEMUKAN (KONTEKSTUAL)

Kondisi jalan lingkungan yang rusak di RT 3 RW 7

Tidak ada ruang penyimpanan gerabah di RT 3 RW 7

Air hujan tidak dipanen dan digunakan sebagai air bersih

ketiadaan tempat pembelajaran yang berstandar untuk mempelajari gerabah

Tidak ada drainase lingkungan

Jarak Pembakaran Gerabah sangat dekat dengan masyarakat

ketiadaan tempat pembelajaran yang berstandar untuk mempelajari gerabah

Sulitnya air bersih: Air bersih pada sumur tercemar dampak dari sebaran *septictank*

Pengrajin gerabah tidak diregenarasi memberikan dampak kepunahan pada minat menjadi pengrajin gerabah

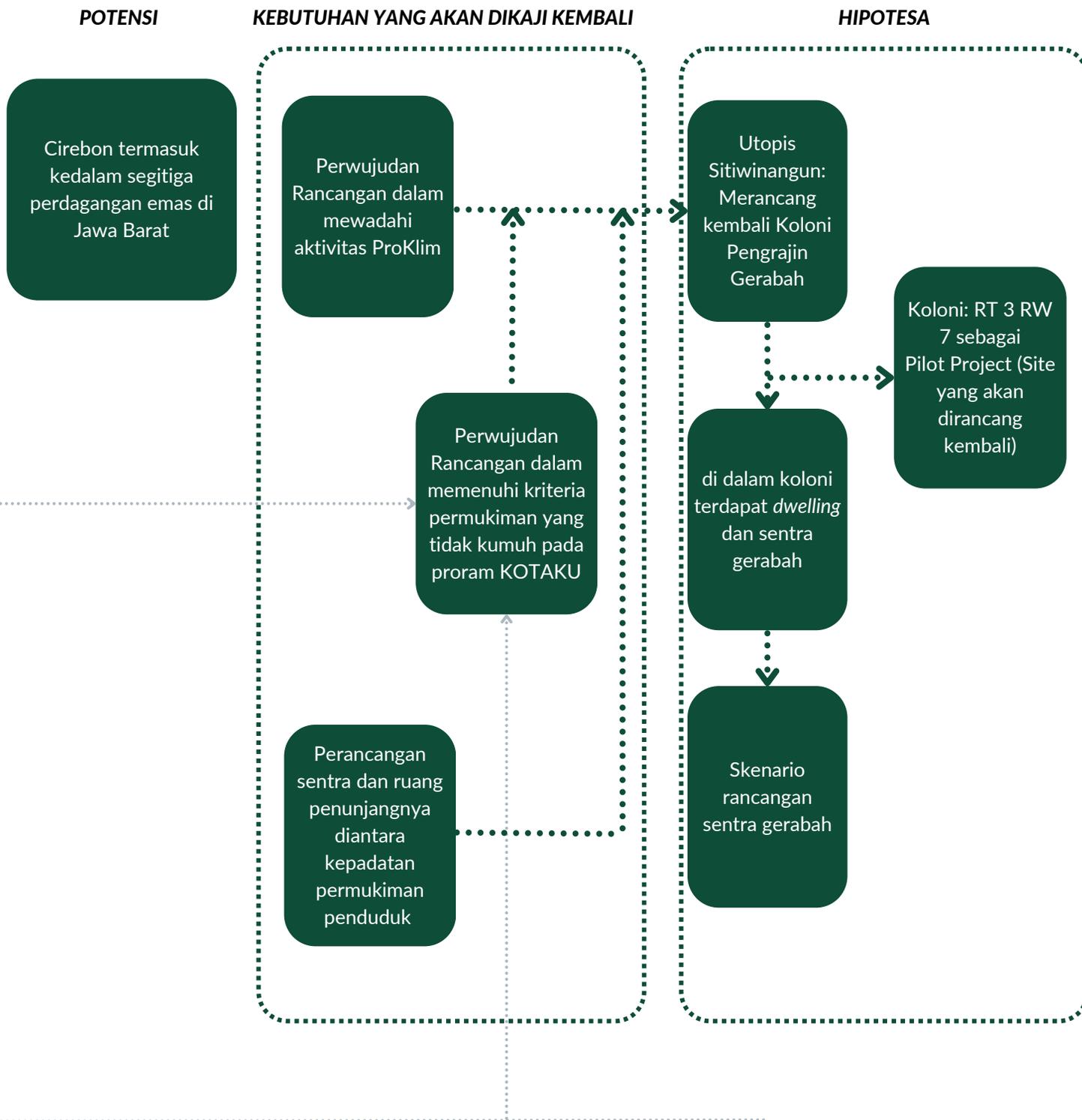
Kualitas Rumah Pengrajin Gerabah yang tidak memenuhi syarat

Bahan bakar pembakaran gerabah diletakan "sembarang" sehingga membuat kondisi lingkungan permukiman kumuh

Asap pembakaran dari pembakaran gerabah dapat menimbulkan penyakit dan krisis iklim lokal

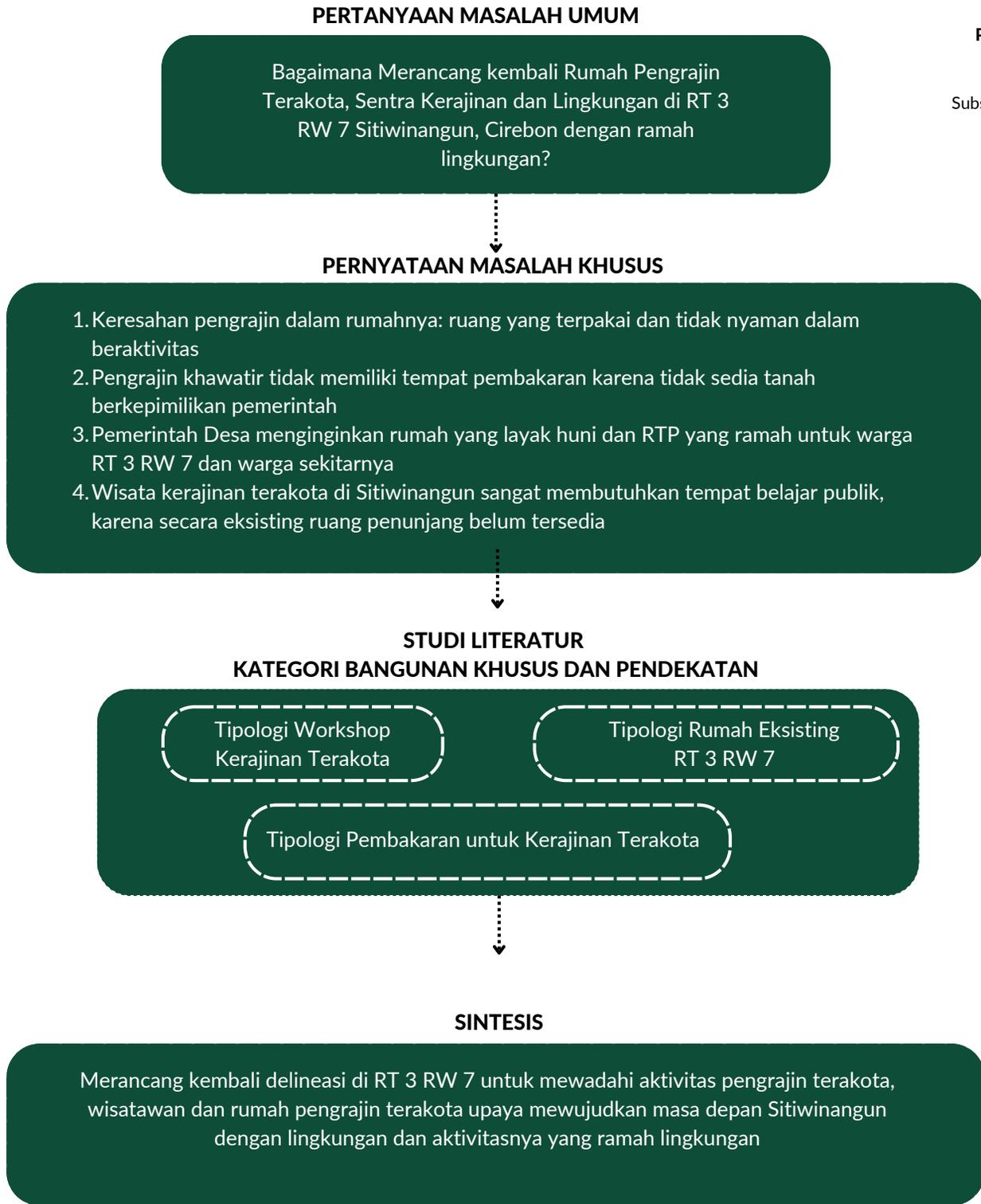
ketiadaan tempat pameran gerabah sehingga elemen dekorasi hasil dari pengrajin tidak lagi menarik

Tidak ada ruang mempelajari budaya (Gerabah) sebagai adekuat melestarikan budaya



Gambar 1.32: **Peta permasalahan, potensi, dan hipotesa**  
 Sumber: Satya, 2022 dengan penyesuaian Substansi Perancang, 2023

Gambar 1.33: Diagram  
Persoalan Perancangan  
Sumber: Satya, 2022  
dengan penyesuaian  
Substansi Perancang, 2023



## BATASAN PERANCANGAN

Perancangan dilakukan pada rumah-rumah pengrajin terakota yang fungsi ruangnya beririsan sebagai ruang produksi

Perancangan dilakukan tapak yang telah dikonsolidasi dan difungsikan sebagai area komunal. Fungsi tapak diperuntukkan untuk pembakaran terakota komunal, penyimpanan terakota komunal, dan workshop terakota

## BATASAN PENGELOLAAN

Batasan pengelola pada bangunan eksisting rumah menjadi tanggungjawab pemilik rumah adapun bangunan baru menjadi tanggungjawab pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

## BATASAN PENGGUNA

Terdapat bangunan eksisting yang diintervensi dan bangunan baru pada tapak yang tidak memiliki bangunan.

Pada bangunan eksisting penggunaannya adalah:  
Penghuni rumah eksisting, wisatawan yang berkunjung.

Adapun bangunan baru penggunaannya sebagai berikut:  
Pengrajin Terakota RT 3 RW 7 dan sekitarnya, Pengelola Bangunan dan Wisatawan.

## KLIEN

Pemerintah Desa Sitiwinangun,  
Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.



Tapak yang diintervensi adalah tapak yang sudah dikoding, akumulasi 27 tapak dengan ragam perimeter

Gambar 1.34: **Delineasi Tapak**  
Sumber: Perancang, 2023

## Keaslian dan Novelty dengan perancangan lain

### **Re-coding The Code's Urban Kampung Penataan Ulang Kampung Sungai Code Melalui Rekam Bahasa Rancangan Spasial Kampung Sebagai Pendekatan Perancangan**

Satria A. Permana (2018)  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan  
Perencanaan Universitas Islam Indonesia

Perbedaan:  
Lokasi dan yang diintervensi  
Persamaan:  
Metode koding pada suatu kawasan

### **Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Sitiwinangun, Cirebon**

Haura Khansa Izdihar (2022)  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan  
Perencanaan Universitas Islam Indonesia

Perbedaan:  
Pendekatan desain, massa yang diintervensi  
dan lokal tapak yang tidak sama dalam 1 RT  
Persamaan:  
Perancangan berada pada Desa yang sama,  
denga lokus gerabah

### **Perancangan Sekolah Gerabah Kasongan dengan Pendekatan Guna dan Citra di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, D.I Yogyakarta**

Yoga Azizstra Athallah (2022)  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan  
Perencanaan Universitas Islam Indonesia

Perbedaan:  
Pendekatan rancangan dan lokasi  
Persamaan:  
Lokus perihal gerabah pada suatu daerah  
sebagai lokalitasnya

### **Perencanaan dan Perancangan Pusat Industri dan Workshop Gerabah di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi**

I Gusti Dewi (2022)  
Program Studi Arsitektur, Universitas  
Warmadewa

Perbedaan:  
Pendekatan Desain yang dilakukan  
menggunakan ekologi arsitektur  
Persamaan:  
Lokus perihal gerabah pada suatu daerah  
sebagai lokalitasnya

# 2.

# Penulusuran Persoalan Perancangan

Bab menelusuri persoalan perancangan akan menjelaskan lokasi perancangan, temuan masalah yang terjadi di RT 3 RW 7, landasan teori dalam menyelesaikan masalahnya yang telah ditemui. Pada bab sebelumnya telah singgung masalah dan potensi. beranjak dari latar belakang (R: Bab 1), bab ini lebih spesifik atas temuan masalah. Perancang berharap pembaca dapat mengetahui ragam masalah di RT 3 RW 7, mengambil *hikmah* dan *hibrah*, dan mengetahui penyelesaiannya.

# 2.0

# Pragmatic Utopian

*Utopis Stiwinangun: Belajar dari  
Bjarke Ingels menjadi Pragmatic  
Utopian*

Charles Hoch (2014) dalam kajiannya *utopia, scenario and plan: A pragmatic integration* menjelaskan utopia sebagai penggambaran tempat di masa depan yang menyelesaikan permasalahan dengan bentuk, ragam aktivitas, detail taman dengan keindahan dan masih banyak lagi. Dalam mewujudkan masa depan Hoch memberikannya panduan, pertama utopia, kedua skenario dan yang ketiga rencana.

**Utopia** disini diartikan sebagai *motivational image* atau Rosenau (1983) dalam Eaton (2002) menjelaskannya sebagai gambar - gambar renderisasi seperti tempat yang dirancang dengan pemandangan visual, lansekap dan taman lainnya. Hui Cai dkk (2009) mengerucutkan bahwa rancangan yang divisualkan dengan gambar yang emosional dapat berupa preseden arsitektur. Preseden arsitektur sebagai utopia dapat menjadi sumber inspirasi untuk menguraikan pemikiran desain, memicu gagasan baru, dan penyelesaian masalahnya.

**Skenario** disini diartikan sebagai narasi utopia. Zapata (2007) dalam Hoch (2014) Skenario diartikan secara pendek seperti peribahasa ataupun saat diartikan yang lebih panjang adalah sketsa. Skenario menurut Hopkins dan Zapata (2007) adalah gambaran masa depan atau prediksi dari beberapa prefensi yang menciptakan rencana dan perencana dapat mengeksplorasinya. Skenario dapat disederhanakan sebagai gambaran umum dengan prefensi misal aktivitas yang tradisional dengan aktivitas yang modern dengan pertimbangan perubahan iklim dan kemajuan ekonomi.

**Rencana** disini diartikan menyusun penyelesaian masalah dan membandingkan tiap - tiap alternatif untuk pilihan dan memberikan keputusan. Rencana mampu menawarkan saran yang kuat namun sederhana dan bermanfaat. Hopkins (2001) dalam Hoch (2014) menguraikan bahwa sesederhana rencana atau serumit strategi yang komprehensif, rencana mampu membantu pemangku kepentingan dalam menilai, memilih opsi dan menyimpulkan. Pengambil keputusan dapat menyebutkan rencana sebagai alasan pilihannya namun tindak selanjutnya rencana bukan sebagai sebab melainkan sebagai panduan.

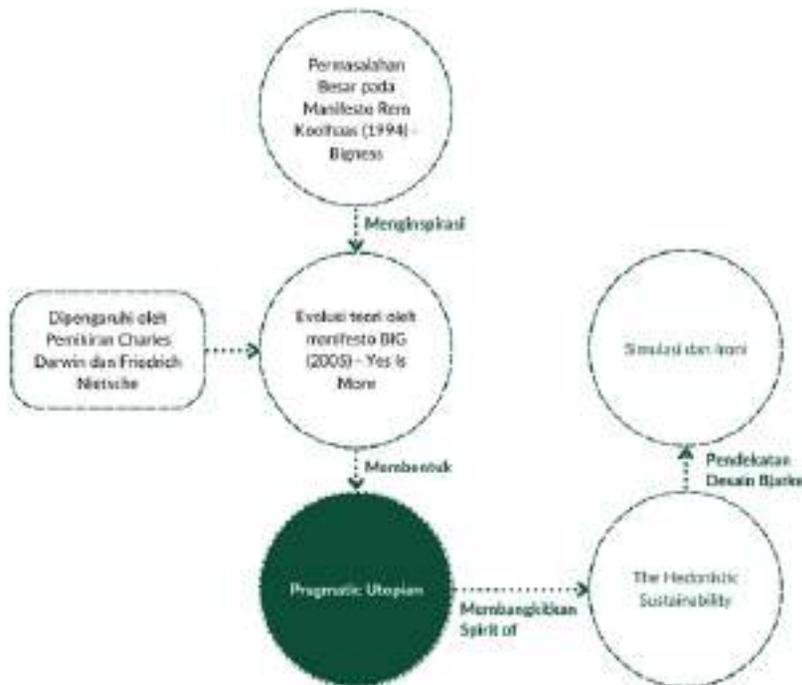
Ketiga tahapan ini dapat disimpulkan bahwa penelusuran utopia sama dengan menelusuri preseden-preseden, menelusuri skenario adalah gambaran suatu daerah kedepan ketika beraktivitas secara tradisional dan beraktivitas secara modern dan rencana adalah komponen menyelesaikan masalah yang telah ditemukan sebelumnya. Ketiga tahapan ini diintegrasikan dan disebutkan sebagai pragmatic utopian.

Utopis Sitiwinangun Cirebon dimaksudkan sebagai Alur perancangan ataupun kerangka berfikir dalam merancang di Sitiwinangun, Cirebon berbasis pragmatik utopian yang diawali dengan mempelajari rancangan yang ada, membuat skenario dan merencanakan penyelesaian masalah yang terjadi.

Bjarke Ingels adalah arsitek berkebangsaan Denmark sekaligus pendiri BIG (Bjarke Ingels Group). Dalam artikel *Bjarke Ingels: Famous Building and His Design Philosophy*, Bjarke memberikan saran bahwa dalam memandang bangunan tidak hanya sebagai massa atau struktur namun sebagai tempat aktivitas yang berkembang seperti contoh Copenhill. Copenhill adalah bangunan pabrik konversi limbah menjadi listrik di Copenhagen, arsitek merancang bangunan pabrik tidak hanya menunjang fungsi utama namun fungsi pendukung lainnya yang tidak terfikirkan sebelumnya dengan membuat atapnya menjadi lereng ski.



Bjarke Ingels menggunakan dua hal; pragmatis dan utopia sebagai gagasannya dalam berkarir. Estika dkk (2020) menyebutkan bahwa gagasan *Pragmatic Utopian* yang diberlakukan oleh Bjarke meyakinkannya dan memberikan optimis bahwa karya arsitek tidak hanya parsial namun menjangkau keduanya pertama kreativitas arsitek dan mengakomodir berbagai kebutuhan.



# 2.1

*Site Profile:*

*Historical Background*

dan Diskusi Pemerintahan

## Telusur Peta dan Konteks: Akumulasi Data Eksisting dan Data Iklim



Sitiwinangun merupakan Desa yang termasuk wilayah administrasi Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pada sisi utara, barat dan selatan dari Sitiwinangun terdapat Desa Jamblang dengan sawah yang membentang. Sedangkan pada Sisi timur terdapat Kecamatan Depok yang dibatasi oleh Sungai Sitiwinangun (KJDA, 2021: 7).

Gambar 32: Peta Indonesia dan Cirebon  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 33: Peta Jaringan Jalan di Kawasan Rebana, batas wilayah Cirebon dan Sitiwinangun  
Sumber: Lampiran Perpres No 87, 2021 dan Dokumentasi Perancang, 2023

Gambar 34: Peta Sitiwinangun dengan skala 1:20  
Sumber: Permana, 2018 dengan penyesuaian Substansi Perancang, 2023



Sungai Sitiwinangun merupakan aliran sungai yang berhulu dari Gunung Ciremai dan hilir di muara laut Cirebon. Di Kecamatan Jamblang memiliki Klenteng di Pecinan Jamblang yang bangunannya sejak abad 17 dan situs pemakaman Sunan Kebagusan dan Masjid Kebagusan 1266 Masehi. Terdapat juga joglo yang kolomnya terbuat dari pohon ciremai.

Gambar 35: Peta RT 3 RW 7 di Sitiwinangun dengan skala 1:10 dan batas wilayah koordinat  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023



Gambar 30: Peta dan konfigurasi wilayah administrasi Sitiwinangun  
Sumber: Permana, 2018 dengan penyesuaian dokumentasi Perancang, 2023

● **Desa Sitiwinangun**



- Dusun Caplek Lor
- Dusun Kebagusan
- Dusun Caplek Kidul
- Dusun Sentul
- Dusun Lebak



- RT 03 RW 07
- RT 02 RW 07
- RT 01 RW 07
- RT 01 RW 05
- RT 01 RW 09
- RT 02 RW 05
- RT 03 RW 10
- RT 01 RW 10
- RT 03 RW 09
- RT 02 RW 09



- **RT 03 RW 07**  
Luas Site:  
8.013,82 m<sup>2</sup>



**Analisa batas batas dari tapak. Berdasarkan koordinat titik:**

- A = garis melintang 6 derajat 41'59" S  
garis membujur 108 derajat 27'19" E
- B = garis melintang 6 derajat 41'58" S  
garis membujur 108 derajat 27'25" E
- C = garis melintang 6 derajat 42'01" S  
garis membujur 108 derajat 27'24" E
- D = garis melintang 6 derajat 42' S  
garis membujur 108 derajat 27'23" E
- E = garis melintang 6 derajat 41'59" S  
garis membujur 108 derajat 27'19" E

Desa Sitiwinangun memiliki lima dusun dengan jumlah 60 RT. Pemerintah Desa Sitiwinangun mengajukan lima RT untuk diintervensi menjadi kawasan tidak kumuh pada program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dari PUPR. Pemdes memberikan arahan untuk proyek percontohan ada pada rumah-rumah pengrajin gerabah dan lingkungan RT 3 RW 7 dengan luas wilayah administrasi RT sebesar 8.013, 82 meter persegi sehingga rancangan pada SADA ini berfokus pada arahan pemerintah desa Sitiwinangun. Dalam hal ini pemerintah desa Sitiwinangun sebagai owner.

Batasan RT 3 RW 7 dengan sekitarnya pada sisi utara terdapat sawah. Pada sawah terdapat tanah yang merupakan bahan baku produksi gerabah, sisi timur terdapat pabrik tunggal jaya sebagai pengolahan ban, pada sisi selatan berbatasan dengan pemukiman RT 2 dan RT 1 RW 7 dan pada sisi barat berbatasan dengan pemukiman RT 1 RW 8. Hasil wawancara mendalam dengan ketua RT dan eksperimental ke setiap pengrajin, rumah pengrajin gerabah pada RT 3 RW 7 memiliki tujuh rumah dengan jumlah pengguna, luas tanah, tahun pembuatan, penggunaan listrik yang berbeda-beda, terlampir pada gambar berikut:

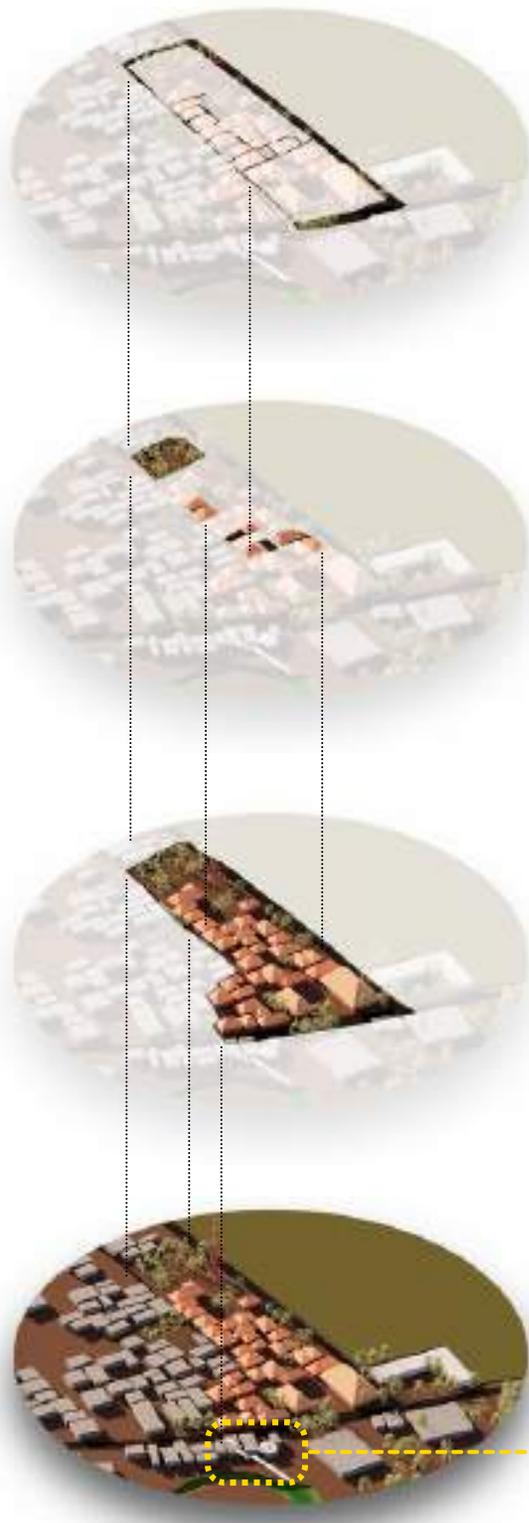
No	Nama	Alamat	Tahun Pembuatan	Luas Tanah (m <sup>2</sup> )	Penggunaan Listrik	Jumlah Pengguna	Keperluan
1	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...

Gambar 37: Tujuh rumah pengrajin gerabah dan perbedaannya  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Pada RT 3 RW 7 juga memiliki komunal ban dan jerami yang diletakkan oleh pengrajin setempat sebagai bahan bakar pembakaran dan tempat pembakaran terakota terbuka.

### Skema Bantuan Dana dan Sumbernya

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2022 BAB 2 Pasal C ayat 8 poin e bahwa terdapat bantuan pembangunan, perbaikan atau rehabilitasi rumah layak huni dan sehat dengan skema bantuan dalam bentuk material/ bahan bangunan



Gambar 35: Aksonometri  
Peta RT 3 RW 7 di  
Sitiwinangun dengan  
skala batang terlampir  
pada gambar  
Sumber: Dokumentasi  
Perancang, 2023

Akses antara dua rumah



Rumah Pengrajin Gerabah



Sisi Utara



Sisi Timur



Sisi Selatan



Sisi Barat



Skala Batang dan  
Arah Mata Angin



## 2.1.2

Site Profile:

Konsolidasi Tanah untuk  
didelineasi

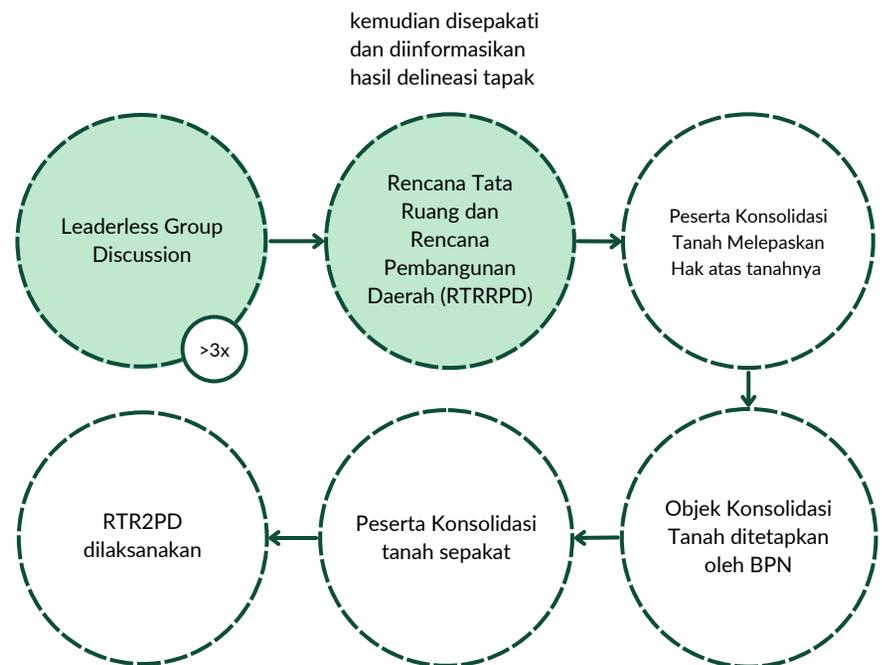
Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pertahanan Nasional No.4 Tahun 1991 Poin 1 pada Pasal 1, Konsolidasi tanah adalah kebijakan pertahanan mengenai penataan kembali penguasaan dan penggunaan tanah serta usaha pengadaan tanah untuk kepentingan pembangunan, untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan pemeliharaan sumber daya alam dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Konsolidasi tanah diartikan dalam bukunya *konsolidasi tanah perkotaan dalam perspektif otonomi daerah* karya Idham (2004) dan *Implementasi prinsip kepentingan umum dalam pengadaan* karya Sutendi (2008) dalam kutipan Rahajeng (2019) bahwa terwujudnya pemanfaatan tanah untuk kemaslahatan dengan menata penguasaan dan penggunaan tanah yang pada awalnya tidak teratur dengan digabung, dihapus dan disempurnakan.

Tujuan mengajukan sikap konsolidasi tanah yang diselenggarakan secara fungsional oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) terhadap RT 3 RW 7 adalah terwujudnya peningkatan kualitas lingkungan hidup, terwujudnya Sitiwinangun memiliki pembakaran kerajinan tanah komunal, terwujudnya Sitiwinangun memiliki penyimpanan kerajinan tanah dan terwujudnya ruang untuk menunjang wisata kerajinan tanah di Sitiwinangun.

Diagram Aktivitas yang diajukan sebagai berikut:

Gambar: **Diagram aktivitas yang direncanakan**  
 Sumber : Metode diskusi pada desa - Metode Senyawa Desain, Prihatmaji (2021) dan Pelaksanaan Konsolidasi tanah, Peraturan No.4 BPN (1991)

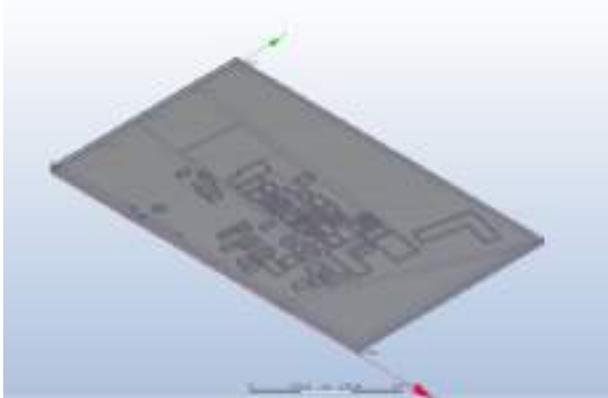


Gambar 0.0: **Kepemilikan Tanah**  
 Sumber: Delineasi kepemilikan tanah milih masyarakat saat Perancang berdiskusi dengan masyarakat

**2.2**

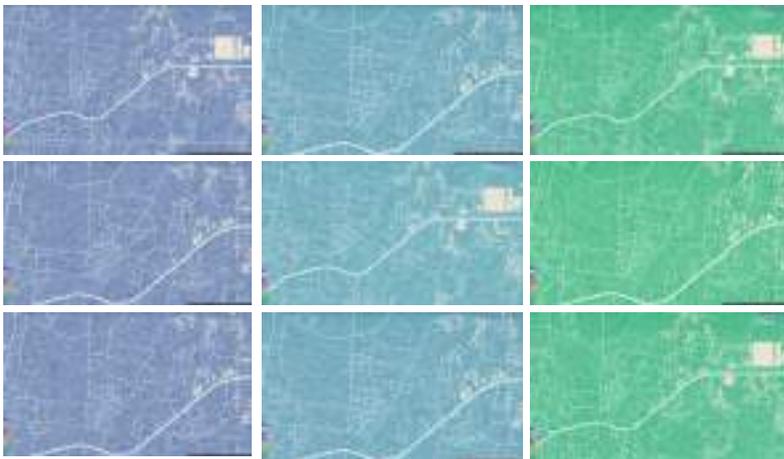
*Site Inherent  
Analysis*

Menganalisa sirkulasi udara di tujuh rumah dan lingkungannya menggunakan autodesk CFD dengan tapak, posisi dan kedekatan antar bangunan mendekati ukuran aslinya.



Gambar 37:  
**Boundary Modelling**  
**Eksisting Tapak RT 3**  
**RW 7**  
Sumber: Perancang  
dan CFD sebagai  
tools, 2023

Arah datang angin dari barat laut yang selanjutnya disesuaikan pada tools.

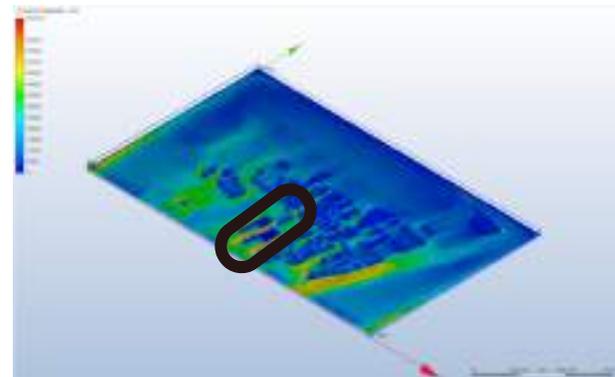


Gambar 38:  
**Tangkapan layar**  
**animasi pergerakan**  
**angin**  
Sumber: Meteoblue,  
2023

Setelah dilakukan simulasi memiliki ragam *velocity*, dimulai dari 0 m/s hingga 3,5 m/s. *Velocity* tertinggi terjadi setelah melewati dua massa yang berhimpitan.

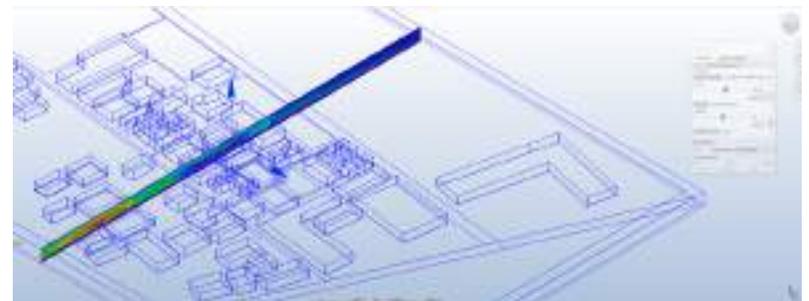


Gambar 39: **Tampak**  
**atas model setelah**  
**running**  
Sumber: Perancang  
dan CFD sebagai  
tools, 2023

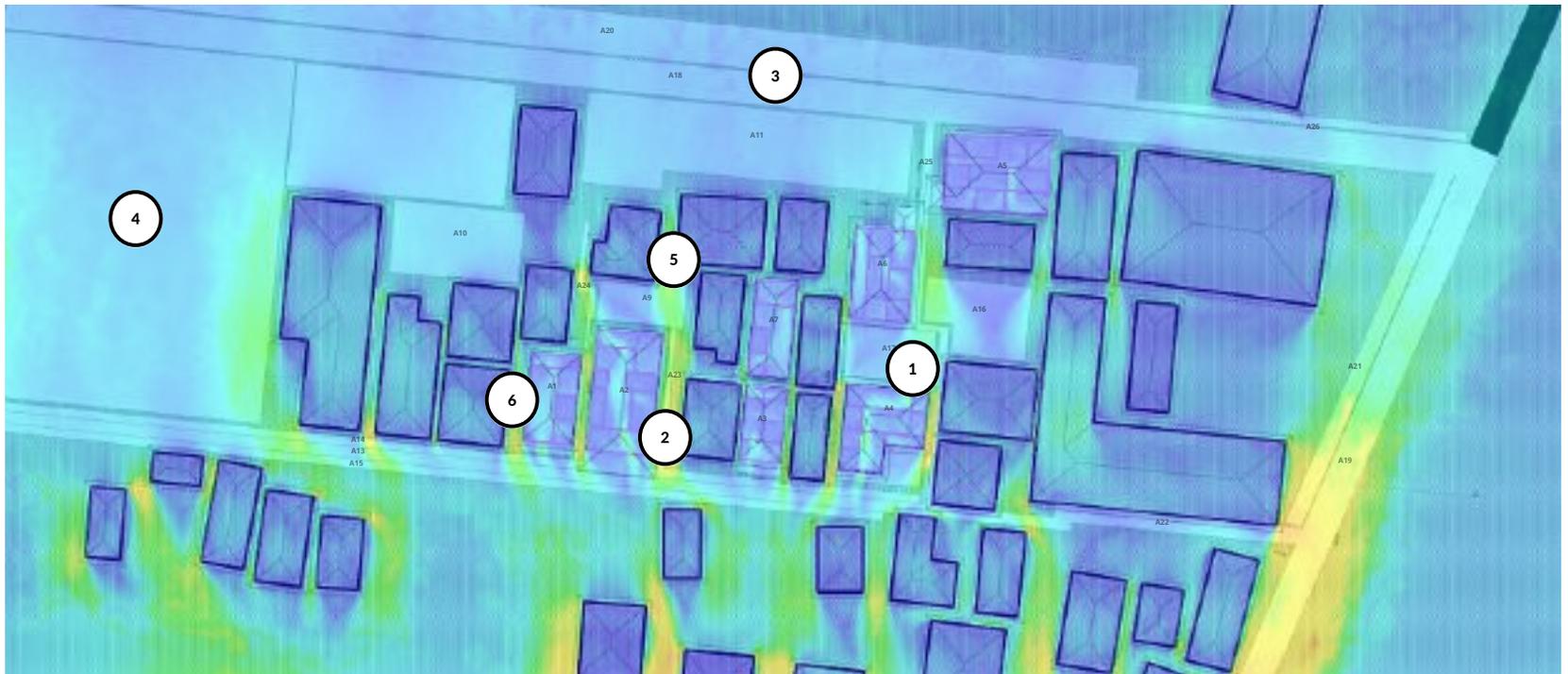


Gambar 40:  
**aksonometri model**  
**setelah running**  
Sumber: Perancang  
dan CFD sebagai  
tools, 2023

Peristiwa semakin cepatnya aliran udara pada dua massa yang berhimpitan disebut sebagai asas kontinuitas.



Asas kontinuitas sebagai potensi yang terjadi di tapak, asas ini menyebutkan bahwa semakin kecil luas penampang maka laju aliran volume semakin tinggi.

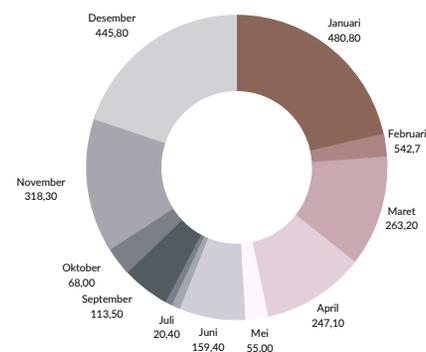


Simulasi velocity pada kondisi site eksisting menemukan potensi dan beberapa tinjauan kondisi di RTH. Penelusuran hasil simulasi menggunakan tools CFD diantaranya:

- 1 Pembakaran tertutup diantara rumah rumah. Hasil simulasi menunjukkan adanya aliran udara dari arah utara ke selatan, jika sedang ada proses pembakaran dan tungku sudah mulai mengeluarkan asap dari api, masyarakat sekitar area tersebut merasa terancam.
- 2 Adanya velocity yang tinggi sehingga terdapat potensi disetiap antar massa yang berhimpitan
- 3 Pada area ini (rumah A05, rumah A06, RTH pada A11, Rumija A20) keadaan yang dialami pengguna hanya angin sepoi-sepoi atau velocity diarea tersebut hanya 1,2 m

4 5 6 Adanya velocity yang tinggi sehingga terdapat potensi disetiap antar massa yang berhimpitan

RT 3 RW 7 termasuk kedalam wilayah Sitiwinangun, Sitiwinangun sendiri memiliki curah hujan rata-rata perbulan 227.64168 mm pada intensitas hujan pertahun sebanyak 173 hari (BMKG Penggung, 2021 dalam KJDA, 2022).



Gambar 00: Grafis Jumlah Curah Hujan Perbulan pada Sitiwinangun (mm)  
Sumber: Data BMKG Penggung Cirebon dengan Penyesuaian grafis Perancang, 2023



Analisa sun hours pada tapak dan massa eksisting, menggunakan perangkat lunak autodesk forma. Rata-rata pada massa eksisting mendapatkan paparan radiasi matahari selama satu tahun sebanyak 4,1 jam sedangkan pada ruang terbuka hijau paparan radiasi matahari mendapatkan radiasi rata rata 17,9 jam dalam satu tahun

Gambar 2.2:Analisa Sun Hour pada Site dan Massa Eksisting  
 Sumber:  
[https://app.autodeskforma.com/designmode/pro\\_zb5ze7fto9/4454312f-dda8-407d-bb73-fc69812d924a](https://app.autodeskforma.com/designmode/pro_zb5ze7fto9/4454312f-dda8-407d-bb73-fc69812d924a)  
 analisa perancang, 2023

**2.3**

## Kajian Konteks: Tujuh Rumah dan Lingkungan sekitarnya



Gambar 38: Sebaran tujuh rumah pengrajin gerabah, tempat pembakaran terbuka dan perletakan ban-jerami  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Setelah menerima informasi dari pemerintah desa bahwa penerapan program KOTAKU hanya pada lingkup drainase, air bersih dan pengolahan sampah. Sedangkan dalam peraturannya bahwa rumah dan ruang terbuka hijau seharusnya diintervensi oleh pemerintah namun dalam kenyataannya tidak ada sehingga dalam mewujudkan RT 3 RW 7 menjadi kawasan yang tidak kumuh dan rumah - rumah pengrajin gerabah menjadi rumah yang layak dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung maka pemerintah desa memberikan arahan untuk perancang berupa batasan rancangan.

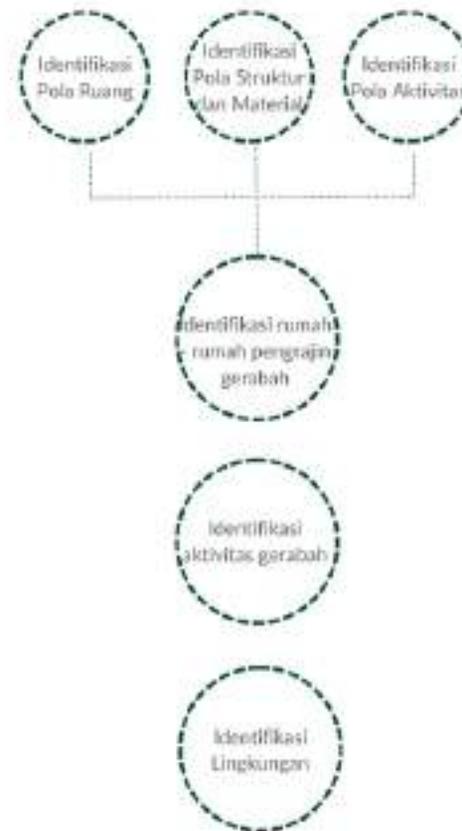
Lingkup yang diintervensi adalah rumah - rumah pengrajin gerabah, sentra gerabah dan lingkungannya seperti ruang terbuka hijau. Dalam meninjau konteks pada lingkup yang telah disepakati, perancang menggunakan lima tahap dan empat pertimbangan dari Buku *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer* edisi keempat oleh Pena dan Parshall tahun 2001. Lima tahapan sebagai berikut: Menetapkan tujuan, informasi kuantitatif, informasi kualitatif, penilaian dan pelajaran yang dapat diambil. Untuk empat pertimbangan sebagai berikut: fungsi, bentuk, ekonomi dan waktu. Kedua hal tersebut menjadi dasar dalam menelaah konteks dan mengevaluasi fasilitas pada tapak yang akan diintervensi.

Alexander (1977) dalam Permana (2018) mendefinisikan koding sebagai penemuan pola dari akumulasi objek hingga berkonklusi menjadi objek arsitektur yang menyeluruh. Pola diterjemahkan oleh Alexander (1977) sebagai bahasa untuk menyelesaikan permasalahan dan menguraikannya secara inti dan dapat digunakan kembali dengan tidak melakukan hal yang serupa (Permana, 2018: 11).

Tereksplisitkan dalam buku "Beyond Utopia: Japanese Metabolism Architecture and the Birth of mythopia" bahwa dalam merancang rumah, jalan dan komunitas perlu adanya penciptaan "bahasa" yang menjadi panduan desain (Nyilas, 2018). Menyetujui Permana (2018) bahwa pola diumpamakan dengan bahasa dan hasil penemuan bahasa dapat digunakan dengan mudah (Alexander, 1977 dalam Permana, 2018: 11). Koding sebagai penemuan pola dalam memecahkan masalah dan dapat digunakan kembali pada kasus yang sama dengan mudah.

Koding memiliki alur kerja yang dipelajari dari Alexander (1977), setiap pola bisa terbentuk dari yang paling besar hingga terkecil begitu juga sebaliknya; lingkungan, rumah-rumah pengrajin gerabah, aktivitas gerabah, ruang, hingga elemen arsitektural (Alexander, 1977 dalam Permana, 2018: 12).

Koding ini dimaksudkan untuk menyamakan bahasa penyebutan terhadap hal yang akan ditinjau yaitu eksisting dari temuan eksperimental.



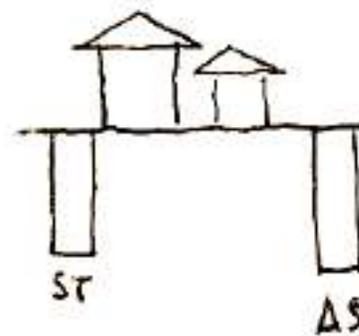
Gambar 33: Alur Pemikiran Koding  
Sumber: Permana, 2018 dengan penyesuaian Substansi Perancang, 2023

Dalam memberikan gagasan ini, perancang mengingat bahwa berarsitektur perlu disadari atas tiga pertanyaan. Pertama, gagasan ini untuk apa? gagasan ini untuk siapa? dampaknya apa atas gagasan yang telah diajukan? Sebagaimana Maharika (2018) dalam proyek akhir studio Permana (2018) bahwa menelusuri kampung dan berimajinasi menjadi kampung yang baru dengan menemukan dan membangun teori adalah niat awal menuangkan gagasan.

Memperbaharui tampilan desa dengan merancang kembali sebagai niat awal untuk dilaksanakan dan diselesaikan pada waktu yang ditentukan. Melihat kondisi dulu dan sekarang kemudian perancang memperbaharui sebagai masa depan Sitiwinangun.

Perancang menguraikan kata masa depan atau utopis. Utopis diartikan dengan khayalan atau gambaran yang belum ada dari sebelumnya (KBBI, 2023). Nyilas (2018) menjelaskan utopis sebagai narasi atau gambaran dari keadaan yang sempurna dan diinginkan. Utopis dapat dibayangkan sebagai keberadaan komunitas masa depan, masyarakat ideal yang dibangun di atas nilai-nilai universal. Alih-alih utopis sebagai rancangan dalam bayangan, Nyilas (2018) menekankan upaya mewujudkan utopis dapat ditunjang dengan teknologi dan sains modern (Nyilas, 2018: XVII)

*Past*



Dahulu kala Rumah itu masih sedikit

*Pre*



*Pembangunan terus tank bertambah j menjelaskan bahwa s e.coli lebih dari stand mandi dari septic tank*

Present



enerus sehingga septic  
a. Hasil wawancara  
mur air bersih tercemar  
air yang digunakan air

Future



Masa Depan di Sitiwinangun akan  
mempunyai sistem penampungan air  
hujan yang dapat di gunakan kembali  
airnya sebagai air untuk mandi atau  
aktivitas lainnya.

Pada pernyataan sebelumnya oleh Nyilas (2018) bahwa utopis dapat diwujudkan dengan teknologi dan sains modern. Perancang berusaha mengkaji keterhubungan teknologi ataupun sains modern dengan *ramah lingkungan*

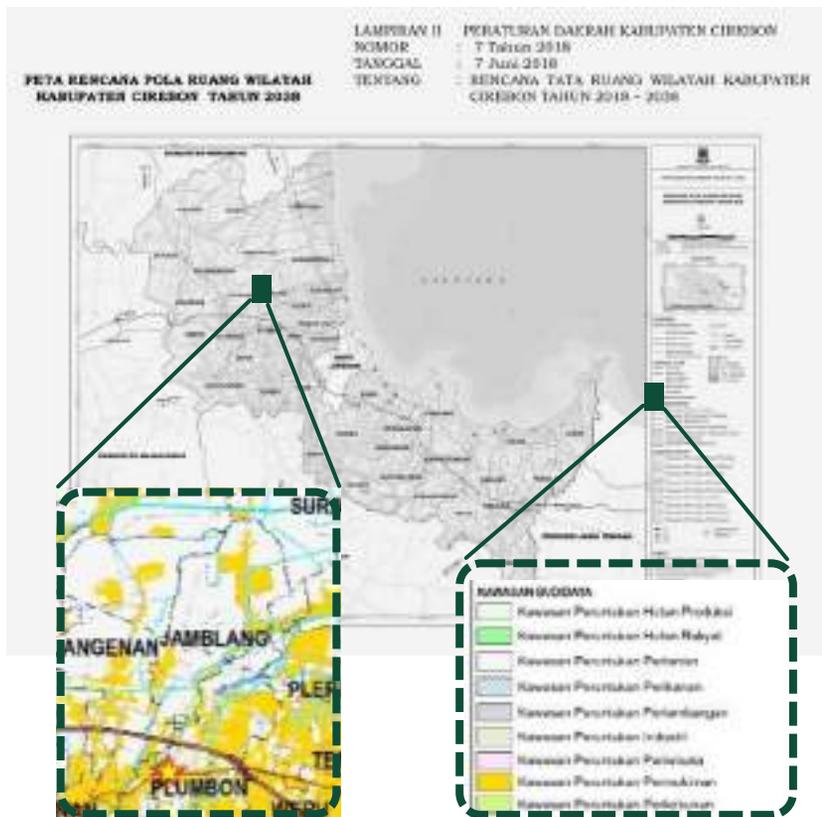
Pengetahuan dasar menilai bangunan hijau atau tidaknya dibantu dengan teknologi dan dasar sains yang kuat. Seperti contoh pada kamar tidur memiliki standar pencahayaan sebesar 200 lux dari SNI 16-7062-2004. Untuk menemukan standarisasi pencahayaan sebuah ruang maka ilmu sains diperlukan dalam kajiannya sebagaimana Bahrudin (2018) menjelaskan bahwa dalam menentukan SNI maka membutuhkan rumpun ilmu salah satunya dari ilmu sains (Bahrudin, 2018: 8). Teknologi yang digunakan untuk menguji pencahayaan alami pada kamar tidur dapat menggunakan perangkat lunak Dialux hal ini diperkuat oleh Shafa, dkk (2022) dalam kajiannya Efektivitas Pencahayaan Alami pada Rumah Tinggal 2 Tingkat untuk meninjau pencahayaan alami yang masuk (Shafa, dkk. 2022: 266). **Diartikan bahwa *ramah lingkungan* didasari sains modern dan ditunjang oleh teknologi sebagai dasar penyelesaiannya.**

Gambar 32: Ilustrasi *past, present*  
*dan future* di Sitiwinangun  
Sumber: Dokumentasi Perancang,  
2023

## 2.4

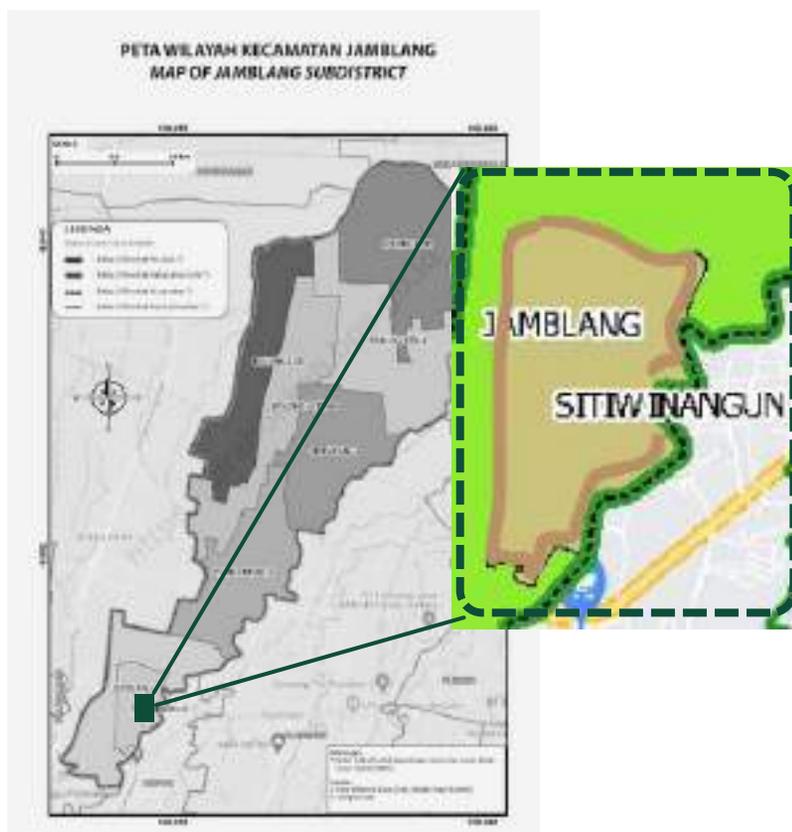
# Platform Desain di *Basic Desain: Codes & Regulation*





Secara administratif Sitiwinangun merupakan Desa yang dibatasi oleh Desa Jamblang berkecamatan Jamblang. Berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon bahwa kecamatan Jamblang termasuk kedalam Kawasan Budidaya yang diperuntukan permukiman dan pertanian.

Dalam meninjau peraturan bangunan di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon tidak ditemukan secara eksplisit sehingga pembelajaran dalam menerapkan peraturan bangunan, pertama kondisi permukiman yang padat selaras dengan materi teknis RTRW Kota Cirebon tahun 2011-2031 Bab IV yang menjelaskan bahwa kawasan permukiman dengan kepadatan yang tinggi Koefesien Dasar Bangunan (KDB) memiliki nilai 75% dengan Koefesien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 1,2. Dalam menunjang aktivitas kerajinan tanah, bangunan yang direncanakan adalah *workshop* kerajinan tanah, penyimpanan kerajinan tanah komunal, pembakaran kerajinan tanah komunal sehingga dibutuhkan regulasi bangunan yang berlaku.



Peraturan mengenai KDB, KLB untuk rancangan fungsi baru tidak ditemukan dalam informasi yang tersedia di laman resmi pemerintah kabupaten cirebon. Mempelajari izin prinsip yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD) pemerintah kota Cirebon bahwa pembangunan fungsi komersial memiliki KDB sebesar 80% dan KLB maksimum 3,2. Namun dalam penentuan KDH, besaran koefesiennya terlampir pada PERDA Kabupaten Cirebon No 3 Tahun 2015 bahwa bangunan rumah tinggal sebesar minimal 10% sedangkan bangunan gedung sebenar minimal 20%.





Gambar 0.0: **Imposed Regulasi pada Tapak**  
Sumber: Perancang, 2023

Pada kajian sebelumnya di 2.1.2 mengusungkan bahwa beberapa tapak dilakukan konsolidasi tanah dan direncanakan sebagai dokumen RTRRPD baru. Dalam kebaruannya tapak yang diajukan dan regulasi yang berlaku sesuai dengan fungsi yang diajukan sebagai berikut. Pada tapak warna hijau diajukan sebagai fungsi gedung baru atau lebih spesifiknya sebagai workshop kerajinan tanah, pembakaran kerajinan tanah komunal dan penyimpanan kerajinan tanah komunal. Mengenai regulasi yang berlaku adalah **KDB maksimum sebesar 80%, KDH minimum 20% dan KLB sebesar 3,2**

Sedangkan pada tapak yang ditandai dengan warna biru adalah tanah eksisting rumah - rumah pengrajin gerabah (yang awalnya) sehingga pada penetapan RTRRPD baru tidak ada perubahan di tanah eksisting rumah. Mengenai regulasi yang berlaku di bangunan eksisting yaitu rumah memiliki **Koefisien Dasar Bangunan maksimum sebesar 75%, Koefisien Lantai Bangunan maksimum sebesar 1,2 dan Koefisien Dasar Hijau minimum sebesar 10%**

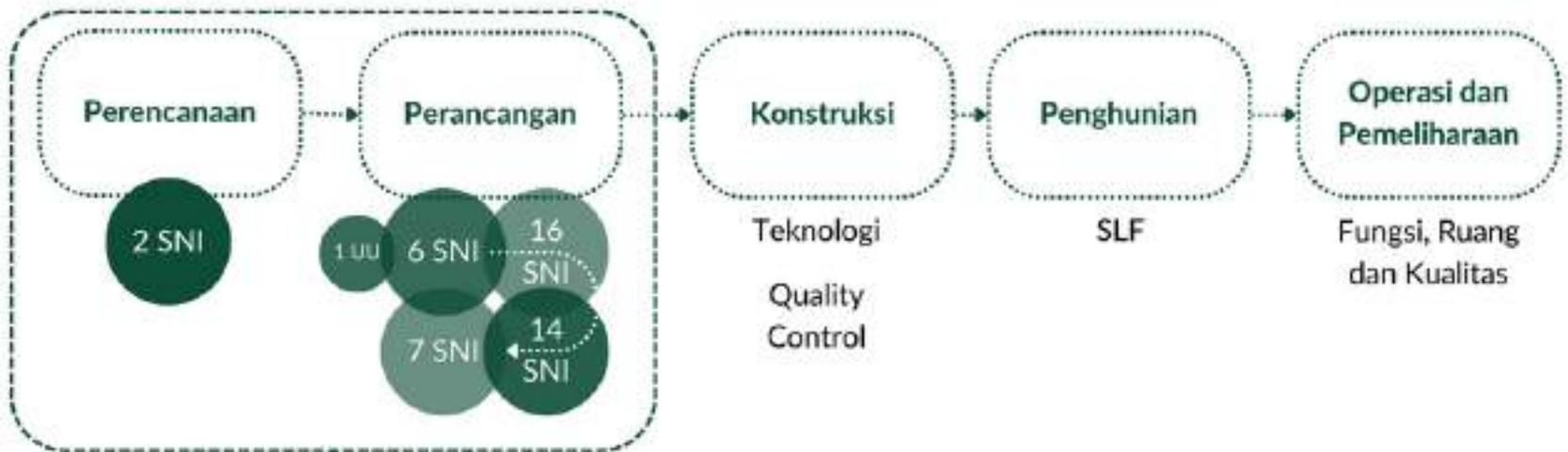
## 2.5

Platform Desain di

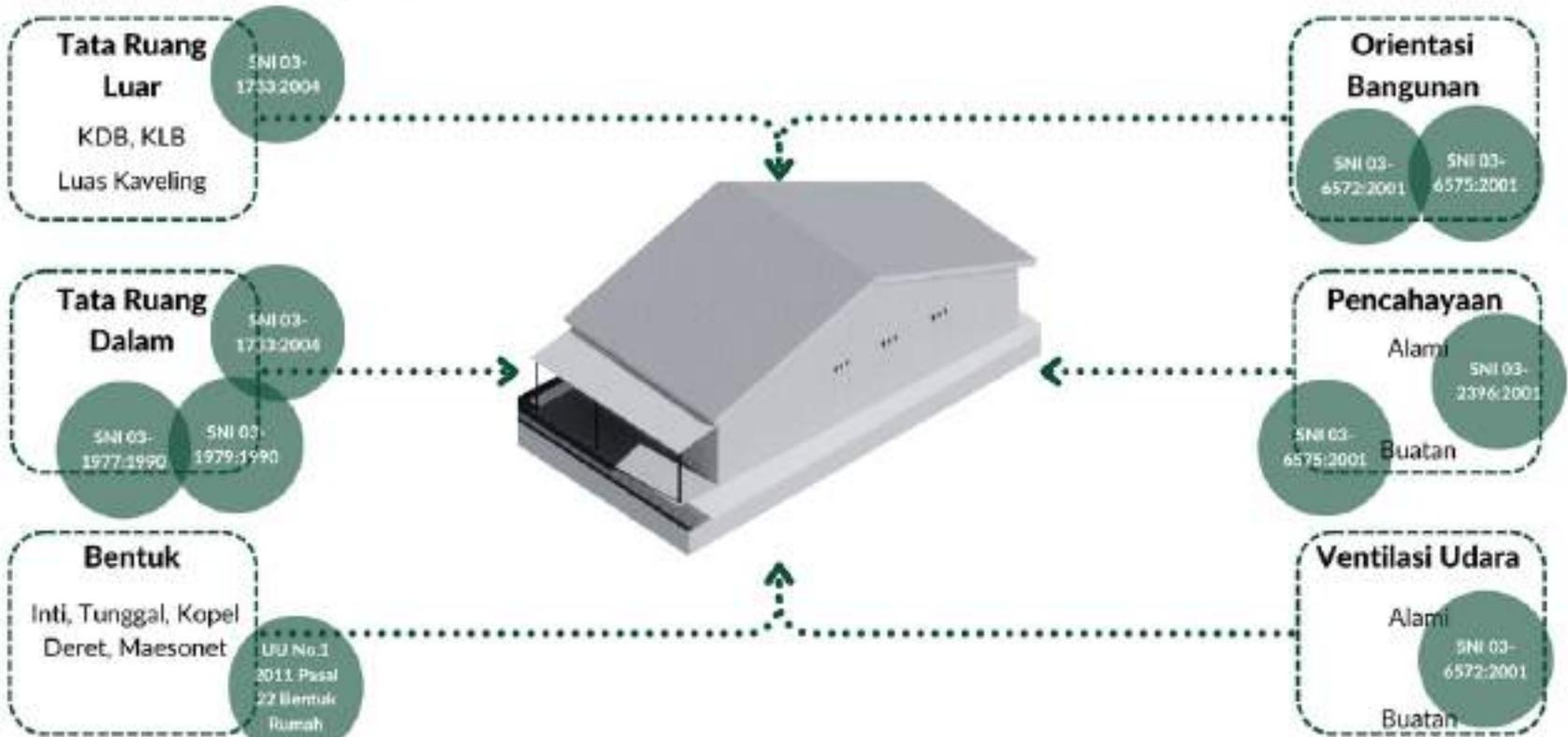
*Basic* Desain:

**Standar Rumah ber-  
SNI di Indonesia**

Dalam terwujudnya Rumah Ber-SNI atau rumah laik huni wajib mengikuti tahapan pada modul rumah laik huni sebagai berikut:



Dari 45 SNI hanya 22 SNI yang bersinggungan dengan *Codes & Regulation*, *Persyaratan Arsitektural* dan *Elemen Arsitektural*. Penjabaran 6 SNI diawali dengan penjabaran persyaratan - persyaratan arsitektural:



Panduan	Persyaratan Arsitektural	Komponen	Uraian
SNI 03-1733:2004	Tata Ruang Luar Tata Ruang Dalam	KDB, KLB Luas Kaveling	SNI 03-1733: 2004 memiliki judul <b>tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan</b> . Standar ini adalah kerangka acuan dalam merencanakan, merancang dan menentukan kebutuhan ruang.
SNI 03-1979:1990	Tata Ruang Dalam		SNI 03-1979: 1990 memiliki judul spesifikasi <b>matra ruang untuk rumah dan gedung</b> . SNI ini adalah panduan untuk menentukan panjang, tinggi dan lebar pada bangunan dan gedung. Panduan ini menjadi acuan untuk menentukan ruang minimum yang mempermudah penggunaan bahan bangunan
SNI 03-1977:1990	Tata Ruang Dalam		SNI 03-1977: 1990 memiliki judul <b>spesifikasi koordinasi modular bangunan rumah dan gedung</b> . SNI merupakan persyaratan dimensi modul ruang dengan konfigurasi horisontal dan vertikal
SNI 03-6572:2001	Orientasi Bangunan Ventilasi Udara	Alami dan Buatan	SNI 03-6572: 2001 memiliki judul <b>tata cara perancangan sistem ventilasi dan pengkondisian udara pada bangunan gedung</b> . SNI ini merupakan standar yang menetapkan jenis ventilasi, kriteria kenyamanan, pengkondisian udara dan sistemnya
SNI 03-6575:2001	Orientasi Bangunan Pencahayaannya	Alami	SNI 03-6575: 2001 memiliki judul <b>tata cara perancangan sistem pencahayaan buatan pada bangunan gedung</b> . SNI ini menjabarkan syarat minimal sistem pencahayaan buatan pada bangunan atau gedung
SNI 03-2396:2001	Pencahayaannya	Buatan	SNI 03-2396: 2001 memiliki judul <b>tata cara perancangan sistem pencahayaan alami pada bangunan gedung</b> . SNI ini menjadi panduan merancang bangunan dengan sistem <i>daylighting</i>
UU No.1 2011 Pasal 22 Bentuk Rumah	Bentuk	Inti, Tunggal, Kopel Deret, Maesonet	Undang undang No.1 2011 memiliki judul <b>perumahan dan kawasan permukiman</b> . Pada Bagian Kedua pasal 21 dijelaskan juga mengenai jenis rumah, adapun ragam bentuk rumah diuraikan pada ayat (2) dengan ukuran minimum 36 meterpersegi (tertera di ayat (3). Pada romawi dua menjelaskan pasal demi pasal terkhusus pada definisi tiap bentuk rumah.

## 2.6

Platform Desain di

*Basic* Desain:

**Standar Ruang -**

**Ruang Kerajinan**

**Tangan Tanah Liat**

Pada 2.1.1 pengeneralisasian bahasa keramik dan gerabah menemukan bahasa yang lebih tepat yaitu kerajinan tanah dengan tangan mengingat ragam pengrajin RT 3 RW 7 dalam mengeksplorasi kerajinan tanahnya. Kerajinan tanah ini memiliki standar ruang yang telampir pada PERMEN Pendidikan Nasional No.4 2008. Dalam PERMEN disebutkan sebagai kerajinan keramik terdapat delapan ruang untuk memenuhi standar sarana, kebutuhan prasarana dan deskripsi pada kegiatan kerajinan tangan yaitu:

No	Jenis Sarana	Standar Sarana pada Area Kerja Pengolahan Bahan		Standar Sarana pada Area Kerja Pembentukan Manual		Standar Sarana pada Area Kerja Putar		Standar Sarana pada Area Kerja Cetak Padat		Standar Sarana pada Area Kerja Cetak Tuang		Standar Sarana pada Area Kerja Pembakaran		Standar Sarana pada Area Kerja Glasir		Standar Sarana pada Ruang Penyimpanan dan Instruktur	
		Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi
1	Perabot																
1.1	Meja kerja		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pengolahan bahan dasar		Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pembentukan pilin dan pit.		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembentukan pater murus/lati		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan mencetak dengan bahan padat		Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pencetakan keramik dalam keadaan cetakwang		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembakaran rendah dan tinggi		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan/ glasir dengan glasir		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan/ glasir dengan glasir
1.2	Kursi kerja/ stool	1 orang/ bangku		1 orang/ bangku		1 orang/ bangku		1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku	1 orang/ bangku
1.3	Lemari simpan alat dan bahan																
2	Peralatan																
2.1	Peralatan untuk pekerjaan	1 orang/ bangku	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pengolahan bahan dasar	1 orang/ bangku	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pembentukan pilin dan pit.	1 orang/ bangku	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembentukan pater murus/lati dan murus/lati	1 orang/ bangku	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan mencetak dengan bahan padat	1 orang/ bangku	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pencetakan keramik dalam keadaan cetakwang	1 orang/ bangku	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembakaran rendah dan tinggi	1 orang/ bangku	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan/ glasir dengan glasir	1 orang/ bangku	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan/ glasir dengan glasir
3	Media pendidikan																
3.1	Papan tulis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 8 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 8 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/ bangku	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis
4	Perlengkapan lain																
4.1	Kotak kontak	Minimum 2 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 4 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 1 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 1 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 1 orang/ bangku	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik
4.2	Tempat sampah	Minimum 1 orang/ bangku		Minimum 1 orang/ bangku		Minimum 1 orang/ bangku		Minimum 1 orang/ bangku		Minimum 1 orang/ bangku		Minimum 1 orang/ bangku		Minimum 1 orang/ bangku		Minimum 1 orang/ bangku	

Gambar 00: Standar Sarana dan Prasarana pada Studio Keramik  
Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008

## 2.7

Platform Desain di

*Basic* Desain: **Ruang -**

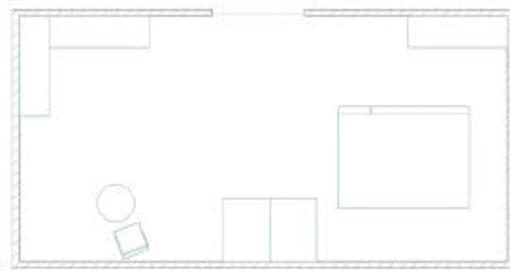
**Ruang Kerajinan Tangan**

**Tanah Liat yang ditemui**

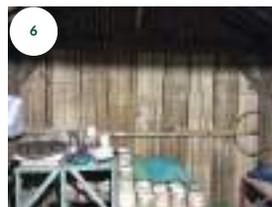
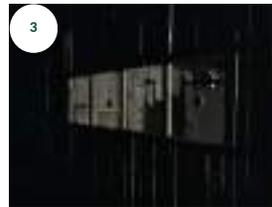
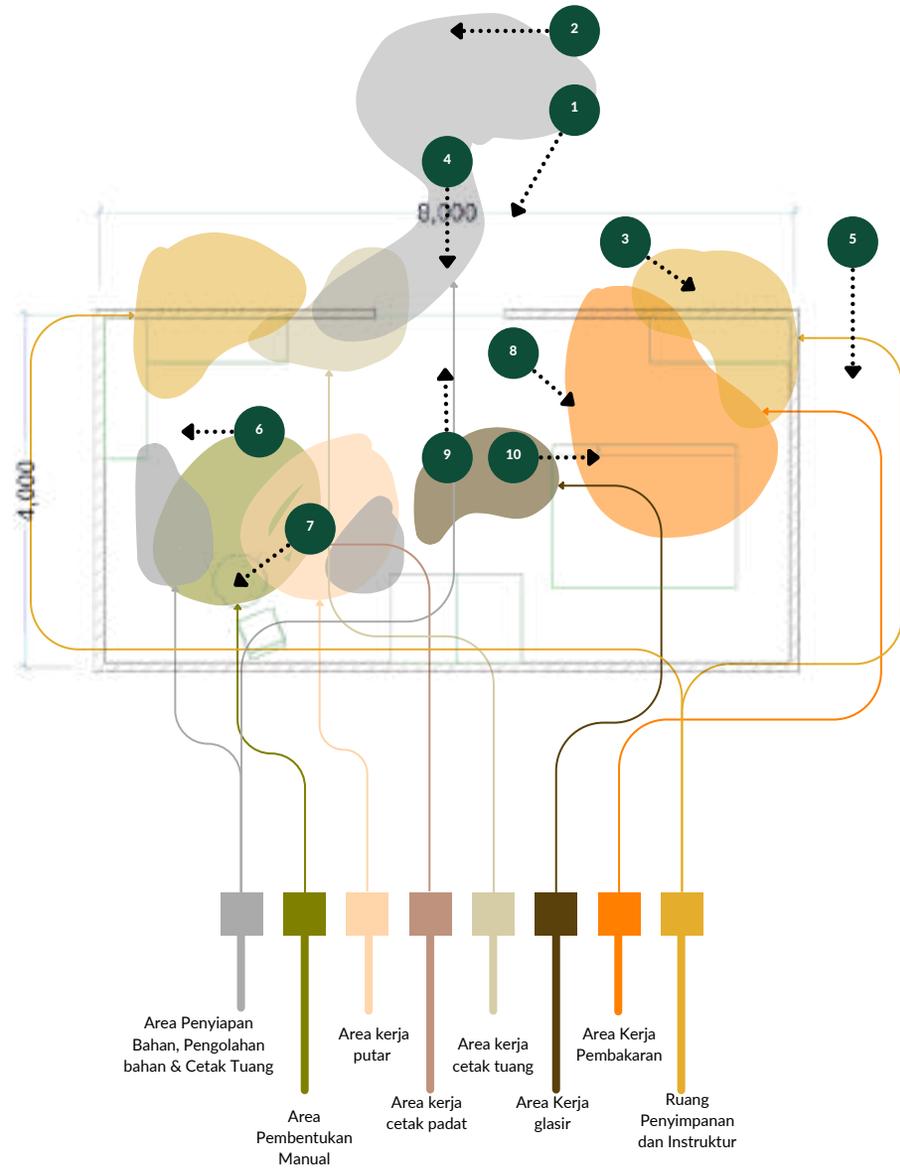
**di masyarakat**

Ruang produksi kerajinan tanah yang ditemui di Sitiwinangun. Pemiliknya adalah Pak Jaji, bukan bagian dari RT 3 RW 7 namun eksisting bangunan sangat diminati oleh masyarakat luar (wisatawan atau akademisi). Hal ini diperkuat pada informasi dari pengrajin bahwa salah satu kampus di Cirebon mengadakan kuliah lapangan di ruang produksi yang dibuat oleh Pak Jaji. Bertemu dengan mahasiswa yang mengambil skripsi di ruang produksi ini, hasil wawancara mendalam alasan utama memilih studi eksperimennya di ruang produksi ini disebabkan tersedianya ruang dan alat pembakaran modern.

Ruang produksi kerajinan tanah berukuran 8 x 4 meter dengan zona - zona yang tersedia. Perancang mendasari zonasi dari lampiran Permendiknas 40: 2008 tentang ruang yang dibutuhkan pada standar sarana dan prasarana studio keramik.



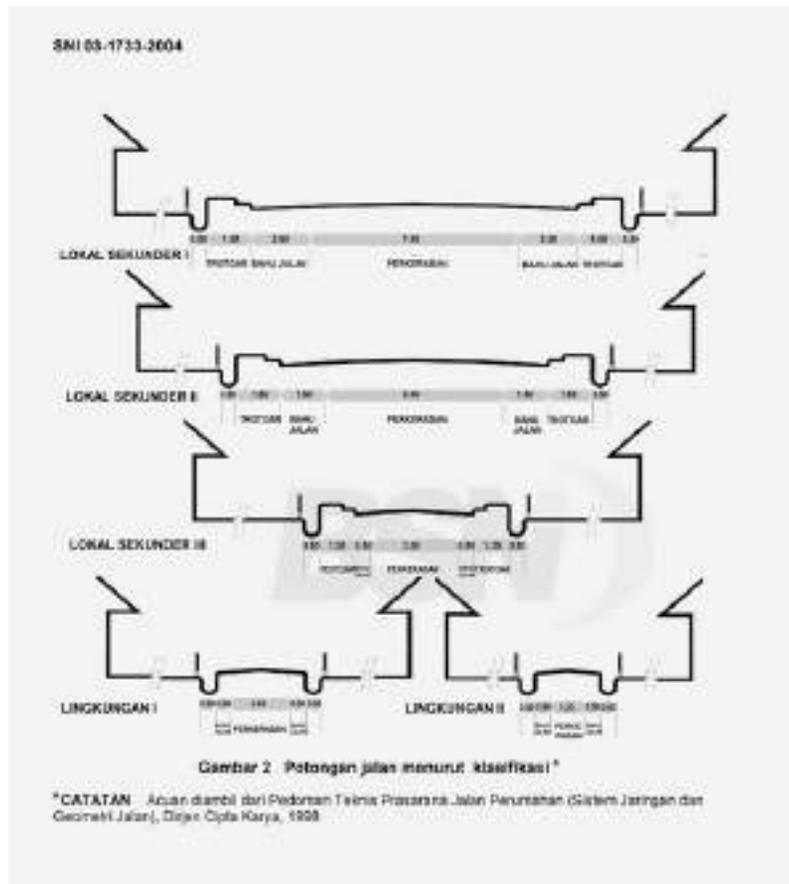
Gambar 00: Denah Ruang Produksi Kerajinan Pak Jaji  
Sumber: Dokumentasi Perancang



## 2.8

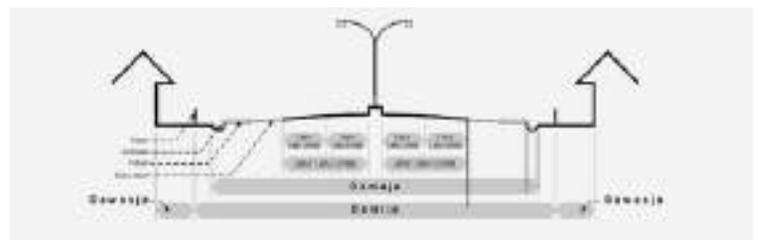
# Platform Desain di *Basic* Desain: Jalan dan Pedestrian

Basic design jalan menjelaskan syarat, kriteria, kebutuhan ruang dan lahan yang berlaku pada SNI 03-1733:2004 yang mengacu Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan dari Direktorat Jenderal Cipta Karya, 1998 dengan judul Sistem Jaringan dan Geometri Jalan.



Rancangan juga akan berfokus pada jalan yang telah didelineasi sebelumnya. Jalan eksisting di RT 3 RW 7 termasuk kedalam syarat jalan lingkungan I dan II, dan jalan sekunder III. Adapun kriteria dalam memenuhi syarat jalan tersebut pertama pada Jalan Lingkungan I dan II adalah perkerasan dan bahu jalan sedangkan pada pemenuhan syarat jalan lokal sekunder III adalah perkerasan, bahu jalan, dan trotoar. Secara tabulasi syarat, kriteria dan kebutuhan dimensi yang diperlukan sebagai berikut:

Syarat pada kategori jalan eksisting	Kriteria elemen - elemen dalam memenuhi syarat	kebutuhan dimensi yang diperlukan pada masing - masing kriteria
Jalan Sekunder III	Perkerasan untuk mobil dan motor	3 meter
	Bahu jalan untuk darurat parkir	0.5 meter
	Pedestrian untuk pejalan kaki, vegetasi, penyandang disabilitas	1.2 meter
Jalan Lingkungan I	Perkerasan untuk pejalan kaki dan penjual barang	1.5-2.0 meter
	Bahu jalan vegetasi	0.5 meter
Jalan Lingkungan II	Perkerasan untuk pejalan kaki dan penjual barang	1.2 meter
	Bahu jalan vegetasi	0.5 meter



**Tabel 7.1 Klasifikasi jalan di lingkungan perumahan**

Kategori Jalan	Syarat dan Kriteria				Keperluan Lahan			
	Lebar Trotoar (m)	Lebar Perkerasan (m)	Lebar Bahu Jalan (m)	Lebar Total (m)	Lebar Trotoar (m)	Lebar Perkerasan (m)	Lebar Bahu Jalan (m)	Lebar Total (m)
Jalan Sekunder III	1.2	3.0	0.5	4.7	1.2	3.0	0.5	4.7
Jalan Lingkungan I	1.5	1.5	0.5	3.5	1.5	1.5	0.5	3.5
Jalan Lingkungan II	1.2	1.2	0.5	2.9	1.2	1.2	0.5	2.9

Gambar 2.8: Deskripsi, Klasifikasi, syarat dan kriteria bagian jalan pada SNI 03-1733 tahun 2004  
Sumber: SNI 03-1733:2004

## 2.9

Platform Desain di  
*Basic* Desain: **Ruang  
Terbuka Hijau dan  
Alternatif Fungsi Lain**

Dalam kajian Prihandono (2010) mengutip pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dikawasan perkotaan memiliki ragam tipologi



Gambar 2.9: Tipologi RTH pada kajian Prihandono  
Sumber: Prihandono, 2010

Ruang terbuka yang ditemui di RT 3 RW 7 memiliki **fisik** yang alami yaitu pohon ataupun semak belukar tumbuh didalam tapak. Secara **fungsi** RTH digunakan sebagai ekonomi yaitu tempat menyimpan bahan pembakaran terakota ataupun tempat jual-beli pedagang keliling. Secara **struktur**, pola RTH mengikuti persil tanah hal ini disebabkan seluruh RTH **berkepemilikan** privat karena sudah setiap RTH adalah tanah kosong yang berkepemilikan namun tidak difungsikan sebagai bangunan.

Skenario kedepan sebagai *part* utopis Sitiwinangun, konsolidasi tanah untuk mendelineasikan RTH sebagai kepemilikan publik yang dapat permanen dan menambah fungsi seperti sosial budaya, ekologis hingga estetika pada suatu Rukun Tetangga (RT)

Dalam website Nagoya Japan yang disitasi oleh lina (2023) menyebutkan bahwa Jepang memiliki taman evakuasi yang memiliki fasilitas menunjang jika gempa terjadi di daerah sekitarnya.



Gambar 2.9.1: Survey Lina di Jepang  
Sumber: Linalhanan, 2023

Fasilitas yang tersedia adalah tenda darurat yang mulanya sebagai pergola, kompor darurat dengan fungsi awalnya sebagai kursi taman, toilet dan tersedianya lubang untuk saluran air kotor saat membutuhkan jumlah kamar mandi



Pemerintah Jepang memiliki peta kebencanaan dan menyiapkan fasilitasnya yang memudahkan saat gempa berlangsung

**2.10**

**Kompilasi**

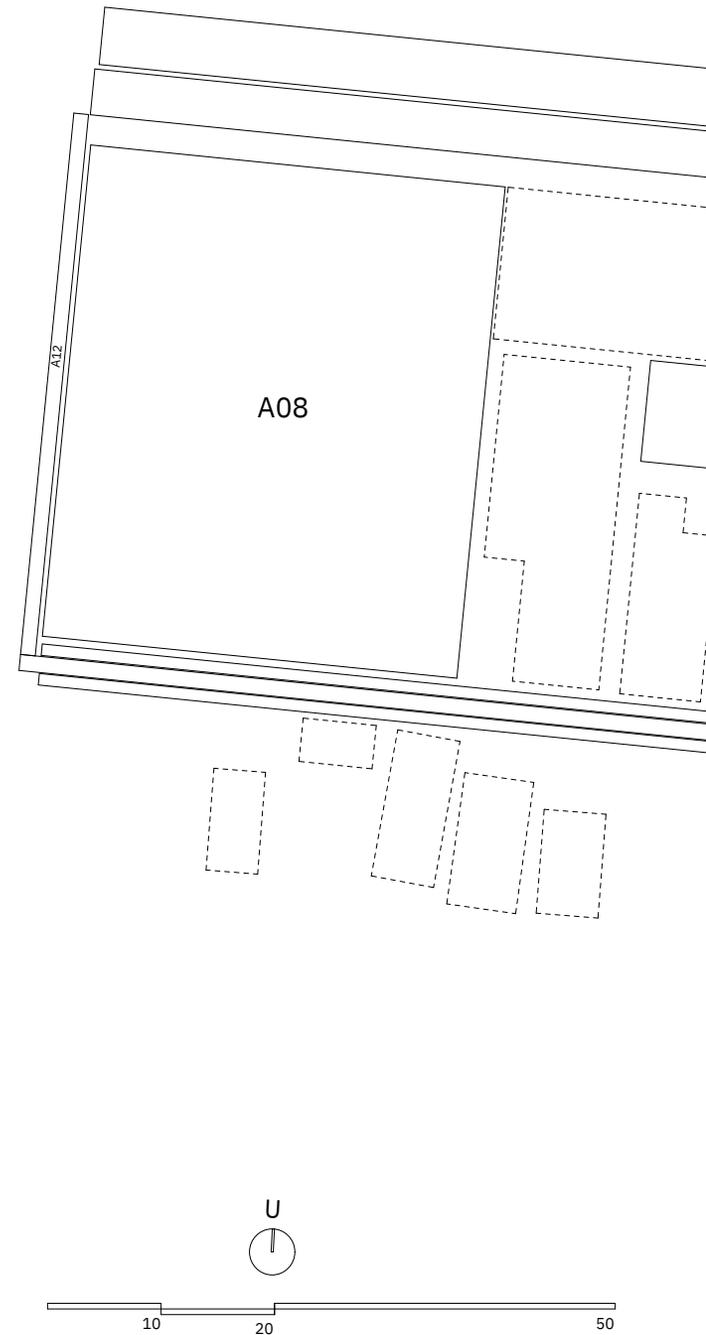
**Data Eksisting**

*applicable from coding A01 - A21*

## Delineasi dan Kodingnya

Ragam eksisting dapat dikumpulkan berdasarkan temuan eksperimental. Perancang mencatat datum-datum di RT 3 RW 7 dan mengumpulkannya, perancang menyepakati datum-datum tersebut sebagai koding.

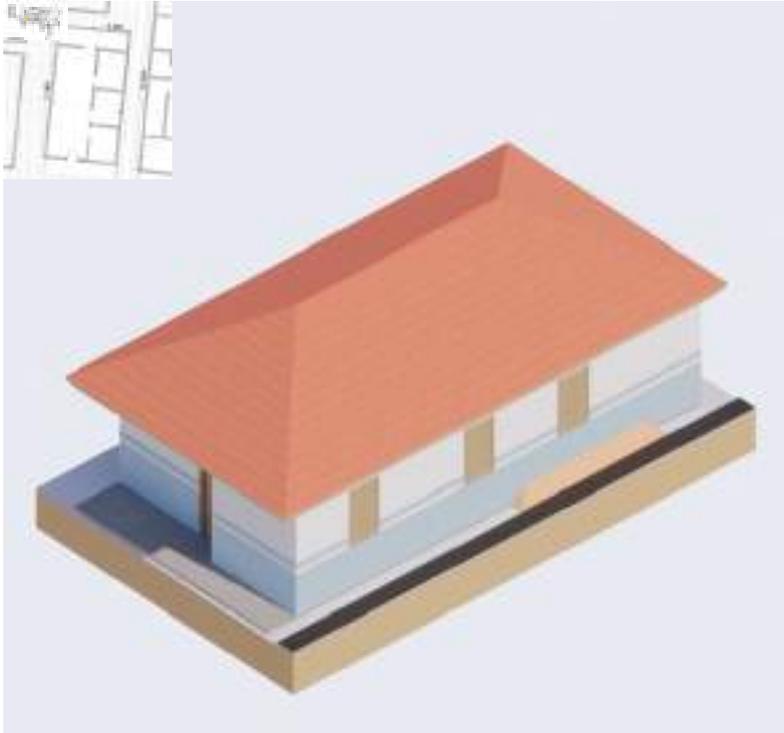
Piece	Koding	luas meterpersegi
Rumah Bu Turmini	A01	77.327
Rumah Bu Rumsani	A02	137.367
Rumah Pak Nuradi	A03	57.310
Rumah Pak Sariman	A04	92.700
Rumah Bu Tulma	A05	129.799
Rumah Bu Naesi	A06	86.424
Rumah Bu Joni	A07	63.435
RTH	A08	1573.163
RTH	A09	60.348
RTH	A10	143.874
RTH	A11	717.777
RUMJA (Ruang milik jalan) Desa koridor basat	A12	63.343
RUMJA Desa (Koridor Selatan)	A13	192.371
Ruang antara rumah dan RUMJA (KS) Utara	A14	115.397
Ruang antara rumah dan RUMJA (KS) Selatan	A15	120.206
RTH	A16	105.522
Tempat Pembakaran	A17	71.077
RUMJA Desa (Koridor Utara)	A18	739.908
RUMJA Desa (Koridor Timur)	A19	360.589
Ruang antara RUMJA KU dengan Sawah	A20	717.777
Ruang antara RUMJA KT dengan Pabrik Ban	A21	95.741
RUMJA (Ruang milik jalan) Desa konder dalam	A22	66.170
RUMJA (Ruang milik jalan) Desa konder dalam	A23	53.541
RUMJA (Ruang milik jalan) Desa konder dalam	A24	8.772
RUMJA (Ruang milik jalan) Desa konder dalam	A25	25.049
Area Dekat Sekolah	A26	41.947
Tempat Parkir Publik	A27	192.297
<b>Result</b>		<b>6119.027</b>





# A01

Pemilik Rumah	<b>Bu Turmini</b>
Ukuran Rumah	<b>77.327 meterpersegi</b>
Fungsi eksisting	<b>Rumah digunakan sebagai menyimpan gerabah yang sudah dibakar</b>
Tahun Pembuatan	<b>1992-an</b>
Luas tanah	<b>78 meterpersegi</b>
Jumlah pengguna	<b>4 orang</b>
Kegiatan Usaha	<b>Pengrajin Gerabah</b>
Listrik	<b>450 Va</b>
Air	<b>Sumur</b>
Pengelolaan sampah	<b>Sampah dibakar sendiri</b>
Keberadaan infrastruktur penunjang	<b>tidak ada</b>
Penutup atau konstruksi atap	<b>Konstruksi Atap: Kayu Penutup: Genting dan Asbes</b>
Environmetal Measure	<b>10 lux (&lt;200 lux)      54 % Rh 34 C                              52 dB</b>



Jarak antar atap rumah

- Pada sisi utara: **0 meter karena pada sisi utara rumah A01 tidak ada rumah namun ada gubug sebagai tempat bersantainya pengguna rumah A01 dan tetangganya**
- Pada sisi timur: **0 meter karena atap rumah A01 bertemu dengan rumah di sisi timur**
- Pada sisi selatan: **Kondisi atap di sisi selatan bertemu dengan jalan**
- Pada sisi barat **0 meter karena kondisi atap A01 di sisi barat bertemu dengan atap rumah di sisi barat.**

Jarak antar dinding rumah dengan rumah lainnya

- Pada sisi utara **Dinding sisi utara bertemu dengan gubug**
- Pada sisi timur **Dinding rumah A01 bertemu dengan dinding rumah tetangganya dengan pemisah gang yang memiliki lebar 80 cm, jarak antar dinding kurang lebih 1,4 meter**
- Pada sisi selatan **Terdapat jalan desa dengan drainase dibawah jalan tersebut**
- Pada sisi barat **Bertemu dengan dinding tetangganya dengan pemisah gang. Lebar gang sama dengan jarak antar dinding yaitu 74 cm**

deskripsi Kondisi rumah oleh pemilik rumah

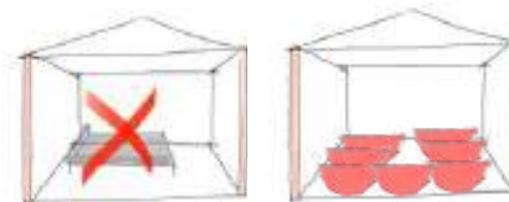
**Saat ini, rumah digunakan untuk naruh gerabah saja. Semenjak, suami saya meninggal saya tidurnya numpang ke anak. Namun kondisi rumah anak saya tidak memungkinkan lagi untuk istirahat disitu karena sudah bertambah cucu. Perlu diingat saya sering membuat gerabah walau tidak ada pesanan dan meletakkan gerabahnya disini (dirumah)**

Masa Depan oleh Bu Turmini dan keluarga

**Rumah dapat digunakan kembali sebagai fungsi awalnya yaitu sebagai istirahat, mandi dan makan namun produksi gerabah dan perletakan gerabah tetap ada**

Temuan masalah dan pola

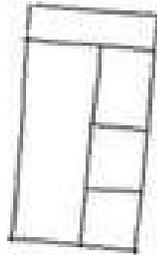
Rumah A01 tidak memiliki ruang tidur, karena ruang ruang didalam A01 beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan gerabah



ASBES  
Juga material  
Penutup atap  
Teras

## EKSISTING POLA STRUKTUR & MATERIAL

Di Lingkungan  
Londrat  
(gang di sisi barat)

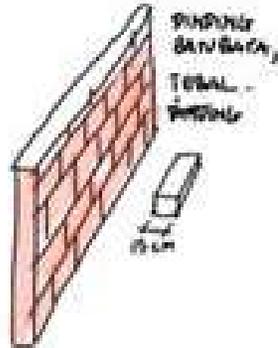


KOLAM  
STEEL  
TUBE  
MEMORANG  
KANAPI TERAS

Tanah



Konstruksi  
Atap Kayu  
Penutup  
atap genteng



PONDOR  
BETON  
TEBAL -  
PONDOR



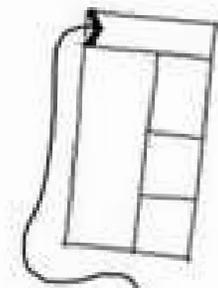
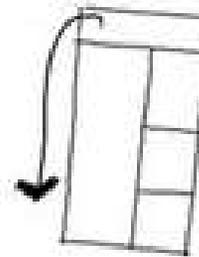
KANAPI  
Material:  
alibi

## EKSISTING POLA RUANG



R PENTIMBAMAN  
GERAKAN  
TAMBAH MEMBARAKAN  
KERAMIK

## EKSISTING POLA AKTIVITAS

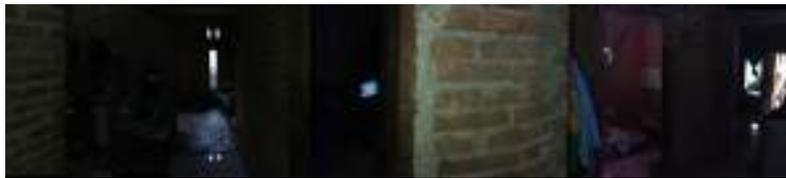


ENTRANCE



Koding  
**A02**

Pemilik Rumah	<b>Bu Rumsani</b>
Ukuran Rumah	<b>137.367 meterpersegi</b>
Fungsi eksisting	<b>Rumah digunakan sebagai istirahat keluarga dan memproduksi gerabah</b>
Tahun Pembuatan	<b>1960-an</b>
Luas tanah	<b>150 meterpersegi</b>
Jumlah pengguna	<b>8 orang</b>
Kegiatan Usaha	<b>Pengrajin Gerabah</b>
Listrik	<b>450 Va</b>
Air	<b>Sumur</b>
Pengelolaan sampah	<b>Sampah dibakar sendiri</b>
Keberadaan infrastruktur penunjang	<b>Kipas angin, Televisi, Kulkas</b>
Penutup atau konstruksi atap	<b>Konstruksi Atap: Kayu Penutup: Genting</b>
Environmetal Measure	<b>37 lux (&lt;200 lux)      51 % Rh 34,8 C                              55 - 70 dB</b>



Jarak antar atap rumah

- Pada sisi utara: **tidak ada rumah tetangga sehingga atap langsung bertemu dengan halaman rumah bagian belakang**
- Pada sisi timur: **Terdapat rumah tetangga namun diantara atap terdapat jalan**
- Pada sisi selatan: **Kondisi atap di sisi selatan bertemu dengan jalan**
- Pada sisi barat **0 meter karena kondisi atap A02 di sisi barat bertemu dengan atap rumah di sisi barat.**

Jarak antar dinding rumah dengan rumah lainnya

- Pada sisi utara **tidak ada rumah tetangga di sisi utara sehingga dinding rumah A02 langsung bertemu dengan halaman**
- Pada sisi timur **terdapat rumah tetangga dan jalan sehingga dinding rumah memiliki jarak 1,1 meter**
- Pada sisi selatan **Terdapat jalan desa dengan drainase dibawah jalan tersebut**
- Pada sisi barat **Bertemu dengan dinding tetangganya dengan pemisah gang. Lebar gang sama dengan jarak antar dinding yaitu 1,4 dan lebar jalan 80 cm**

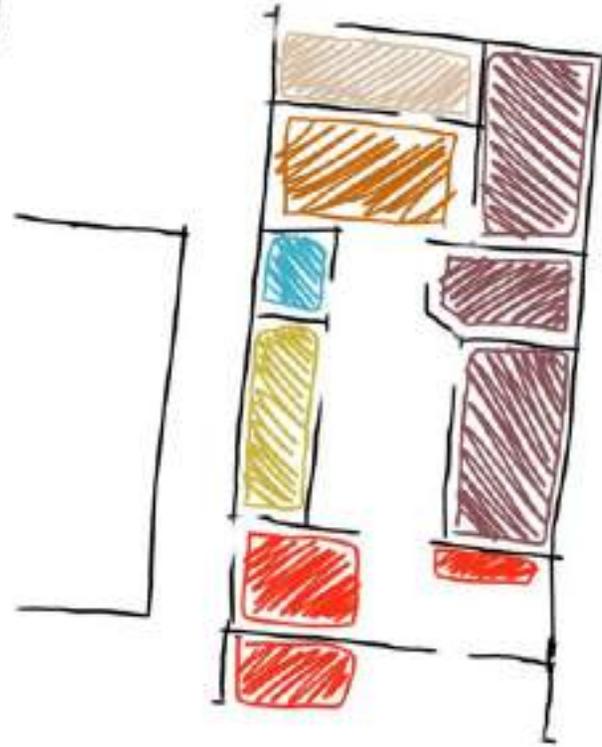
deskripsi Kondisi rumah oleh pemilik rumah

**Rumah ini menyesuaikan jumlah penghuni sehingga jika ada cucu lagi saya akan tambah sekat, ujar pemilik rumah. Dinding rumah memiliki menggunakan batu bata yang saat ini masih diekspos. Di rumah ini dihuni oleh: Bu Rumsani (42), Pak Yayat (43), Pak Mukari (75), Bu Sukari (58), Bu Sarinah (48), Nailo (7), Wahyu (3 Bulan), Santari (56)**

Masa Depan oleh Bu Rumsani dan keluarga

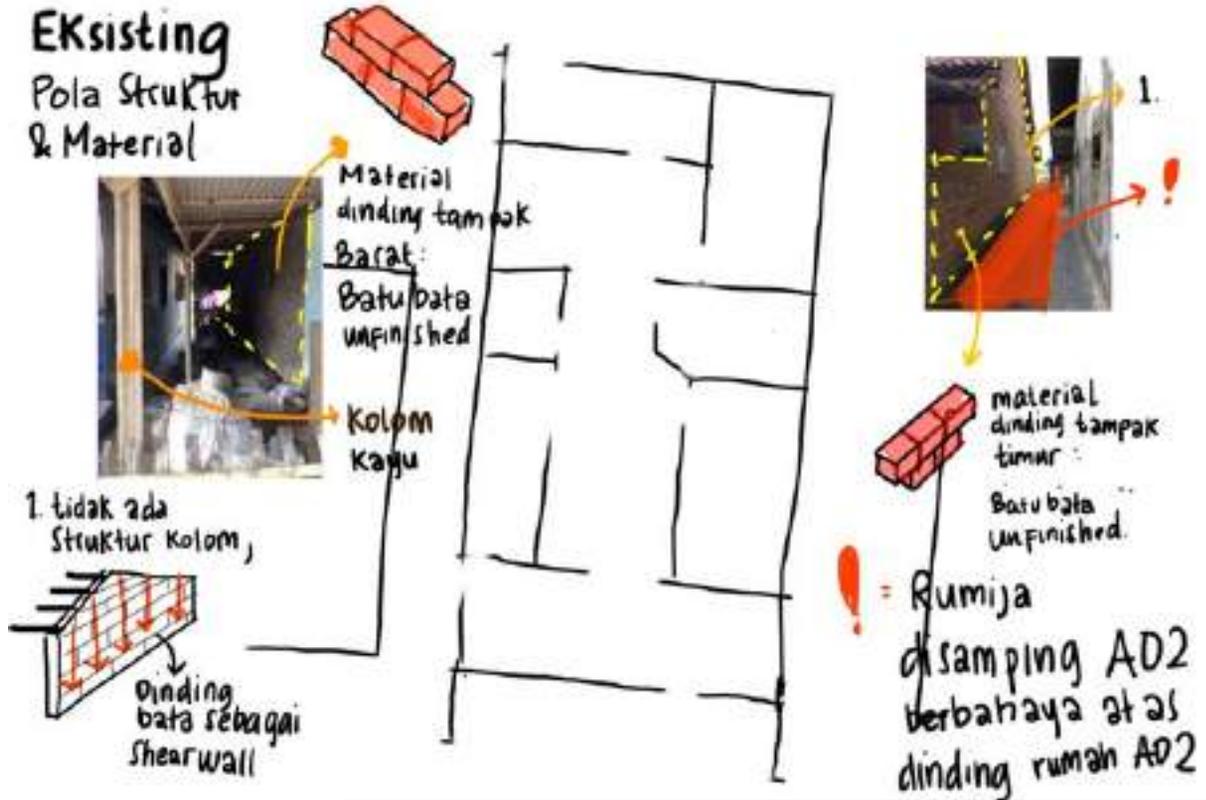
**"Saya kepinginnya punya tempat produksi gerabah disini dan ada pameran karya yang sudah saya buat, ya seneng banget kalau benar di buat" Bu Turmini**

### Eksisting Pola Ruang

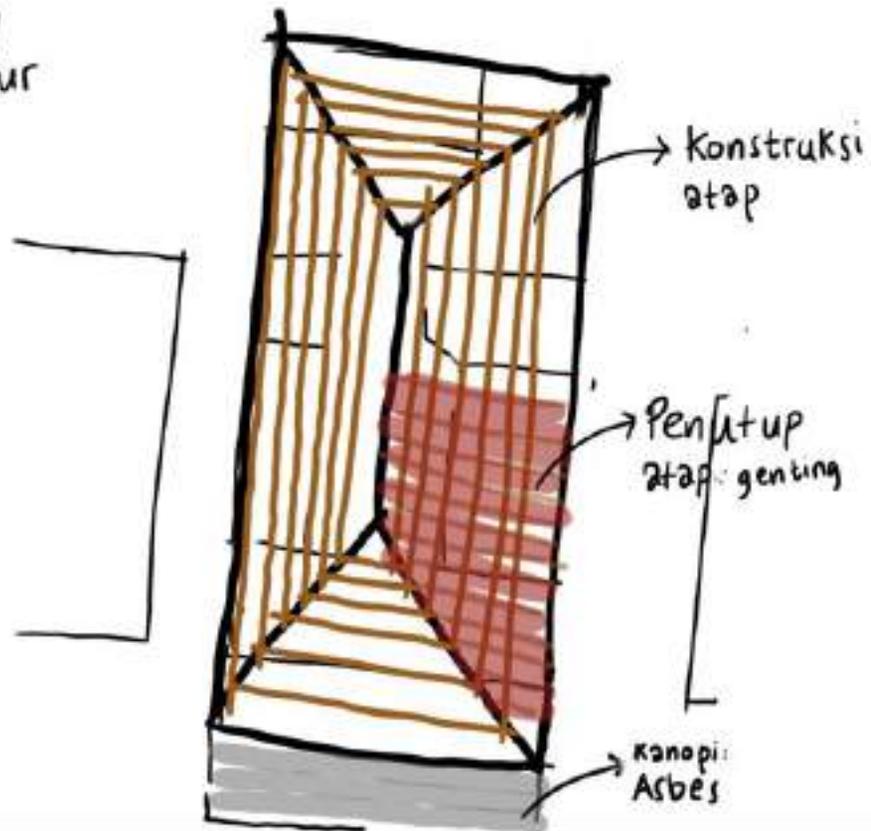


- = R. Tidur
- = R. Produksi gerabah
- = Komunal
- = kamar mandi
- = Dapur
- = Perletakan gerabah (Temporary)

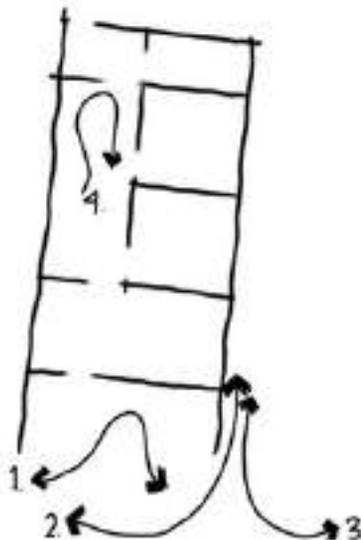
### Eksisting Pola Struktur & Material



Eksisting  
Pola Struktur  
& Material



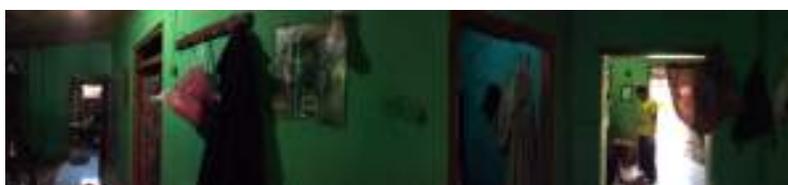
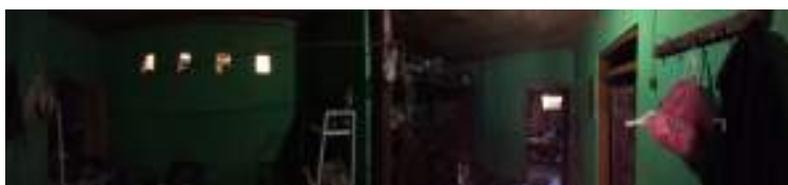
Eksisting  
Pola aktivitas





Koding  
**A03**

Pemilik Rumah	<b>Pak Nuradi</b>	
Ukuran Rumah	<b>57 meterpersegi</b>	
Fungsi eksisting	<b>Rumah digunakan sebagai istirahat keluarga dan memproduksi gerabah</b>	
Tahun Pembuatan	<b>1985-an</b>	
Luas tanah	<b>57 meterpersegi</b>	
Jumlah pengguna	<b>3 orang</b>	
Kegiatan Usaha	<b>Pengrajin Gerabah</b>	
Listrik	<b>450 Va</b>	
Air	<b>Sumur</b>	
Pengelolaan sampah	<b>Sampah dibakar sendiri</b>	
Keberadaan infrastruktur penunjang	<b>Kipas Angin</b>	
Penutup atau konstruksi atap	<b>Konstruksi Atap: Kayu Penutup: Genting</b>	
Environmetal Measure	<b>45 lux (&lt;200 lux)</b>	<b>31,5 % Rh / 32 % 43 dB</b>



Jarak antar atap rumah

- Pada sisi utara: **Terdapat rumah tetangga namun atap tidak langsung bertemu dengan atap tetangganya. Jarak antar atap 53 cm**
- Pada sisi timur: **Terdapat rumah tetangga dan kondisi atap bertemu dengan atap tetangganya**
- Pada sisi selatan: **Kondisi atap di sisi selatan bertemu dengan jalan**
- Pada sisi barat **Terdapat rumah tetangga namun atap tidak bertemu langsung dengan atap tetangganya. Jarak antar atap 27 cm**

Jarak antar dinding rumah dengan rumah lainnya

- Pada sisi utara **Terdapat rumah tetangga dengan jarak antar dinding 1,4 meter**
- Pada sisi timur **terdapat rumah tetangga dan jalan sehingga dinding rumah memiliki jarak 83 cm**
- Pada sisi selatan **Terdapat jalan desa dengan drainase dibawah jalan tersebut**
- Pada sisi barat **Bertemu dengan dinding tetangganya dengan jarak antar dinding 75 cm**

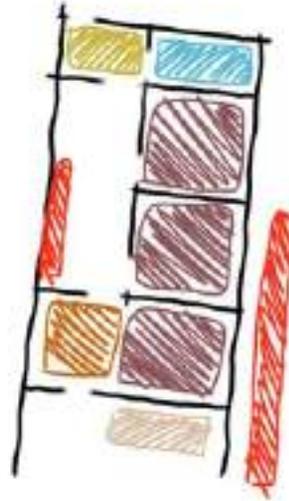
deskripsi Kondisi rumah oleh pemilik rumah

**Rumah ini ditinggal oleh ibu saya, dan anak saya. Saya kalau membuat gerabah di teras dan jika sudah selesai dibakar saya taruh di rak yang diberikan oleh mahasiswa ITB. Di rumah ini dihuni oleh: Pak Nuradi (42), Ibu Pak Nuradi (62), Aden (10)**

Masa Depan oleh Pak Nuradi dan keluarga

**Saya mau banget dibuat rumah ini ada tempat membuat gerabah khusus. Semoga anak saya tertarik jadi pengrajin, soalnya anak zaman sekarang kalau lihat yang bagus2 jadi kepingin, kurang lebih begitu si.**

## Eksisting Pola Ruang



- = R. Tidur
- = R. Produksi gerabah
- = Komunal
- = Kamar mandi
- = Dapur
- = Perletakan gerabah (Temporary)

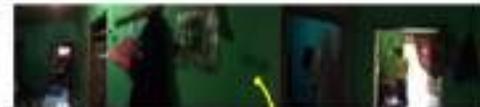
## Eksisting Pola Struktur & Material



Dinding Batu Bata,  
Pada sisi utara  
(sisi terluar di unfinished)



Tidak ada struktur titik: tidak  
ditemukan kolom. Pada rumah ini serupa dgn  
yg lain (dinding bata sebagai Shear wall)

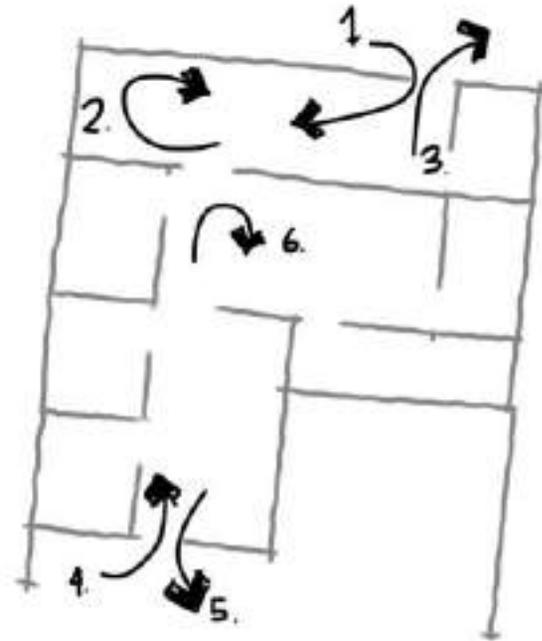


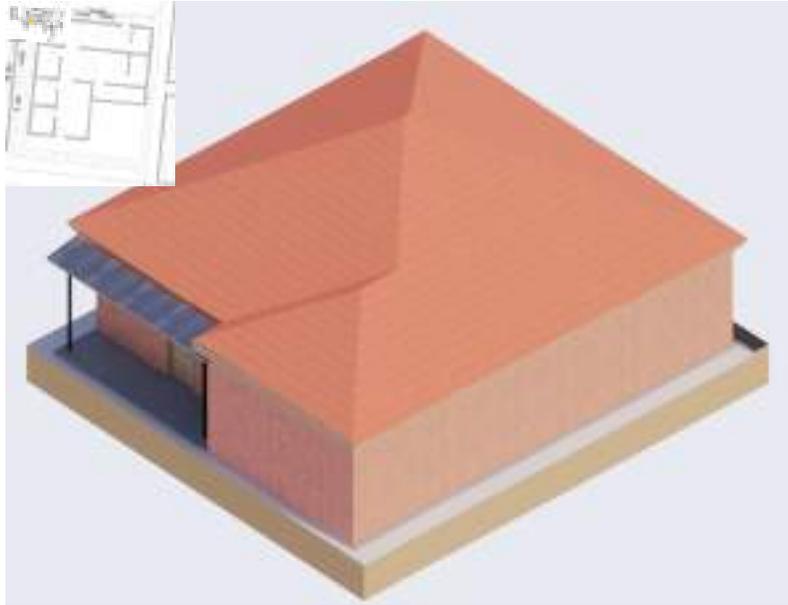
Interior:  
manggatakan cat warna  
hijau



Tampak Sritan,  
Timur & Barat  
Dinding di finish oleh cat Biru & put

EKSISTING  
POLA AKTIVITAS





Koding  
**A04**

Pemilik Rumah **Pak Sariman**

Ukuran Rumah **92 meterpersegi**

Fungsi eksisting **Rumah digunakan sebagai istirahat keluarga dan memproduksi gerabah**

Tahun Pembuatan **1980-an**

Luas tanah **92 meterpersegi**

Jumlah pengguna **11 orang**

Kegiatan Usaha **Pengrajin Gerabah**

Listrik **450 Va**

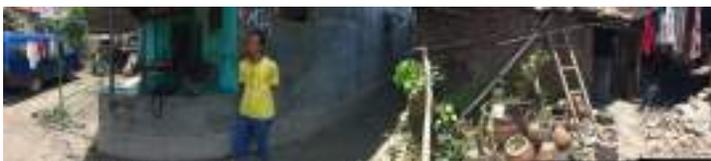
Air **Sumur**

Pengelolaan sampah **Sampah dibakar sendiri**

Keberadaan infrastruktur penunjang **Kipas Angin**

Penutup atau konstruksi atap **Konstruksi Atap: Kayu  
Penutup: Genting**

Environmetal Measure **32 lux (<200 lux) 31,4 C** **31,5 % Rh / 52 % 59 dB**



Jarak antar atap rumah

- Pada sisi utara: **Terdapat pembakaran tertutup dan kondisi atap pembakaran dengan rumah A04 bertemu.**
- Pada sisi timur: **Terdapat rumah tetangga namun kondisi atap tetangga tidak bertemu. Jarak antar atap 43 cm.**
- Pada sisi selatan: **Kondisi atap di sisi selatan bertemu dengan jalan**
- Pada sisi barat **Terdapat rumah tetangga namun atap tidak bertemu langsung dengan atap tetangganya. Jarak antar atap 16 cm**

Jarak antar dinding rumah dengan rumah lainnya

- Pada sisi utara **Tidak ada rumah tetangga namun terdapat pembakaran tertutup. Jarak tungku dengan dinding rumah A04 90 cm**
- Pada sisi timur **terdapat rumah tetangga dan jalan sehingga dinding rumah memiliki jarak 70 cm**
- Pada sisi selatan **Terdapat jalan desa dengan drainase dibawah jalan tersebut**
- Pada sisi barat **Bertemu dengan dinding tetangganya dengan jarak antar dinding 80 cm**

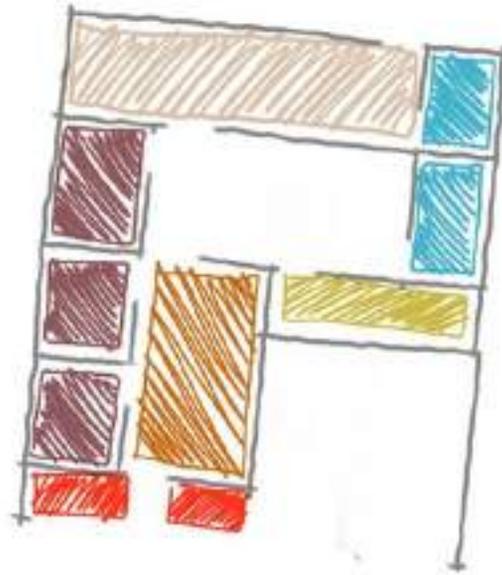
deskripsi Kondisi rumah oleh pemilik rumah

**Disini ada 11 orang mas, ada Orang tua saya (70), ada kakak (47), Saya sendiri (41), Istri (41), Kakak ipar (41), Ponakan (Paud), Anak saya 3 dan anak dari adik saya ada 2. Alhamdulillah semua hidup bersama. Sesak sih mas di kondisi yang sekarang, apalagi dibelakang ada pembakaran gerabah. Itu punya keluarga saya mas, tapi saya relakan jika ada yang mau ngebakar gerabahnya dipakai saja.**

Masa Depan oleh Pak Sariman dan keluarga

**Karena mas dari mahasiswa arsitektur, saya kepingin rumah ini punya standar - standar ruang yang mas pelajari. Pembakaran gerabah, maunya diletakan jauh dari rumah rumah dan lebih terukur pembakarannya mas.**

# EKSISTING POLA RUANG



- R. Tidur
- R. Produksi gerabah
- Komunal
- Kamar mandi
- Dapur
- Perletakan gerabah (Temporary)

# EKSISTING STRUKTUR & MATERIAL POLA



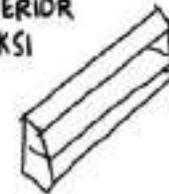
1. GEDHEG AS MATERIAL PLAFON

5. DINDING BATA EKSISTING (as) SHEAR WALL (at) SISI BARAT (with) FINISHED



2. BAMBU (as) KONSTRUKSI ATAP

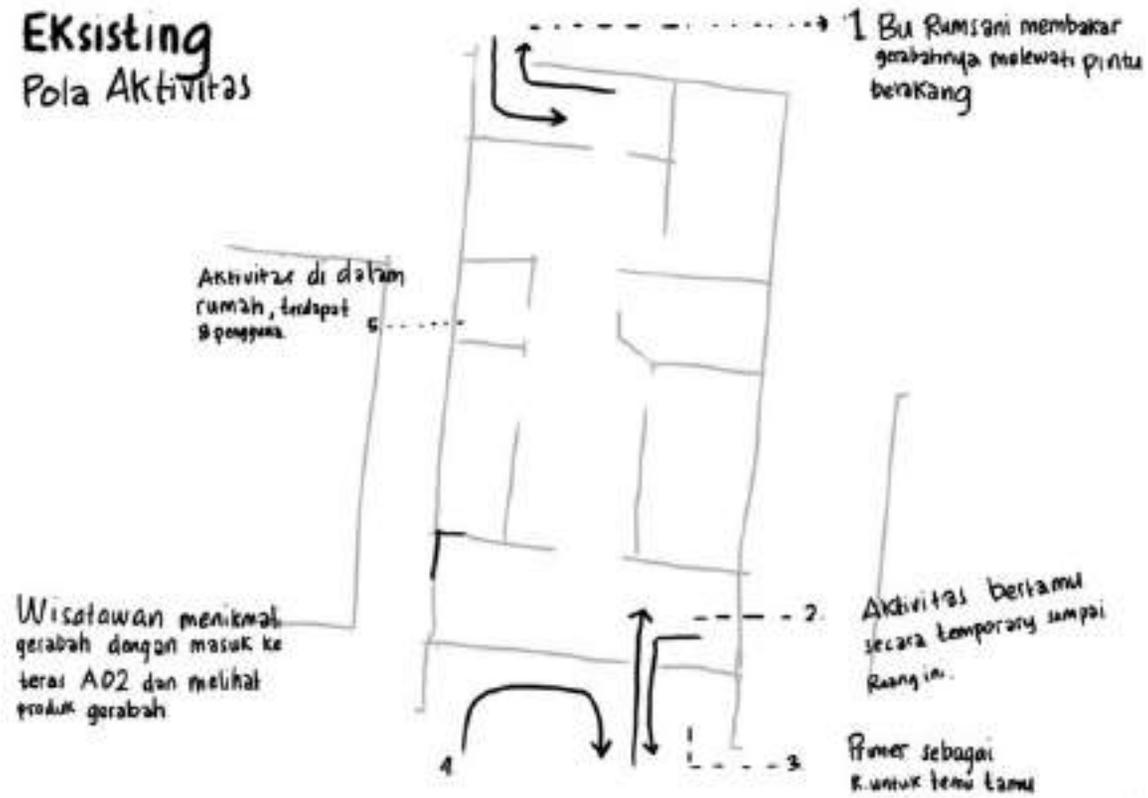
4. RAK BESI (as) MATERIAL INTERIOR (at) R PRODUKSI GERABAH

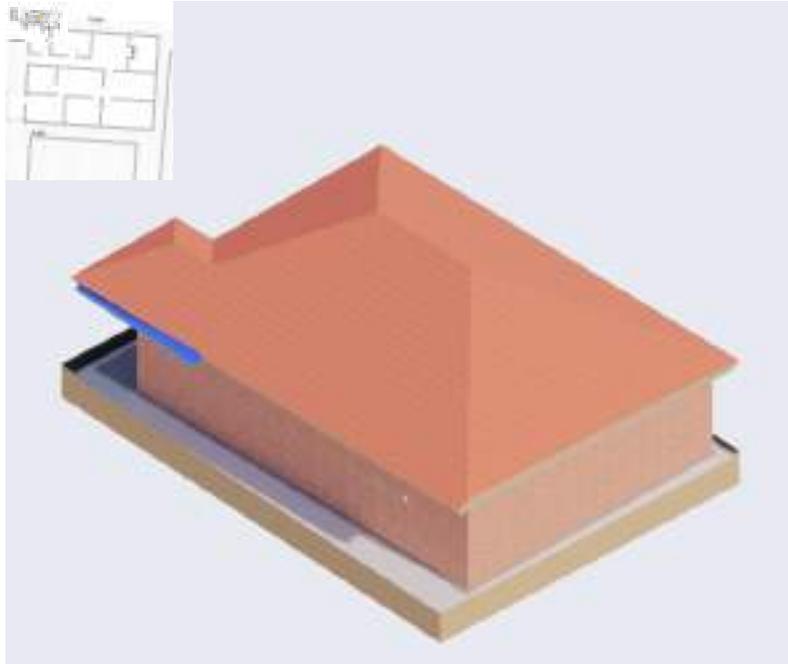


3. DINDING BATA EKSPOS (as) SHEAR WALL (at) SISI UTARA



# Eksisting Pola Aktivitas





Koding

**A05**

6,699783  
108,456108

Pemilik Rumah **Bu Tuima**

Ukuran Rumah **129 meterpersegi**

Fungsi eksisting **Rumah digunakan sebagai istirahat keluarga dan produksi gerabah**

Tahun Pembuatan **1996-an**

Luas tanah **132 meterpersegi**

Jumlah pengguna **6 orang**

Kegiatan Usaha **Pengrajin Gerabah**

Listrik **450 Va**

Air **Sumur**

Pengelolaan sampah **Sampah dibakar sendiri**

Keberadaan infrastruktur penunjang **Kipas Angin**

Penutup atau konstruksi atap **Konstruksi Atap: Kayu  
Penutup: Genting**

Environmetal Measure **20 lux (<200 lux) 52 % Rh  
32 C 43 dB**



Jarak antar atap rumah

Pada sisi utara: **Tidak ada rumah tetangga. Terdapat jalan yang dapat dilewati mobil**

Pada sisi timur: **Terdapat pabrik ban dan kondisi atap bertemu.**

Pada sisi selatan: **Terdapat rumah tetangga dan jarak antar atap sangat dekat dimeasure kurang lebih 1-2 cm**

Pada sisi barat **Terdapat halaman rumah tetangga sehingga tidak atap yang bertemu dengan atap rumah A05**

Jarak antar dinding rumah dengan rumah lainnya

Pada sisi utara **Tidak ada rumah tetangga namun terdapat jalan. Jarak jalan dengan dinding terdapat saluran air dan tempat pameran gerabahnya**

Pada sisi timur **Terdapat pabrik ban dan bertemu dengan dinding pabrik ban**

Pada sisi selatan **Terdapat rumah tetangga namun terdapat jarak diantara dua dinding. Jarak 53 cm**

Pada sisi barat **Bertemu dengan halaman rumah yang disekat oleh jalan dengan lebar 1 meter**

deskripsi Kondisi rumah oleh pemilik rumah

**"Disini panas mas, mau siang atau malam. Jadi saya pakai kipas, kalau AC ga sanggup soalnya dari biaya listrik dan ga punya uang juga". Ujar Bu Tuima. Perancang merasakan hembusan angin yang cukup kencang datang dari sela sela atap dan dinding di dinding sisi utara.**

Masa Depan oleh Bu Tuima dan keluarga

**Saya punya impian bisa produksi gerabah disini dan saya ga perlu emper di teras bisa ngadem di dalam rumah**



Koding

# A06

Pemilik Rumah	<b>Bu Naesi</b>
Ukuran Rumah	<b>88 meterpersegi</b>
Fungsi eksisting	<b>Rumah digunakan sebagai istirahat keluarga</b>
Tahun Pembuatan	<b>1958-an</b>
Luas tanah	<b>223 meterpersegi</b>
Jumlah pengguna	<b>9 orang</b>
Kegiatan Usaha	<b>Pengrajin Gerabah di Rumah A05</b>
Listrik	<b>450 Va</b>
Air	<b>Sumur</b>
Pengelolaan sampah	<b>Sampah dibakar sendiri</b>
Keberadaan infrastruktur penunjang	<b>Kipas Angin</b>
Penutup atau konstruksi atap	<b>Konstruksi Atap: Kayu Penutup: Genting</b>
Environmetal Measure	<b>20 lux (&lt;200 lux)      52 % Rh 34 C                              56 dB</b>



Jarak antar atap rumah

Pada sisi utara: **Tidak ada rumah tetangga. Terdapat halaman rumah dan pohon.**

Pada sisi timur: **Terdapat rumah tetangga namun kondisi atap tetangga tidak bertemu. Jarak antar 70 cm**

Pada sisi selatan: **Tidak ada rumah tetangga namun terdapat pembakaran tertutup. Kondisi penutup pembakaran tertutup tidak bertemu dengan atap rumah A06**

Pada sisi barat **Terdapat rumah tetangga namun atap tidak bertemu langsung dengan atap tetangganya. Jarak antar atap 12 cm**

Jarak antar dinding rumah dengan rumah lainnya

Pada sisi utara **Tidak ada rumah tetangga namun terdapat halaman.**

Pada sisi timur **terdapat rumah tetangga dan jalan sehingga dinding rumah memiliki jarak 2,4 m**

Pada sisi selatan **Terdapat pembakaran tertutup dengan jarak tungku dengan dinding rumah 3,1 m**

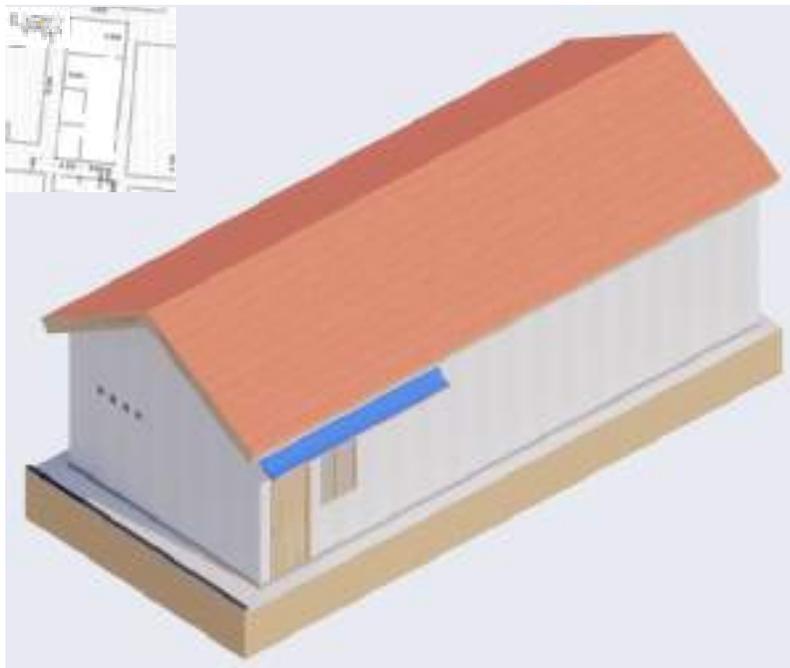
Pada sisi barat **Bertemu dengan dinding tetangganya dengan jarak antar dinding 1,1 m**

deskripsi Kondisi rumah oleh pemilik rumah

**Rumah A06 memiliki halaman rumah yang langsung bertemu dengan sawah. Vista ke utara mengarah Toll Palikanci. Pemilik rumah mengatakan "Adem banget mas disini, anginnya kenceng. Tapi ya itu, pintunya harus ditutup soalnya nebawa pasir atau debu gitu mas"**

Masa Depan oleh Bu Naesi dan keluarga

**Saya memiliki impian rumah ini punya ruang membuat gerabah, terus dapat sinar matahari ke dalam soalnya lembab mas dan yang pasti bapa saya bisa lebih nyaman tinggal disini.**



Koding  
**A07**

Pemilik Rumah	<b>Bu Joni</b>
Ukuran Rumah	<b>63 meterpersegi</b>
Fungsi eksisting	<b>Rumah digunakan sebagai istirahat keluarga dan produksi gerabah</b>
Tahun Pembuatan	<b>1970-an</b>
Luas tanah	<b>70 meterpersegi</b>
Jumlah pengguna	<b>4 orang</b>
Kegiatan Usaha	<b>Pengrajin Gerabah</b>
Listrik	<b>450 Va</b>
Air	<b>Sumur</b>
Pengelolaan sampah	<b>Sampah dibakar sendiri</b>
Keberadaan infrastruktur penunjang	<b>Kipas Angin</b>
Penutup atau konstruksi atap	<b>Konstruksi Atap: bambu Penutup: Genting</b>
Environmetal Measure	<b>20 lux (&lt;200 lux)      52 % Rh 34 C                              56 dB</b>



Jarak antar atap rumah

Pada sisi utara: **Terdapat rumah tetangga dan atapnya bertemu dengan rumah A07**

Pada sisi timur: **Terdapat rumah tetangga namun memiliki jarak antar atapnya. Jarak antar atap 23 cm**

Pada sisi selatan: **Terdapat rumah A03 dengan jarak antar atap 75 cm**

Pada sisi barat **Terdapat rumah tetangga dan kondisi atap bertemu langsung dengan atap tetangganya.**

Jarak antar dinding rumah dengan rumah lainnya

Pada sisi utara **Jarak antar dinding 48 cm**

Pada sisi timur **Jarak antar dinding 2 m**

Pada sisi selatan **Jarak antar dinding 1,4 m**

Pada sisi barat **Jarak antar dinding 1,2 m**

deskripsi Kondisi rumah oleh pemilik rumah

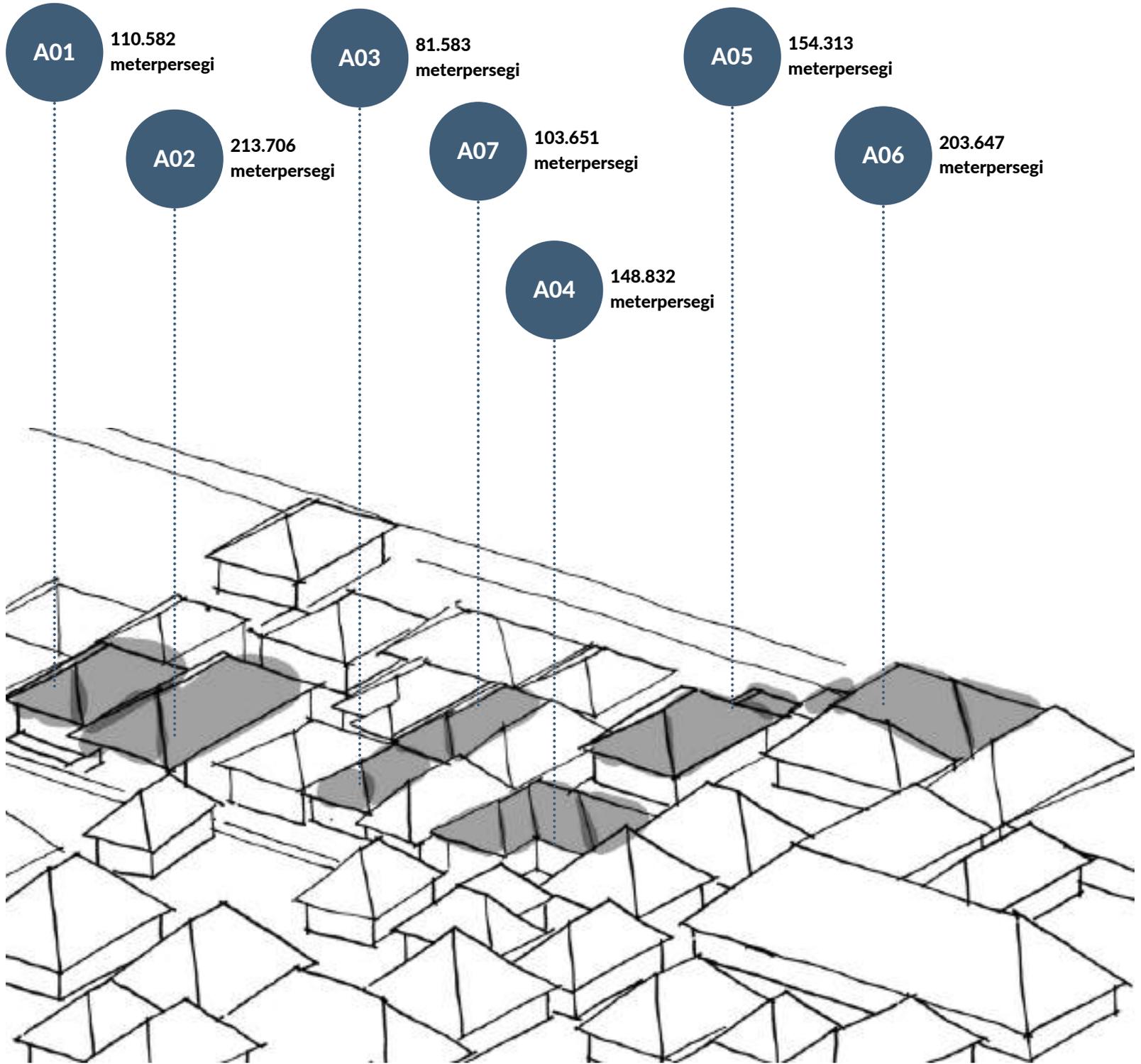
**Rumah A07 awalnya memiliki muka bangunan menghadap ke utara namun setelah tanah di utara rumah A07 dibangun menjadi rumah tetangga dan tidak ada akses sehingga muka bangunan dirubah di sisi timur. Setelah pengukuran environmental diukur, anak pemilik rumah bertanya "ini lembab banget ya mas?" "Iya betul, mas ini saya ukur sangat lembab disini"**

Masa Depan oleh Bu Naesi dan keluarga

**kami sekeluarga ingin punya dapur yang nyaman, kamar mandi yang enak, rumah yang sehat pokoknya mas, kami bisa produktif membuat gerabah dan pendapatan kami meningkat**

**A07**

## Luas Permukaan Atap Eksisting



Koding

# A08

Area

**Ruang terbuka hijau**

Ukuran area  
eksisting

**1656.235 meterpersegi**

Deskripsi kondisi  
area eksisting

**Area ini terdapat pohon - pohon pisang, tempat menyimpan ban bekas sementara, tempat menyimpan jerami sementara untuk digunakan sebagai bahan bakar pembakaran gerabah. Area ini sering menjadi tempat pembakaran sampah dari limbah - limbah rumah.**

Kondisi pada  
sisi utara

**Terdapat jalan yang dapat dilewati oleh mobil**

sisi timur

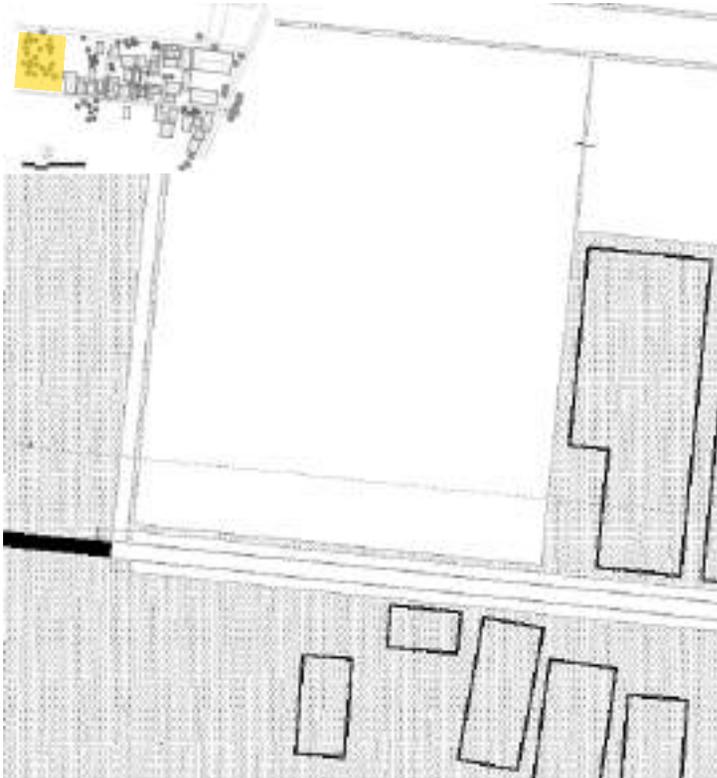
**Terdapat menara telkom sebagai penebar sinyal dan rumah**

sisi selatan

**terdapat jalan yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor**

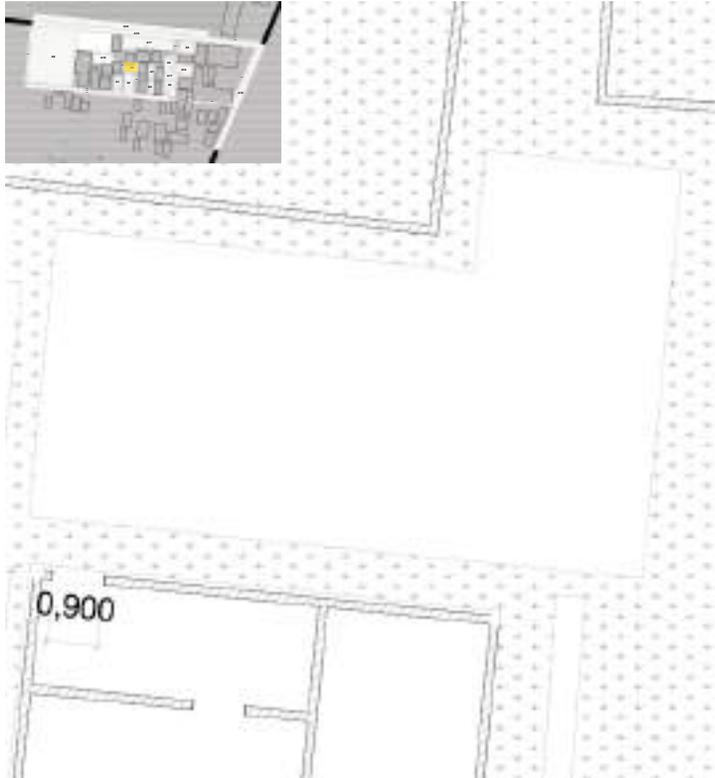
sisi barat

**terdapat dinding rumah warga**



Rekam Suasana  
Ruang Terbuka  
Hijau Eksisting





Koding

# A09

Area

**Ruang terbuka hijau**

Ukuran area  
eksisting

**60.348 meterpersegi**

Deskripsi kondisi  
area eksisting

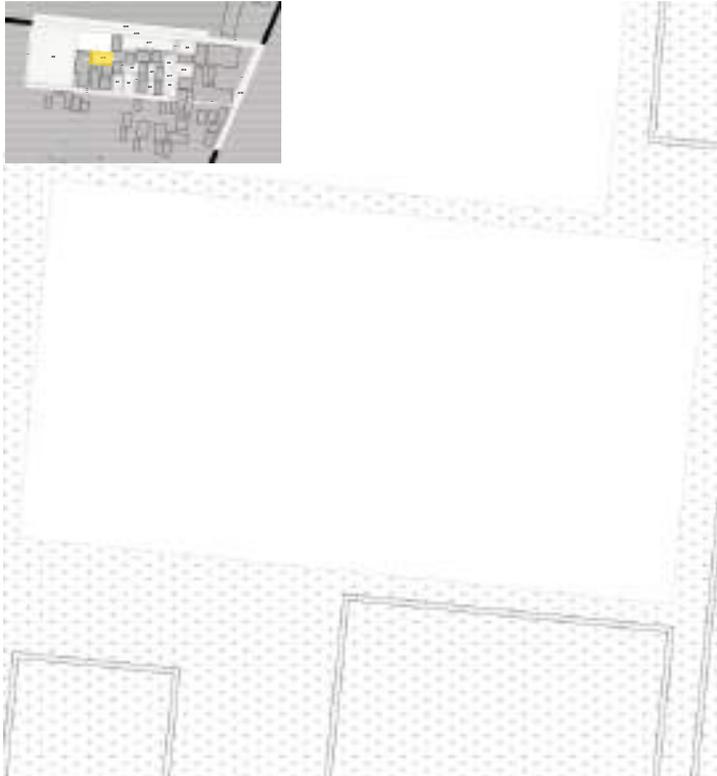
**Berada diantara rumah A02. Saat ini digunakan sebagai masyarakat untuk menonton bola bersama dan berbincang-bincang. Kondisi adanya naungan sehingga masyarakat betah disini.**

Kondisi pada  
sisi utara  
sisi timur  
sisi selatan  
sisi barat

**Terdapat rumah tetangga  
Terdapat rumah tetangga  
terdapat rumah A02  
terdapat rumah tetangga**

Masalah

**Lahan kosong dengan softscape  
tanah berpasir**

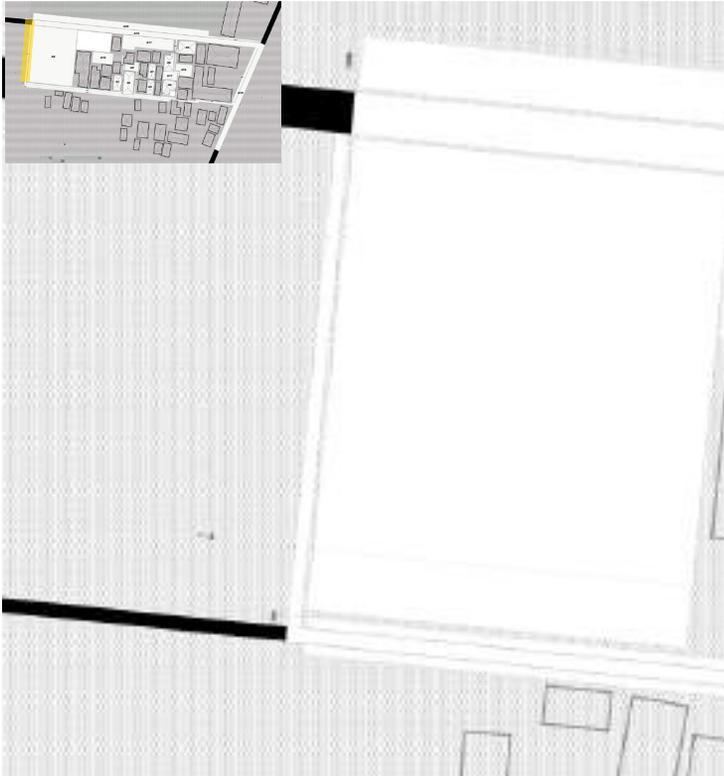


Koding

# A10

Area	<b>Ruang terbuka hijau</b>
Ukuran area eksisting	<b>143.674 meterpersegi</b>
Deskripsi kondisi area eksisting	<b>Area tanah kosong tidak ada bangunan, area ini dekat dengan tower telkom. Digunakan oleh masyarakat untuk menaruh jerami</b>
Kondisi pada sisi utara	<b>Terdapat menara telkom sebagai penebar sinyal ke setiap rumah</b>
sisi timur	<b>Terdapat rumah tetangga</b>
sisi selatan	<b>terdapat rumah tetangga</b>
sisi barat	<b>terdapat rumah tetangga</b>

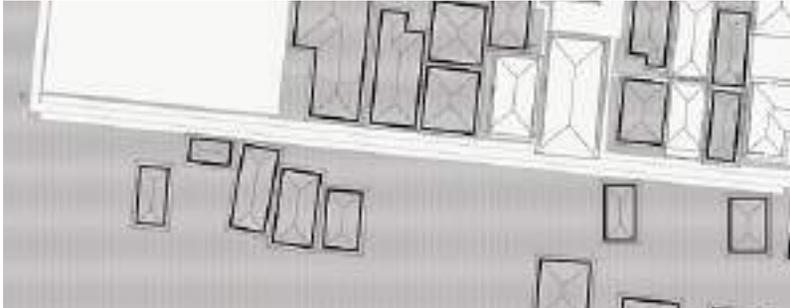




Koding

# A12

Area	<b>RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor barat</b>
Ukuran area eksisting	<b>63.343 meterpersegi</b>
Deskripsi kondisi area eksisting	<b>jalan ini menghubungkan RUMIJA KU dengan RUMIJA KS, melewati semak belukar A08</b>
Kondisi pada sisi utara	<b>Terdapat jalan yang dilalui kendaraan roda empat</b>
sisi timur	<b>Semakbelukar dan digunakan juga sebagai tempat perletakan ban bekas atau jerami</b>
sisi selatan	<b>Terdapat jalan desa yang dapat dilalui roda dua</b>
sisi barat	<b>terdapat rumah tetangga</b>



Koding

# A13

Area **RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor selatan**

Ukuran area eksisting **192.371 meterpersegi**

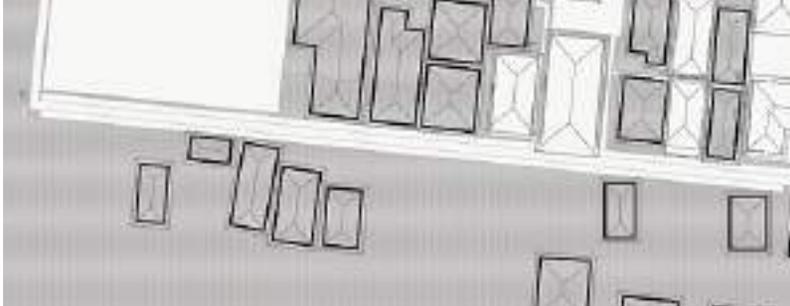
Deskripsi kondisi area eksisting **Jalan yang dapat dilalui roda dua**

Kondisi pada sisi utara **Ruang antara rumah dan RUMIJA (KS) Utara**

sisi timur **RUMIJA Desa Koridor Timur**

sisi selatan **Ruang antara rumah dan RUMIJA (KS) Selatan**

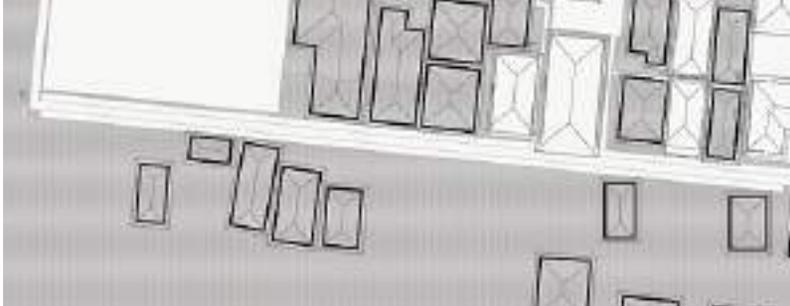
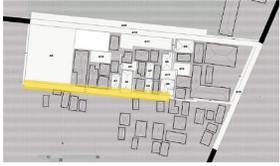
sisi barat **Batas Delineasi RT 3 dengan RT 2**



Koding

# A14

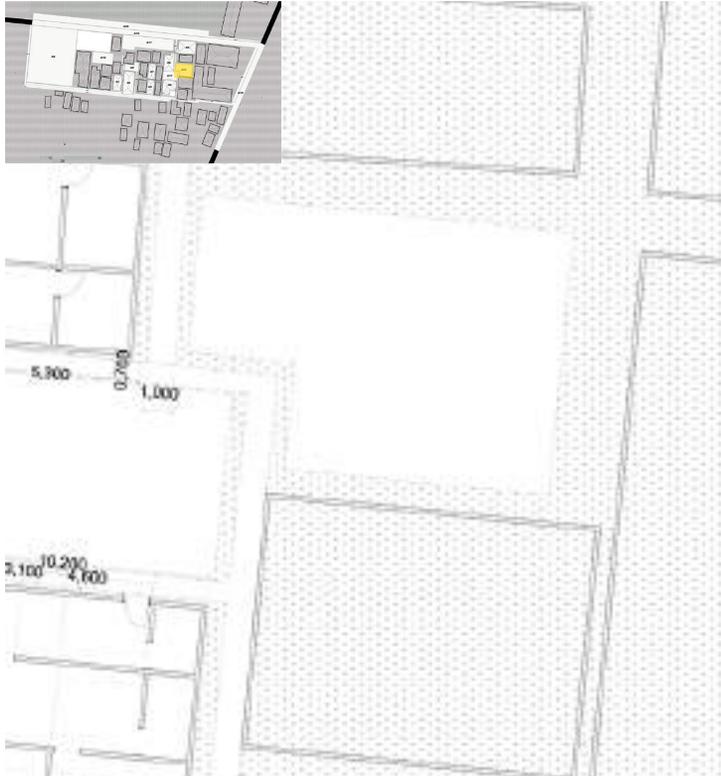
Area	<b>Ruang antara rumah dan RUMIJA (KS) Utara</b>
Ukuran area eksisting	<b>115.397 meterpersegi</b>
Deskripsi kondisi area eksisting	<b>Pada beberapa rumah yang memiliki jarak dengan RUMIJA digunakan untuk parkir sementara penjual keliling</b>
Kondisi pada sisi utara	<b>Rumah penduduk RT 3 RW 7</b>
sisi timur	<b>RUMIJA Desa Koridor Timur</b>
sisi selatan	<b>RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor selatan</b>
sisi barat	<b>Batas Delineasi RT 3 dengan RT 2</b>



Koding

# A15

Area	<b>Ruang antara rumah dan RUMIJA (KS) Selatan</b>
Ukuran area eksisting	<b>120.208 meterpersegi</b>
Deskripsi kondisi area eksisting	<b>Pada beberapa rumah yang memiliki jarak dengan RUMIJA digunakan untuk parkir sementara penjual keliling</b>
Kondisi pada sisi utara	<b>RUMIJA Desa Koridor Selatan</b>
sisi timur	<b>RUMIJA Desa Koridor Timur</b>
sisi selatan	<b>Rumah penduduk RT 2 RW 7</b>
sisi barat	<b>Batas Delineasi RT 3 dengan RT 2</b>



Koding

# A16

Area

**Ruang terbuka hijau**

Ukuran area  
eksisting

**105.522 meterpersegi**

Deskripsi kondisi  
area eksisting

**Area tanah kosong tidak ada  
bangunan**

Kondisi pada

sisi utara

**Terdapat rumah tetangga**

sisi timur

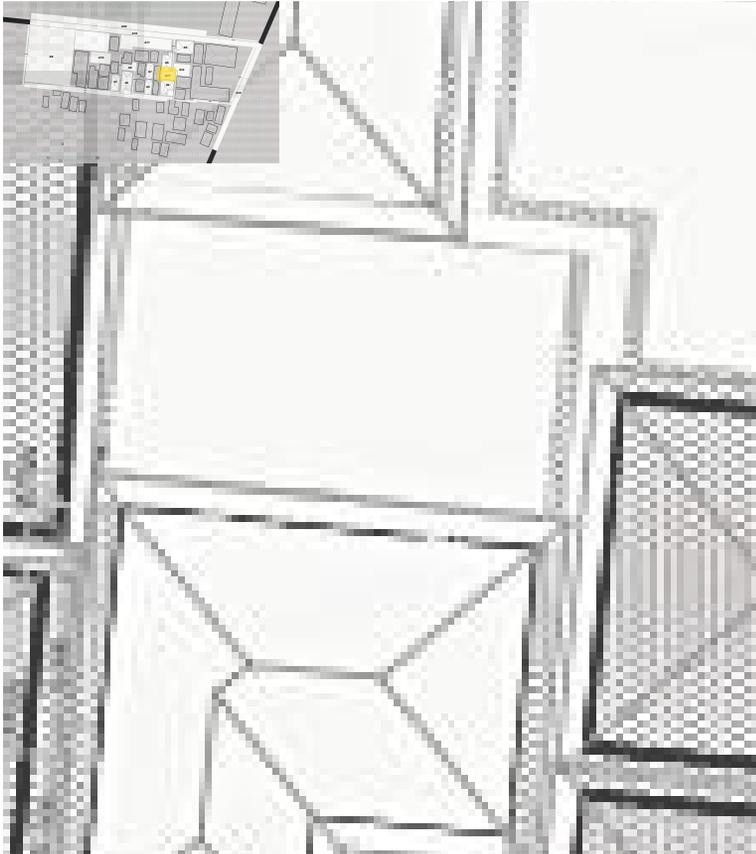
**Terdapat rumah tetangga**

sisi selatan

**terdapat rumah tetangga**

sisi barat

**terdapat tempat pembakaran  
tertutup (tungku) A17**



Koding

**A17**

Area

**Tempat Pembakaran**

Ukuran area  
eksisting

**71.077 meterpersegi**

Deskripsi kondisi  
area eksisting

**Terdapat tungku pembakaran  
dengan konstruksi dan penutup atap  
berupa kayu dan genting**

Kondisi pada

sisi utara

**Terdapat rumah tetangga**

sisi timur

**Terdapat RTH A16**

sisi selatan

**terdapat rumah tetangga**

sisi barat

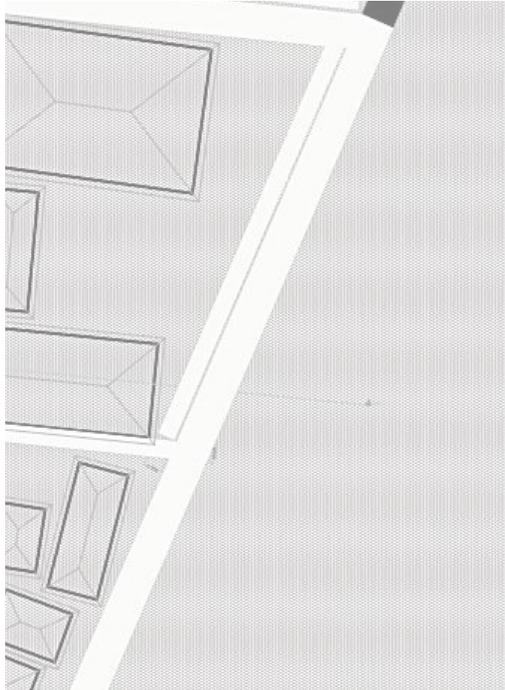
**Terdapat tetangga**



Koding

# A18

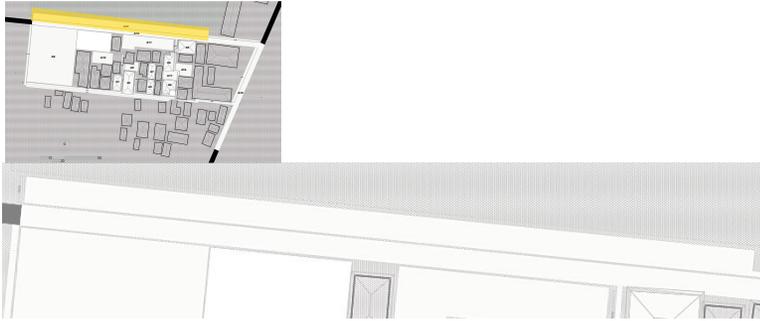
Area	<b>RUMIJA Desa (Koridor Utara)</b>
Ukuran area eksisting	<b>739.908 meterpersegi</b>
Deskripsi kondisi area eksisting	<b>Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat</b>
Kondisi pada sisi utara	<b>Terdapat Ruang antara RUMIJA KU dengan Sawah</b>
sisi timur	<b>Terdapat RUMIJA Desa (Koridor Timur)</b>
sisi selatan	<b>terdapat rumah tetangga, RTH A08, RTH A11, Rumah Pengrajin A05</b>
sisi barat	<b>Batas Delineasi RT 3 dengan RT 2</b>



Koding

# A19

Area	<b>RUMIJA Desa (Koridor Timur)</b>
Ukuran area eksisting	<b>369.589 meterpersegi</b>
Deskripsi kondisi area eksisting	<b>Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat</b>
Kondisi pada sisi utara	<b>Batas Delineasi RT 3 dengan Desa Lainnya</b>
sisi timur	<b>Batas Delineasi RT 3 dengan Dusun Kebagusan</b>
sisi selatan	<b>Batas Delineasi RT 3 dengan RT 2</b>
sisi barat	<b>terdapat Ruang antara RUMIJA KT dengan Pabrik Ban</b>



Koding

# A20

Area **Ruang antara RUMIJA KU dengan Sawah**

Ukuran area eksisting **717.777 meterpersegi**

Deskripsi kondisi area eksisting **ruang ini merupakan ruang yang tidak memiliki batasan dinding. Ruang ini juga dapat disebut dengan area dengan sirkulasi udara yang cukup kencang, hal ini dialami dengan eksperimental**

Kondisi pada sisi utara **Terdapat sawah**

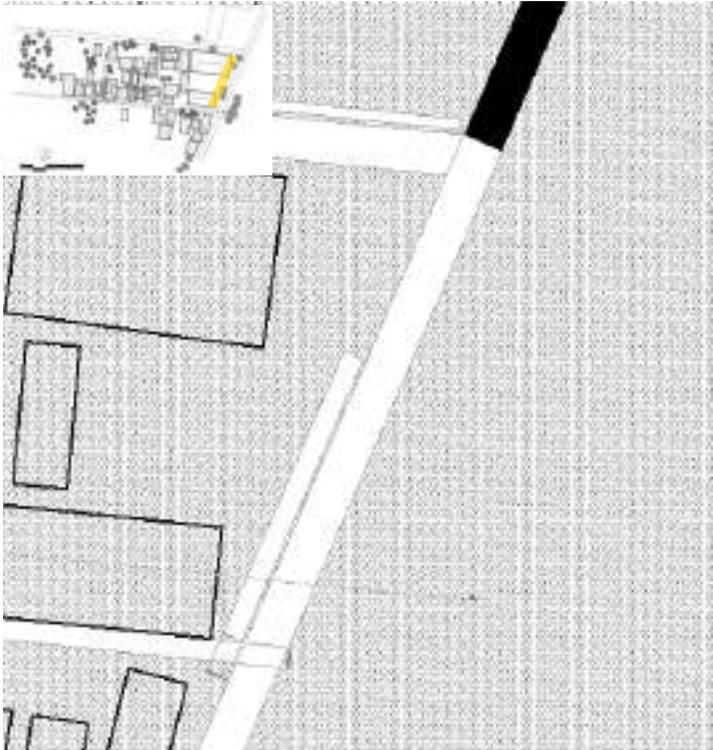
sisi timur **Terdapat jalan raya yang dapat dilalui oleh dua mobil sejajar**

sisi selatan **terdapat jalan RT yang dapat dilalui sepeda motor**

sisi barat **terdapat pabrik ban**

Koding

# A21



Area

**Ruang antara RUMIJA KT dengan Pabrik Ban**

Ukuran area eksisting

**95.741 meterpersegi**

Deskripsi kondisi area eksisting

**Fenomenologi yang terjadi di sisi timur jalan raya digunakan oleh siswa, masyarakat dan pedagang sebagai tempat berjalan untuk pulang-pergi ke sekolah bahkan hingga berjalan diarea itu.**

Kondisi pada sisi utara

**Terdapat pertemuan jalan dari arah barat, utara dan selatan**

sisi timur

**Terdapat jalan raya yang dapat dilalui oleh dua mobil sejajar**

sisi selatan

**terdapat jalan RT yang dapat dilalui sepeda motor**

sisi barat

**terdapat pabrik ban**



**2.11**

**Analisa Rumah -  
Rumah Eksisting**

*applicable term and condition*

Kompilasi data eksisting (pada hal 59-79) menyimpulkan tipologi rumah pengrajin terakota eksisting:

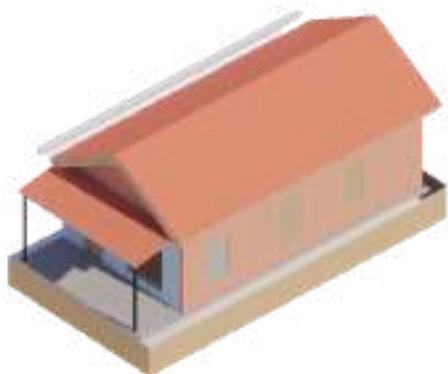
**A01**



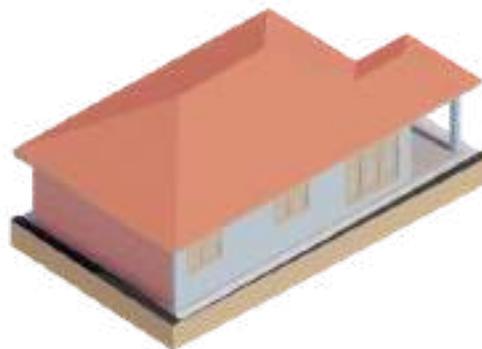
**A02**



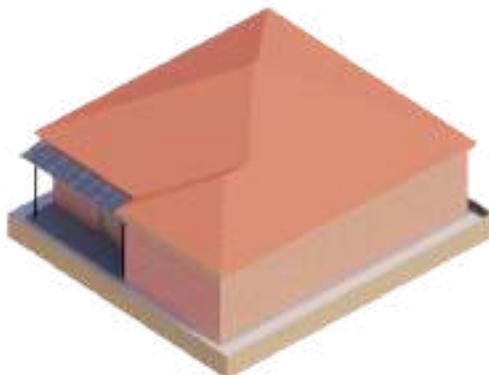
**A03**



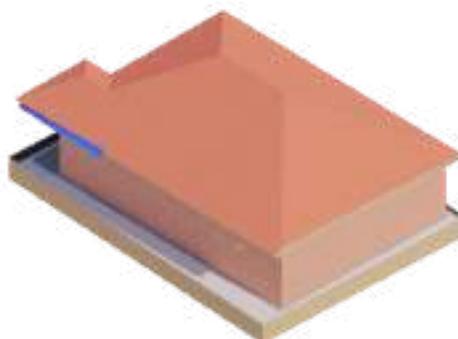
**A06**



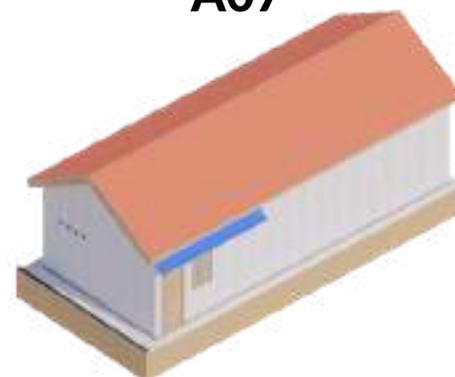
**A04**



**A05**



**A07**

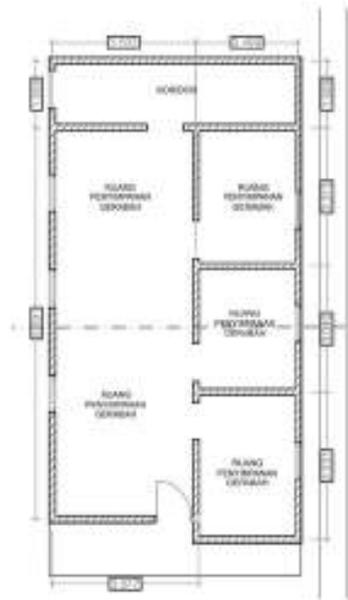


Kenapa rumah pengrajin harus dibongkar? secara umum alasan sebagai berikut:

1. Belum menyesuaikan peraturan bangunan di RT 3 RW 7 Sitiwinangun Cirebon
2. Belum dapat menangkap air hujan dari atap tiap rumah
3. Ruang ruang yang dibutuhkan didalam rumah mayoritas (5 dari 7 rumah) dialihfungsikan sebagai tempat produksi atau tempat menunjang aktivitas produksi terakota
4. Ajuan Skenario bangunan modular yang dapat dipindah posisi - dinaikan elevasi atau bentuk lainnya.

## Analisa berdasarkan kuadran desain





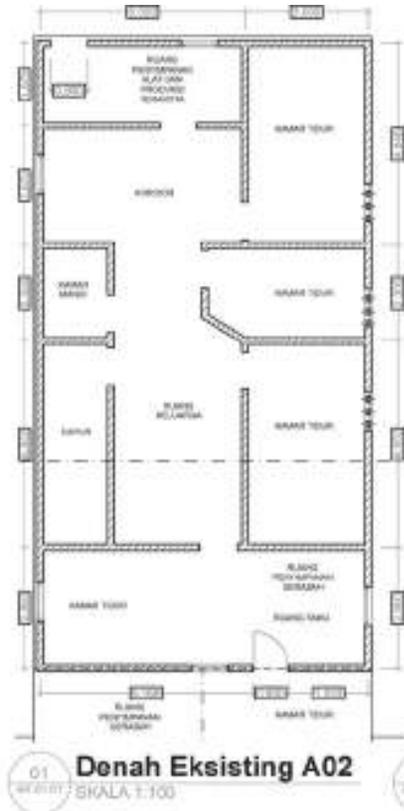
01 ARSITEK  
Denah Eksisting A01  
SKALA 1:100



01 ARSITEK  
Aksionometri A01  
SKALA N/A



01 ARSITEK  
Aksionometri A02  
SKALA N/A

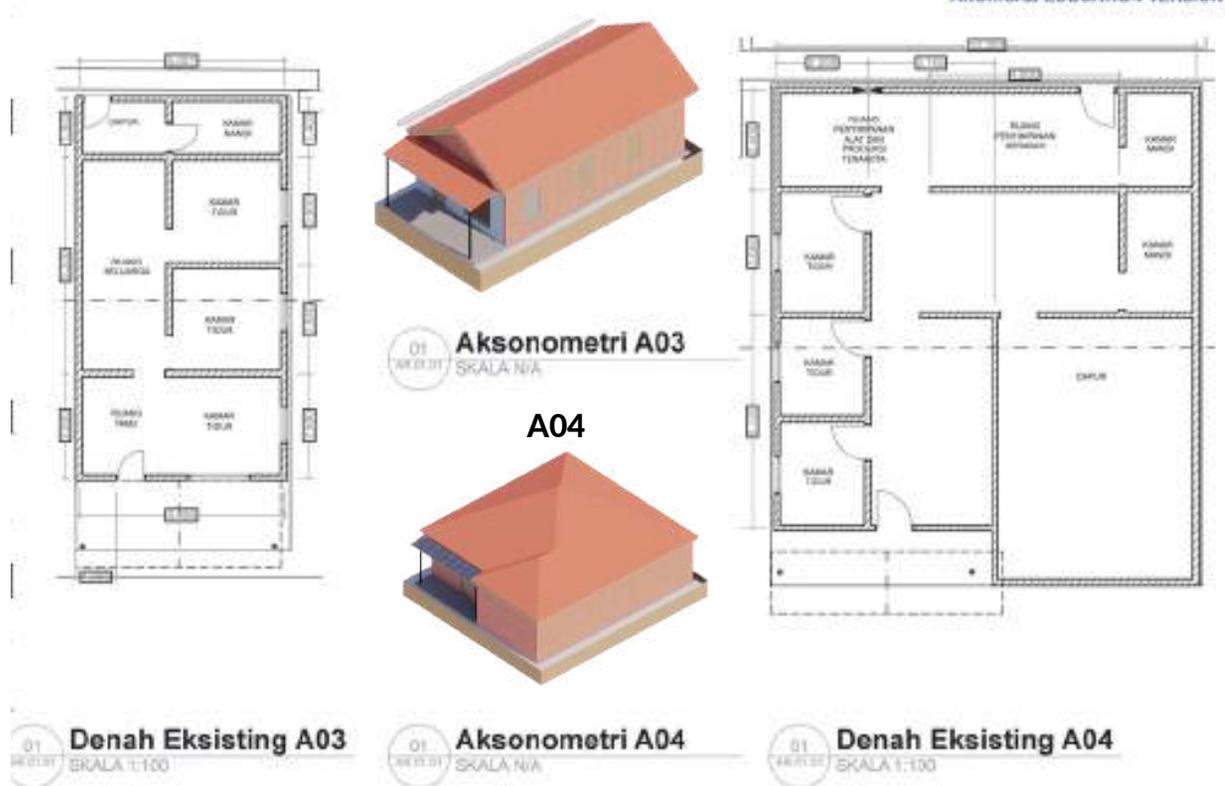


01 ARSITEK  
Denah Eksisting A02  
SKALA 1:100

1. Tapak 2. Koridor	1. Ruang Penyimpanan Terakota 2. Material Batu bata pada dinding 3. Kusen Jendela ataupun pada Pintu
<p>..yang ada dan dibutuhkan</p> <p>..yang tidak ada dan dibutuhkan</p>	<p>..yang ada dan tidak dibutuhkan</p> <p>..tidak ada dan tidak dibutuhkan</p>
1. Kamar Tidur 2. Kamar Mandi 3. Ruang Tangga 4. Dapur 5. Ruang atap (rooftop) 6. Struktur Kolom balok modular 7. Ruang Keluarga	1. Tempat Sholat 2. Ruang Makan 3. Ruang Tamu

1. Ruang Produksi Terakota 2. Kamar Tidur 3. Kamar Mandi 4. Ruang Keluarga 5. Dapur 6. Koridor 7. Tapak	1. Ruang Penyimpanan Terakota 2. Ruang Tamu 3. Material Batu bata pada dinding 4. Kusen Jendela ataupun pada Pintu
<p>..yang ada dan dibutuhkan</p> <p>..yang tidak ada dan dibutuhkan</p>	<p>..yang ada dan tidak dibutuhkan</p> <p>..tidak ada dan tidak dibutuhkan</p>
1. Ruang tangga	1. Tempat Sholat 2. Ruang Makan 3. Ruang Tamu

## A03



1. Kamar Tidur
2. Kamar Mandi
3. Dapur
4. Ruang Keluarga
5. Tapak

..yang ada dan  
dibutuhkan

..yang ada dan  
tidak dibutuhkan

..yang tidak ada  
dan dibutuhkan

..tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

1. Ruang Tangga
2. Ruang Produksi  
Terakota
3. Ruang atap  
(Rooftop)
4. Struktur Kolom  
balok modular

1. Ruang Tamu
2. Material Batu bata  
pada dinding
3. Kusen Jendela  
ataupun pada Pintu

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu

1. Ruang Produksi Terakota
2. Kamar Tidur
3. Kamar Mandi
4. Ruang Keluarga
5. Dapur
6. Koridor
7. Tapak

..yang ada dan  
dibutuhkan

..yang ada dan  
tidak dibutuhkan

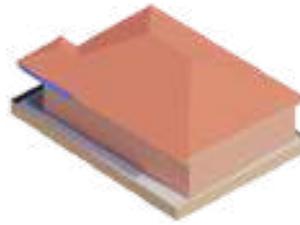
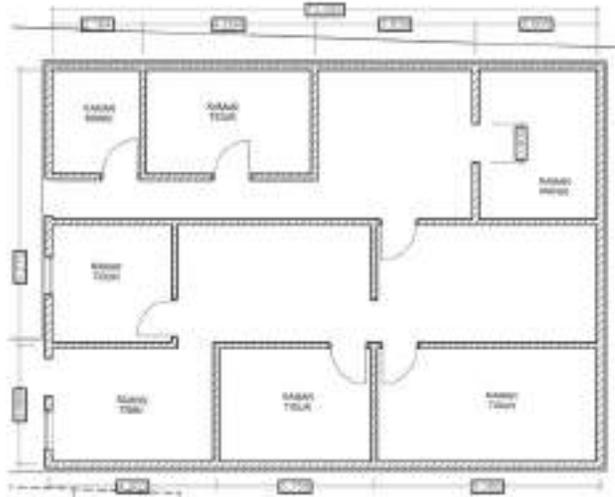
..yang tidak ada  
dan dibutuhkan

..tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

1. Ruang tangga

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu

A05



01 Aksonometri A05  
SKALA N/A



A06



01 Aksonometri A06  
SKALA N/A

01 Denah Eksisting A06  
SKALA 1:100

01 Denah Eksisting A05  
SKALA 1:100

1. Kamar Tidur
2. Kamar Mandi
3. Dapur
4. Ruang Keluarga
5. Tapak

\_yang ada dan  
dibutuhkan

1. Ruang Tamu
2. Material Batu bata  
pada dinding
3. Kusen Jendela  
ataupun pada Pintu

\_yang ada dan  
tidak dibutuhkan

\_yang tidak ada  
dan dibutuhkan

\_tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

1. Ruang Tangga
2. Ruang Produksi  
Terakota
3. Ruang atap  
(Rooftop)
4. Struktur Kolom  
balok modular

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu

1. Kamar Tidur
2. Kamar Mandi
3. Ruang Keluarga
4. Dapur
5. Koridor
6. Tapak

\_yang ada dan  
dibutuhkan

1. Material Batu bata  
pada dinding
2. Kusen Jendela  
ataupun pada Pintu
3. Ruang Tamu

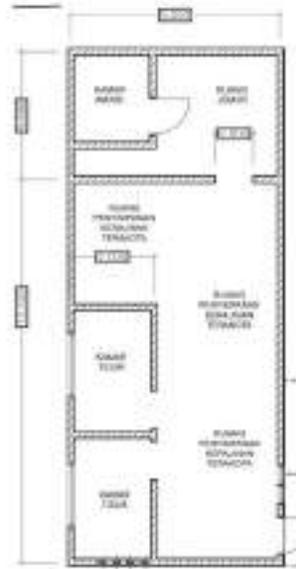
\_yang ada dan  
tidak dibutuhkan

\_yang tidak ada  
dan dibutuhkan

\_tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

1. Ruang Tangga
2. Ruang Produksi  
Terakota
3. Ruang atap  
(Rooftop)
4. Struktur Kolom  
balok modular

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu



## Simpulan

A02 dengan A04 memiliki kondisi eksisting yang serupa berdasarkan analisa ruang yang ada:

1. Ruang Produksi Terakota
2. Kamar Tidur
3. Kamar Mandi
4. Ruang Keluarga
5. Dapur
6. Koridor
7. Tapak

\_yang ada dan  
dibutuhkan

A03 dengan A05 memiliki kondisi eksisting yang serupa berdasarkan analisa kuadran desain:

- |   |  |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamar Tidur</li> <li>2. Kamar Mandi</li> <li>3. Dapur</li> <li>4. Ruang Keluarga</li> <li>5. Tapak</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang Tamu</li> <li>2. Material Batu bata pada dinding</li> <li>3. Kusen Jendela ataupun pada Pintu</li> </ol> |
|---|--|

\_yang ada dan  
dibutuhkan

\_yang ada dan  
tidak dibutuhkan

\_yang tidak ada  
dan dibutuhkan

\_tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

- |   |   |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang Tangga</li> <li>2. Ruang Produksi Terakota</li> <li>3. Ruang atap (Rooftop)</li> <li>4. Struktur Kolom balok modular</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat Sholat</li> <li>2. Ruang Makan</li> <li>3. Ruang Tamu</li> </ol> |
|---|---|

01 Aksonometri A07  
SKALA 3/8

01 Denah Eksisting A07  
SKALA 1/100

- |  |  |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamar Tidur</li> <li>2. Kamar Mandi</li> <li>3. Ruang Jemur</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Material Batu bata pada dinding</li> <li>2. Kusen Jendela ataupun pada Pintu</li> <li>3. Ruang Penyimpanan Terakota</li> </ol> |
|--|--|
- 
- |  |   |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang tangga</li> <li>2. Ruang Produksi Terakota</li> <li>3. Ruang atap (rooftop)</li> <li>4. Struktur Kolom balok modular</li> <li>5. Ruang Keluarga</li> <li>6. Koridor</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat Sholat</li> <li>2. Ruang Makan</li> <li>3. Ruang Tamu</li> </ol> |
|--|---|

Artinya terdapat lima tipologi rumah eksisting pada rumah-rumah pengrajin terakota di RT 3 RW 7

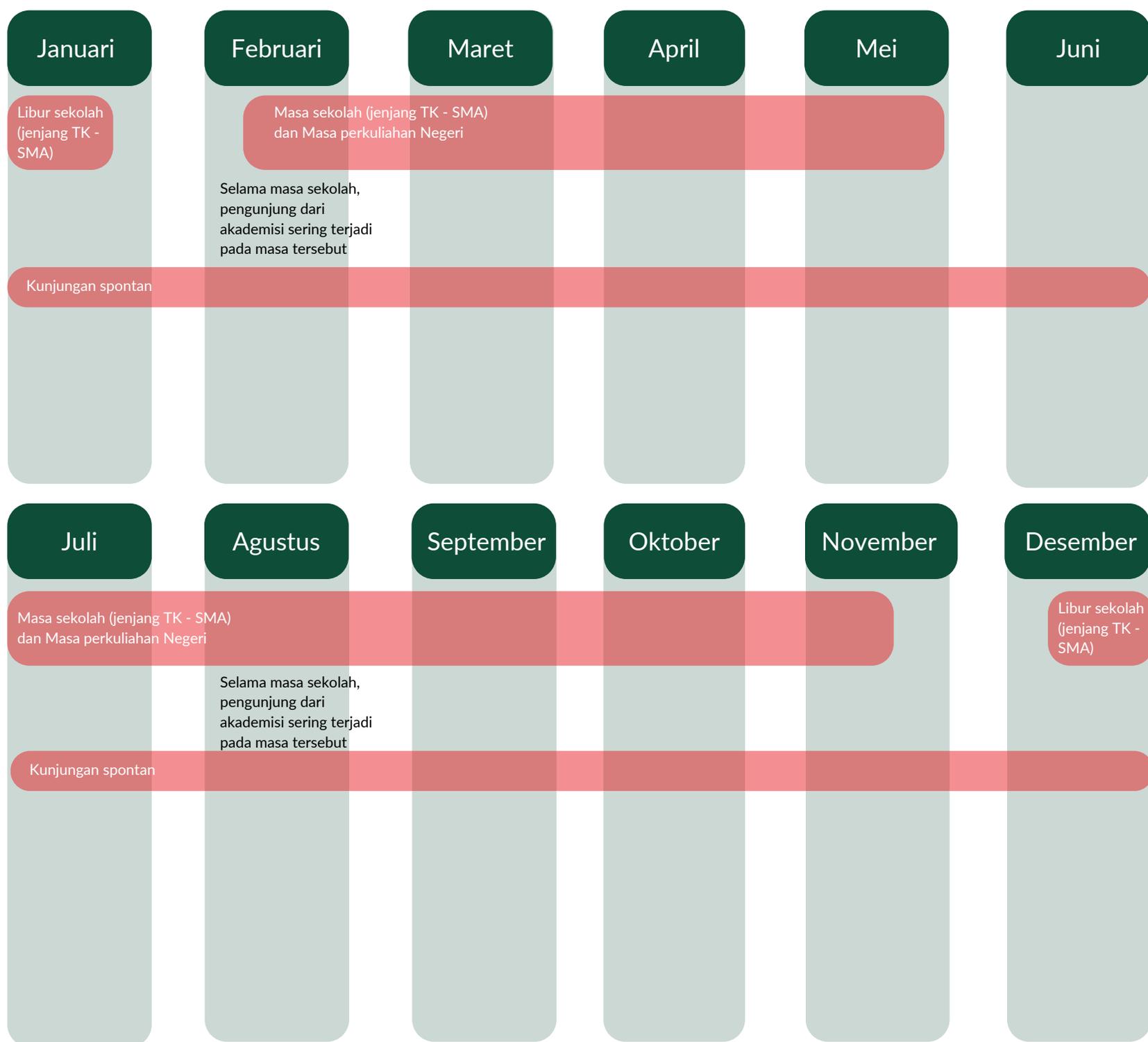
**2.12**

**Kurikulum**

**Desain**

*Based activity program*

## Kalender Aktivitas Eksisting Desa Sitiwinangun



## Kalender aktivitas eksisting Desa Sitiwinangun pada kalender hijriyah

<b>Muharram</b>  <p>Tahun Baru Hijriyah, banyak peziarah yang datang dan membuat Sitiwinangun ramai makam sunan kebagusan</p>	<b>Shafar</b>	<b>Rabiul Awal</b>  <p>Event pasar malam akbar digelar sambil memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW pada malam 12 Rabiul Awal</p>	<b>Rabiul Akhir</b>	<b>Jumadil Awal</b>	<b>Jumadil Akhir</b>
<b>Rajab</b>	<b>Syaban</b>  <p>Akhir bulan sya'ban hampir seluruh pengrajin pergi keluar kota Cirebon (hasil wawancara mereka pergi ke Kudus) untuk berjualan gerabah disana</p>	<b>Ramadhan</b>  <p>Terdapat event pen-sucian keris keris atau pusakan lainnya pada makan sunan kebagusa, terjadi pada Malam 29 Ramadhan</p>	<b>Syawal</b>	<b>Dzulqaidah</b>	<b>Dzulhijjah</b>

2.13

Utopia atau

Preseden-

preseden

*idea shopping*

## Harvard Ceramics Studio (HCS)

HCS dirancang oleh Studio Arsitektur Galante (SAG) pada tahun 2014. Bangunan yang digunakan sebagai studio daripada pengrajin gerabah adalah bangunan bekas fasilitas perbaikan kendaraan yang diadaptifkan sebagai studio gerabah dan ada penyesuaian terhadap struktur utama.

Ruang - ruang yang tersedia pada HCS diantaranya: Ruang pembakaran tertutup, Studio sebagai pengrajin berkreasi, dan galeri sebagai tempat galeri hasil pengrajin gerabah.

Untuk merepresentasikan arti dari bangunan maka SAG menggunakan fasad dengan material *terracotta* untuk menjelaskan fasad bangunan dibuat secara *handmade*. Pada gambar 37, HCS menggunakan kaca sebagai material pembatas antara ruang luar dan ruang dalam. Hal ini difungsikan untuk memperlihatkan karya hasil pengrajin



Gambar 39: Studio sebagai ruang pengrajin berkreasi

Sumber:

<https://archello.com/story/61867/attachments/photos-videos/1>, 2023



Gambar 40: Studio sebagai ruang pengrajin berkreasi (2)

Sumber:

<https://archello.com/story/61867/attachments/photos-videos/1>, 2023



Gambar 41: Perspektif rancangan HCS pada tampak depan

Sumber:

<https://archello.com/story/61867/attachments/photos-videos/1>, 2023



Gambar 37: Perspektif Rancangan HCS Tampak Belakang

Sumber:

<https://archello.com/story/61867/attachments/photos-videos/1>, 2023



Gambar 38: Ruang Pembakaran Gerabah Tertutup

Sumber:

<https://archello.com/story/61867/attachments/photos-videos/1>, 2023

## Shelter Batu Bata: Code-Bothy

Arsitek  
**The Bartlett's Material Architecture Lab  
dan Architect Piercy & Company**

Tipe  
**Shelter**

Lokasi  
**Lacey Green, UK**

Tahun Rancangan  
**2020**

Sumber  
<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S2095263522000528?token=A13BC0AE0FF7C3B8B62F7668B349EECAA7DC91C0C08C91EB7EBFD4799DD7974CFE06397DB7A8076AF7AABB6944745FFB&originRegion=eu-west-1&originCreation=20230320031530>

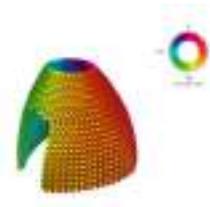


Shelter Batu Bata dengan koding menggunakan bantuan headset Augmented Reality (AR) yang dapat menampilkan outline model 3D. Konsep awal dibuat dengan sketsa, dimodelkan secara parametrik sehingga susunan batu bata memiliki rotasi yang berbeda - beda, saat pemasangan batu bata menggunakan AR untuk menyusun setiap bata sesuai dengan hololens yang menampilkan batu bata virtual, untuk contoh ilustrasinya pada gambar

Para arsitek yang terlibat dalam proyek tersebut memberikan argumen bahwa proyeknya dapat berdampak pada sosial, ekonomi dan memberikan bahasa baru untuk arsitektur bata bata sebagai masa depan perdagangan pemasangan batu bata.



Gambar 39: Ilustrasi penggunaan hololens yang menampilkan batu bata  
Sumber: Guan Lee, 2022 dalam jurnal Code-Bothy Mixed Reality and Craft Sustainability



Gambar 40: Ilustrasi penggunaan hololens yang menampilkan batu bata  
Sumber: Guan Lee, 2022 dalam jurnal Code-Bothy Mixed Reality and Craft Sustainability

## Mashiko Museum of Ceramic Art, Jepang



Alih alih menemukan sentra gerabah yang vertikal dari hasil mesin pencarian google dan artificial intelligence, perancang menemukan sentra gerabah ini tapak dengan jarak antar bangunan cukup lebar dan dominasi dari sentra ini memfokuskan pameran hasil kekriyaannya pada lansekap

Perancang mempelajari tata massa dan sifat keruangan seperti privasi atau bukaannya pada denah yang dilampirkan oleh mashiko museum

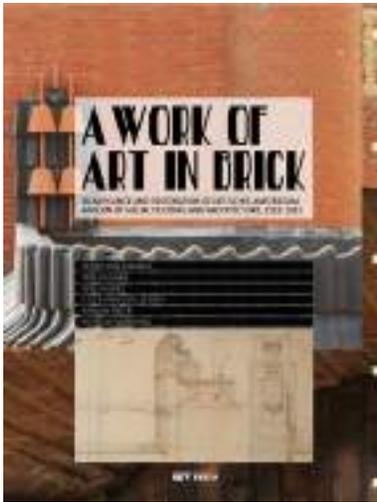
### Gerabah di Turki

(Hendrawati, 2022)

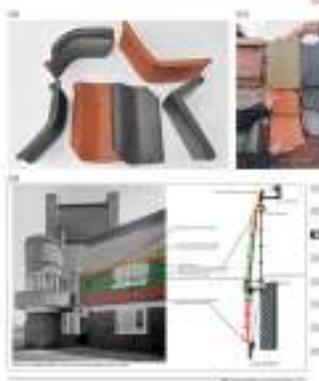
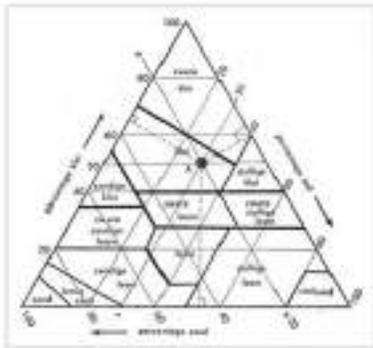
Iznik merupakan daerah pengrajin gerabah di Turki. Identitas Iznik sebagai daerah gerabah sejak pertengahan abad ke-20, hal itu diperkuat oleh literatur *The Ottoman Pottery of Iznik* karya Arthur Lane.

Langgam arsitektur Islam telah mempengaruhi bangunan di Iznik, contohnya Iwan. Iwan sebagai bentuk lengkung pada entrase bangunan di Iznik, terlampir pada gambar



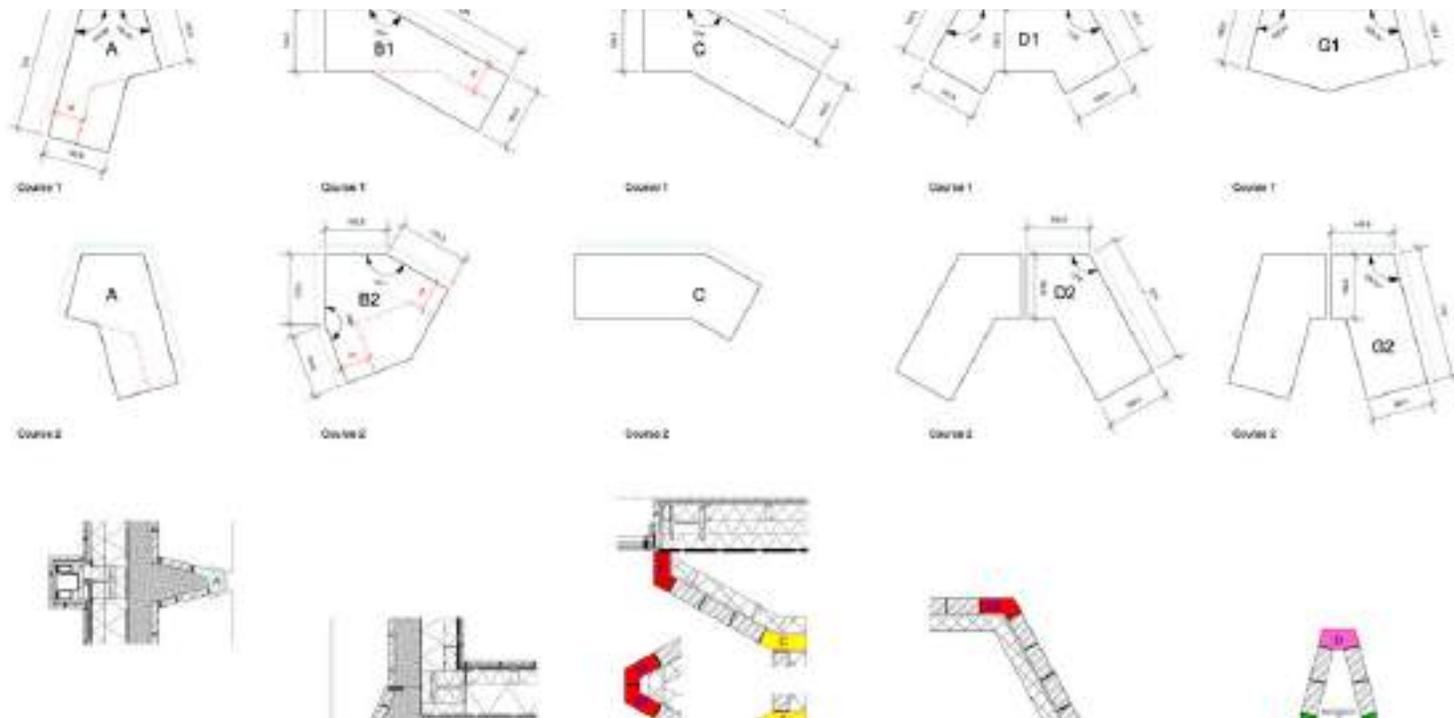


City of New York Department of Buildings  
 Department 32



# International Rugby Experience

<https://archello.com/news/detail>  
-red-brick-and-vaulted-ceilings-  
-scrum-together-in-the-  
international-rugby-experience



## 2.14

Komparasi  
Kotaku,  
Proklam,  
Greenship dan  
Rancangan

<p><i>Problem</i></p>	<p>Program Kota tanpa Kumuh PERMEN PUPK no. 14 Tahun 2018</p>	<p>Program Kampung Iklim P.84/MenRI/Sekon/K. um. 1/11/2016</p>	<p>Program Lingkungan dan Bangunan bersertifikat hijau *Greenhip Homes dan Greenhip Neighborhood</p>	<p>Program According from problem Pencang</p>
<p><b>Problem X:</b> Keresahan pengrajin dalam rumahnya: ruang yang terpakai dan tidak nyaman dalam beraktivitas</p>	<p>Jalan Lingkungan</p>	<p>Pemanenan Air Hujan</p>	<p>Luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai</p>	<p><b>Solusi X:</b> rumah yang mewadahi aktivitas sekaligus membuat pengguna nyaman dan dirancangnya ruang penyimpanan kerajinan tanah komunal</p>
<p><b>Problem Y:</b> Pengrajin khawatir tidak memiliki tempat pembakaran karena tidak ada yang punya umum</p>	<p>Drainase Lingkungan</p>	<p>Peresapan Air</p>	<p>Pada kamar mandi dan dapur memiliki sirkulasi udara</p>	<p><b>Solusi Y:</b> Konsolidasi tanah pada lahan tertentu untuk difungsikan sebagai ruang publik (Tempat pembakaran komunal)</p>
<p><b>Problem Z:</b> Pemerintah Desa menginginkan rumah yang layak huni dan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya mengingat program KOTAKU yang direalisasikannya hanya penyediaan air bersih dan jalan lingkungan</p>	<p>Pengelolaan Persampahan</p>	<p>Penghematan Penggunaan Air</p>	<p>Cahaya alami dapat menerangi minimal 50% luas ruangan</p>	<p><b>Solusi Z:</b> Merancang rumah laik huni, RTP yang ramah terhadap masyarakat, mengusulkan jalan lingkungan dengan konsep walkability</p>
<p><b>Problem Alpha:</b> Wisata kerajinan tanah (gerabah) di Sitiwinangun sangat membutuhkan tempat belajar publik, karena secara eksisting ruang penunjang belum tersedia</p>	<p>Penyediaan Air Minum</p>	<p>Rancang Bangun yang adaptif</p>	<p>Inovasi desain pada performa rumah</p>	<p><b>Solusi Alpha:</b> Merancang workshop kerajinan tanah dan ruang-ruang publik lainnya seperti tempat parkir, toilet publik, nursery dan lainnya</p>
<p>Minimal poin yang didapat 43 dengan peringkat Gold pada greenship homes</p>	<p>Ruang Terbuka Publik (RTP)</p>	<p>Sanitasi dan Air bersih</p>	<p>Desain yang dapat mereduksi panas pada atap, dinding dan lantai</p>	<p>Tersedia kegiatan edukasi budaya lokal, fasilitas pendukungnya, penamaan tempat dan arsitektur bangunan yang berdasarkan identitas setempat</p>
<p>Minimal poin yang didapat 28 pada greenship Neighborhood</p>	<p>Pengelolaan Air Minum</p>	<p>Mata Pencapaian Alternatif</p>	<p>Penampungan air hujan kapasitas 200 liter dan digunakan kembali untuk flushing toilet</p>	<p>Tersedianya parkir maksimal 10% dari luas yang diintervensi</p>
	<p>Bangunan</p>		<p>Desain rumah untuk mengurangi nyamuk, tikus, lalat dan kecoak</p>	<p>Tersedia fasilitas atau prasarana untuk kegiatan sosial ekonomi</p>
			<p>Membuat panduan tertulis sederhana yang substansinya informasi dasar dan panduan teknis rumah</p>	<p>Tersedianya halte bus</p>
			<p>Desain rumah untuk mengurangi nyamuk, tikus, lalat dan kecoak</p>	
			<p>Mengakomodasi kemudahan dan kelancaran jalur bagi semua orang pada ruang publik dengan menyediakan area duduk ditepi, tempat parkir umum untuk kursi roda, toilet umum untuk pengguna kursi roda</p>	
			<p>Tersedia panduan tertulis sederhana yang substansinya informasi dasar dan panduan teknis rumah</p>	
			<p>Tersedia fasilitas atau prasarana untuk kegiatan sosial ekonomi</p>	

**2.15**

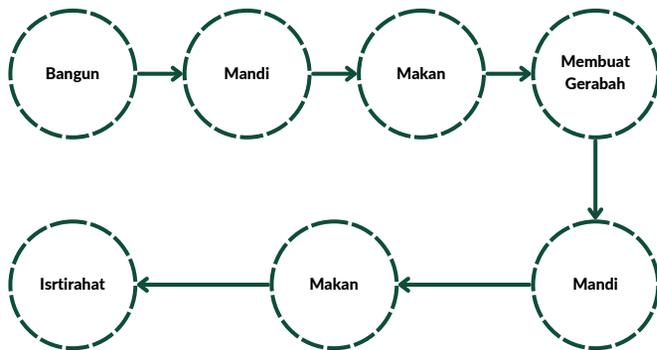
Kajian *Sustainable*

*HBle*

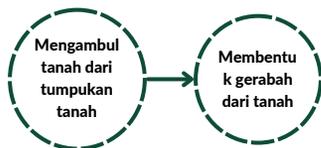
*untuk rumah rumah pengrajin terakota*

Pengertian Home Based Interprise (HBle) adalah rumah dengan kegiatan rumah tangga yang beririsan sebagai tempat bekerja untuk usaha (Safeyah dkk.,1:2016). Rumah yang digunakan sebagai aktivitas jualan telah dijelaskan oleh Laquian (1993) dalam Safeyah dkk (2016) bahwa dalam kehidupan masyarakat sekalipun rumah tidak hanya sebagai aktivitas rumah saja namun rumah juga digunakan sebagai tempat produksi, pemasaran, pusat hiburan, dan juga tempat untuk menyendiri (Safeyah dkk.1:2016). Di RT 3 RW 7 terdapat aktivitas usaha yaitu usaha kerajinan gerabah. Tujuh dari 30 rumah, aktivitasnya tidak hanya digunakan sebagai rumah tangga saja namun beraktivitas usaha kerajinan gerabah yang pada tahapan produksi gerabah dilakukan dirumah. Dapat diartikan bahwa HBle di 7 rumah RT 3 RW 7 adalah rumah dengan aktivitas rumah tangga dan aktivitas produksi gerabah.

Pengguna HBle adalah pengrajin gerabah di RT 3 RW 7 dengan alur aktivitas sebagai berikut:



Pada digaram sebelumnya, aktivitas pengrajin gerabah dirumah dapat uraikan sebagai berikut:



HBle memiliki tipologi bangunan dengan teritori ruang ada yang digunakan untuk membuat gerabah dan ada ruang yang digunakan untuk aktivitas rumah.

Secara eksisting rumah rumah yang penggunanya bermata pencaharian menjadi pengrajin gerabah mendedikasikan lokasi untuk memproduksi gerabah namun karena keterbatasan lahan sehingga pengguna mengakali dengan memanfaatkan ruang dan menggantikan fungsinya sebagai tempat menunjang aktivitas memproduksi gerabah, disisi lain merancang rumah harus didasari rumah yang ramah lingkungan mengingat laporan UNEP yang menyatakan bahwa segmen merancang rumah terus naik angka yang berdampak pada pemanasan global.

Industri berlandaskan rumah tangga atau Home Based Interprise (HBle) adalah aktivitas usaha dari masyarakat dengan memfungsikan rumah sebagai tempat tinggal dan berwirausaha (Aditantri, 2016). Aditantri (2016) menjabarkan secara umum ruang ruang yang digunakan sebagai HBle pada tinjauan amatannya di Kampung Sate:

- Teras
- Ruang Tamu
- Kamar Tidur
- Ruko
- Ruang Produksi Sate
- Kamar Mandi

Mengingat bahwa usaha di Kampung Sate adalah berjualan sate sehingga ruang produksi berada pada dapur pribadi dan ruang tersebut dapat diakses mudah oleh pembeli ataupun pengamat, hal itu menjadi keunikan di Kampung Sate.

Dalam kajian Haura (2022) dari Liana (2008) menyebutkan variabel yang terjadi di industri rumah sebagai berikut:

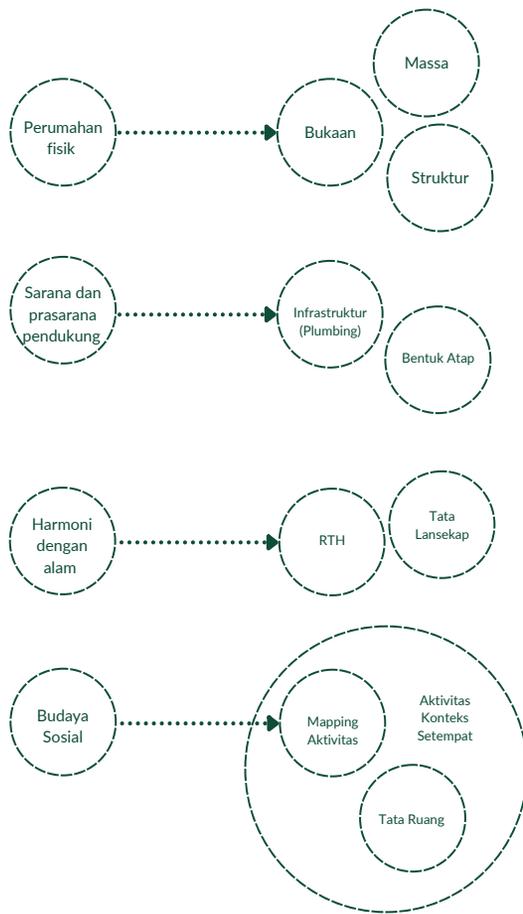
Variabel	Parameter	Pengamatan	Objek
Fungsi Ruang	Produksi	Ruang dalam rumah tinggal yang difungsikan sebagai tempat memproduksi barang	R. Dapur R. Teras R. Tamu
	Niaga	Ruang dalam rumah tinggal yang difungsikan sebagai tempat transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli	R. Tamu R. Teras
	Hunian	Seluruh ruang yang digunakan untuk mewedahi semua aktivitas menghuni	R. Tamu R. Teras R. Keluarga R. Tidur R. Dapur MCK
Penataan dan Pemanfaatan Ruang	Penataan	Sifat Ruang	Private Publik Semi Private
	Pemanfaatan	Fungsi Ruang	Ruang Permanen Ruang Fleksibel Ruang Bersama

Variabel industri berlandaskan rumah tangga pada tabel sebelumnya (Liana, 2008) dan ragam ruang secara umum (Aditanti, 2016) dapat disimpulkan bahwa rumah yang memiliki aktivitas industri memiliki fungsi ruang yang beralih fungsi menjadi tempat produksi industri.

Pemanasan global yang terus terjadi sehingga rancangan HBIe harus menerapkan rumah ramah lingkungan atau rumah yang sustainable. Aditantri (2016) menguraikan kriteria HBIe yang sustainable sebagai berikut:

Sub-Kriteria	Kriteria	Analisis
Efisiensi energi Bangunan rumah sehat Kuat; keras	Perumahan fisik	Sebuah perumahan berkaitan dengan material yang digunakan, cara mengelola bangunan, teknologi yang digunakan dan kondisi di dalamnya.
Memiliki ruang terbuka hijau yang cukup Harmoni dengan iklim	Harmoni dengan alam	Desain rumah ramah lingkungan merupakan bentuk dukungan terhadap keramahan lingkungan. Seharusnya Selaras dengan alam, karena eksplorasi penggunaan energi dapat mengancam kehidupan generasi mendatang.
Keamanan dari limbah kerusakan Air bersih Infrastruktur perumahan Sanitasi yang baik	Sarana dan prasarana pendukung	Sebuah perumahan dan permukiman tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukungnya. Fasilitas ini dan infrastruktur akan mendukung setiap kegiatan dalam hal ini daerah
Produktivitas ekonomi Memfasilitasi sistem keuangan mandiri Penggunaan teknologi	Sistem Keuangan	Sistem keuangan terkait dengan bagaimana mengelola dan memperoleh kesejahteraan ekonomi dengan menggunakan kearifan lokal atau perumahan lingkungan itu sendiri
Budaya sosial	Budaya sosial	Budaya sosial terkait dengan bagaimana meningkatkan kualitas hidup dan interaksi lingkungan
Kelembagaan yang baik	Kelembagaan	Kelembagaan yang baik akan mendukung kegiatan ekonomi yang lebih baik

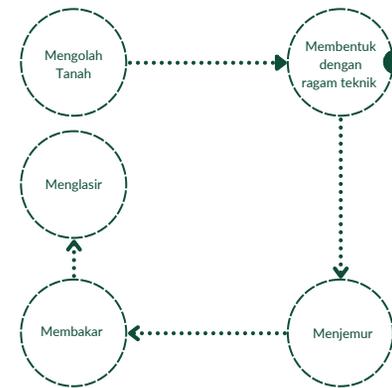
Kriteria - kriteria tersebut menjadi penentuan rumah industri, perlu disadari ranah arsitektural tidak semua masuk. Dari enam kriteria hanya empat kriteria yang berisian dengan arsitektural dapat diuraikan pada diagram berikut



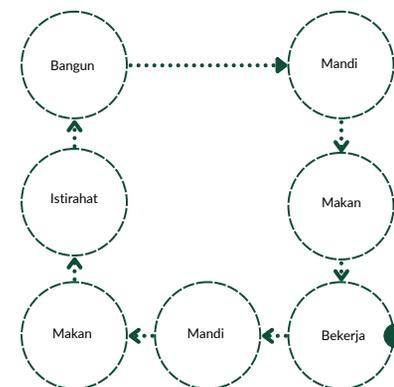
Setelah meninjau definisi HBL dan kriteria HBL itu sendiri dan HBL yang sustainable selanjutnya meninjau lokasi tapak. RT 3 RW 7 atau umumnya Sitiwinangun memiliki ragam mata pencaharian, namun mata pencaharian yang menjadi identitas utama Sitiwinangun adalah menjadi pengrajin gerabah. Pengrajin gerabah tidak hanya menjadi mata pencaharian melainkan budaya lokalitas setempat sehingga desa ini disebut juga sebagai Desa Wisata Gerabah (DWGh).

Rancangan ini menyelesaikan permasalahan rumah rumah pengrajin gerabah yang ditandai dengan kode tertentu sehingga memudahkan pembaca. Rumah yang difungsikan sebagai tempat produksi gerabah terkadang melebur dalam fungsi lain dan tidak menutup kemungkinan fungsi ruang primer pada rumah berganti alih menjadi ruang yang mewadahi aktivitas memproduksi gerabah.

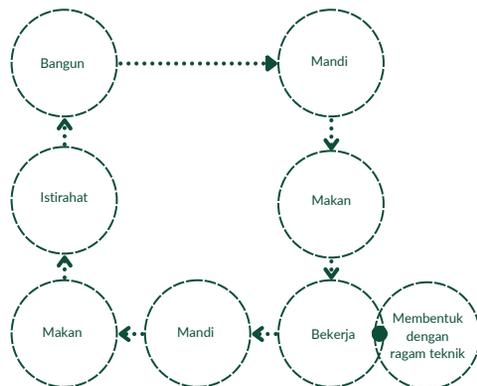
Berkaitan dengan aktivitas memproduksi membuat gerabah berikut alur aktivitas yang terjadi:



Secara garis besar aktivitas di rumah-rumah sebagai berikut:



Dari diagram sebelumnya bahwa aktivitas berkerja yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di RT 3 RW 7 dan aktivitas rumahnya dapat disimpulkan dengan diagram berikut:



Dari diagram diatas menjelaskan bahwa pengrajin gerabah RT 3 RW 7 melakukan produksi membentuk gerabahnya di rumah masing-masing, hal ini juga diperkuat pada tinjauan eksperimental sehingga aktivitas pengguna HBlE pada RT 3 RW 7 memiliki **aktivitas dan zona membentuk gerabah di rumah masing masing dan menjadi panduan merancang rumah rumah pengrajin gerabah kedepannya.**

## 2.16

# Kajian Rancangan Workshop dan Penyimpanan

## **Kajian Rancangan Workshop, Penyimpanan dan Konsep Arsitekturalnya Kerajinan Tanah**

*Workshop* atau bengkel didefinisikan dalam KBBI sebagai tempat melatih ketukangan sedangkan gerabah adalah alat yang dibuat dari tanah liat dan pameran diartikan sebagai pertunjukan hasil karya seni. Dapat disimpulkan bengkel gerabah adalah tempat untuk melatih membuat alat yang berasal dari tanah liat dan pameran gerabah adalah pertunjukkan karya seni dari tanah liat (KBBI, 2016).

Bengkel dan pameran gerabah ini dibutuhkan karena desa wisata dapat diwujudkan atas dasar: keindahan alam, budaya, sanitasi yang baik, homestay yang tersertifikasi dan konten kreatif (Website Bapekraf, 2022). Hal tersebut tertuang pada keputusan Bapekraf KM/107/KD.03/2021 bahwa desa harus melestarikan dan memajukan budaya setempat dengan membuat aktivitas mempelajari budaya. Pada konteks tapak memiliki budaya yaitu membuat gerabah sehingga urgensi RT 3 RW 7 dirancang workshop dan pameran gerabah guna adekuat melestarikan budaya.

Penyimpanan gerabah yang dimaksud adalah tempat menyimpannya gerabah dari para pengrajin di RT 3 RW 7 yang belum dibakar untuk menunggu dibakar dan yang sudah dibakar untuk menunggu hasil pengglasiran maupun menunggu kendaraan untuk diantar ke penjual atau klien.

### **Pengguna *Workshop* dan Penyimpanan Gerabah**

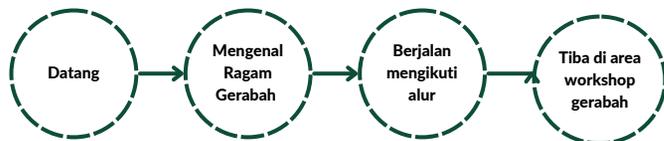
Pengguna *workshop* gerabah adalah wisatawan, pengrajin gerabah, petugas kebersihan workshop, dan instruktur.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Sitiwinangun belum ada data yang valid namun hasil wawancara mendalam dengan perangkat Desa menjelaskan bahwa wisatawan sebelumnya akan mengontak dengan pemerintah setempat kemudian menanyakan kesedian jumlah wisatawan yang dapat ditampung. Sehingga jumlah wisatawan dapat disesuaikan dengan sarana yang dirancang.

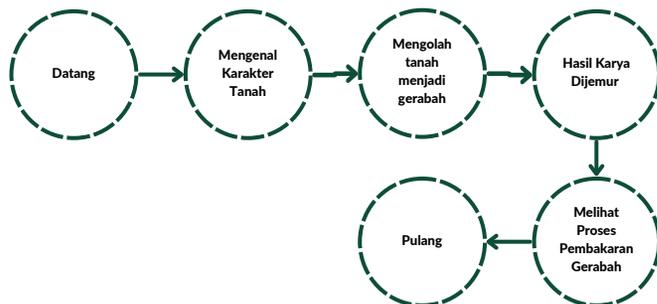
Secara rekam waktu, mayoritas Desa Sitiwinangun dikunjungi oleh akademisi untuk meninjau ataupun mengkaji dari gerabah, lingkungan dan aspek lainnya. Wisatawan yang datang ke Sitiwinangun tidak ada yang menginap di Sitiwinangun hal ini diperkuat berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik pada Kecamatan Jamblang dalam Angka 2022 menjelaskan Desa Sitiwinangun tidak mempunyai hotel maupun penginapan.

## Aktivitas Pengguna

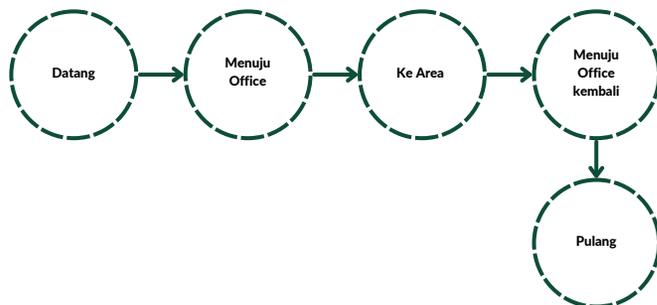
Aktivitas **wisatawan** di area penyimpanan gerabah:



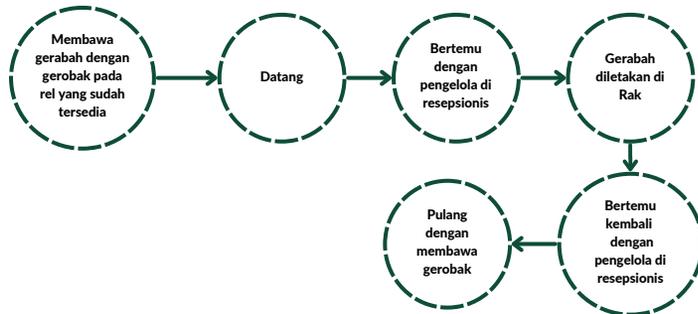
Aktivitas **wisatawan** di *workshop* gerabah:



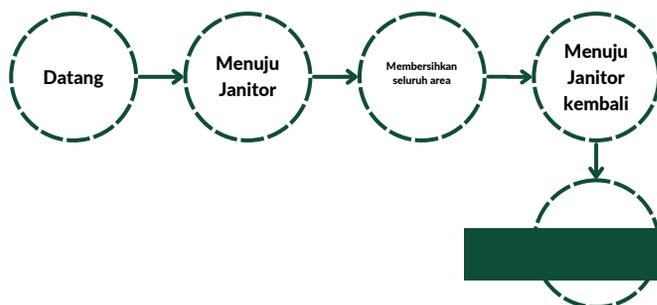
Aktivitas **Instruktur**:



Aktivitas **pengrajin gerabah** di penyimpanan gerabah:



Aktivitas **petugas kebersihan**:



<https://jabar.pojoksatu.id/cirebon/2018/11/23/sultan-sepuh-xiv-keraton-kasepuhan-tetapkan-sitiwinangun-jadi-desa-wisata/>

Tempat melatih membuat gerabah dapat disamaratakan dengan produksi gerabah karena keduanya memiliki keluaran hasil atau produk (KBBI, 2016). Produksi gerabah memiliki standar ruang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 bahwa ruang praktik kriya keramik memiliki standar diantaranya:

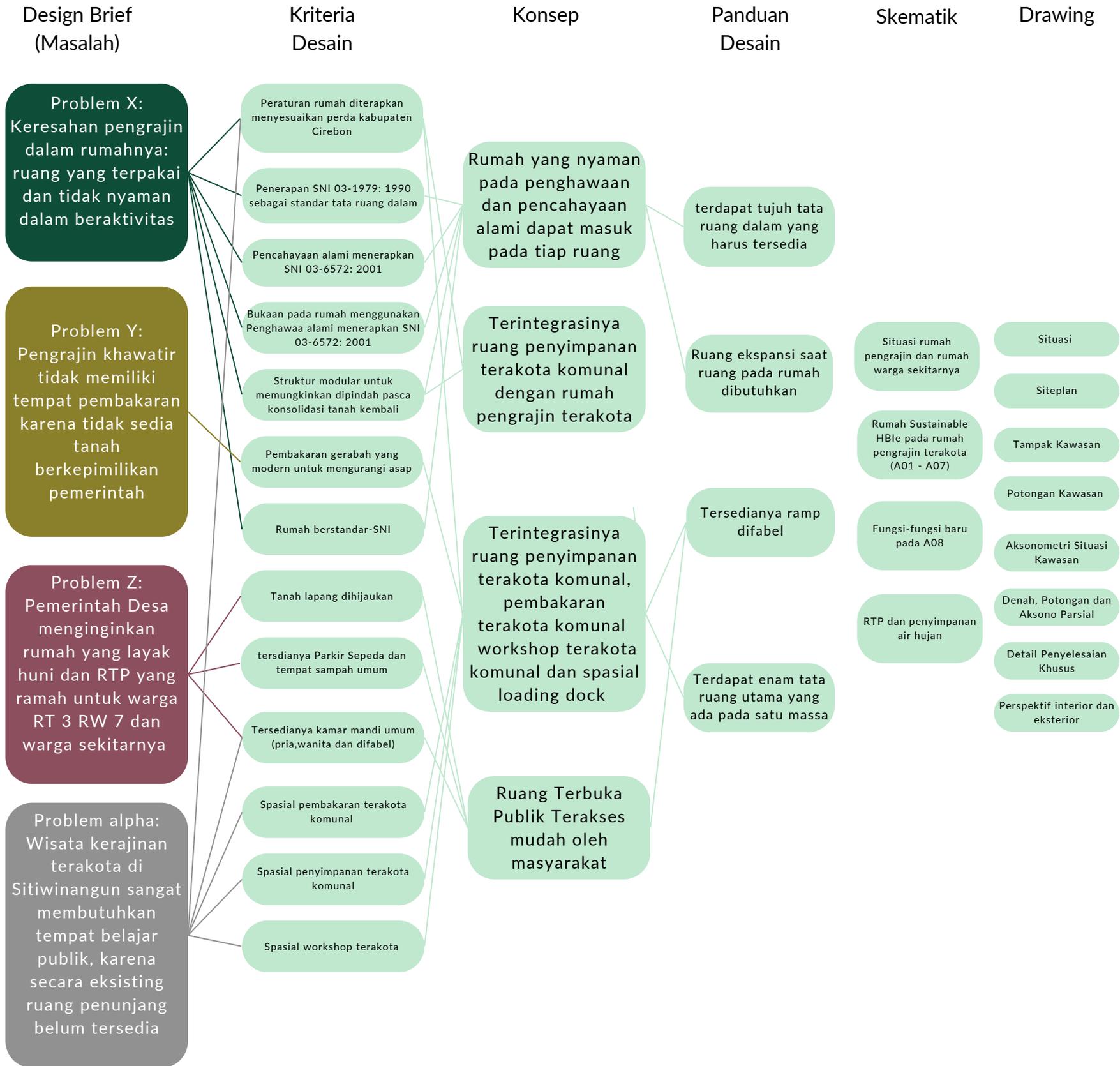
Dapat diartikan teritori kerja pengolahan bahan, pembentukan manual, putar, cetak padat, pembakaran dan glassir tidak memerlukan suatu ruangan namun hanya area yang diberi tanda dan disediakan sarana dan prasarana menyesuaikan standar yang ada sedangkan pada standar tempat penyimpanan harus tersedia ruangan.

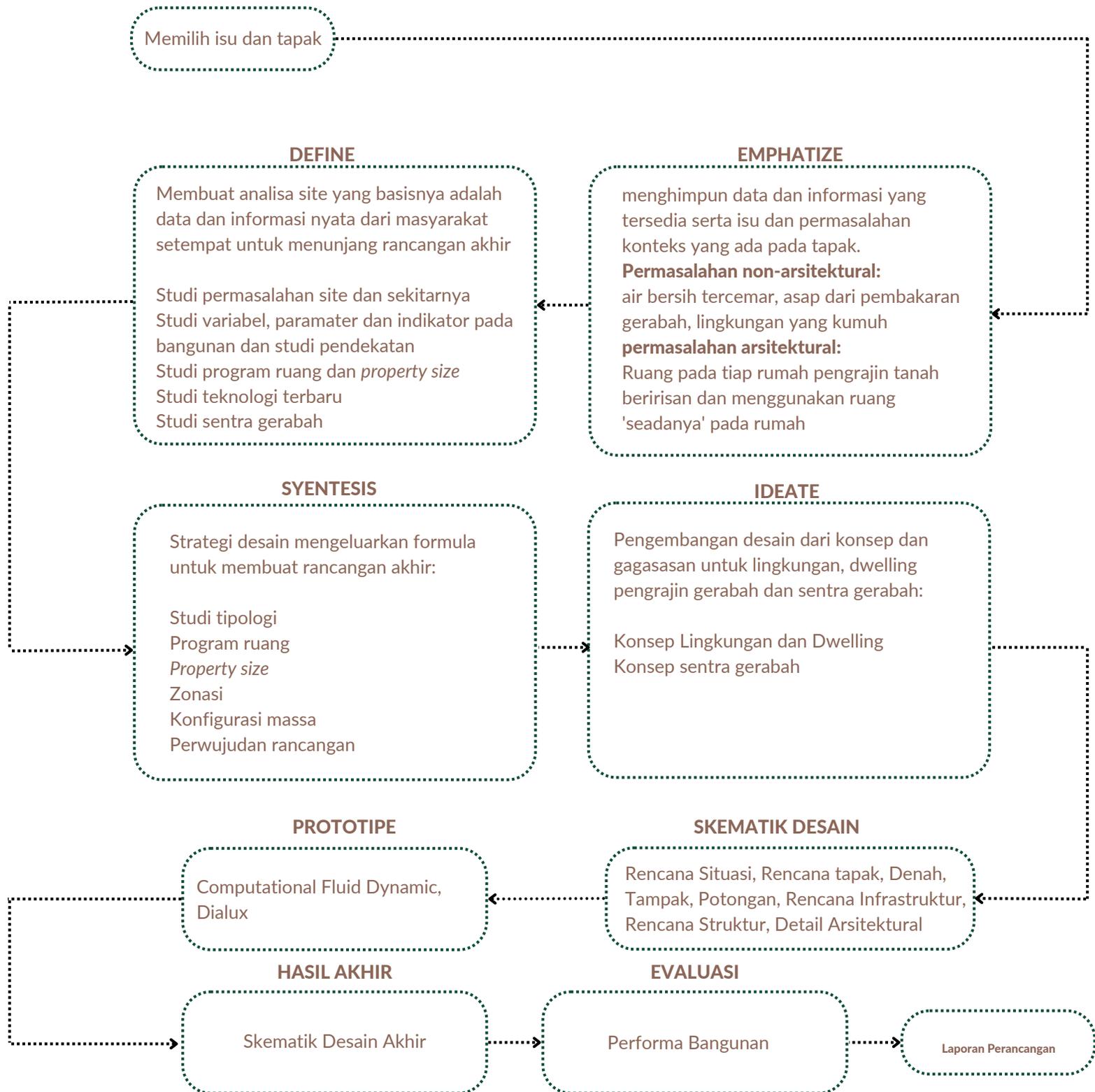
No	Jenis Sarana	Standar Sarana pada Area Kerja Pengolahan Bahan		Standar Sarana pada Area Kerja Pembentukan Manual		Standar Sarana pada Area Kerja Putar		Standar Sarana pada Area Kerja Cetak Padat		Standar Sarana pada Area Kerja Cetak Tuang		Standar Sarana pada Area Kerja Pembakaran		Standar Sarana pada Area Kerja Glassir		Standar Sarana pada Ruang Penyimpanan dan Instruktur	
		Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi	Rasio	Deskripsi
1	Perabot																
1.1	Meja kerja		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pengolahan bahan dasar		Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pembentukan pilin dan pilin		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembungkusan		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan mencetak dengan bahan padat		Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pencetakan keramik dalam keadaan basah		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembakaran rendah dan tinggi		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan dengan glassir		Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan dengan glassir
1.2	Kursi kerja/tool	1 orang/1 orang		1 orang/1 orang		1 orang/1 orang		1 orang/1 orang		1 orang/1 orang		1 orang/1 orang		1 orang/1 orang		1 orang/1 orang	
1.3	Lemari simpan alat dan bahan																
2	Peralatan																
2.1	Peralatan untuk pekerjaan	1 orang/1 orang	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pengolahan bahan dasar	1 orang/1 orang	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pembentukan pilin dan pilin	1 orang/1 orang	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembungkusan	1 orang/1 orang	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan mencetak dengan bahan padat	1 orang/1 orang	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan pencetakan keramik dalam keadaan basah	1 orang/1 orang	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pembakaran rendah dan tinggi	1 orang/1 orang	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan dengan glassir	1 orang/1 orang	Untuk minimum 4 peserta didik pada pekerjaan pelapisan dengan glassir
3	Media pendidikan																
3.1	Papan tulis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 8 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 8 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis	1 orang/1 orang	Untuk mendukung minimum 4 peserta didik pada pelaksanaan tugas praktik dan praktikum
4	Perlengkapan lain																
4.1	Kotak kontak	Minimum 2 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 4 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik	Minimum 2 buah/orang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik
4.2	Tempat sampah	Minimum 2 buah/orang		Minimum 2 buah/orang		Minimum 2 buah/orang		Minimum 2 buah/orang		Minimum 2 buah/orang		Minimum 2 buah/orang		Minimum 2 buah/orang		Minimum 2 buah/orang	

Gambar 40: Standar Sarana dan Prasarana pada Studio Keramik  
Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008

**2.17**

**Analisa Tema Desain**





Gambar 3.01: **Metode Desain**  
Sumber: Satya, 2022 dengan penyesuaian substansi perancang, 2023

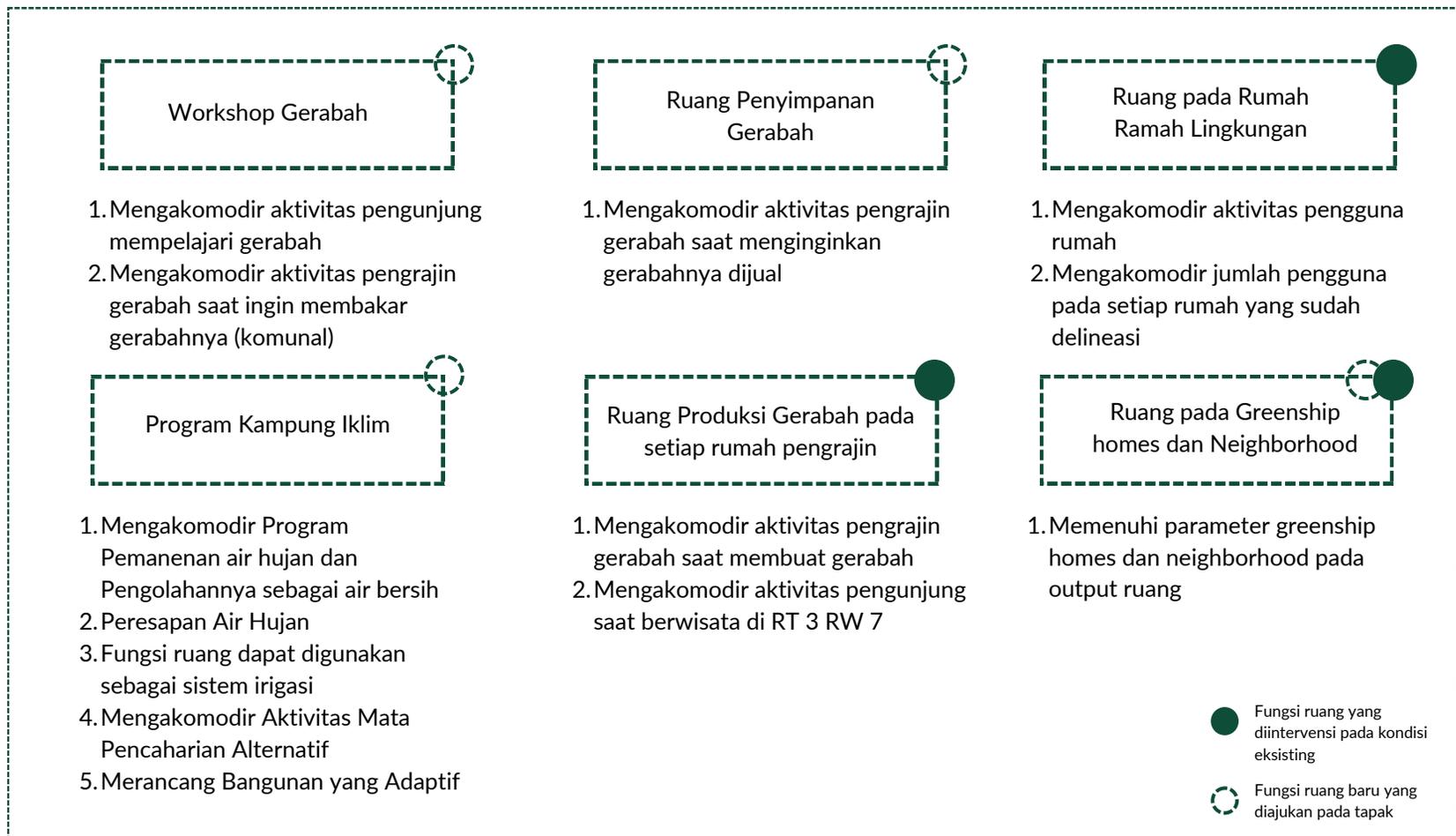
**3.0**

Eksplorasi &  
Respon

Rancangan  
atau **Skenario**



Fungsi yang diintervensi dan diajukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan dari kajian sebelumnya. Menjawab pertanyaan pada pertanyaan masalah khusus (Hal. 23) "bagaimana merancang fungsi bangunan berdasarkan aktivitas pengrajin gerabah dan aktivitas program kampung iklim (ProkLim) pada RT 3 RW 7? "Berdasarkan pertanyaan, masalah yang ditemukan dan dari kajian sebelumnya maka dapat ditemukan fungsi ruang yang dibutuhkan yaitu:



Gambar 3.1: **Diagram Kebutuhan Fungsi dan Ragam Aktivitas**  
 Sumber: Perancang, 2023

Fungsi - fungsi ruang yang intervensi maupun yang baru diajukan sudah diuraikan maka dengan hal tersebut rancangan dapat mengakomodir aktivitas pada diagram dan mempertimbangkan deliniasi tapak yang sudah ditetapkan.

Fungsi fungsi ruang yang sudah ditetapkan selanjutnya diterapkan pada site dengan *bubble diagram*. Besarnya lingkaran, saling beririsan dan posisi lingkaran memiliki *pros* maupun *cons* yang didasarkan atas alasan tertentu.

Ruang pada Rumah Pengrajin Gerabah dan Ruang Membuat Gerabah di Rumah

- + Pengrajin Gerabah (PG) dapat melakukan aktivitas membuat gerabahnya di rumah, dan karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari
- Ruang - ruang yang dialihfungsikan menjadi ruang penyimpanan sehingga, PG beristirahat menyesuaikan tempat yang tersedia, batasan tapak pada setiap rumah, sudah ada tapak eksisting untuk ruang tersebut

Ruang Workshop Gerabah

- + Intensitas tapak memiliki luas 1573 meterpersegi dengan konfigurasi panjang dan lebar; 38 x 29 meter
- + Pertimbangan adanya KDB masih memungkinkan tapak ini mengakomodir aktivitas workshop
- Jauh dari rumah rumah pengrajin gerabah

- + Area dekat dengan pemukiman pengrajin memudahkan membawa gerabah menjelang dibakar
- Intensitas tapak seluas 142 meter persegi
- Ancaman api atau asap dari pembakaran gerabah sangat bahaya bagi pemukiman sekitar

- + Area diantara pemukiman pengrajin memudahkan membawa gerabah menjelang dibakar
- Intensitas tapak seluas 60 meter persegi
- Tidak ada potensi tapak difungsikan sebagai workshop

- + Area eksisting pembakaran gerabah diantara pemukiman pengrajin dan memudahkan membawa gerabah menjelang dibakar
- Intensitas tapak seluas 71 meter persegi
- Ancaman api atau asap dari pembakaran gerabah sangat bahaya ke pemukiman

Ruang Workshop Gerabah

- + Area dekat dengan pemukiman pengrajin memudahkan membawa gerabah menjelang dibakar
- Intensitas tapak seluas 105 meterpersegi
- Ancaman api atau asap dari pembakaran gerabah sangat bahaya ke pemukiman

- + Area dekat dengan jalan utama yang sering dilalui oleh kendaraan roda empat
- Intensitas tapak seluas 192 meter persegi
- Ancaman api dari pembakaran gerabah sangat bahaya

- + Area dekat dengan sawah dan hasil analisa angin terbesar dari utara sehingga jika tempat membuat gerabah komunal sangat potensial
- Intensitas tapak 717 meterpersegi, dengan konfigurasi lebar tapak 5 meter
- Ancaman api atau asap dari pembakaran gerabah sangat bahaya ke pemukiman

Simpulan sementara bahwa Ruang membuat gerabah diajukan bersamaan dengan ruang ruang di rumah serta ruang workshop gerabah memiliki potensial dirancang pada intensitas tapak seluas 1573 meterpersegi

Ruang penyimpanan gerabah

- + Area diantara pemukiman pengrajin memudahkan membawa gerabah
- Intensitas tapak seluas 60 meter persegi

- + Area dekat dengan pemukiman pengrajin memudahkan membawa gerabah
- Intensitas tapak seluas 142 meter persegi

- + Intensitas tapak memiliki luas 1573 meterpersegi dengan konfigurasi panjang dan lebar; 38 x 29 meter
- + Pertimbangan adanya KDB, KLB dan RTH masih memungkinkan tapak ini mengakomodir penyimpanan gerabah
- Jauh dari rumah rumah pengrajin gerabah

- + Area dekat dengan pemukiman pengrajin memudahkan membawa gerabah menjelang dibakar
- Intensitas tapak seluas 105 meterpersegi

- + Area dekat dengan jalan utama yang sering dilalui oleh kendaraan roda empat
- Intensitas tapak seluas 192 meter persegi
- Jauh dari rumah - rumah pengrajin gerabah

- + Area dekat dengan sawah dan hasil analisa angin terbesar dari utara sehingga jika tempat membuat penyimpanan gerabah
- Intensitas tapak 717 meterpersegi, dengan konfigurasi lebar tapak 5 meter
- Intensitas jumlah gerabah yang disimpan

- Intensitas tapak seluas 71 meter persegi

- Intensitas tapak seluas 380 meter persegi

Ruang pada Greenship homes

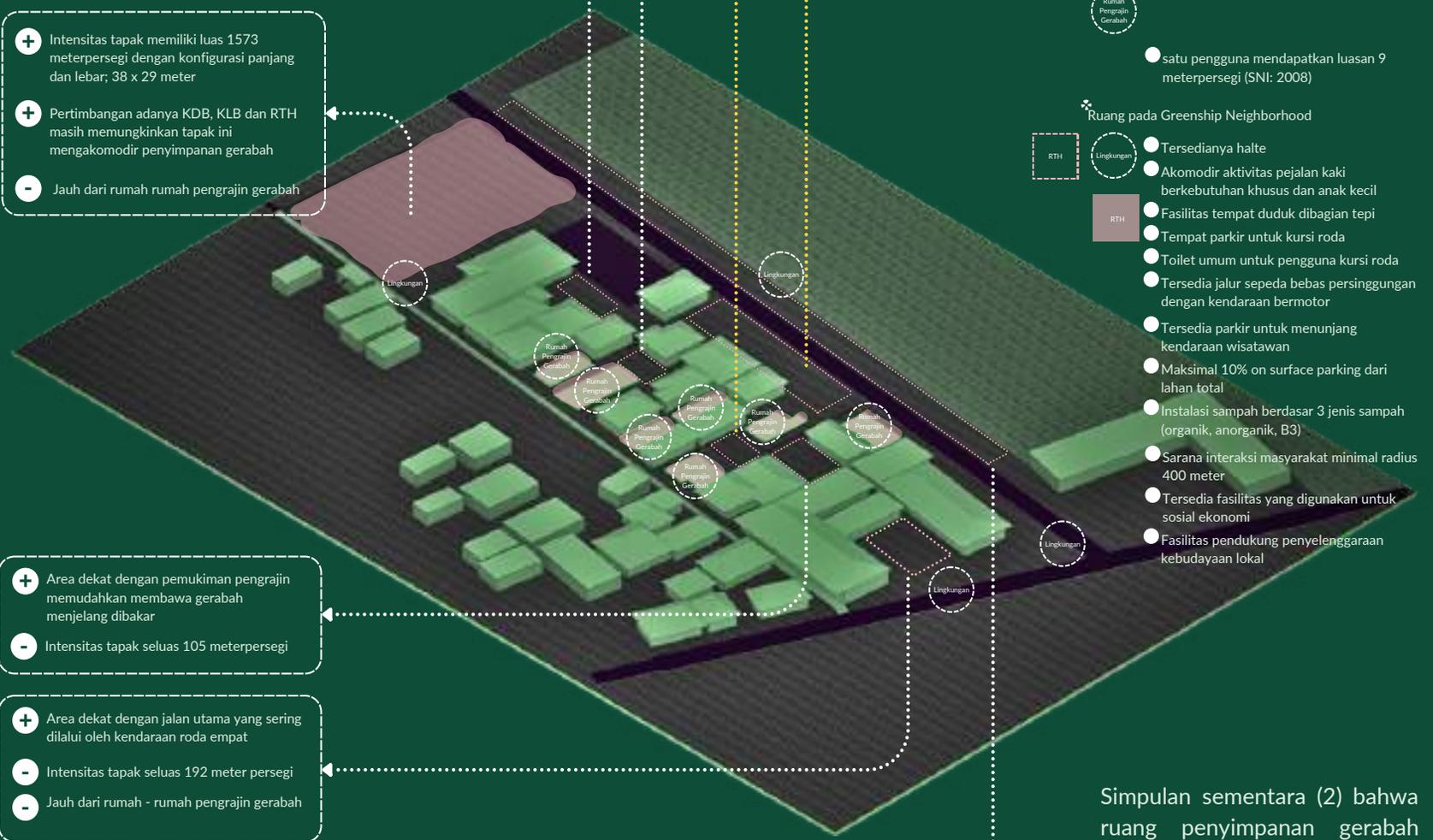


- satu pengguna mendapatkan luasan 9 meterpersegi (SNI: 2008)

Ruang pada Greenship Neighborhood

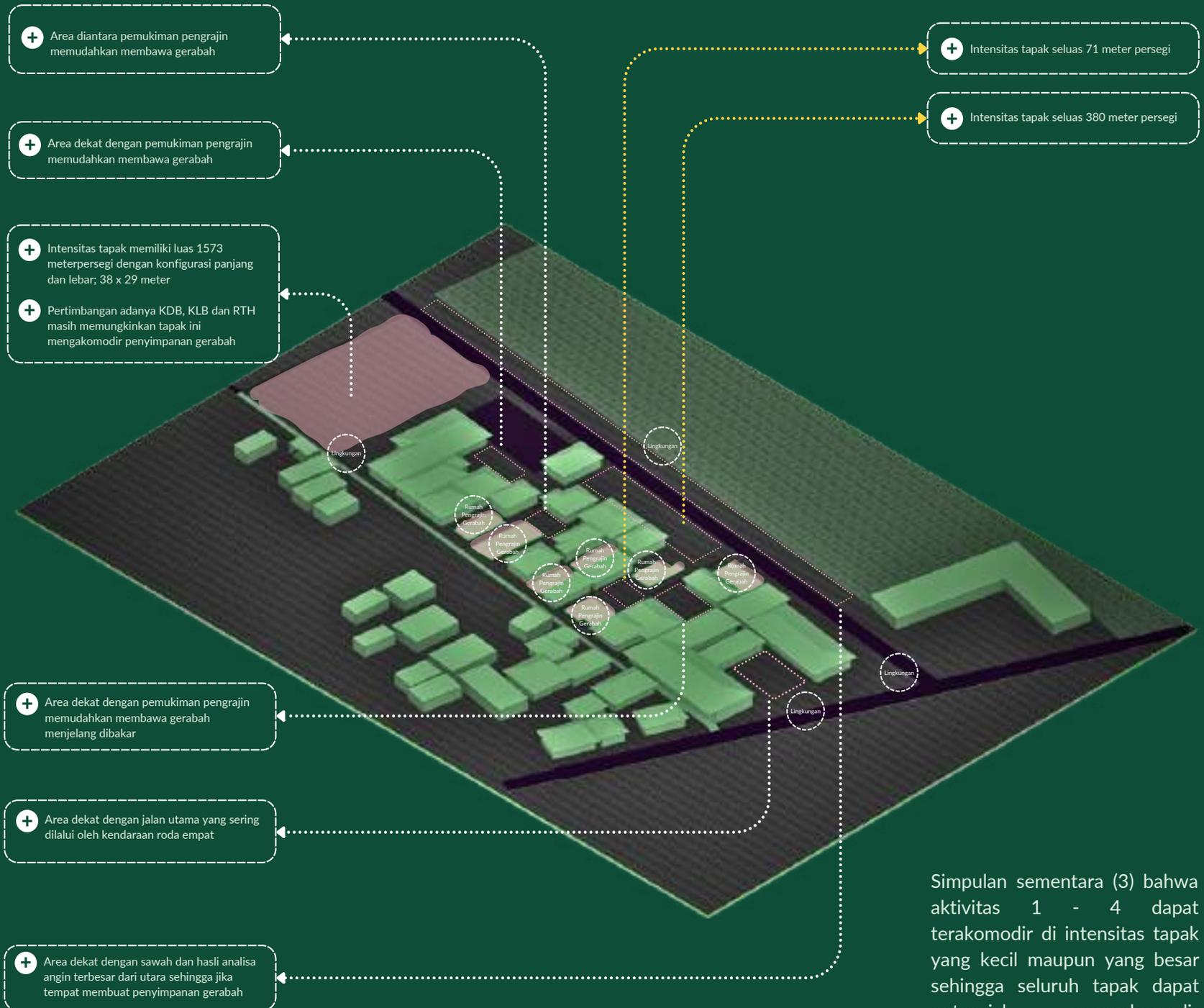


- Tersedianya halte
- Akomodir aktivitas pejalan kaki berkebutuhan khusus dan anak kecil
- Fasilitas tempat duduk dibagian tepi
- Tempat parkir untuk kursi roda
- Toilet umum untuk pengguna kursi roda
- Tersedia jalur sepeda bebas persinggungan dengan kendaraan bermotor
- Tersedia parkir untuk menunjang kendaraan wisatawan
- Maksimal 10% on surface parking dari lahan total
- Instalasi sampah berdasar 3 jenis sampah (organik, anorganik, B3)
- Sarana interaksi masyarakat minimal radius 400 meter
- Tersedia fasilitas yang digunakan untuk sosial ekonomi
- Fasilitas pendukung penyelenggaraan kebudayaan lokal

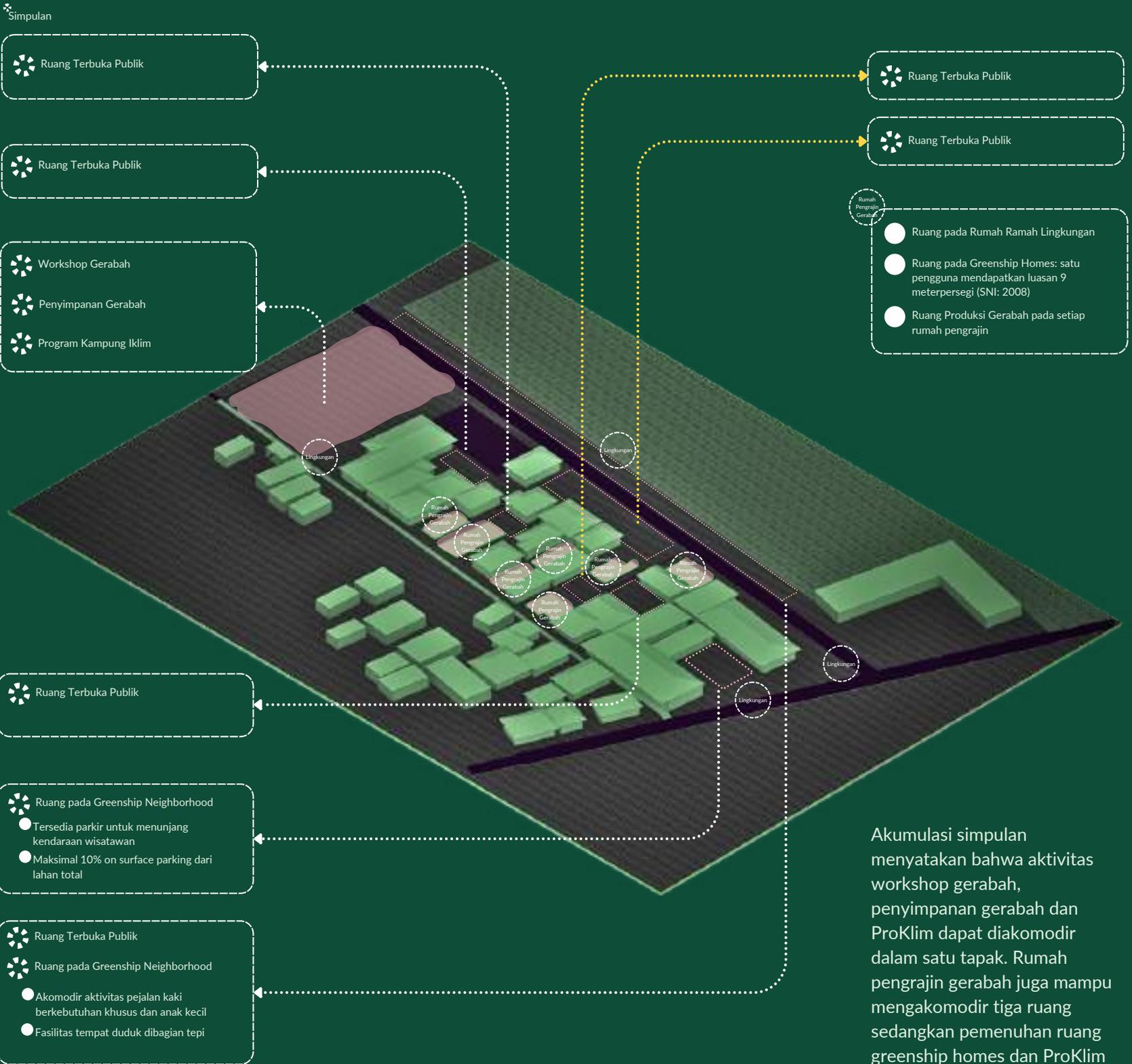


Simpulan sementara (2) bahwa ruang penyimpanan gerabah diajukan di intensitas tapak seluas 1573 meterpersegi karena memiliki potensial, sehingga diarea tersebut mengakomodir dua aktivitas:





Simpulan sementara (3) bahwa aktivitas 1 - 4 dapat terakomodir di intensitas tapak yang kecil maupun yang besar sehingga seluruh tapak dapat potensial mengakomodir aktivitas tersebut terkecuali di program nomor 5 yaitu bangunan adaptif dapat dilaksanakan saat merancang rumah rumah pengrajin gerabah



Akumulasi simpulan menyatakan bahwa aktivitas workshop gerabah, penyimpanan gerabah dan ProKlim dapat diakomodir dalam satu tapak. Rumah pengrajin gerabah juga mampu mengakomodir tiga ruang sedangkan pemenuhan ruang greenship homes dan ProKlim dapat menyesuaikan tapak namun mengikuti standar PUPR

Peran fungsi ruang ruang tersebut mewadahi aktivitas pengguna.  
Pengguna pada ruang-ruang tersebut adalah:

Wisatawan Workshop  
Gerabah Sitiwinangun



<https://arahpantura.aboutsemarang.id/berwisata-gerabah-ke-desa-sitiwinangun-cirebon-tawarkan-3-paket-mulai-dari-rp-40-ribu/>

Pengrajin gerabah  
memproduksi gerabah



<https://fajarcirebon.com/perajin-gerabah-sitiwinangun-terus-kembangkan-inovasi/>

Wisatawan ke tiap rumah  
rumah pengrajin gerabah

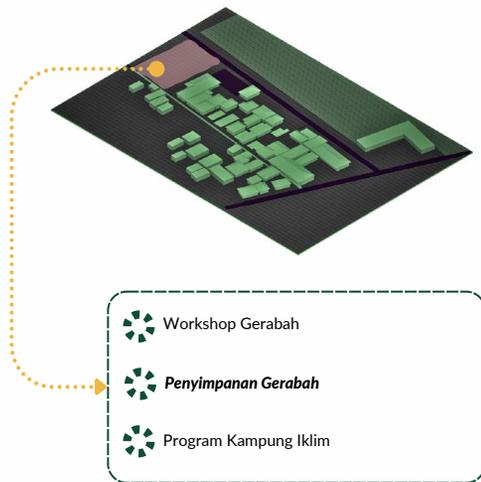


<https://jabar.pojoksatu.id/bandung/2019/05/11/intip-pengabdian-masyarakat-isbi-bandung-di-desa-wisata-sitiwinangun-cirebon/>

Pengelola Workshop  
Gerabah dan Ruang  
Penyimpanannya



<https://suaraindonesianews.com/news/camat-jamblang-abadi-dukung-grow-up-institut-promosikan-potensi-wisata-dan-kuliner-kecamatan/>



Kebutuhan ruang penyimpanan gerabah menunjang produksi gerabah pengrajin di RT 3 RW 7 atau dapat disebut juga sebagai ruang penyimpanan gerabah komunal. Jumlah yang ditunjang dan ukuran ruang yang dibutuhkan menyesuaikan konteks setempat.

Secara eksperimental bahwa pengrajin gerabah dalam satu hari dapat menghasilkan tiga gerabah dengan ukuran panjang x lebar x tinggi; 60x60x70. Gerabah yang diukur adalah gerabah yang banyak disimpan diteras, pinggir rumah, bahkan sampai ada yang didalam rumah. Untuk mengakomodir maka semua gerabah dipindahkan ke ruang penyimpanan gerabah komunal.

Salah satu hasil wawancara mendalam bahwa pengrajin dapat membuat gerabah sehari sebanyak tiga gerabah dengan bentuk sebagai berikut



Gambar 3.6: **Bentuk Gerabah yang paling sering ditemui dan disimpan oleh pengrajin**  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Pengrajin memberikan pernyataan bahwa pembuatan gerabah menyesuaikan pesanan dari pemesan sehingga masa pembuatan menyesuaikan bentuk, jumlah gerabah dan masa pembakaran menyesuaikan ukuran pembakaran dan bentuknya dan masa pengiriman menyesuaikan pesanan yang sudah selesai. Sebagai contoh pembuatan gerabah dengan bentuk seperti ini:



Gambar 3.7: **Bentuk Gerabah yang terbesar dibuat oleh pengrajin Pak Kadmiya (Kiri) dan Pak Jaji (Kanan)**  
Sumber: Dokumentasi Perancang, 2023

Model-model gerabah ini berimplikasi pada ukuran ruang penyimpanan gerabah komunal. Ukuran gerabah yang tidak menentu sehingga perancang, pertama membuat ruangan ukuran gerabah terbesar yang dibuat oleh pengrajin dengan kapasitas 20 - 30 gerabah, kedua mengeneralisir ukuran gerabah yang paling banyak dibuat oleh pengrajin. Ukuran gerabah yang sering dibuat dan dipesan oleh pemesan adalah bentuk gerabah pada gambar 3.6.

Kebutuhan rak akan ditentukan oleh dua ukuran gerabah, ukuran gerabah general yaitu bentuk pada gambar 3.6 dan ukuran gerabah terbesar pada amatan hari terakhir (gambar 3.7). Pada ukuran gerabah terbesar memiliki tinggi 150 cm sehingga rak tertinggi memiliki tinggi ruang 150 cm.

(n) hari	(n) Jumlah gerabah	Jumlah Total (x Jumlah Pengrajin gerabah)
1	3	7 Pengrajin 21 Gerabah
7	21	7 Pengrajin 147 Gerabah

Gerabah general dalam satu minggu dapat 147 gerabah dari 7 pengrajin. Menurut Jaji (2023) gerabah sebelum dibakar didiami selama satu minggu kemudian baru dibakar. Dapat diartikan bahwa hari ke-14 gerabah general baru dibakar. Masa Pembakaran dapat dilakukan satu hari kemudian didiami kembali selama satu minggu.

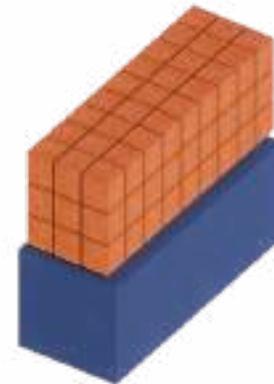
Gerabah general dalam satu minggu dapat 147 gerabah dari 7 pengrajin. Menurut Jaji (2023) gerabah sebelum dibakar didiami selama satu minggu kemudian baru dibakar. Dapat diartikan bahwa hari ke-14 gerabah general baru dibakar. Masa Pembakaran dapat dilakukan satu hari kemudian didiami kembali selama satu minggu, selanjutnya gerabah dapat dikirimkan ke pemesan.

Disimpulkan hari ke 22, 147 Gerabah siap dikirimkan ke pemesan, ada kurang lebih 147 Gerabah yang siap dibakar



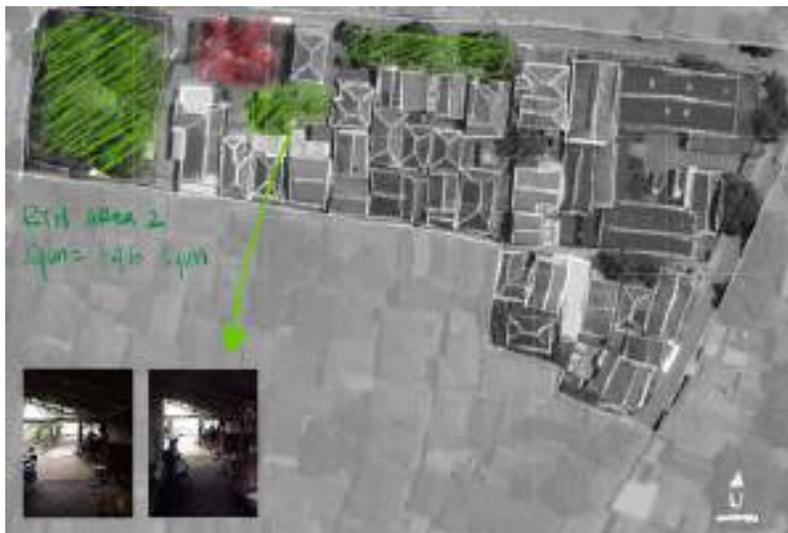
Pembelajaran dari perusahaan rottan yang mengekspor ke Jerman. Hasil wawancara mendalam dengan pegawai setempat serta pemilik perusahaan rottan tersebut mengatakan bahwa dalam satu minggu setidaknya ada satu kontainer minimal 20 feet yang datang untuk shipping jika tidak maka perusahaan akan defisit.

Mekanisme ini perancang jadikan pelajaran dan dieksperimenkan pada rancangan. Dalam kontainer berukuran 20 feet ruang bagian dalam memiliki ukuran (5,8 x 2,3 x 2,3) meter. Jika gerabah general diekspor maka satu kontainer berukuran 20 feet dapat mengakomodir gerabah general sebanyak 81 gerabah general.



<https://www.blog.kontainerindonesia.co.id/ukuran-kontainer-20-feet/>

Kajian sederhana untuk mendasari program aktivitas masa pengambilan gerabah general guna di ekspor. Dimulai minggu ketiga, dan selanjutnya dilakukan setiap minggu perputaran ekonomi Sitiwinangun khususnya pengrajin gerabah di RT 3 RW 7 dapat berkembang nantinya.



Perda RTRW Kab. Cirebon 2018 - 2038 pada Paragraf 4 Pasal 31 Ayat (1) dan (3) poin B bahwa Kecamatan Jamblang menjadi kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pasal 82 poin K menyatakan bahwa kawasan mewajibkan menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sekurang-kurangnya 30% (Tiga puluh persen).

Amatan analisa pengukuran bahwa RT 3 RW 7 memiliki lima area RTH dengan kumulatif area sebesar 2.598 meter persegi. Diketahui deliniasi tapak 8.013 meter persegi, artinya jika 30% dari luas wilayah tersebut sebesar 2.404 meter persegi. **Tapak RT 3 RW 7 telah memenuhi ruang terbuka hijau yang tersedia.**

## Eksplorasi Konsep

### Konteks Tapak

Respon Regulasi Terhadap

Fungsi bangunan yang

diajukan dan fungsi

eksisting yang diintervensi

#### Koefisien dasar bangunan

memiliki besaran 75% sehingga luas awal bangunan tidak lagi sama, berimplikasi pada tata ruang.

Konsep yang diajukan:

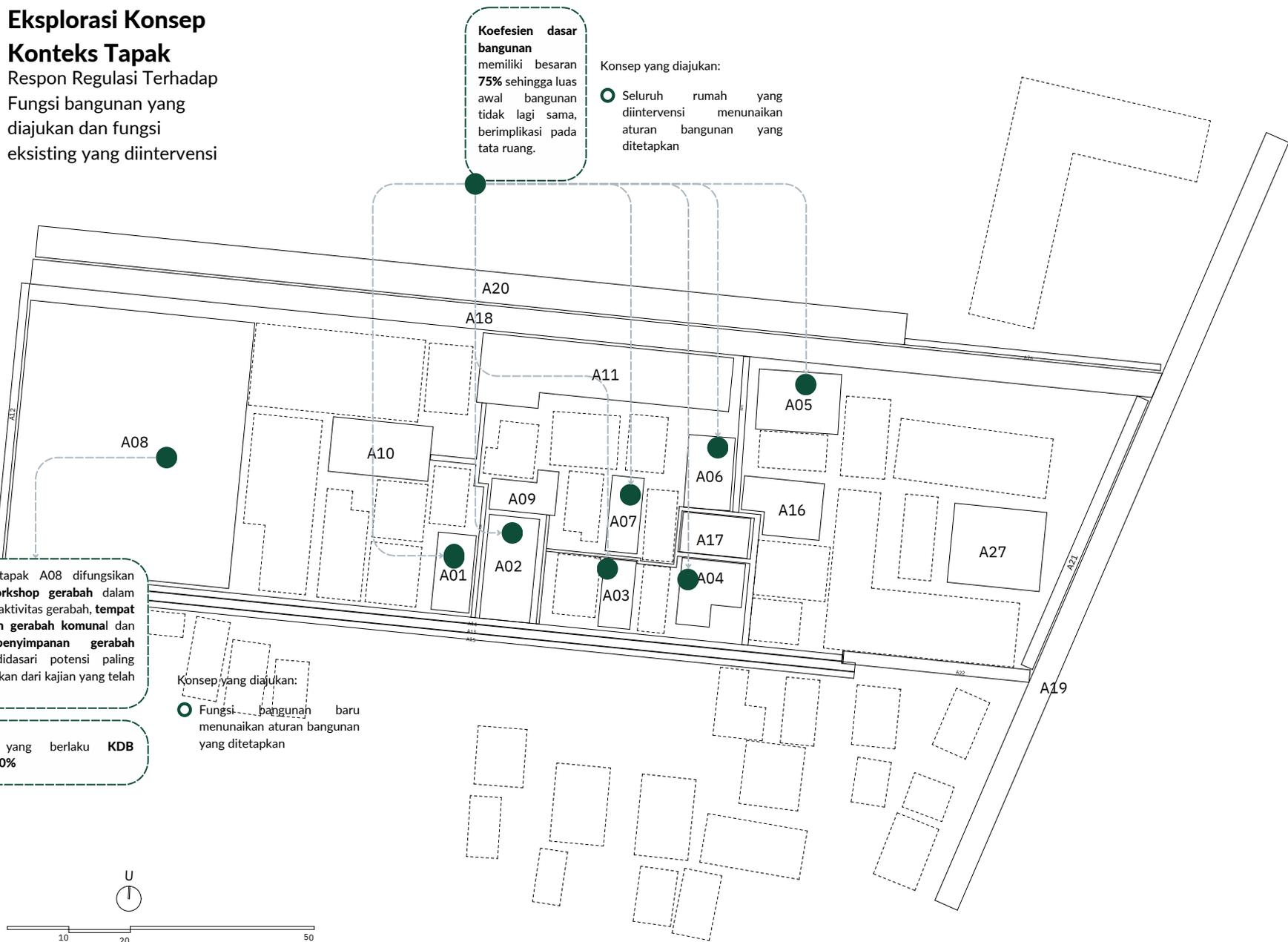
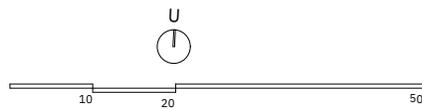
● Seluruh rumah yang diintervensi menunaikan aturan bangunan yang ditetapkan

Pemilihan tapak A08 difungsikan sebagai **workshop gerabah** dalam menunjang aktivitas gerabah, **tempat pembakaran gerabah komunal** dan **tempat penyimpanan gerabah komunal** didasari potensi paling memungkinkan dari kajian yang telah dilakukan

Konsep yang diajukan:

● Fungsi bangunan baru menunaikan aturan bangunan yang ditetapkan

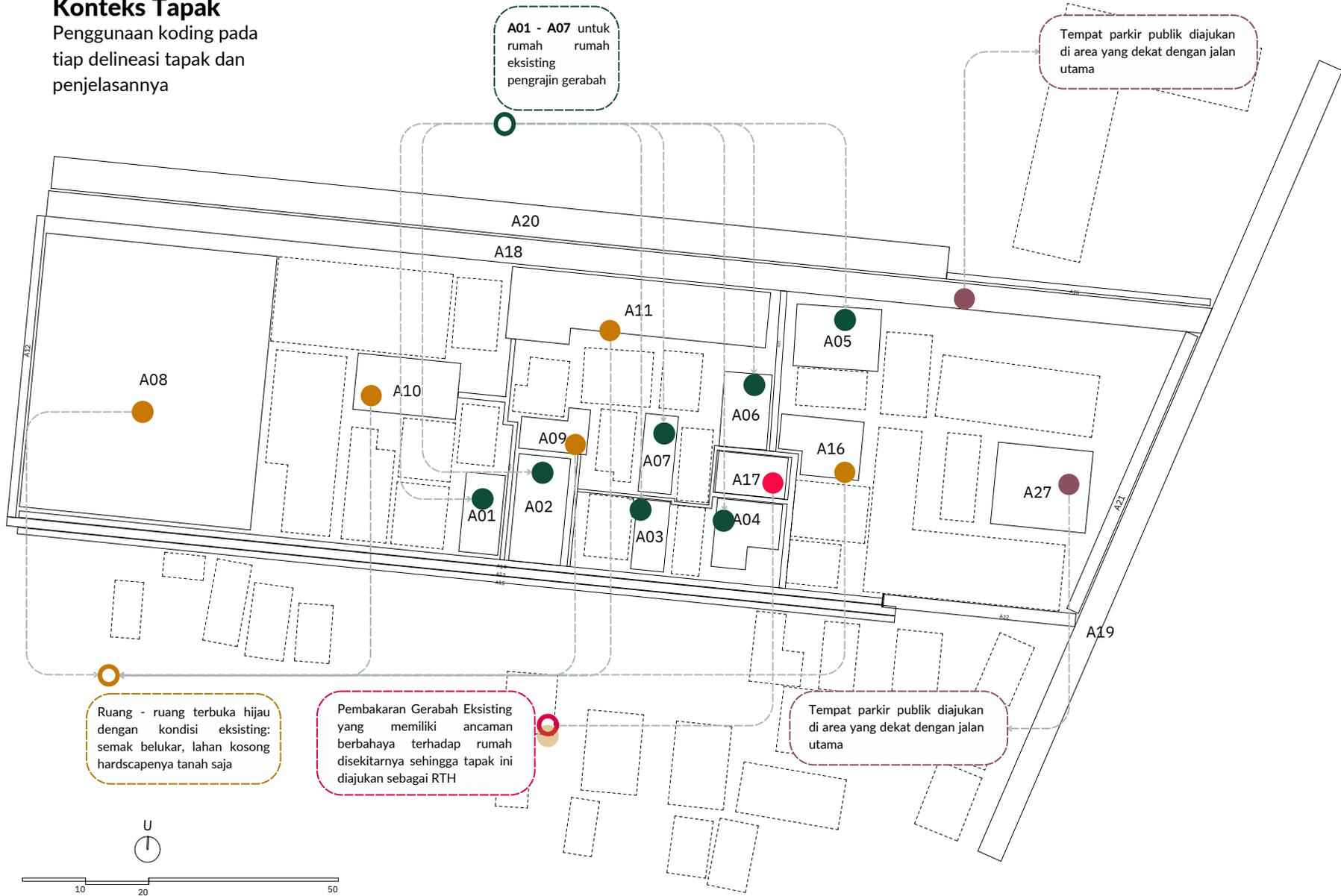
Peraturan yang berlaku **KDB bangunan 80%**



## Eksplorasi Konsep

### Konteks Tapak

Penggunaan koding pada tiap delinesasi tapak dan penjelasannya

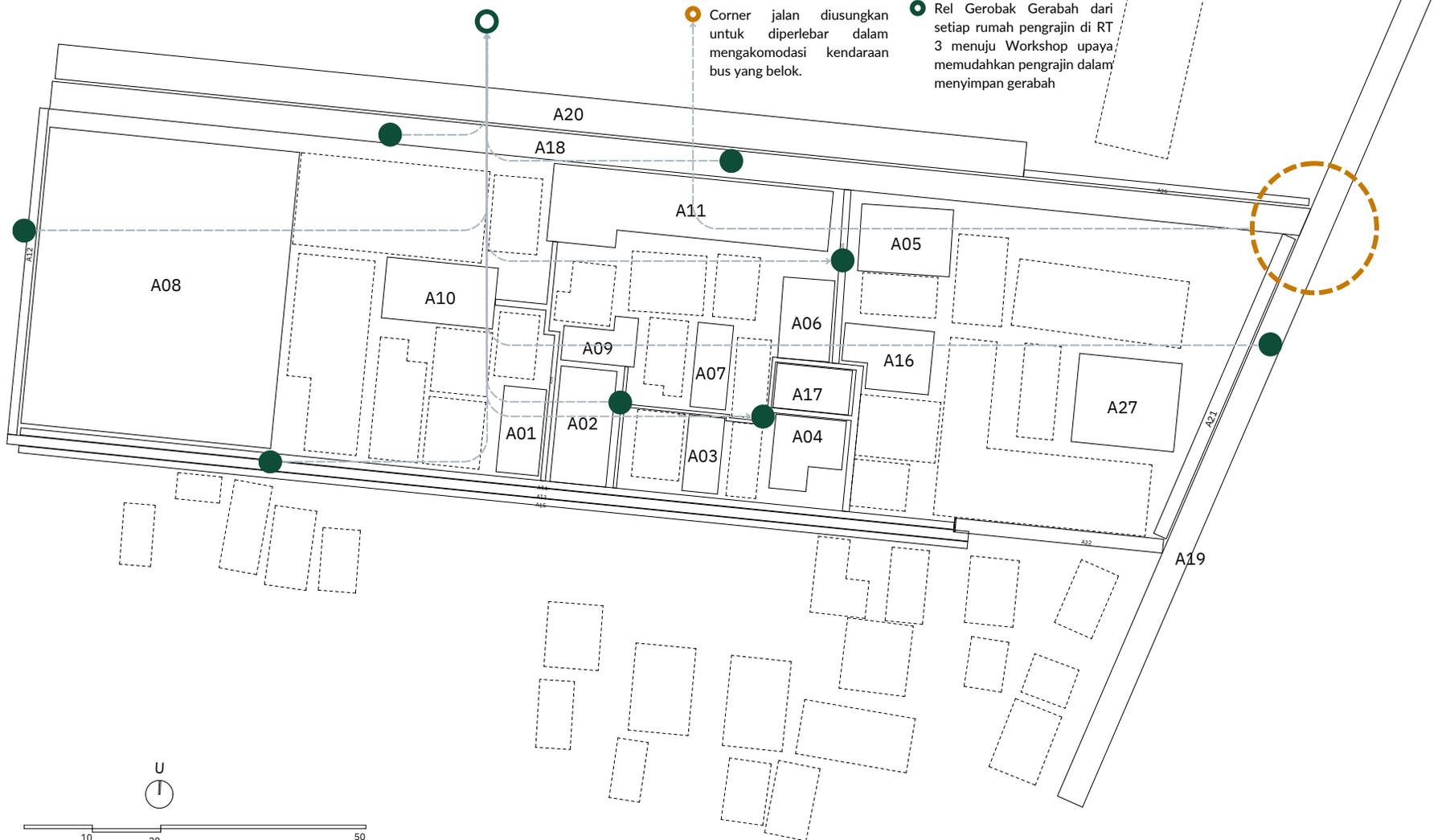


# Eksplorasi Konsep Konteks Tapak Respon Regulasi Rumija (Ruang Milik Jalan) Desa eksisting yang diintervensi

RUMIJA ( Ruang Milik Jalan yang diintervensi dengan dasar desain: PUPR 02/SE/M/2018 Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki

Konsep yang diajukan:

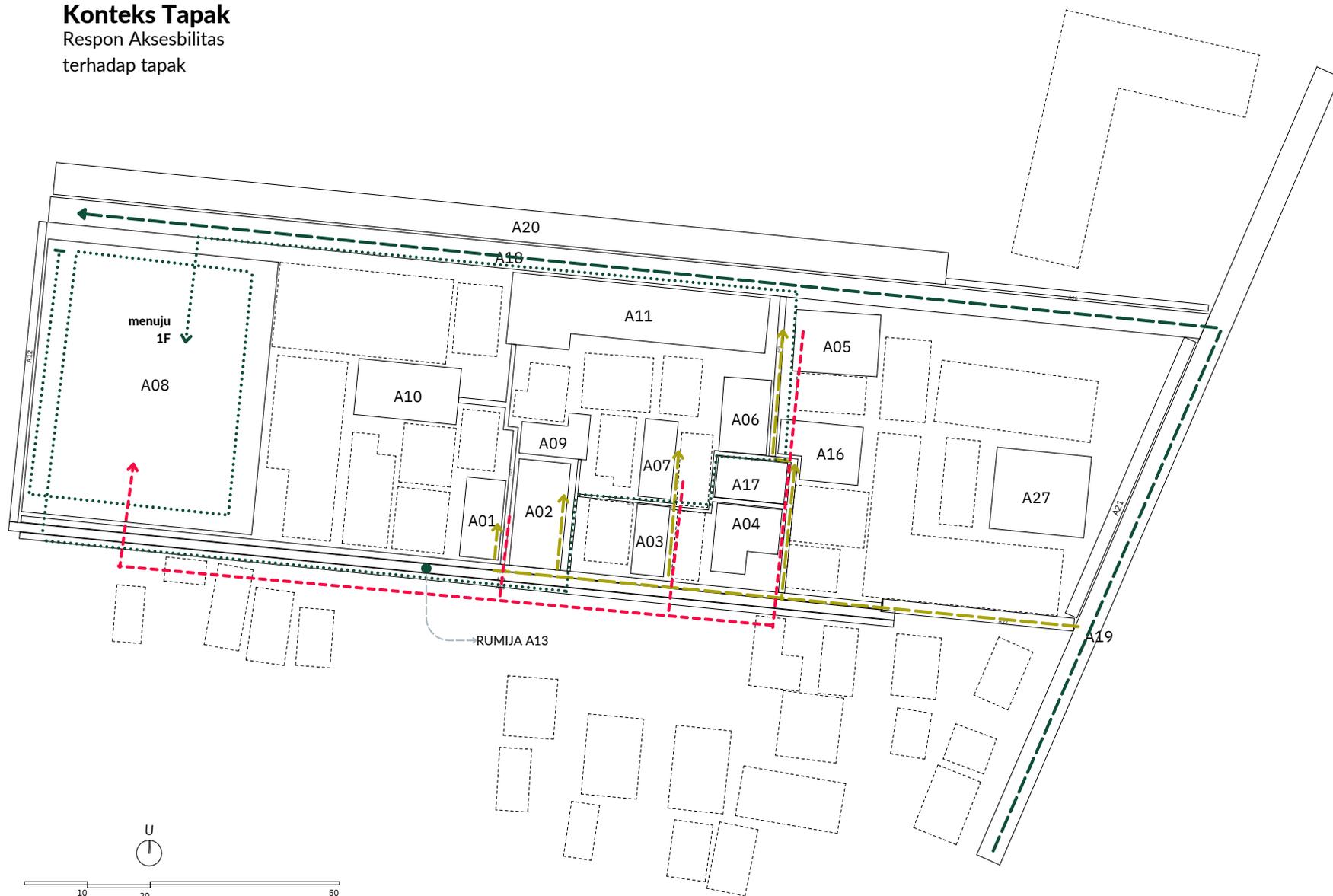
- Seluruh lebar RUMIJA eksisting dipertahankan kecuali di RUMIJA A19 yang diperlebar ke kanan dan kiri 50 cm menunjang kendaraan umum yang melintas
- Corner jalan diusungkan untuk diperlebar dalam mengakomodasi kendaraan bus yang belok.
- RUMIJA A18 dan A19 menambahkan fasilitas trotoar dengan dimensi 1,5 meter menunjang arus pejalan kaki
- Elemen Hardscape pada RUMIJA A18 - A19 menggunakan aspal dan diluar itu menggunakan paving block
- Rel Gerobak Gerabah dari setiap rumah pengrajin di RT 3 menuju Workshop upaya memudahkan pengrajin dalam menyimpan gerabah



## Eksplorasi Konsep

### Konteks Tapak

Respon Aksesibilitas terhadap tapak



#### Entrance Wisatawan.

Akses masuk wisatawan menuju workshop gerabah

#### Sirkulasi Loop.

Sirkulasi wisatawan diawali dengan memasuki ruang penyimpanan gerabah pada GF kemudian berkeliling melihat gerabah-gerabah berlanjut menuju rumah rumah pengrajin dan berakhir pada workshop untuk membuat gerabah

#### Entrance Pengrajin Gerabah.

Akses masuk pengrajin gerabah ke wilayah RT 3 RW 7

#### Rel Gerobak.

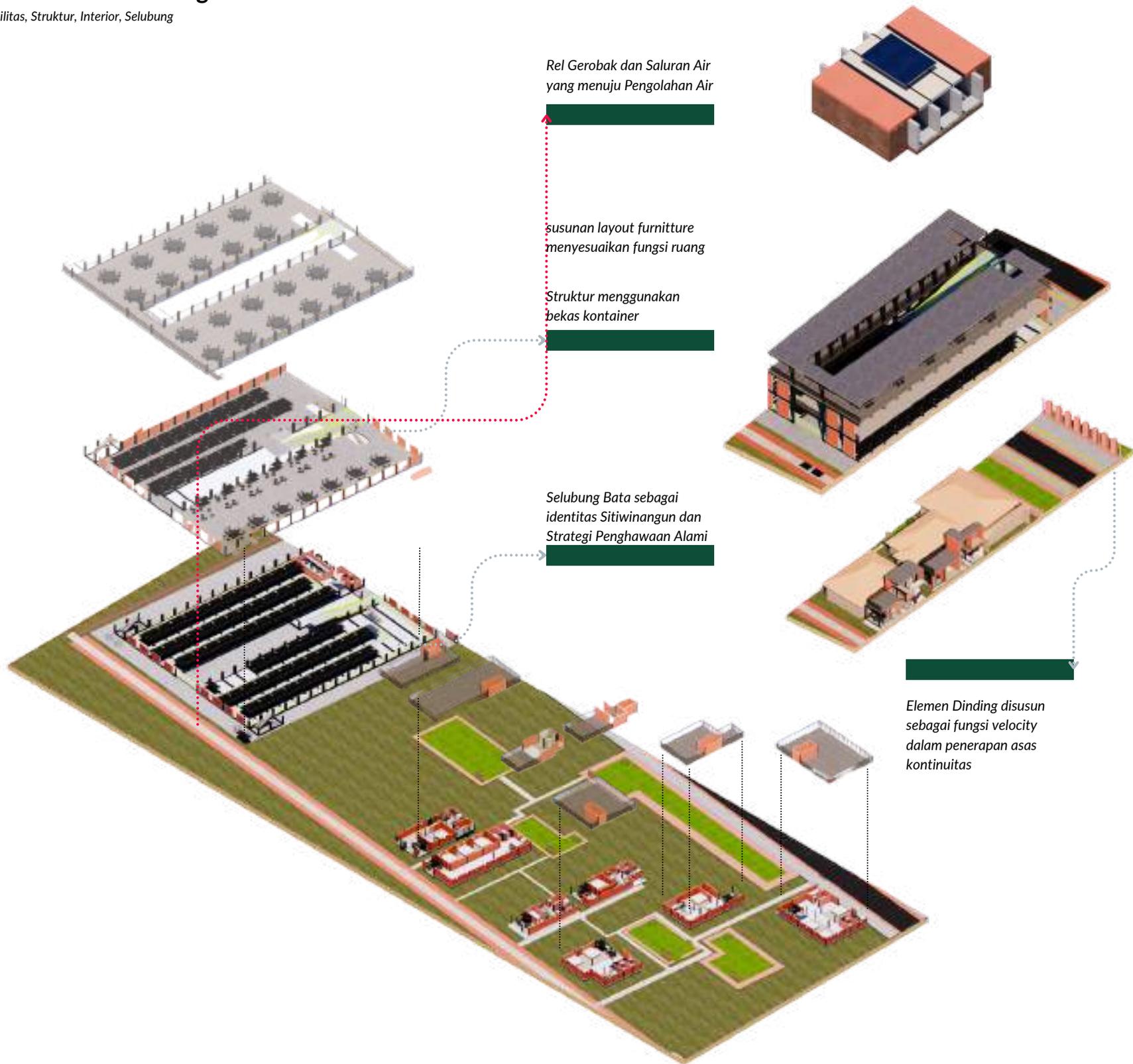
Aksesibilitas gerobak untuk mengakomodasi perpindahan gerabah yang baru jadi ke ruang penyimpanan gerabah komunal, penggunaan rel dimaksudkan untuk menjaga bentuk gerabah agar tidak hancur.

#### Share Space Street pada RUMIJA A13.

Aktivitas gerabah saat perpindahan gerabah dari rumah ke

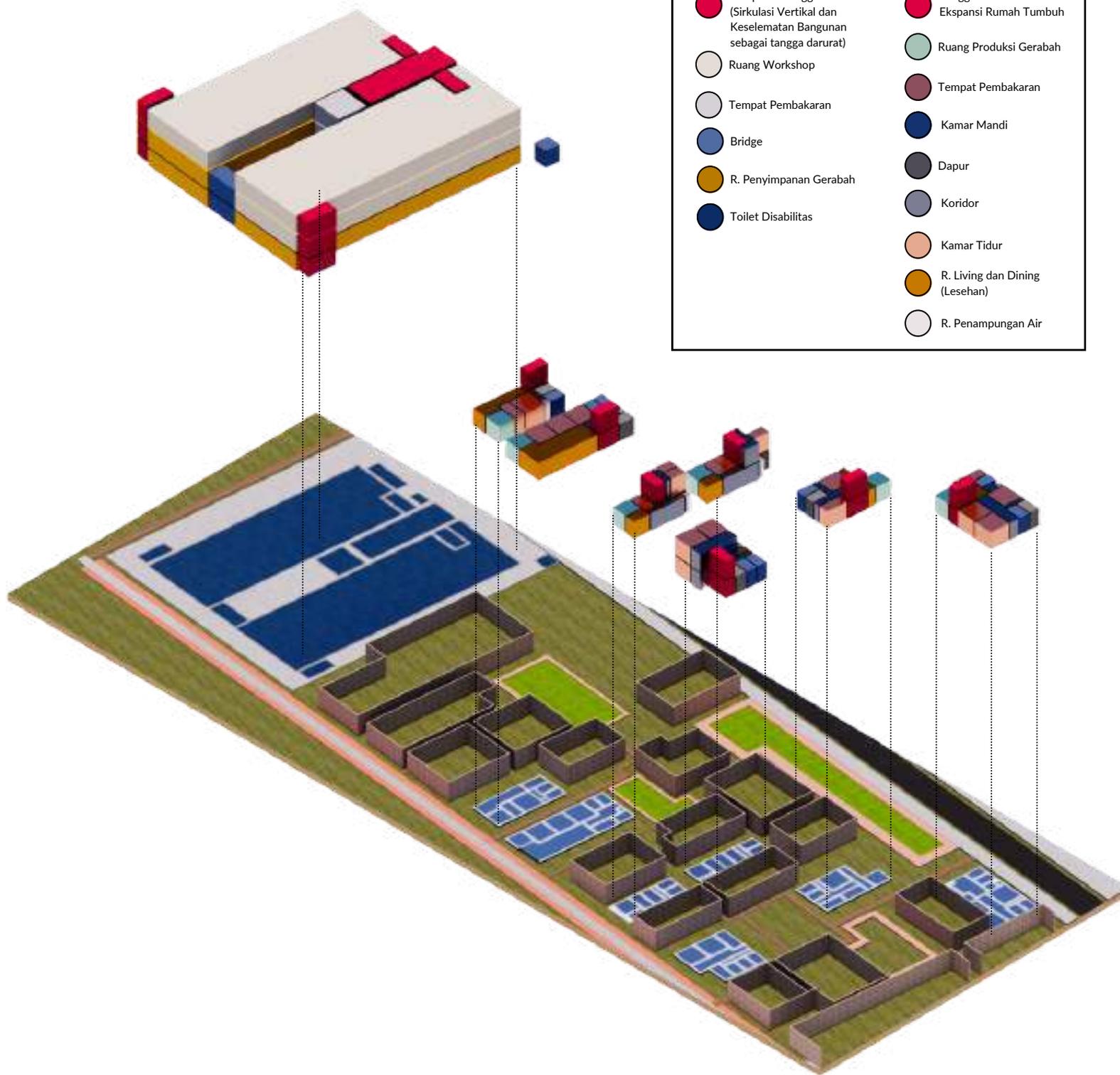
# Skematik dan Strategi

Utilitas, Struktur, Interior, Selubung



# Okupansi dan Koneksi

Strategi untuk mengalokasi program



# 3.1

## **Ramuan Desain: Panduan Membuat Rumah di RT 3 RW 7**

*implementation from  
regulation and analysis*

## Tata Ruang Dalam

**7** Setiap rumah wajib memiliki **tujuh** ruangan utama sebagai berikut

### Dapur

Tingkat Pencahayaan (Lux)  
**250**  
Okupansi  
**1 - 2 orang**  
Besaran Ruang  
**3.6**  
meterpersegi  
Besaran Bukaannya  
**sekian**  
meterpersegi  
Material Dinding  
**Dinding Insulasi**

### Kamar Mandi

Tingkat Pencahayaan (Lux)  
**250**  
Okupansi  
**1 - 2 orang**  
Besaran Ruang  
**3.6**  
meterpersegi  
Besaran Bukaannya  
**sekian**  
meterpersegi  
Material Dinding  
**Dinding Insulasi**

### Koridor

Tingkat Pencahayaan (Lux)  
**250**  
Okupansi  
**1 - 2 orang**  
Besaran Ruang  
**Menyesuaikan**  
meterpersegi  
Besaran Bukaannya  
**sekian**  
meterpersegi  
Material Dinding  
**Dinding Insulasi**

### Tangga dan Modul Ekspansi Rumah Tumbuh

Tingkat Pencahayaan (Lux)  
**250**  
Okupansi  
**1 - 2 orang**  
Besaran Ruang  
**4.8**  
meterpersegi  
Besaran Bukaannya  
**sekian**  
meterpersegi  
Material Dinding  
**Dinding Insulasi**

### Kamar Tidur

Tingkat Pencahayaan (Lux)  
**120 - 250**  
Okupansi  
**1 - 2 orang**  
Besaran Ruang  
**4.5 - 9.6**  
meterpersegi  
Besaran Bukaannya  
**sekian**  
meterpersegi  
Material Dinding  
**Dinding Insulasi**

### R. Living dan Dining (Lesehan)

Tingkat Pencahayaan (Lux)  
**250**  
Okupansi  
**Menyesuaikan (n) Pengguna**  
Besaran Ruang  
**Menyesuaikan**  
meterpersegi  
Besaran Bukaannya  
**sekian**  
meterpersegi  
Material Dinding  
**Dinding Insulasi**

### Ruang Produksi Kerajinan Tangan

Tingkat Pencahayaan (Lux)  
**200 - 500**  
Okupansi  
**1 - 2 orang**  
Besaran Ruang  
**6.3**  
meterpersegi  
Besaran Bukaannya  
**sekian**  
meterpersegi  
Material Dinding  
**Dinding Insulasi**

Catatan: Setiap tapak rumah eksisting memiliki besaran yang berbeda sehingga penyesuaian pada jumlah ruang namun tidak mengurangi ruang utama



**Modul Denah**

Setiap rumah wajib mengikuti besaran modul denah

Pada ruang living dan dining yang aktivitasnya dilakukan dengan lesehan sehingga besaran ruang menyesuaikan ketersediaannya

**Atap Datar**

Setiap rumah wajib mengikuti bentuk atap datar pada elevasi 1F

Untuk menangkap air hujan

**Material**

Setiap rumah wajib mengikuti material yang ditentukan

Adapun material - material yang digunakan adalah

■ **Jendela** Menggunakan material besi difinishing cat duco hitam

■ **Dinding** Menggunakan dinding insulasi yang di finishing cat merah pada bagian luar dan cat putih pada bagian dalam

■ **Dinding Partisi**

Menyepakati ruang kamar tidur yang besampingan menggunakan deployable wall

■ **Pintu** Menggunakan material besi difinishing cat duco hitam, dengan tipe pintu yang digunakan pintu sliding

Menyepakati ruang produksi kerajinan terakota kedua sisinya yang menghadap keluar menggunakan deployable wall

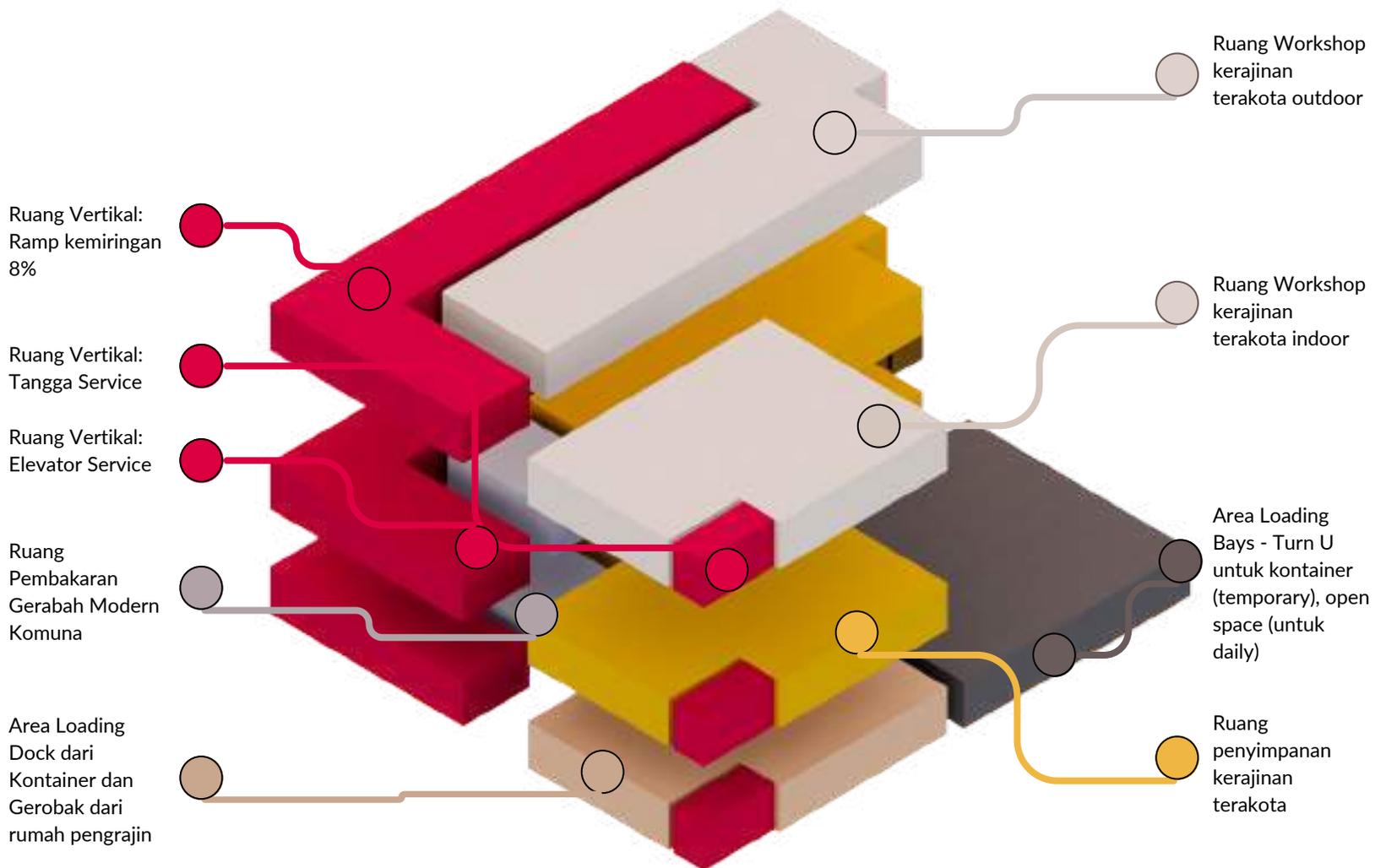
# 3.2

## Ramuan Desain: Panduan Ruang - Ruang di A08

*implementation from  
regulation and analysis*

## Tata Ruang Dalam

**6** di A08 memiliki **tujuh** ruangan utama sebagai berikut



# 3.3

## Skenario

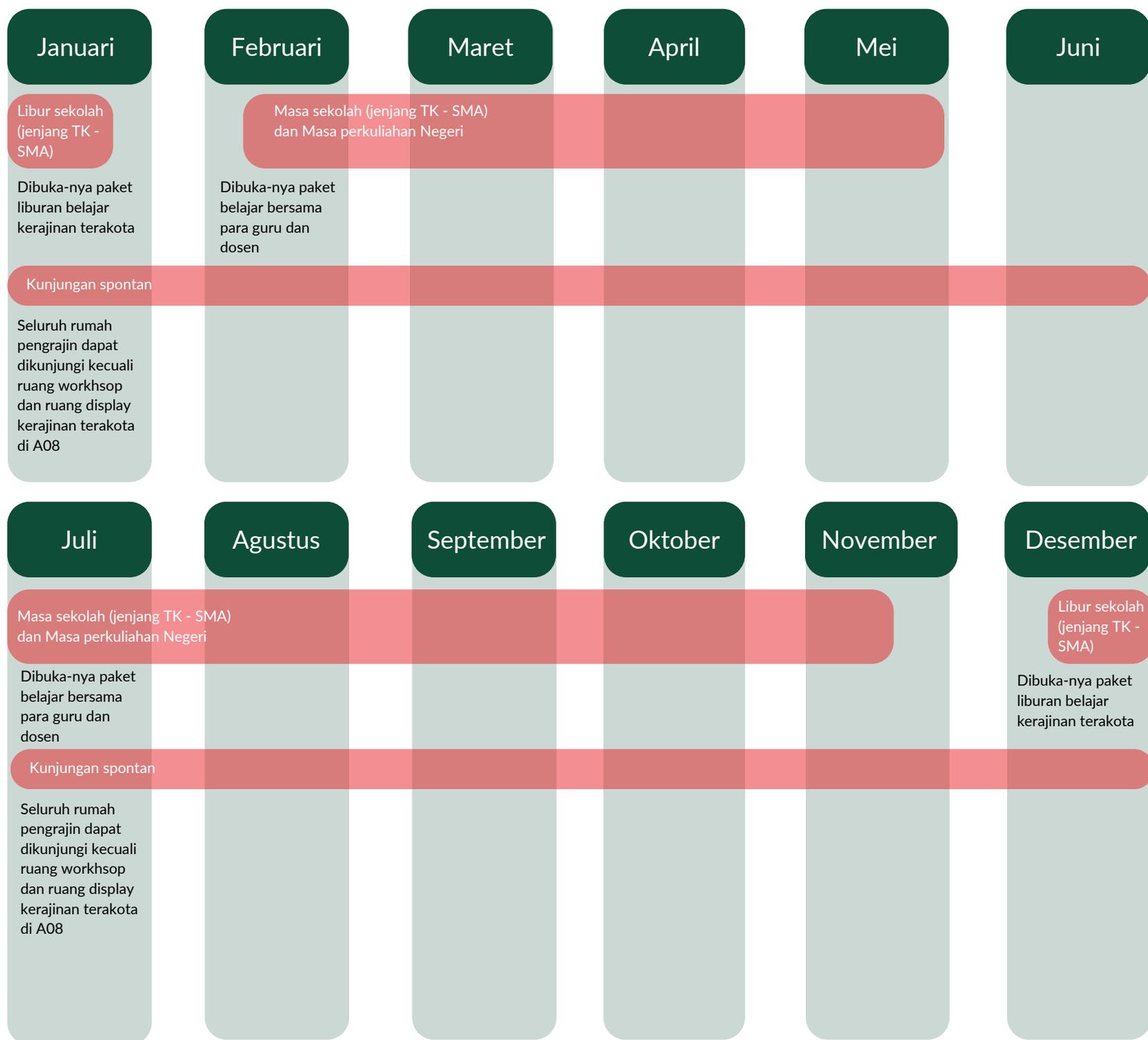
## Kurikulum

## Desain

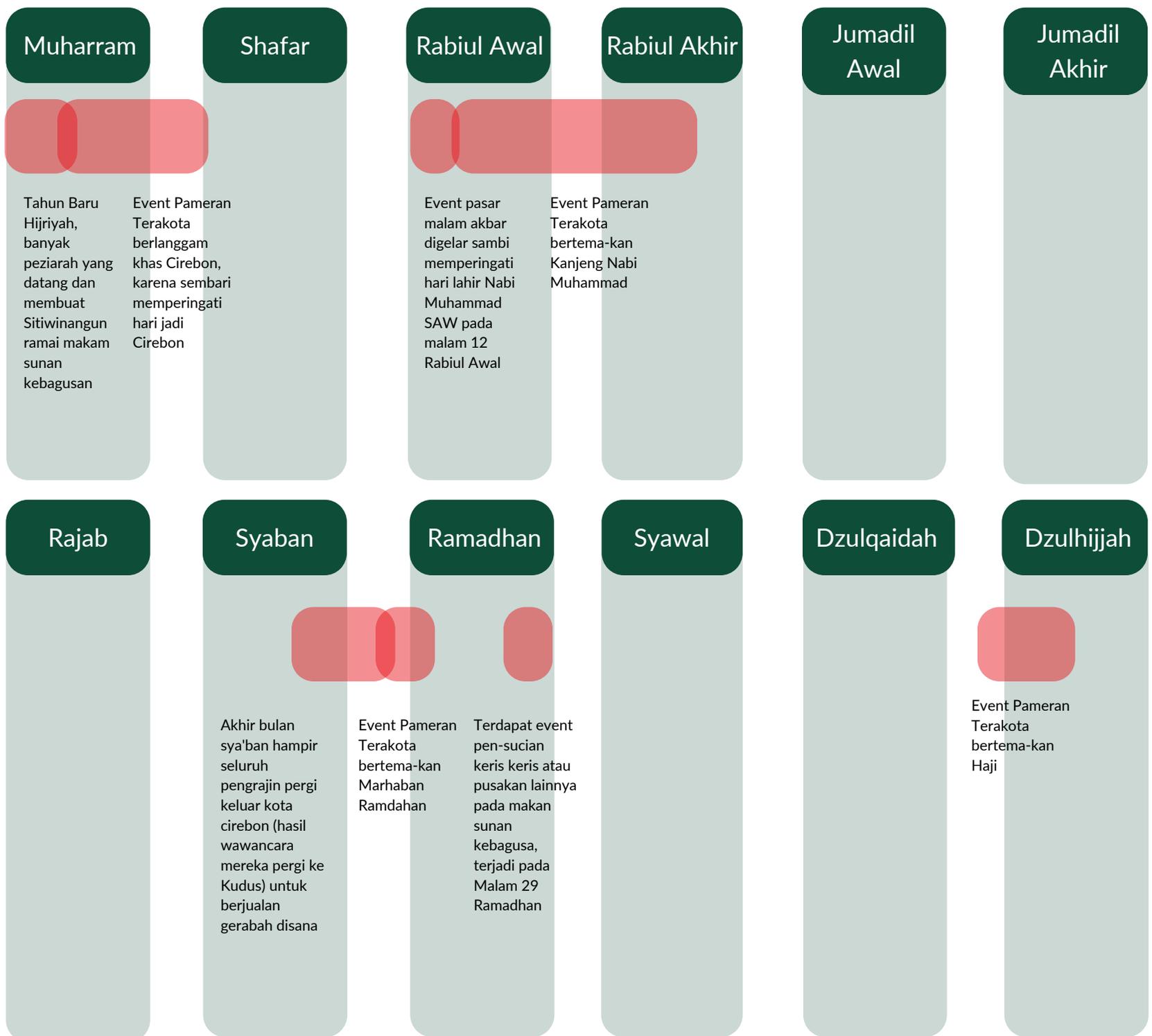
*Based local activity program  
sebagai kalender desa 2.0*

## Kalender Skenario RT 3 RW 7 Desa Sitiwinangun sebagai Program Kegiatan yang diajukan

Desa Sitiwinangun memiliki ragam aktivitas yang terjadi selama satu tahun menurut kalender masehi maupun kalender hijriyah, kalender desa secara umum tereksplisitkan di 2.11, berikut kalender masehi



## Kalender Skenario RT 3 RW 7 Desa Sitiwinangun sebagai Program Kegiatan yang diajukan



**4.**

**Deskripsi Hasil  
Rancangan dan  
Pembuktiannya**

Penyelesaian pada Problem X, Y, Z dan Alpha: Mengkodingkan tapak - tapak yang diintervensi sebagai pemudahan dalam bahasa

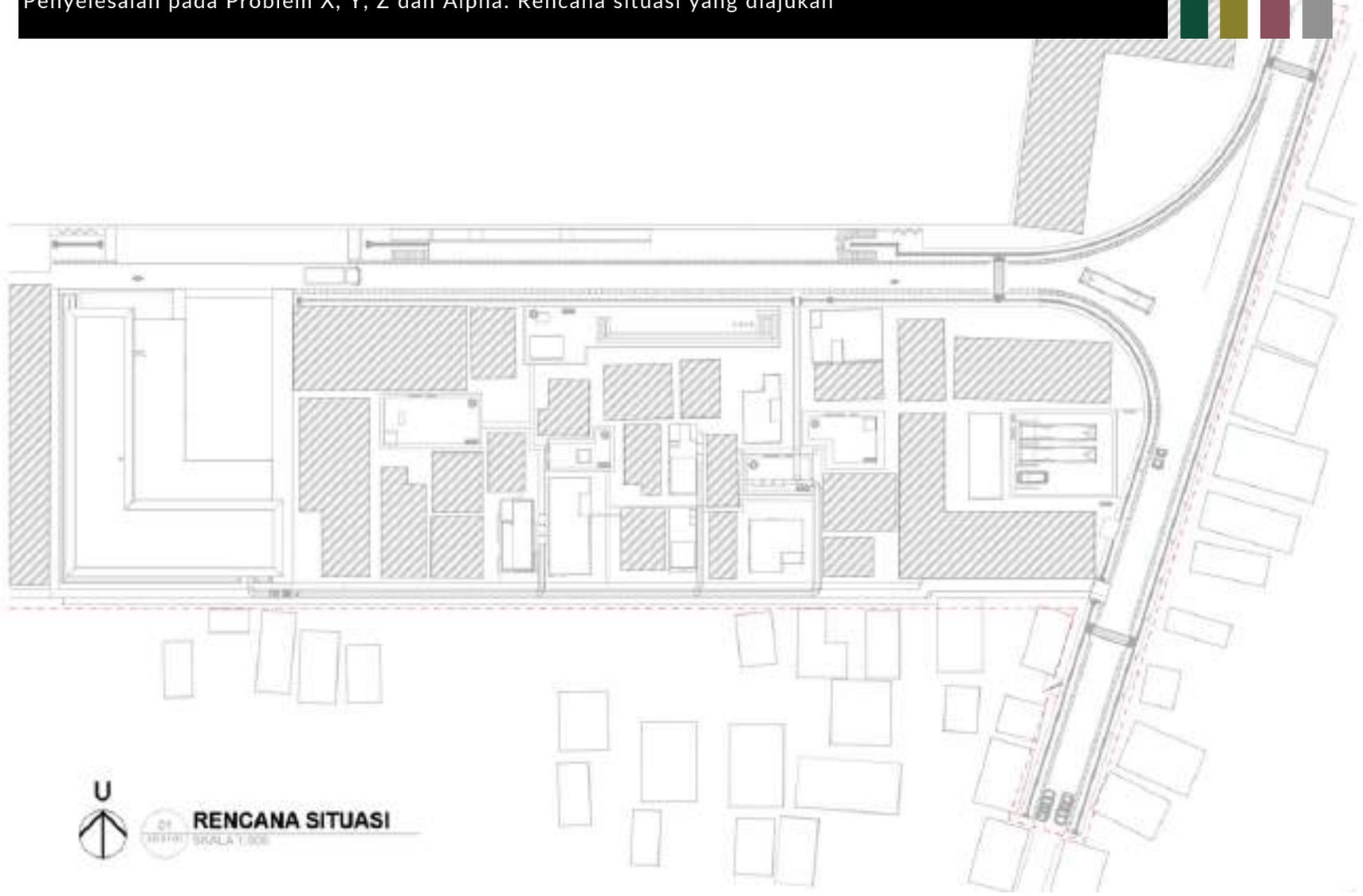


Legenda rencana koding untuk ditindaklanjuti konsolidasi tanah, batas batas disesuaikan dengan kondisi nyata dan wawancara mendalam mengenai batas rumah dan kepemilikan dari masing-masing tanah.

Place	Koding	luas meterpersegi
Rumah Bu Turmini	A01	77.327
Rumah Bu Rumsani	A02	137.367
Rumah Pak Nuradi	A03	57.310
Rumah Pak Sa'imani	A04	92.700
Rumah Bu Tulma	A05	129.793
Rumah Bu Naesi	A06	88.424
Rumah Bu Joni	A07	63.435
RTH	A08	1573.163
RTH	A09	80.348
RTH	A10	143.674
RTH	A11	717.777
RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor basat	A12	63.343
RUMIJA Desa (Koridor Selatan)	A13	192.971

Ruang antara rumah dan RUMIJA (KS) Utara	A14	115.397
Ruang antara rumah dan RUMIJA (KS) Selatan	A15	120.206
RTH	A16	105.522
Tempat Pembakaran	A17	71.077
RUMIJA Desa (Koridor Utara)	A18	739.908
RUMIJA Desa (Koridor Timur)	A19	369.589
Ruang antara RUMIJA KU dengan Sawah	A20	717.777
Ruang antara RUMIJA KT dengan Pabrik Ban	A21	95.741
RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor dalam	A22	65.170

RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor dalam	A23	53.541
RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor dalam	A24	8.772
RUMIJA (Ruang milik jalan) Desa koridor dalam	A25	25.049
Area Dekat Sekolah	A26	41.947
Tempat Parkir Publik	A27	192.297
<b>Result</b>		<b>6119.027</b>



Pengkonsolidasian pada RT 3 RW 7 memberikan rencana situasi dengan perubahan yang semula tanah lapang berkepemilikan perorangan berganti kepemilikan menjadi tanah pemerintah yang digunakan sebagai ruang publik dan ruang untuk mengakomodir aktivitas kerajinan terakota.

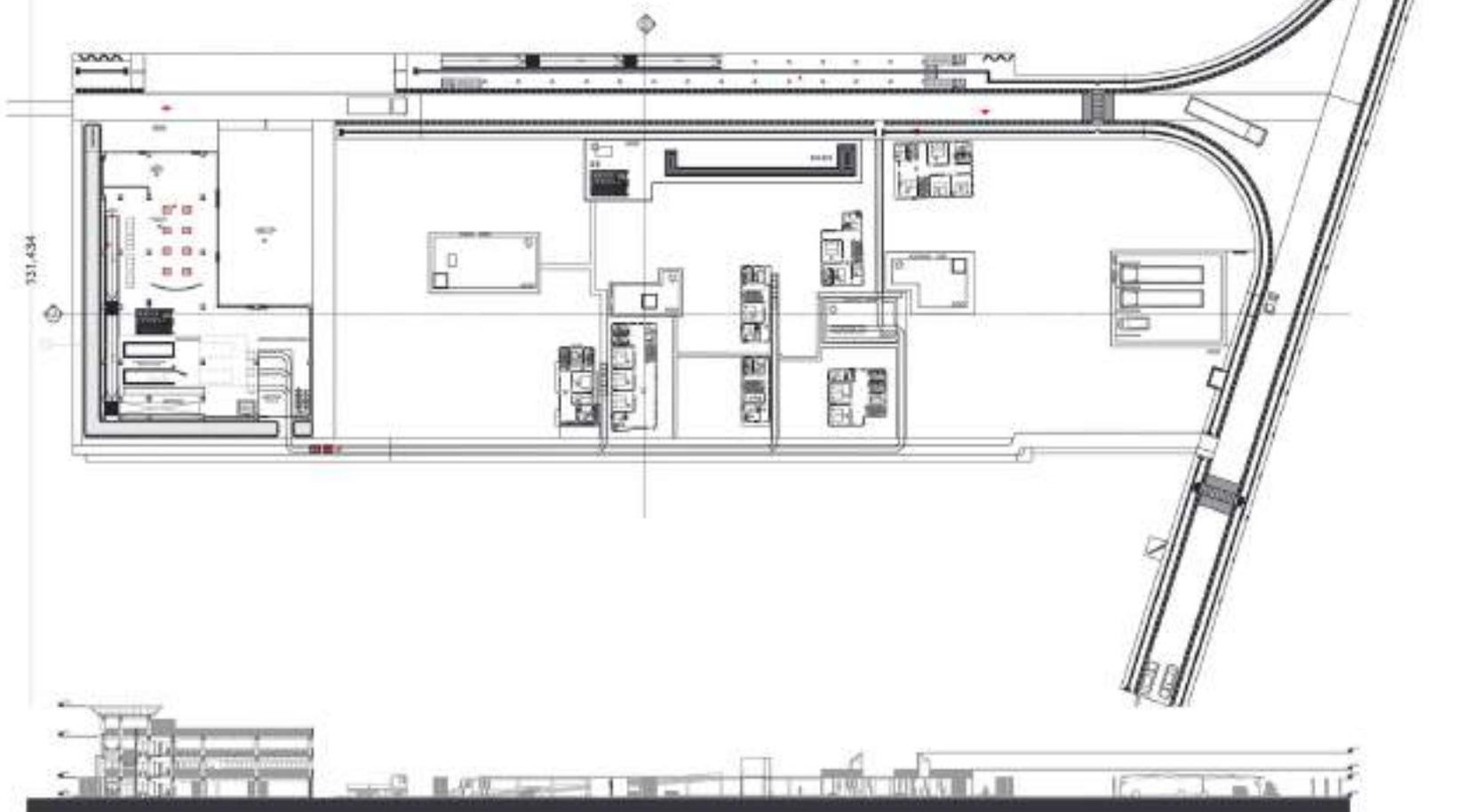
Bangunan eksisting ditandai dengan notasi sebagai berikut  , bangunan tersebut tidak diintervensi.

Pendelineasian tapak RT 3 RW 7 dinotasi dengan garis merah putus-putus 

Perimeter utara dari tapak - tapak yang diintervensi berbatasan dengan lahan persawahan. Pada perimeter selatan dan barat berbatasan dengan permukiman RT 2 RW 7 sedangkan pada perimeter timur berbatasan dengan permukiman RT 1 RW 8. Jalan utama pada sisi timur adalah Jalan Desa namun telah disepakati oleh pemerintah bahwa jalan tersebut masuk kedalam teritori RT 3 RW 7 dan akan diintervensi sebagai rencana situasi yang telah ditetapkan



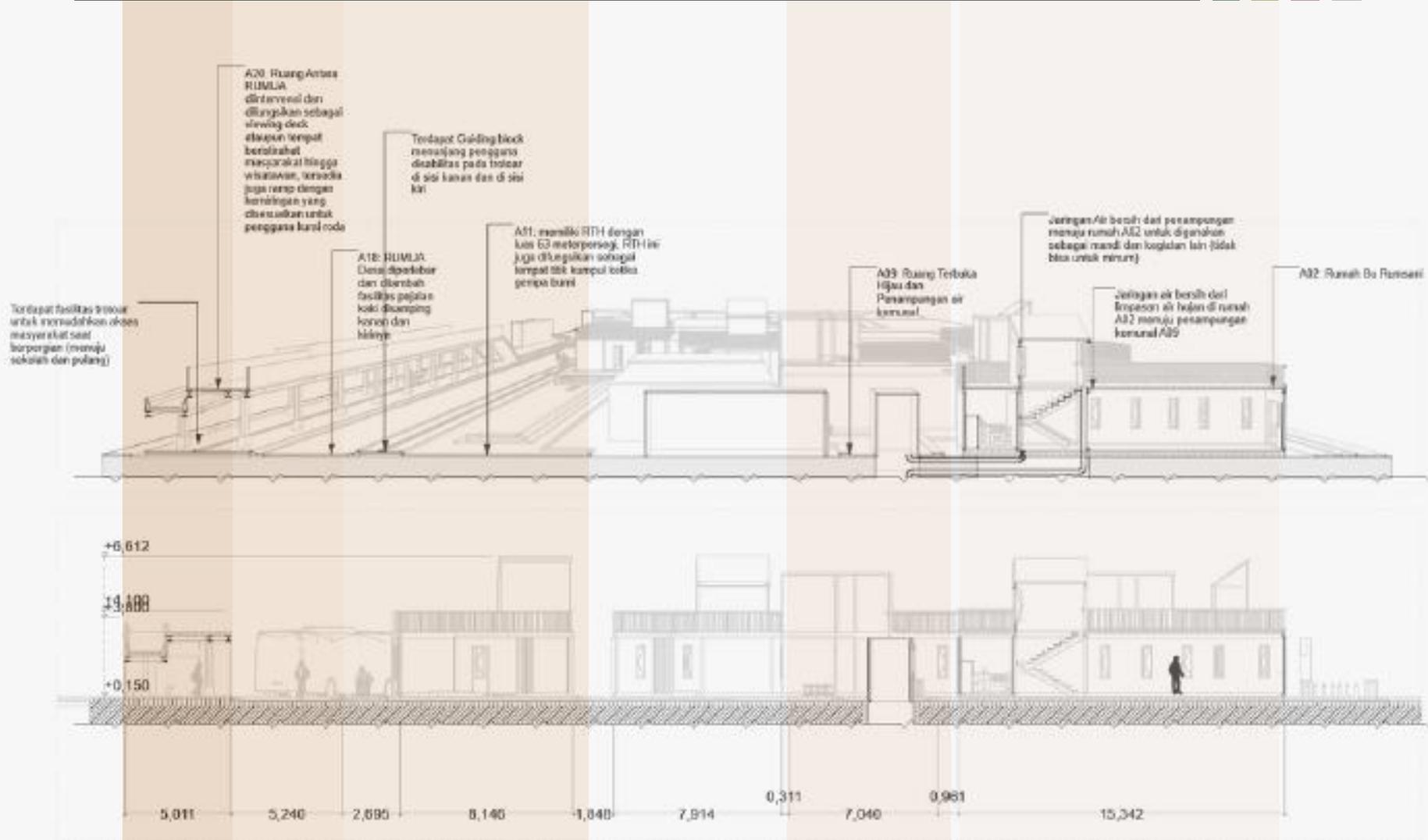
Penyelesaian pada Problem X, Y, Z dan Alpha: Penerapan peraturan pada tiap fungsi tapak yang diajukan



Fungsi Tapak sebagai Workshop Gerabah, Perumahan dan penitikan gerabah komersial		A08		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			1578.144	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	80%	1258.304	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	3.2	5043.1216	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	20%	314.6306	Minimum	
<b>Rumah</b>		A01		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			77.517	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	75%	57.9325	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	1.2	92.3724	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	15%	11.5905	Minimum	
<b>Rumah</b>		A02		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			137.367	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	75%	102.0252	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	1.2	164.8404	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	15%	20.6005	Minimum	
<b>Rumah</b>		A03		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			57.510	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	75%	42.9825	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	1.2	68.777	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	15%	8.526	Minimum	

Rumah		A01		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			91.708	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	75%	68.525	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	1.2	111.24	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	15%	13.905	Minimum	
<b>Rumah</b>		A05		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			129.793	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	75%	97.3405	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	1.2	155.7516	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	15%	19.4509	Minimum	
<b>Rumah</b>		A06		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			88.424	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	75%	66.318	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	1.2	104.1088	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	15%	13.105	Minimum	
<b>Rumah</b>		A07		
<b>ATURAN BANGUNAN</b>		Pada	Kawahatf (m <sup>2</sup> )	Ketertarikan
LAHAN (m <sup>2</sup> )			61.435	
KDB (Luas Lantai Dasar/ Luas Lahan) m <sup>2</sup>	75%	45.5725	Maksimum	
RLB (Luas Seluruh Lantai / Luas Lahan) m <sup>2</sup>	1.2	76.122	Maksimum	
RDH (Lahan tanpa perkerasan / Luas lahan total) m <sup>2</sup>	15%	9.5125	Minimum	

Penyelesaian pada Problem X, Y, Z dan Alpha: Deskripsi perspektif potongan kawasan



A20

A18

A11

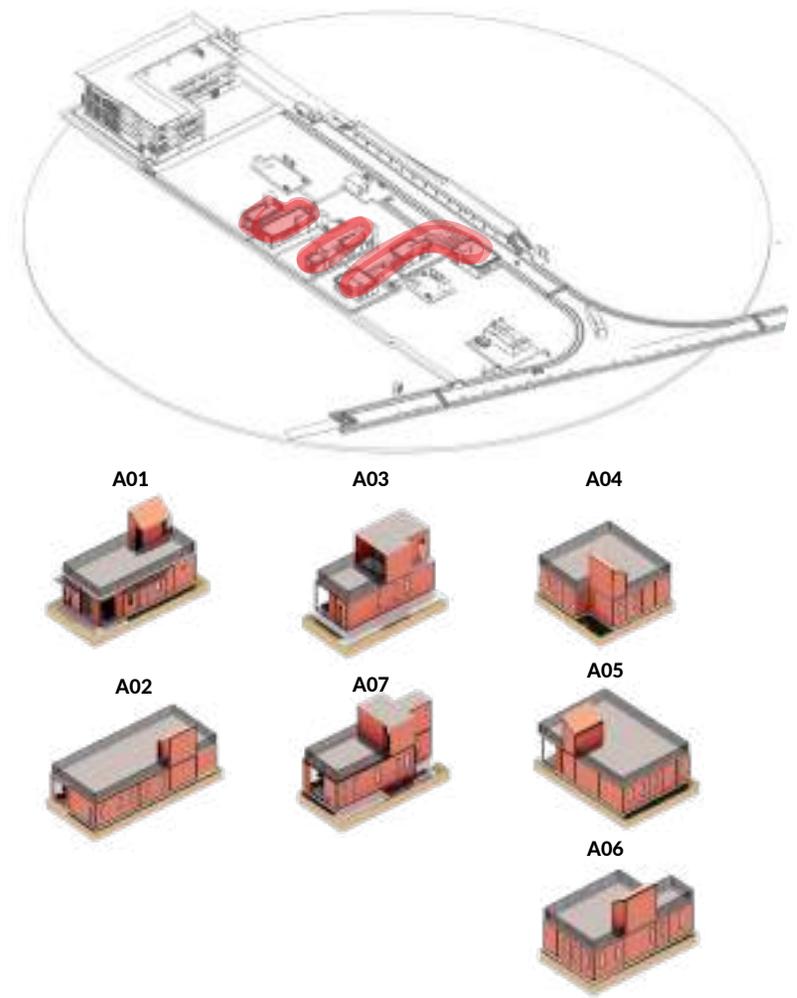
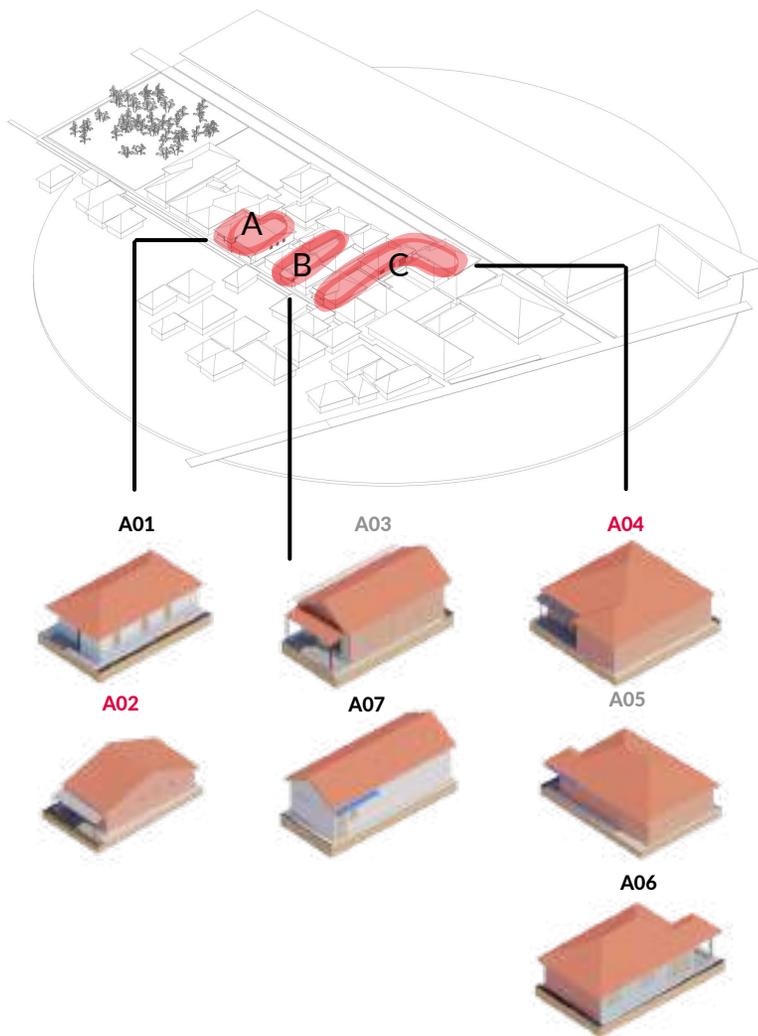
A09

A02

Penyelesaian pada Problem X (Keresahan pengrajin dalam rumahnya: ruang yang terpakai dan tidak nyaman dalam beraktivitas) diawali mengkoding rumah, menganalisa dan mengklaim area koloni pengrajin

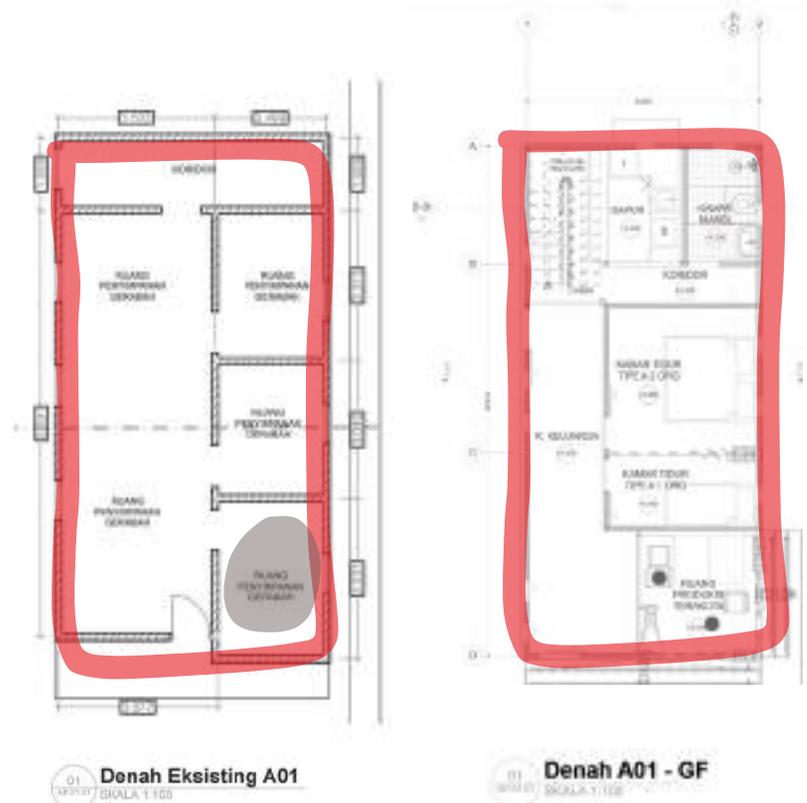
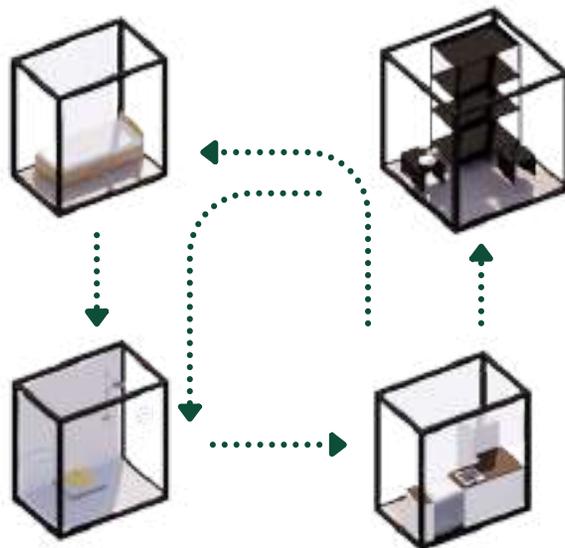
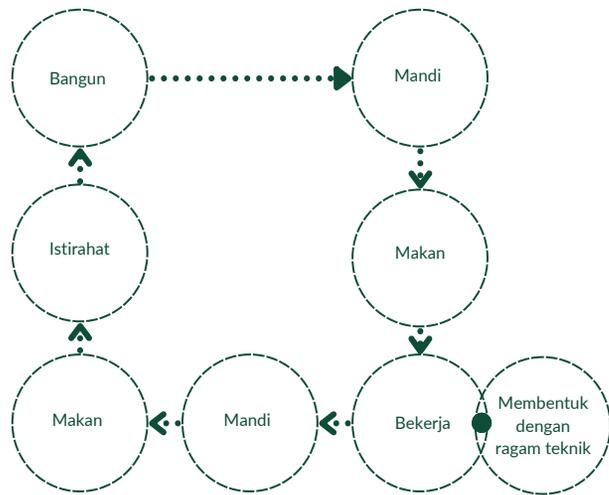
Pada rumah koloni pengrajin terakota terdapat tiga area yang jarak rumahnya berdekatan dengan satu pengrajin dengan pengrajin lainnya. Koloni pengrajin terbagi atas tiga area, pertama di area A yang teridentifikasi sebagai rumah A01 dan A02, kemudian di area B teridentifikasi sebagai rumah A03 dan A07.

Pada Area C teridentifikasi sebagai rumah A04, A05 dan A06. Analisa rumah eksisting telah dijelaskan pada halaman 99 yang menyimpulkan bahwa A02 dengan A04 memiliki kondisi eksisting yang serupa sedangkan pada A03 dengan A05 memiliki kondisi eksisting yang serupa, artinya terdapat lima tipologi rumah eksisting pada rumah-rumah pengrajin terakota di RT 3 RW 7



Before After

Penyelesaian pada Problem X (Keresahan pengrajin dalam rumahnya: ruang yang terpakai dan tidak nyaman dalam beraktivitas): Spasial ruang produksi terakota terintegrasi dengan ruang ruang di Rumah dan Contoh Aplikasinya



Before After

 : Implikasi dari penerapan Koefesien Dasar Bangunan pada salah satu rumah yang semula lebar rumah mencapai 6 meter berubah menjadi lebar 5 meter.

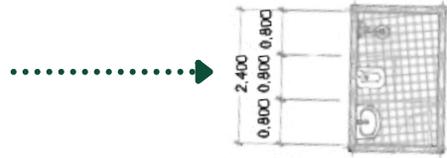
 : Ruang penyimpanan gerabah yang semula berada pada masing-masing rumah eksisting pengrajin dipindahkan ke ruang A08 dan difungsikan sebagai penyimpanan komunal

Pada kajian sustainable HBle (hal.110) memberikan simpulan bahwa rumah berbasis produksi terakota atau HBle memiliki ruang kerja yang berfungsi sebagai ruang produksi terakota. Hal ini berimplikasi sebagai panduan membuat rumah rumah pengrajin terakota khususnya di RT 3 RW 7 dan umumnya di Desa Sitiwinangun.

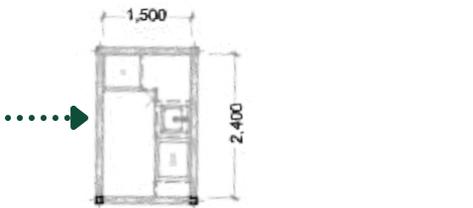
Penyelesaian pada Problem X (Keresahan pengrajin dalam rumahnya: ruang yang terpakai dan tidak nyaman dalam beraktivitas): Modul ruang dan struktur yang digunakan

Pada setiap rumah pengrajin diberlakukan modul ruangan, sebagai berikut:

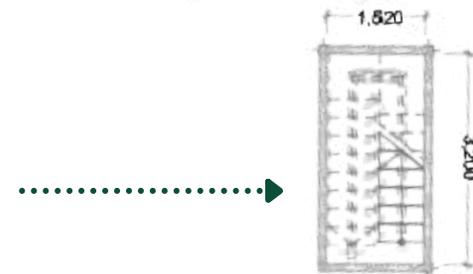
Kamar mandi tersedia wastafel, toilet jongkok dan shower



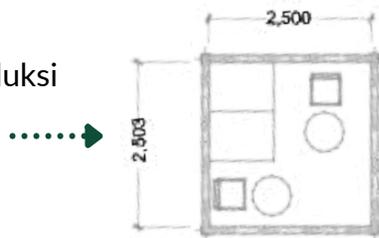
Dapur yang Compact tersedia, kulkas, kompor dan tempat cuci piring



Tangga sebagai ruang tumbuh pada rumah



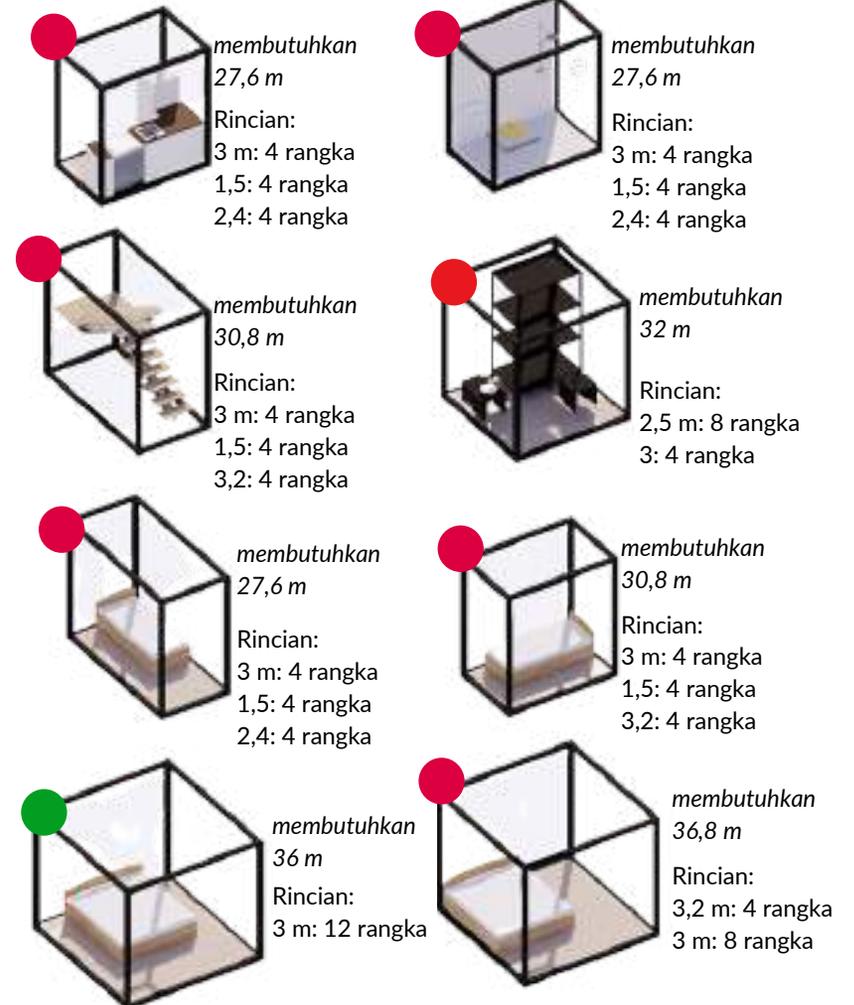
Ruang Produksi Terakota



Kamar tidur tersedia 4 tipe dengan konfigurasi sebagai berikut:



Perhitungan Besi dan perkiraan biaya untuk struktur modul Struktur menggunakan hollow 10x10 cm dengan ketebalan 2.3mm



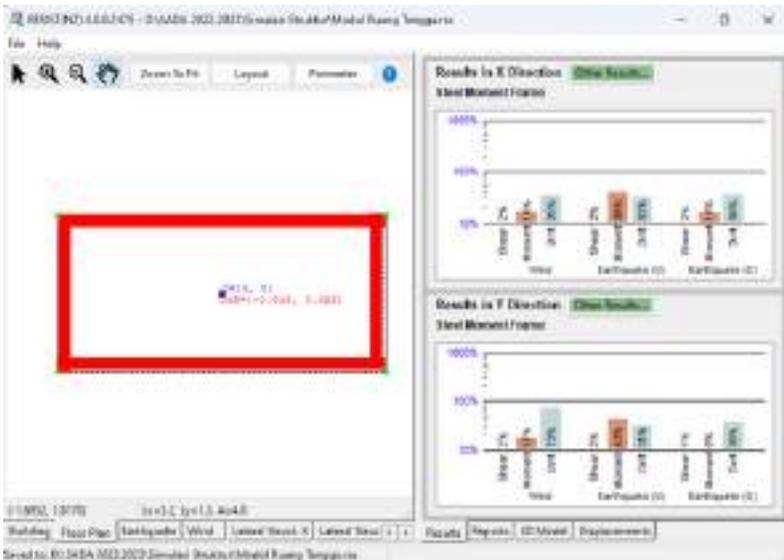
Hollow yang dijual dipasaran memiliki ukuran panjang 6 meter dengan biaya (diperkirakan) 475.000 IDR.

Sistem rangka diproposalkan tidak ada sambungan kecuali sambungan antar titik temu sudut lain untuk menghindari gaya tekan atau gaya tarik yang membahayakan pengguna.



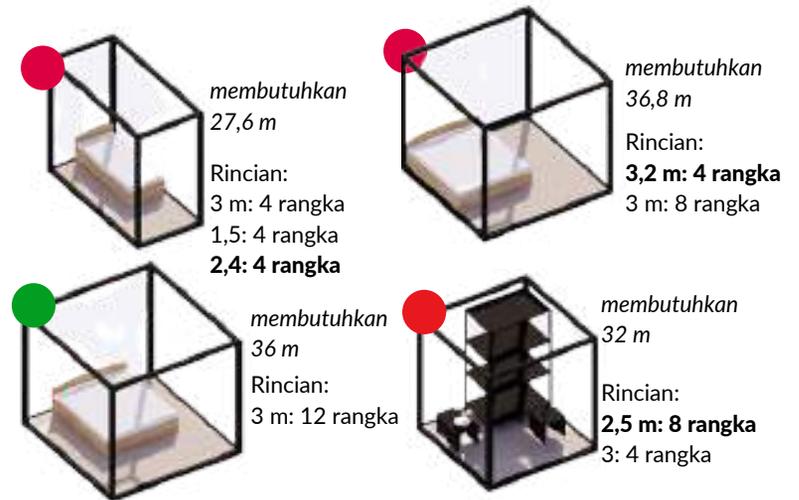
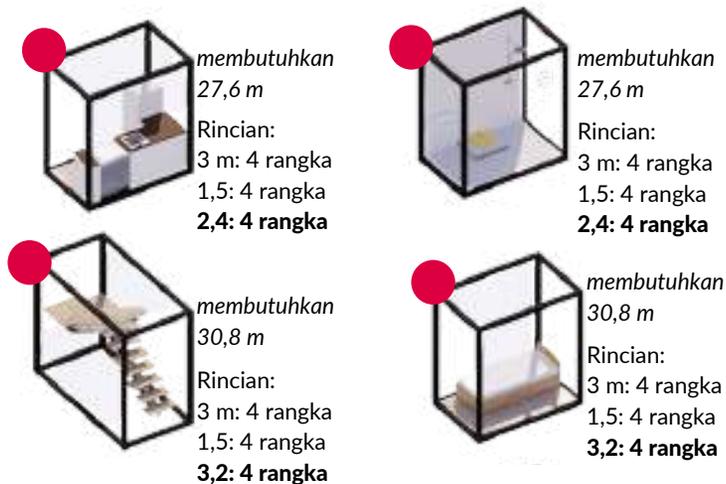
<https://asiatoko.com/toko/besi-hollow-uk-10x10-tebal-23-full/>

Penyelesaian pada Problem X (Keresahan pengrajin dalam rumahnya: ruang yang terpakai dan tidak nyaman dalam beraktivitas): Pengujian Resist, Perhitungan Struktur Rangka dan Pemanfaatannya



Salah satu modul disimulasikan dengan data yang diinput disesuaikan dengan rancangan modul yang telah ditentukan. Hasil salah satu simulasi struktur modul pada ruang tangga dengan tools resist menunjukkan bahwa arah X dan arah Y tidak ada indikator *fail* sehingga struktur modul dapat direkomendasikan untuk digunakan.

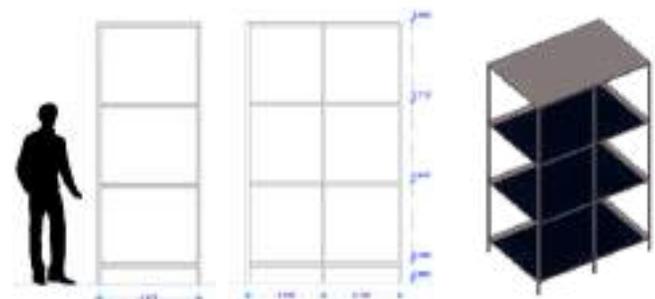
Terdapat 7 modul ruang dari 8 modul yang konfigurasi jika dilipatgandakan melebihi 6 meter



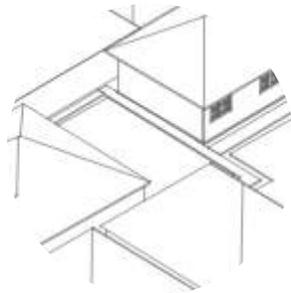
Kalkulasi 1 batang panjang 6 meter

1. Untuk kebutuhan rangka panjang 2,4m dapat menggunakan 1 batang menghasilkan konfigurasi 2 rangka dengan sisa 1,2 m
2. Untuk kebutuhan rangka panjang 3,2 dan 2,5 m dapat menggunakan 1 batang menghasilkan konfigurasi 2 rangka dengan sisa 0,3 m
3. Untuk kebutuhan rangka panjang 3m menggunakan 1 batang menghasilkan konfigurasi 2 rangka
4. Untuk kebutuhan rangka panjang 1,5m menggunakan 1 batang menghasilkan konfigurasi 4 rangka

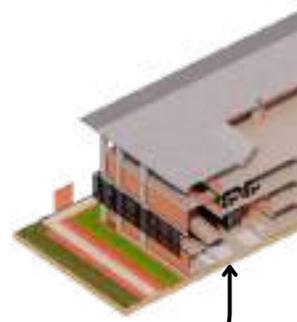
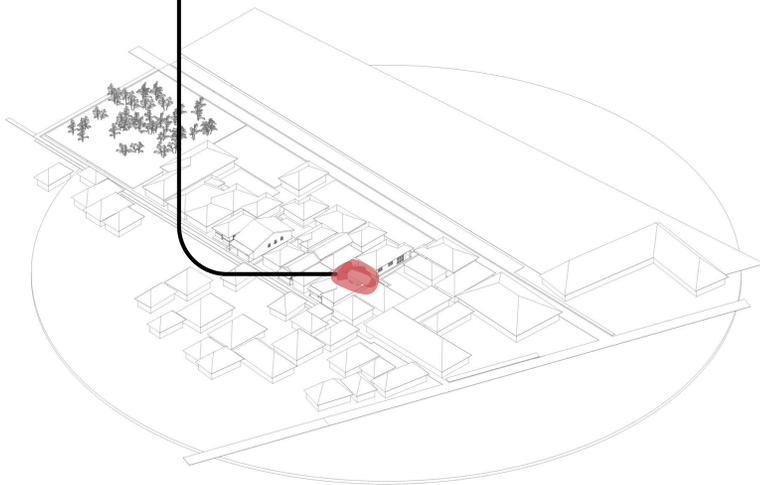
Sisa dari rangka dimanfaatkan sebagai rangka etalase terakota untuk media display terakota dengan metoda *walding* antar rangkanya



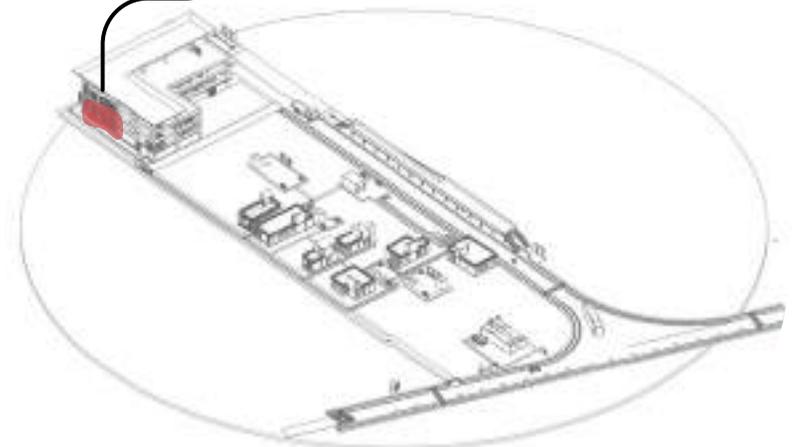
Penyelesaian pada Problem Y (Pengrajin khawatir tidak memiliki tempat pembakaran karena tidak sedia tanah berkepemilikan pemerintah): Analisa eksisting dan rencana tempat dan metode pembakaran yang diajukan.



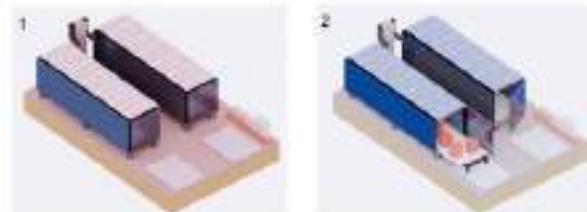
Pada kondisi eksisting, pembakaran terakota dilakukan secara massal (koding: A17) dengan metode pembakaran menggunakan jerami dan ban sebagai bahan bakar pada area koloni C.



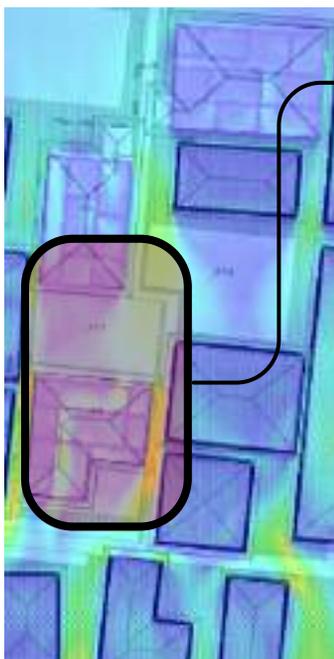
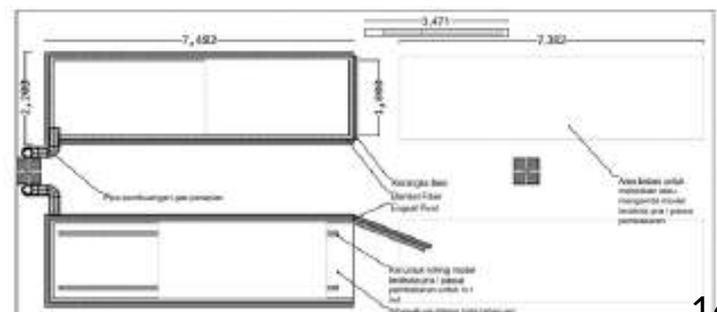
Pembakaran modern diajukan sebagai metode pembakaran yang ramah lingkungan dan memudahkan pengrajin dalam mengukur panas yang diinginkan



Rencana dua situasi pembakaran modern



- 1 Situasi ketika pembakaran sedang berlangsung
- 2 Situasi pasca pembakaran dan model sedang ditarik dengan rel dan slag untuk diambil

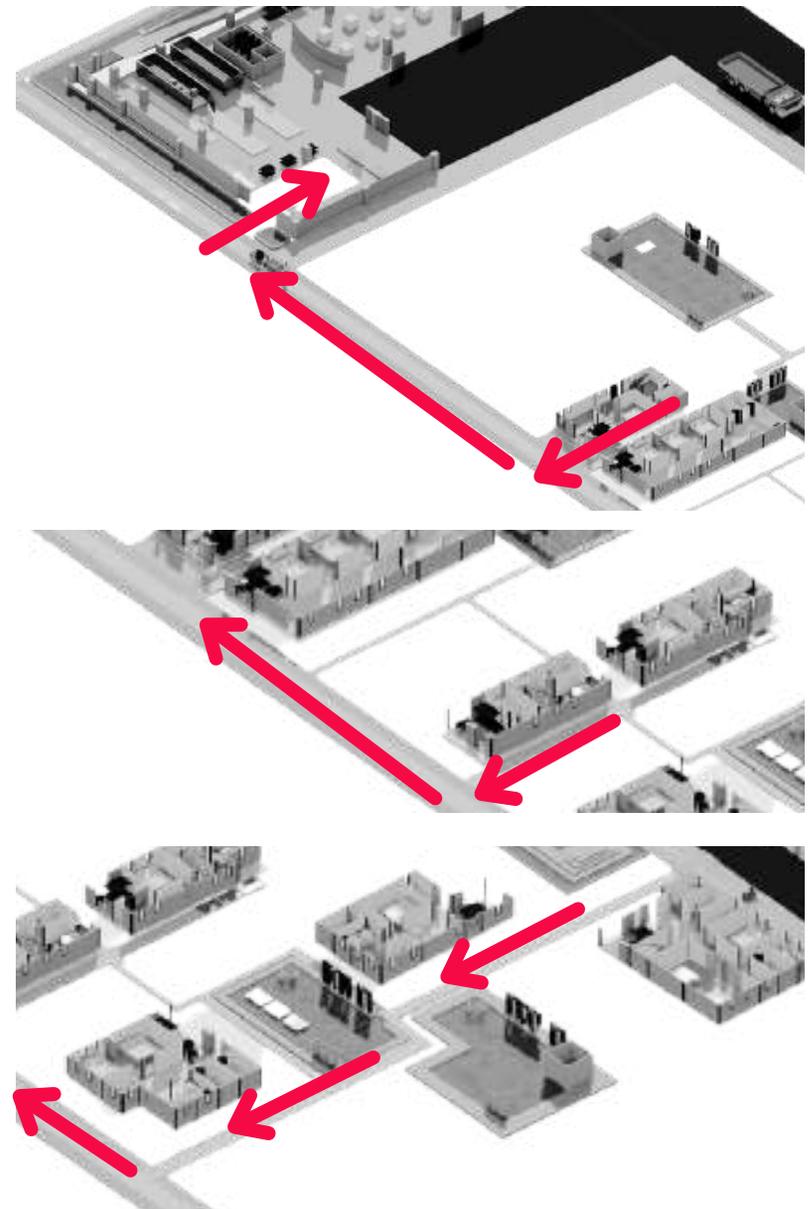
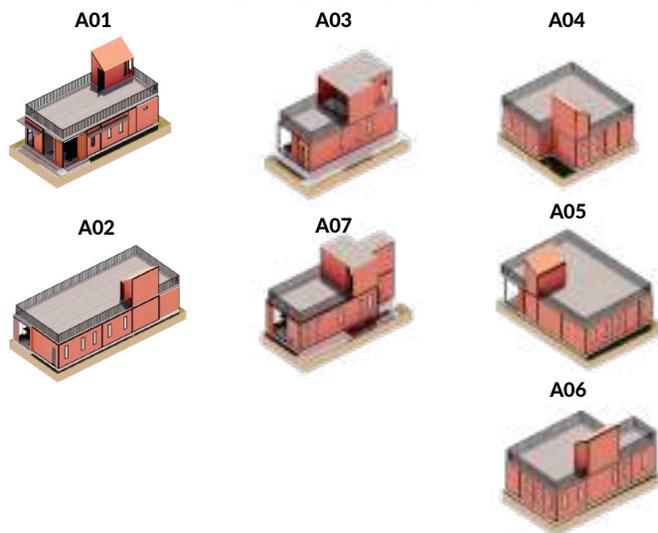
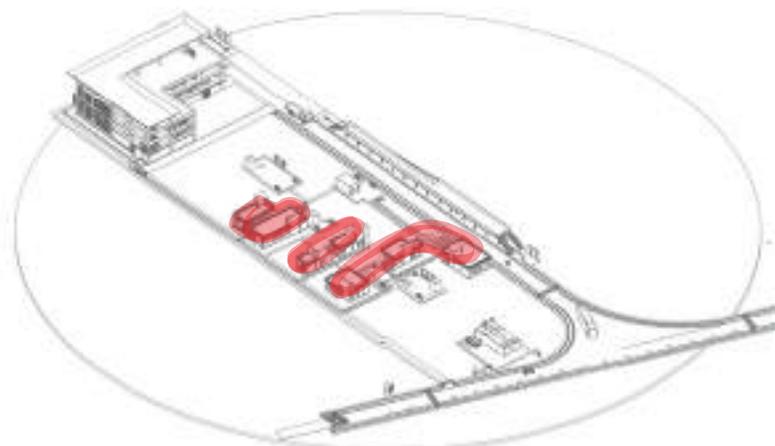
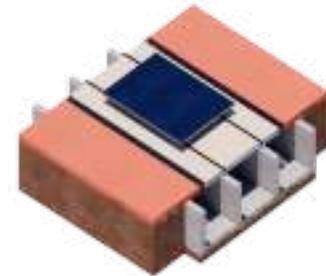


mengingat kajian simulasi CFD eksisting sebelumnya (hal: 39) memberikan simpulan bahwa saat pembakaran berlangsung udara panas akan masuk kedalam rumah A04 dan area belakang rumah tersebut difungsikan sebagai dapur. Hal tersebut dapat membahayakan pengguna rumah A04 dan sekitarnya

Penyelesaian pada Problem Y (Pengrajin khawatir tidak memiliki tempat pembakaran karena tidak sedia tanah berkepemilikan pemerintah): Intergrasi antara rumah pengrajin dengan ruang pembakaran komunal

Terdapat tiga area koloni pengrajin yang diintegrasikan dengan rel gerobak memudahkan pengrajin membawa kerajinan terakotanya untuk disimpan dan dibakar. Pada RUMIJA A13 menjadi protitype jalan - jalan di Sitiwinangun, jalan dirancang dapat menampung air hujan dan berkumpul pada penyimpanan air hujan komunal untuk difilter dan digunakan kembali

Skenario Sirkulasi dari tiga area pada koloni pengrajin dan proposal jalan yang diajukan sebagai prototype



Penyelesaian pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan rumah yang layak huni dan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Rumah yang layak huni dan pengujian pencahayaan**

Perwujudan rumah layak huni dikonsepsikan dengan penghuni rumah pengrajin dapat terpapar cahaya matahari untuk mensehatkan tubuh.

Syarat dan ketentuan yang berlaku apabila desain yang dapat memasukan pencahayaan alami apabila ber standar SNI 03 6197 2000:

Ruang	Tingkat Pencahayaan (Lux)	Ruang	Tingkat Pencahayaan (Lux)
Kamar Mandi	250	Ruang Produksi Terakota	200 - 500
Dapur	250		
Kamar Tidur	120 - 250	R. Makan	120 - 250

Pencahayaan alami dapat berfungsi dengan baik jika diintervensi dengan bukaan bukaan yang cukup



52,778 meterpersegi x 10% = 5,2778 meterpersegi, maka luas ventilasi minimal pada rumah A01 adalah 5,2778 meterpersegi

lebih dari 75% jumlah luas ruangan didesain dengan ventilasi silang.

Ruang dan Luas sebagai berikut:

Tangga = 4.8 meterpersegi

R. Produksi Gerabah = 6.3 meterpersegi

Kamar Mandi = 3.6 meterpersegi

Dapur = 3.6 meterpersegi

Kamar Tidur Tipe B 1 org = 4.5 meterpersegi

Kamar Tidur Tipe B 2 org = 9.6 meterpersegi

R. Living dan R. Dining = 14 meterpersegi

Koridor = 2 meterpersegi

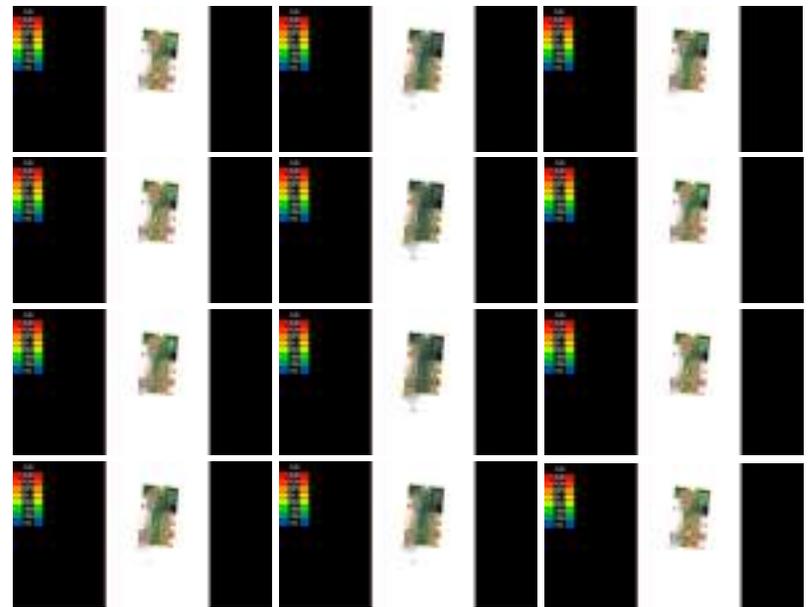
<sum> 48.4 meterpersegi

<cross> x 75%

<result> 36.3 meterpersegi

Maka 36.3 meterpersegi didesain dengan ventilasi silang.

Kriteria rumah Sustainable HBlE mampu 50% luas ruangan dari akumulasi luas ruangan di rumah mendapatkan pencahayaan alami menyesuaikan SNI 03 6197 2000.

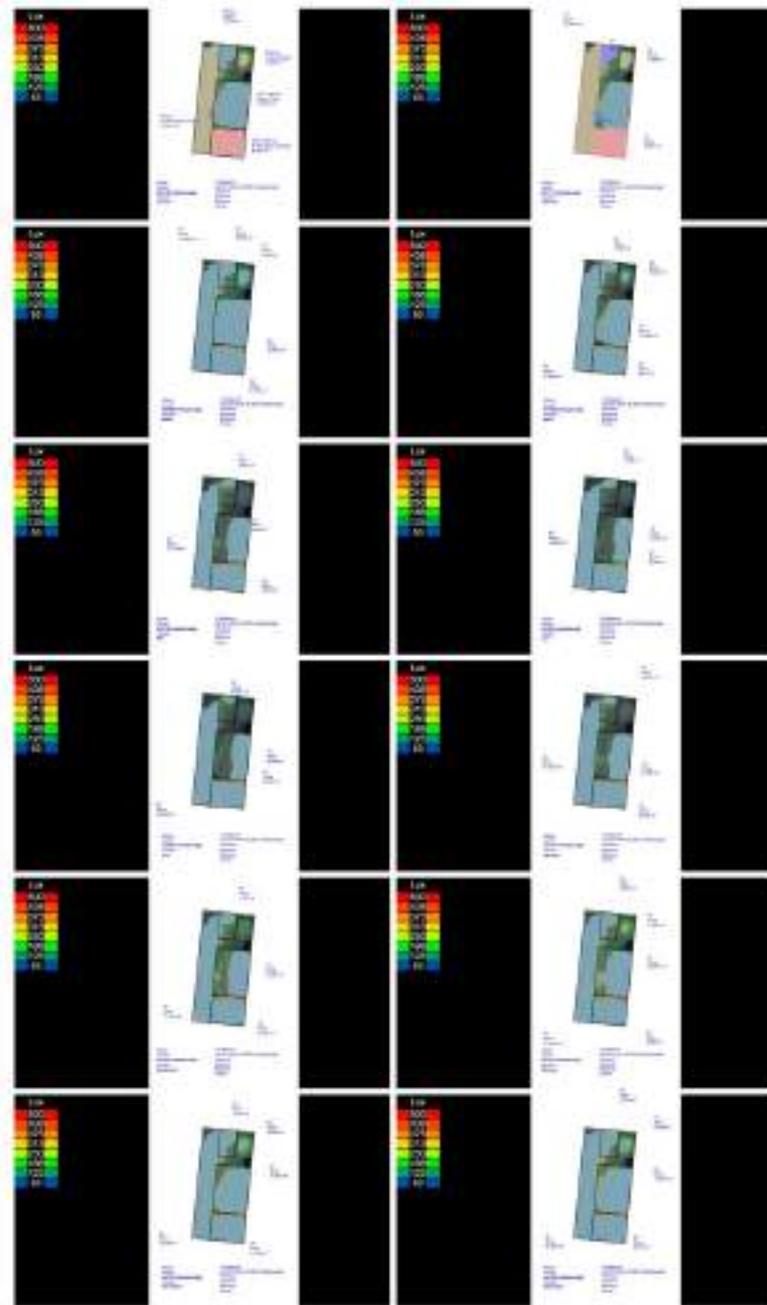


Untuk mendapatkan resolusi terbaik, gambar dapat diakses dengan merekam barcode terlampir

Simulasi dengan *tools* dialux mensimulasikan besaran *illuminance* terhadap ruang ruang pada rumah. Salah satu simulasi ini sebagai prototype dari rumah - rumah lainnya

Penyelesaian pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan rumah yang layak huni dan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Simpulan simulasi dan Ragam RTP**

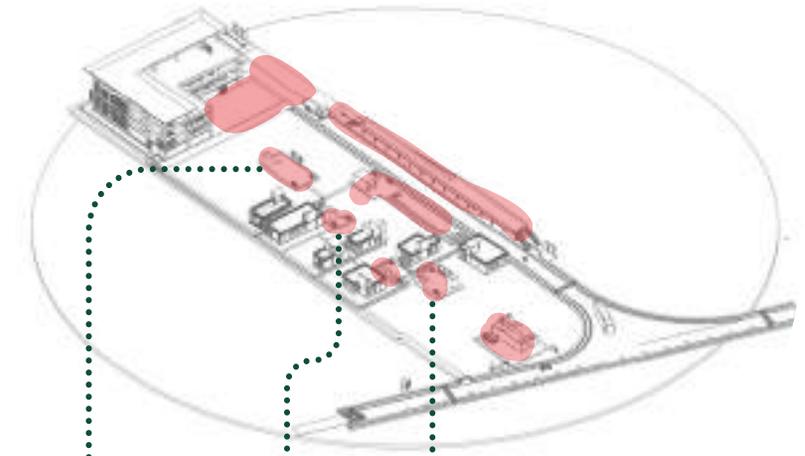
Hasil simulasi kemudian di kalkulasi zona yang memenuhi standari dari setiap ruangan



Pada 12 gambar sebelumnya menunjukkan hasil simulasi selama satu tahun beserta pengukuran luas area yang terkena cahaya matahari yang jatuh dipermukaan (illuminance) Diakumulasikan kemudian dirata-rata

ditemukan 39,829 atau 40 meterpersegi pertahun permukaan lantai ruangan yang terkena jatuhnya cahaya matahari. Diketahui 50% luas lantai adalah 26,389 atau 26,4 meterpersegi, dapat disimpulkan bahwa rumah yang disimulasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

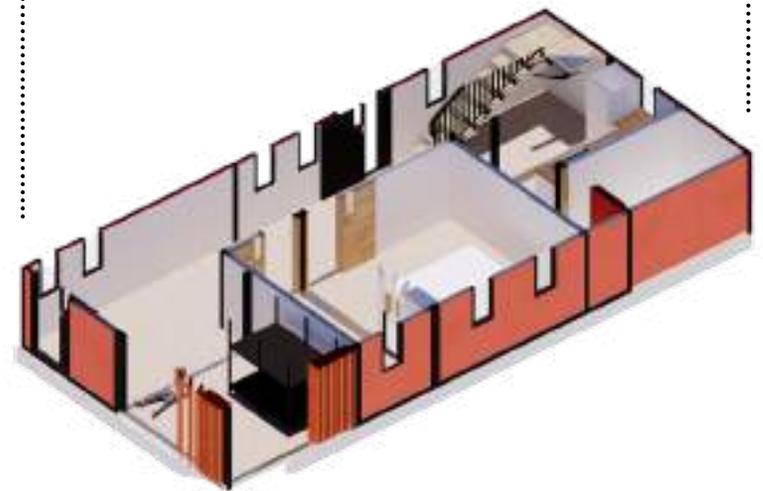
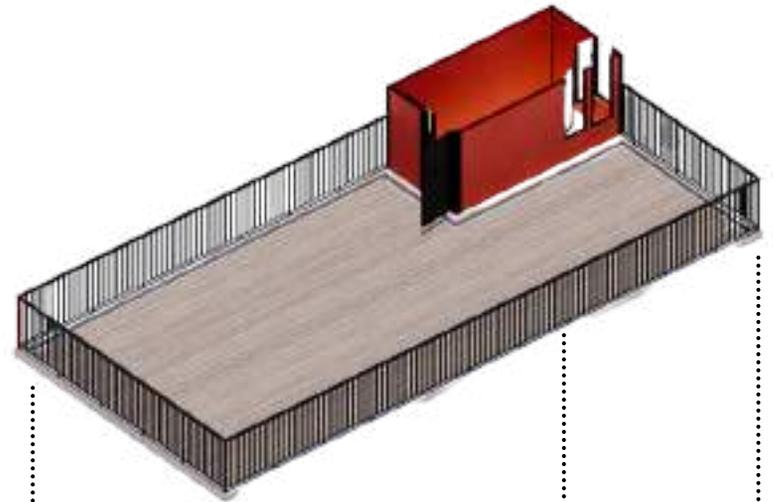
### Ragam Ruang Terbuka Publik



A09, A10, A11, A16, dan A17 Difungsikan sebagai taman dan ruang penyimpanan air hujan komunal

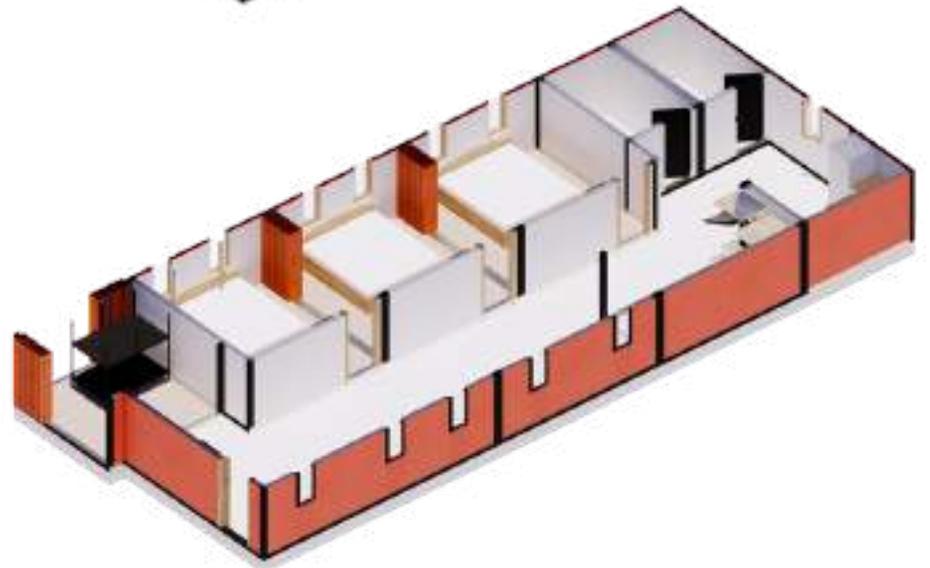
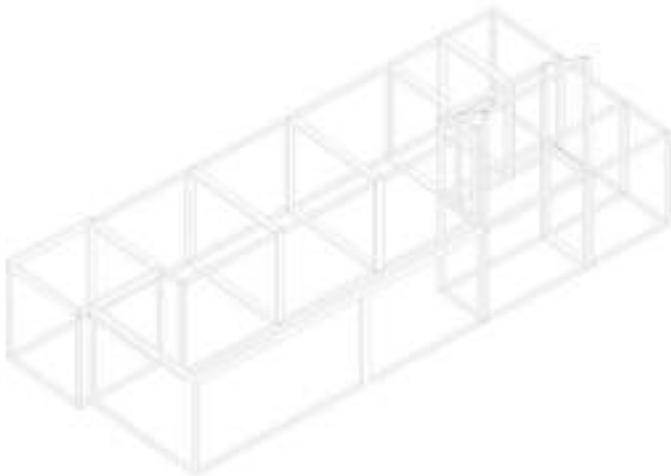
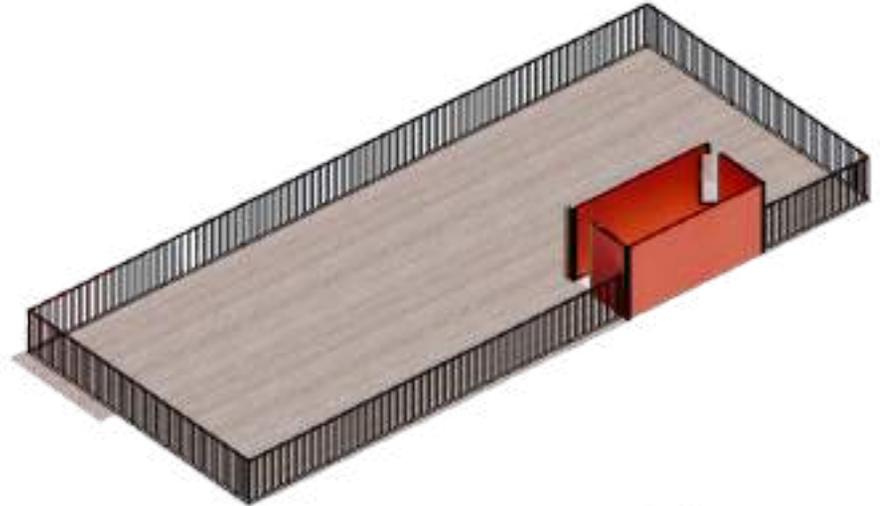
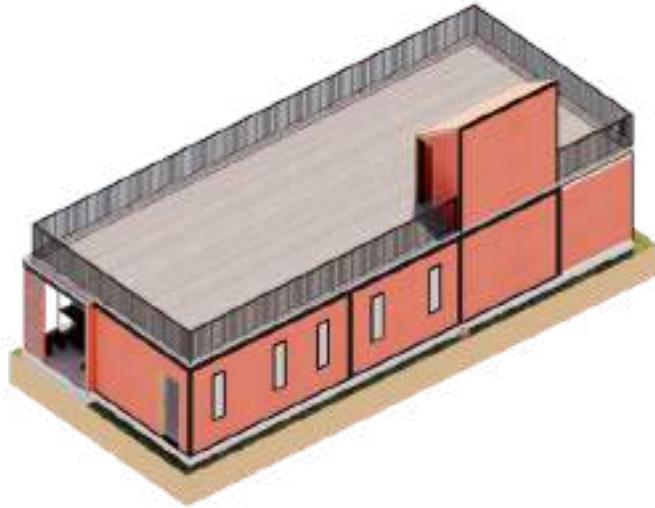
A20 difungsikan sebagai view deck untuk mewadahi aktivitas masyarakat atau wisatawan yang ingin melihat dari elevasi 3 m

Turn-U pada A08 saat daily digunakan untuk masyarakat dan A27 difungsikan sebagai tempat parkir (temporary)



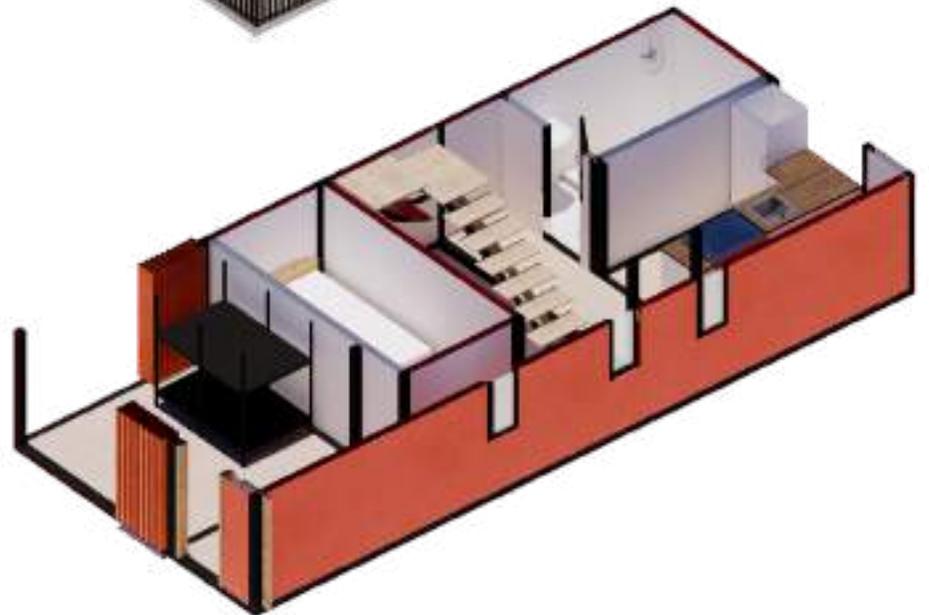
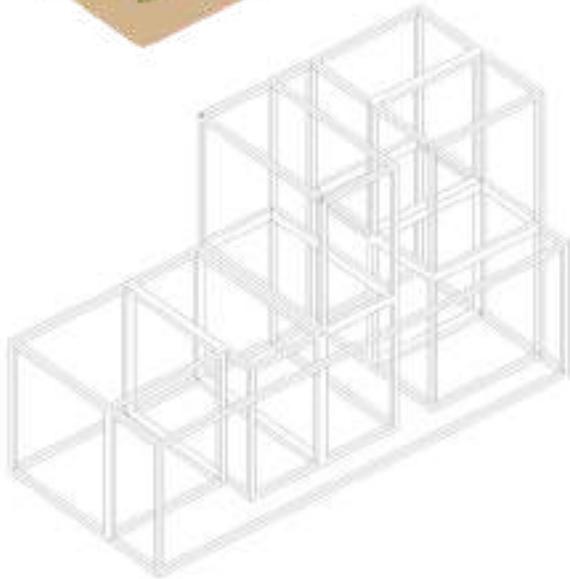
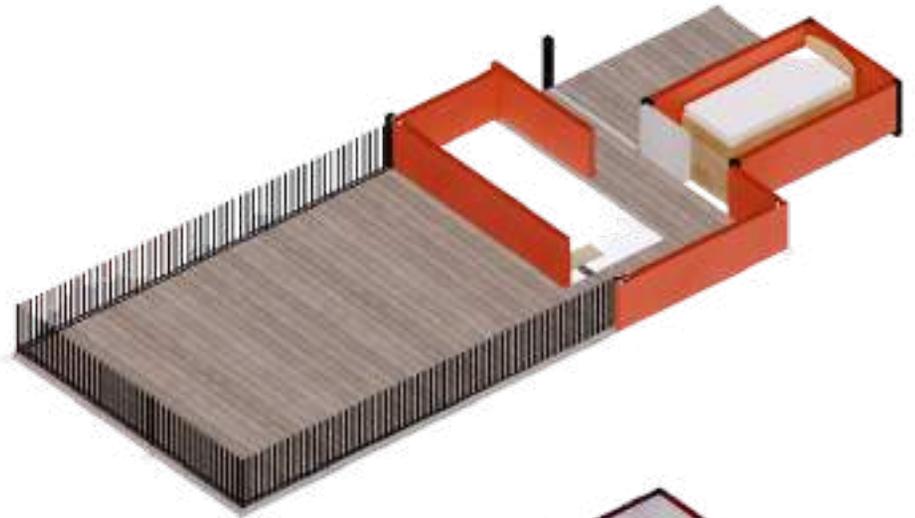
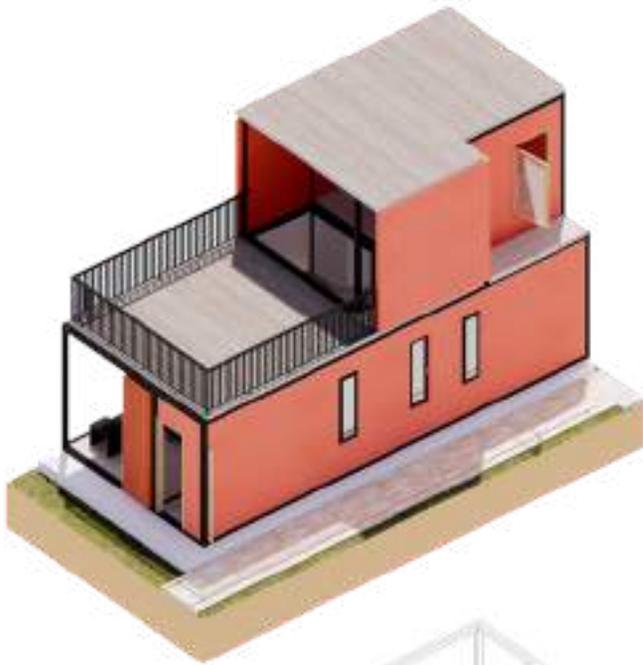
Ramuan desain pada panduan rumah rumah pengrajin terakota diaplikasikan pada setiap rumah menyesuaikan jumlah pengguna. Pada A01 memiliki 4 pengguna (Nenek, Ibu dan dua anak). Kondisi kamar mandi eksisting tidak ada perubahan posisi.





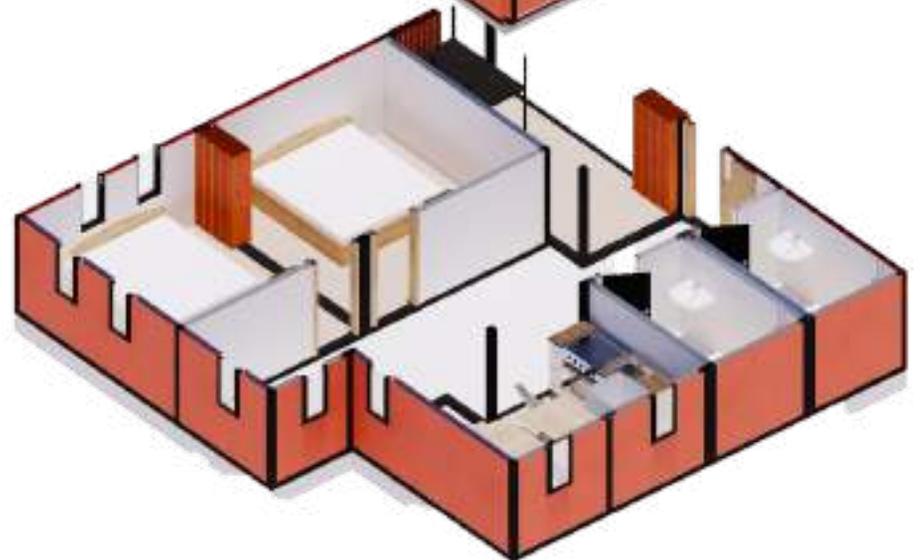
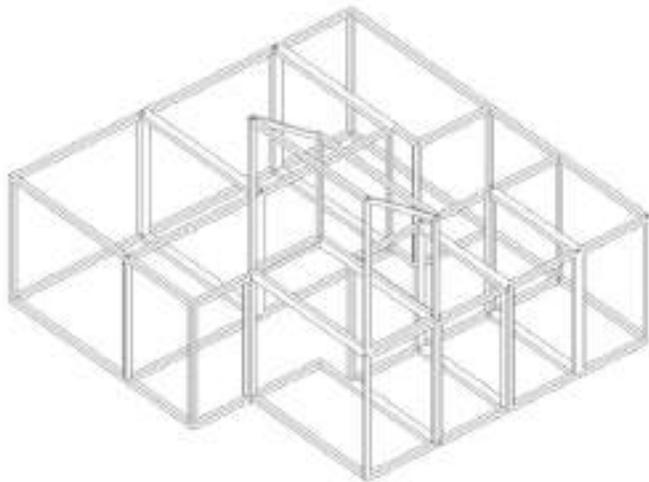
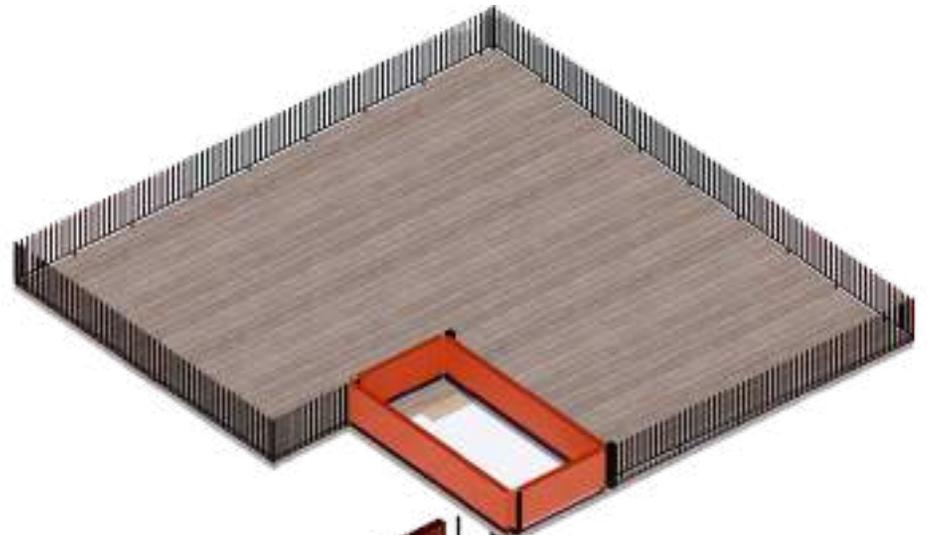
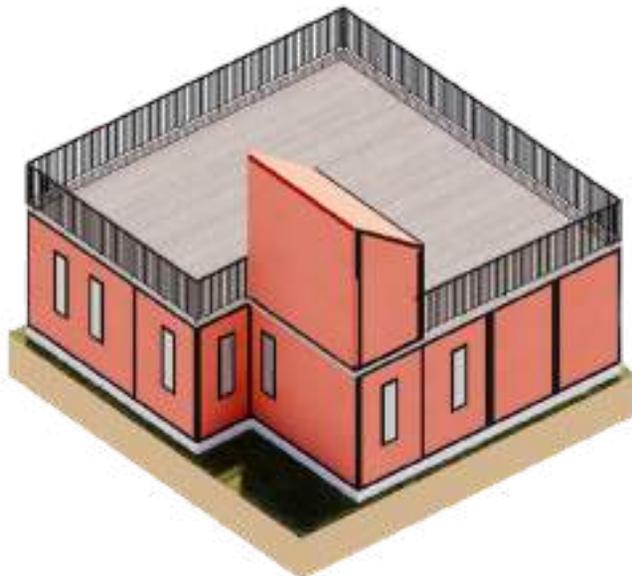
Rumah A02 memiliki pengguna berjumlah 8, sehingga kamar mandi pada rumah ini ada 2. Luas tapak yang cukup luas sehingga ruang keluarga memiliki luasan yang besar dikomparasikan dengan rumah rumah pengrajin lainnya.





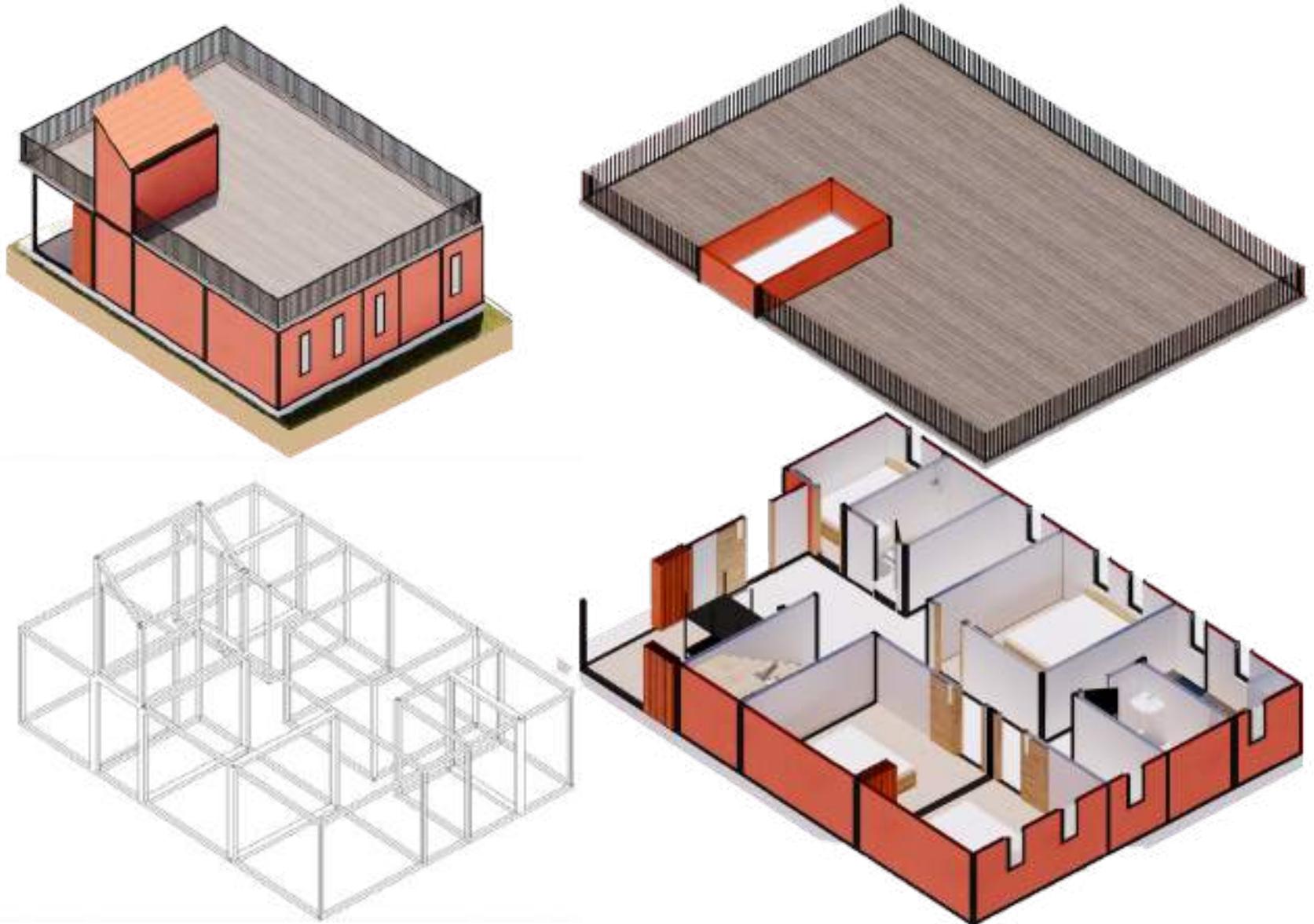
Rumah A03 dihuni oleh tiga pengguna dengan rincian Pak Nuradi, Ibunya dan anak dari Pak Nuradi. Ruang produksi yang baru dapat mendayatarik anaknya menjadi pengrajin terakota





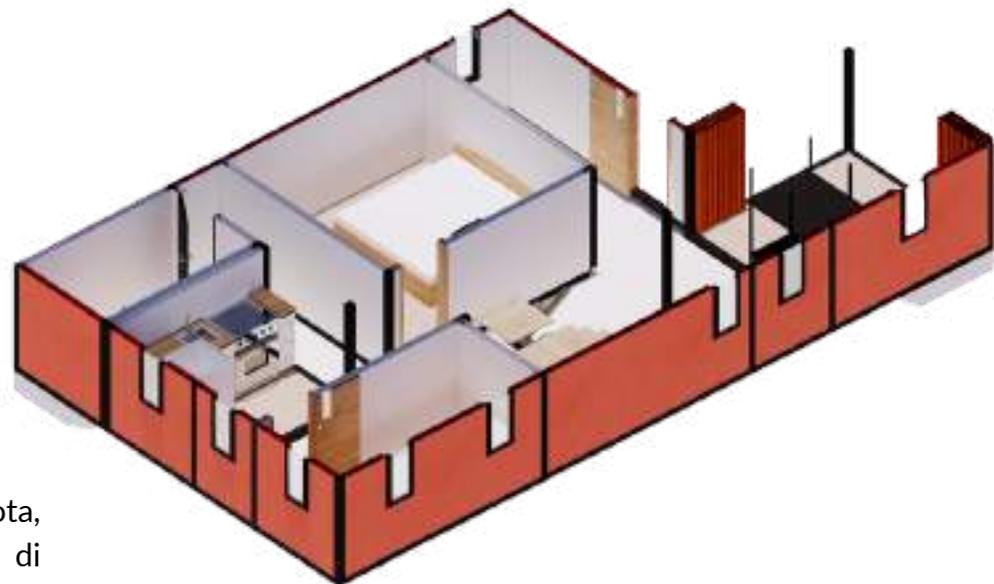
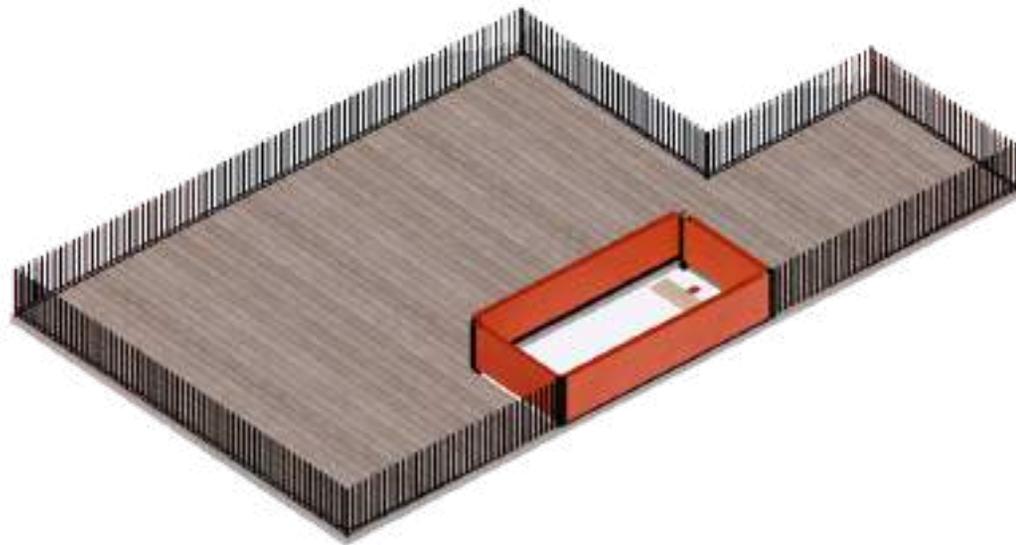
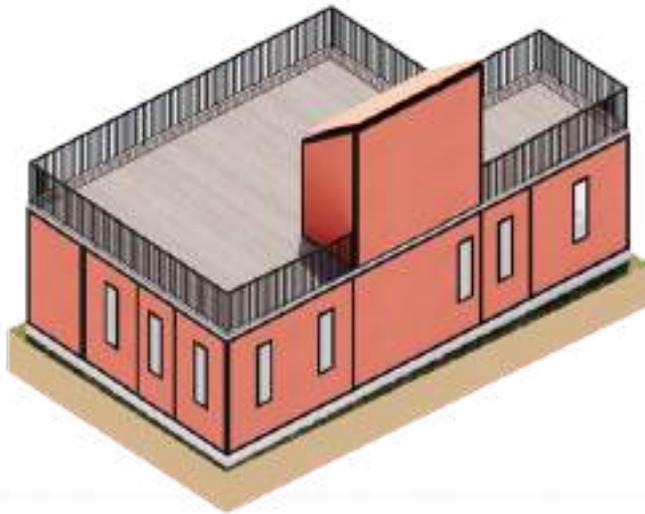
Rumah A04 memiliki pengguna paling banyak dengan jumlah pengguna lainnya, pada A04 ruang produksi terakota disesuaikan dengan kondisi eksisting.





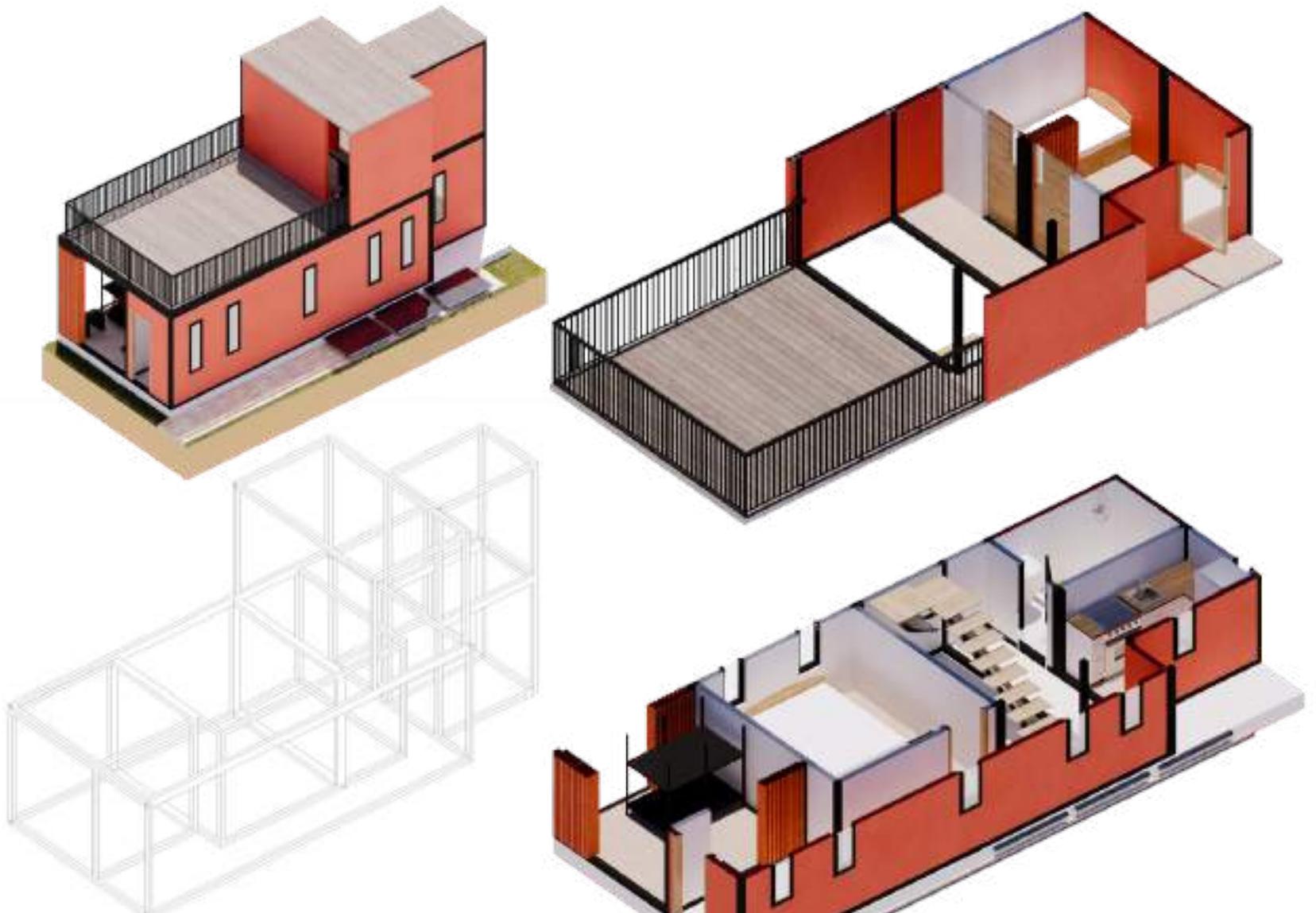
Rumah A05 memiliki potensial angin dari arah utara, karena utara rumah A05 adalah persawahan, sehingga dengan diintervensinya bukaan dapat menyalurkan angin





Rumah A06 didesain memiliki ruang produksi terakota, pada sebelumnya Ibu Naesi membuat terakotanya di rumah A05. Harapan Bu Naesi diimplementasikan pada desain yaitu memiliki ruang produksi terakota sendiri

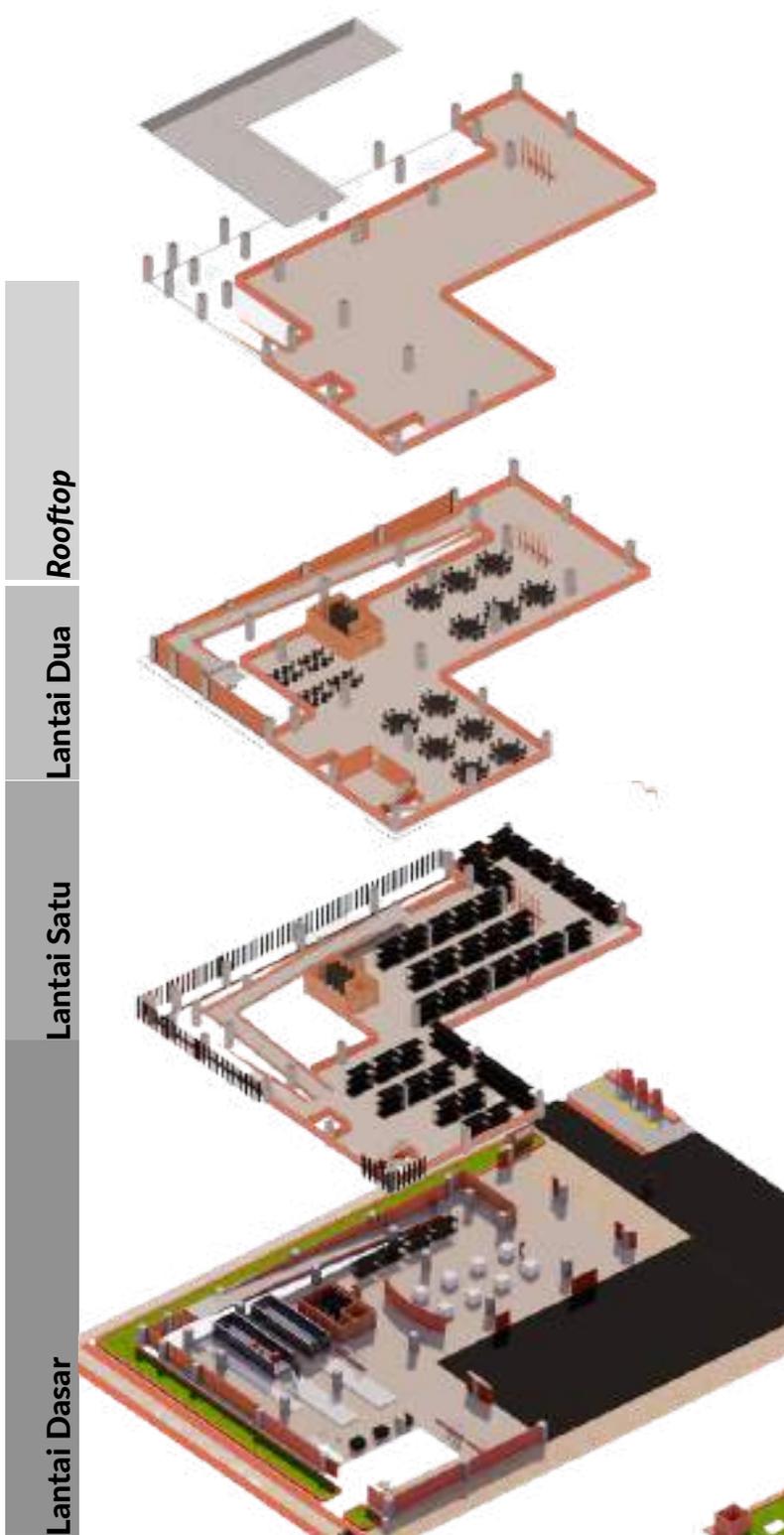




eksisting Rumah A07 adalah rumah yang seluruh ruangnya digunakan sebagai penyimpanan terakota, dapur juga dilakukan diluar rumah. Harapan keluarga Bu Joni diimplementasikan pada rancangan



Penyelesaian Problem alpha (Wisata kerajinan terakota di Sitiwinangun sangat membutuhkan tempat belajar kerajinan terakota publik, karena secara eksisting ruang penunjang belum tersedia) A08



Sirkulasi vertikal menggunakan ramp dengan kemiringan yang disesuaikan dengan standar kemiringan ramp difabel

Dinding partisi pada A08 menggunakan batu bata ekspos upaya merepresantasikan terakota dari daerah tersebut

Atap pada A08 mampu menampung air hujan yang airnya dapat digunakan kembali setelah melalui proses

Rooftop pada workshop, berfungsi sebagai ruang terbuka untuk mengantisipasi jumlah wisatawan yang melebihi kapasitas kursi pada 2F

2F, difungsikan sebagai tempat belajar kerajinan terakota mampu menampung 112 orang

1F, difungsikan sebagai tempat menyimpan kerajinan terakota komunal pra atau pasca pembakaran oleh pengrajin RT 3 RW 7 ataupun jika kapasitas memadai dapat mewadahi kerajinan dari luar RT 3 namun tetap dari Sitiwinangun

GF, difungsikan sebagai area pembakaran komunal, loading dock dari/oleh gerobak pengrajin dan kontainer

Loading dock untuk pengrajin yang membawa kerajinan terakotanya melalui rel gerobak

Area display pada GF, mewadahi aktivitas kerajinan upaya mengapresiasi kreasi pengrajin

Loading dock untuk kontainer pada saat mengambil kerajinan

Turn-U temporary: untuk kontainer, daily: untuk ruang publik

Penyelesain pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Rancangan A09**

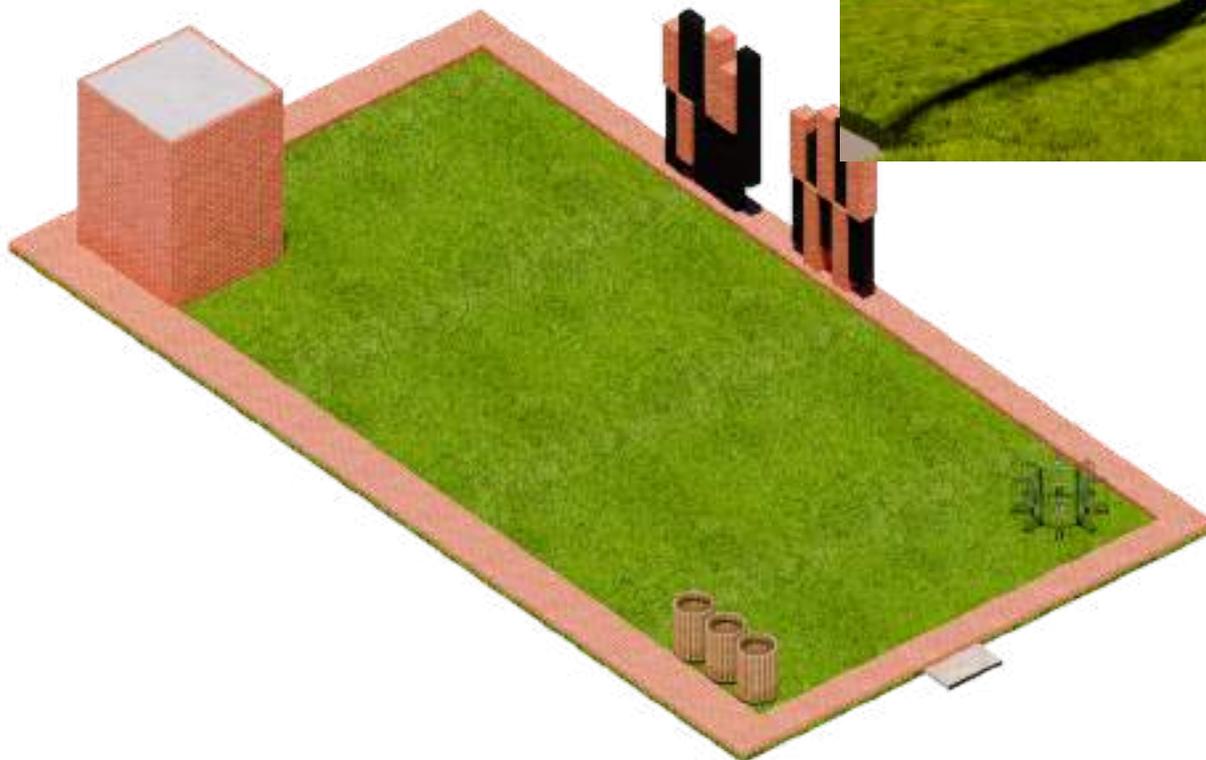
Setiap Ruang Terbuka Publik memiliki fasilitas rumput yang dapat diduduki, penyimpanan air hujan komunal, identitas setiap RTP yang membentuk kata SITIWINANGUN, tempat sampah dan tempat parkir sepeda. Membentuk behavior baru pada masyarakat RT 3 RW 7 membuang sampah pada tempatnya



Penyelesain pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Rancangan A10**

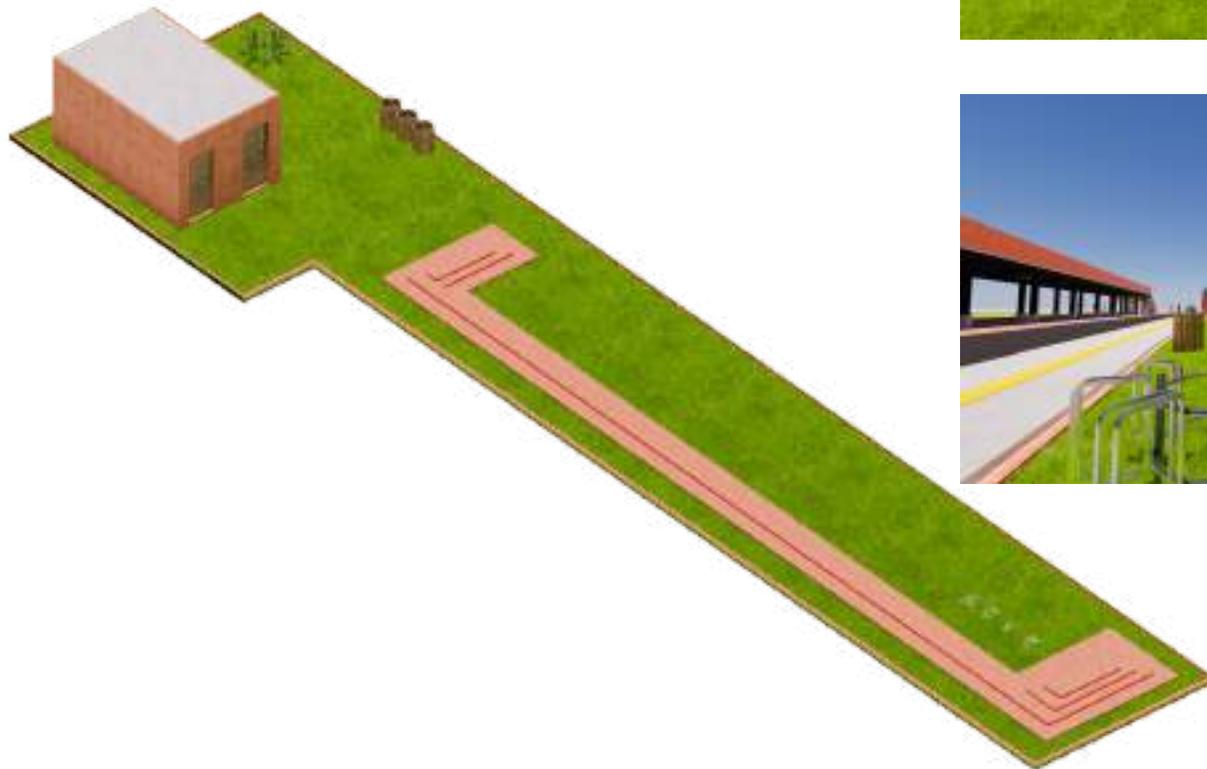


RTP juga difungsikan sebagai area komunal bagi masyarakat RT 3 RW 7 dan sekitarnya untuk menikmati sore hari.



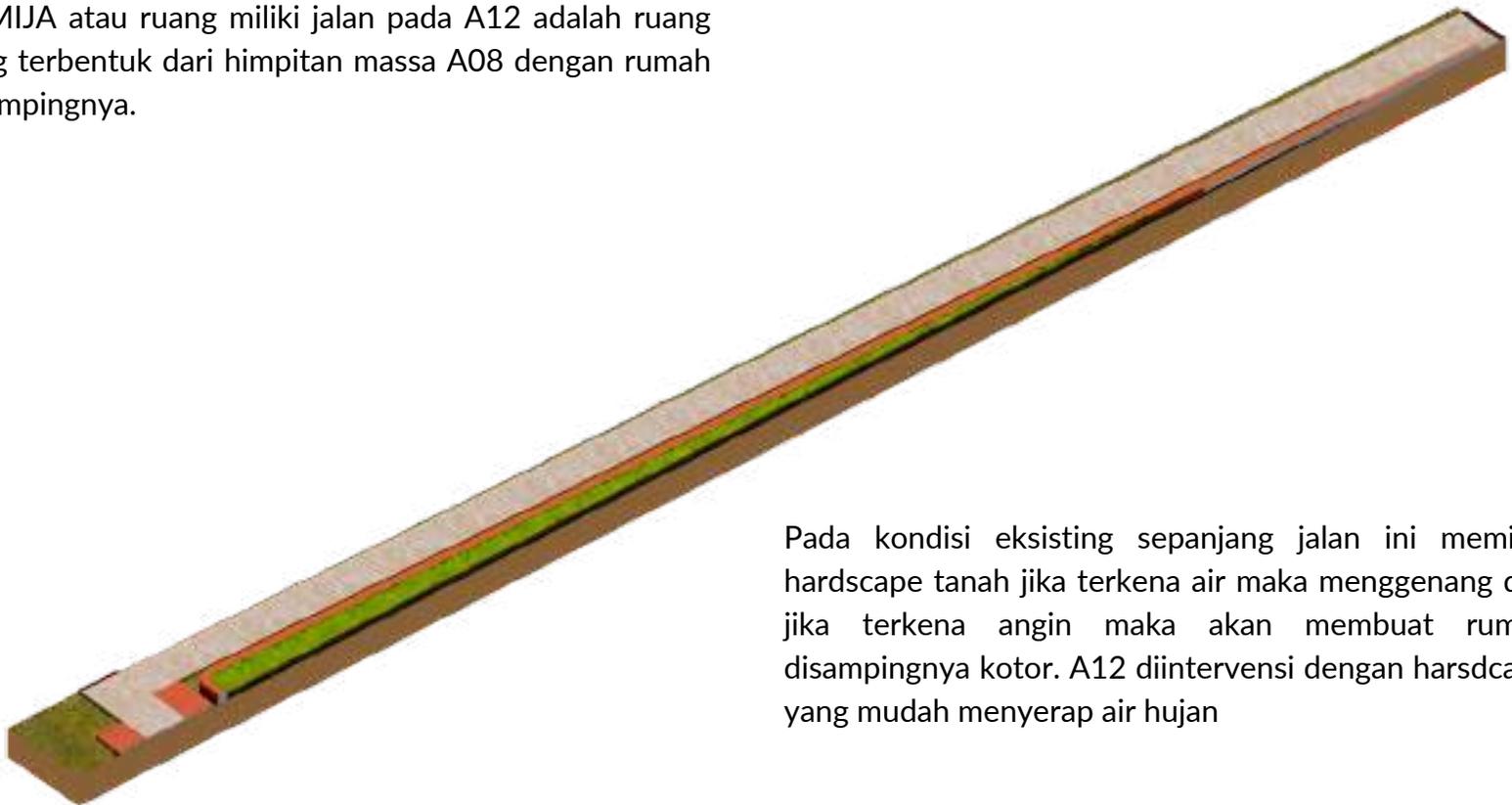
Penyelesain pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Rancangan A11**

RTP A11 memiliki amphiteater mini. Pada skala daily dapat mewadahi aktivitas masyarakat RT 3 RW 7 saat menikmati lingkungan sekitar, secara temporary digunakan juga sebagai tempat titik kumpul event wisata. RTP memiliki kamar mandi umum





RUMIJA atau ruang milik jalan pada A12 adalah ruang yang terbentuk dari himpitan massa A08 dengan rumah disampingnya.



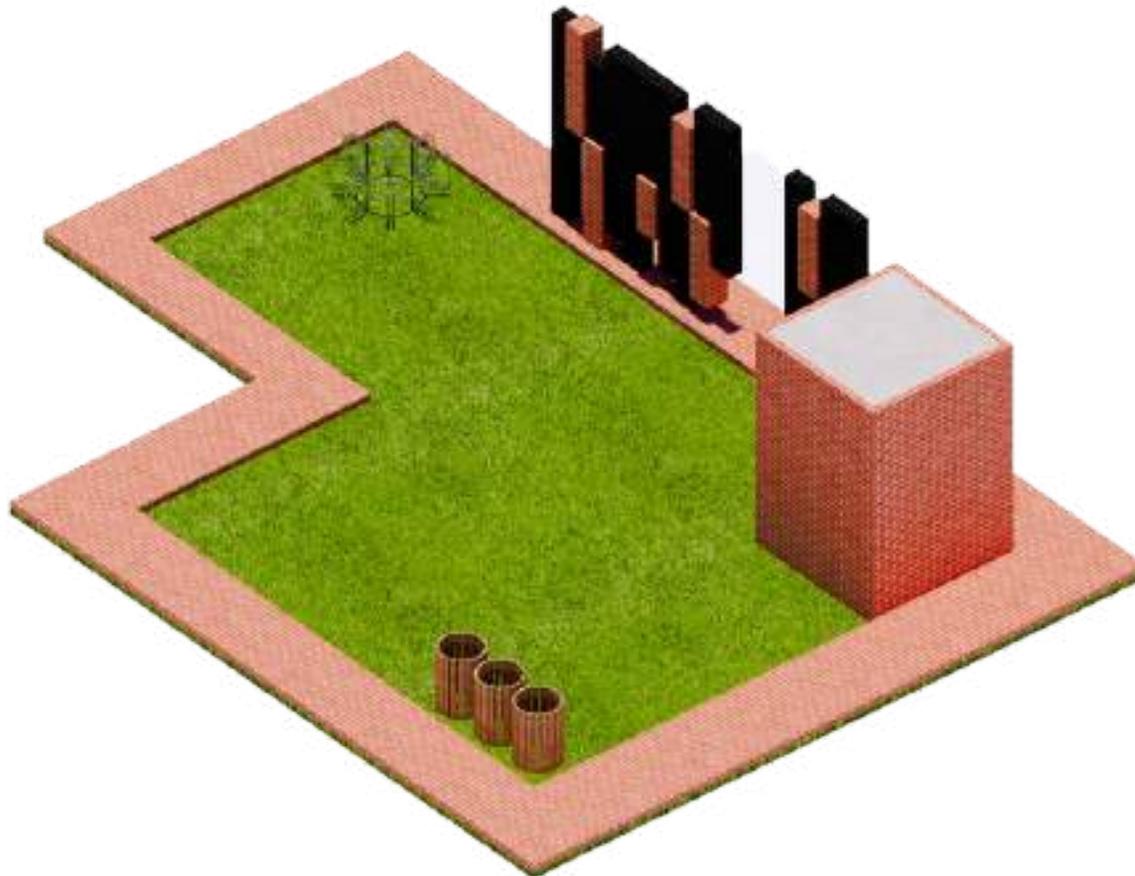
Pada kondisi eksisting sepanjang jalan ini memiliki hardscape tanah jika terkena air maka menggenang dan jika terkena angin maka akan membuat rumah disampingnya kotor. A12 diintervensi dengan hardscape yang mudah menyerap air hujan



Rancangan A13 - A15 adalah intervensi dari RUMIJA dan area pinggirnya. Banyak yang diintervensi 1. penempatan rel pada jalan dan memiliki tiga cabang ke tiga area koloni. Rel ini menunjang gerobak pengrajin terakota dari masing-masing rumahnya ke ruang penyimpanan komunal. Pada hardscape ini, mampu menampung air hujan yang tersalurkan ke ruang pengumpulan air hujan komunal pada tiap RTP

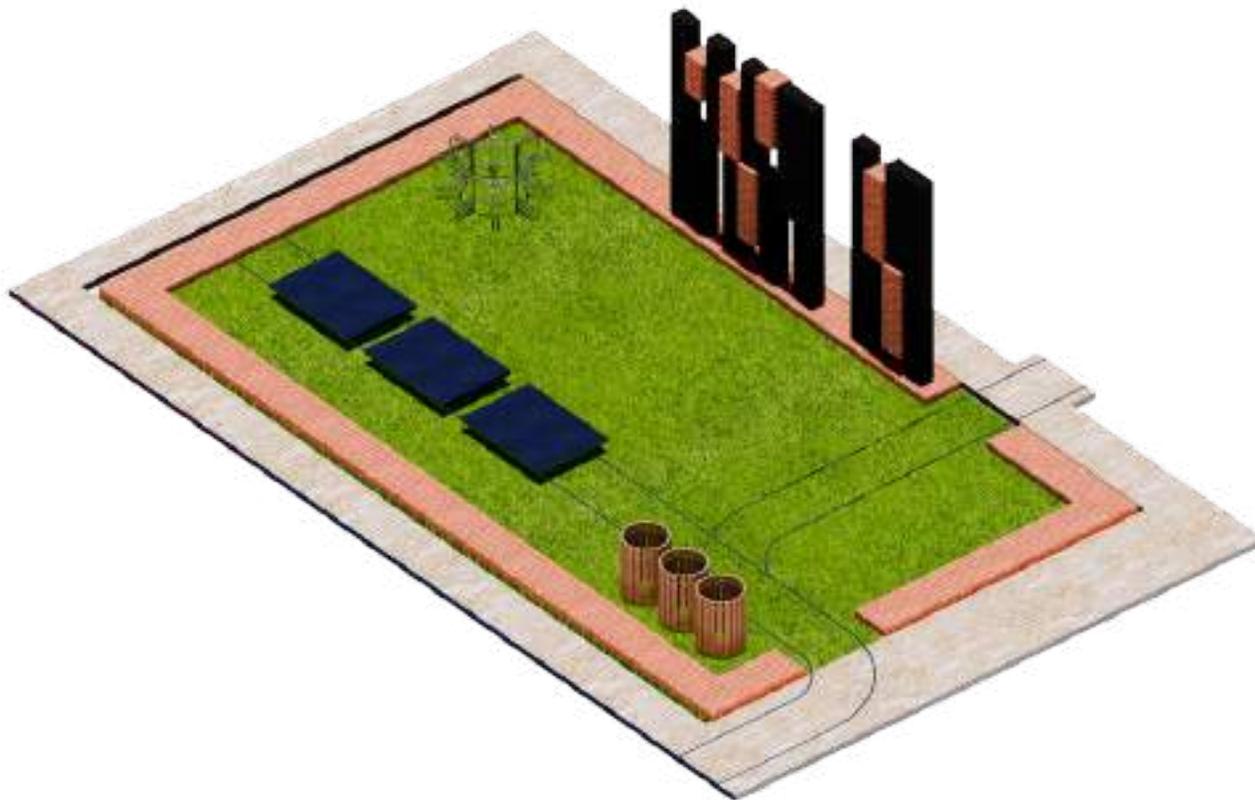
Penyelesain pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Rancangan A16**

RTP juga difungsikan sebagai area komunal bagi masyarakat RT 3 RW 7 dan sekitarnya untuk menikmati sore hari.



Penyelesaian pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Rancangan A17**

RTP dapat digunakan sebagai ruang berkumpulnya siswa-siswi SD untuk melihat melihat pengrajin yang sedang membuat kerajinan terakota



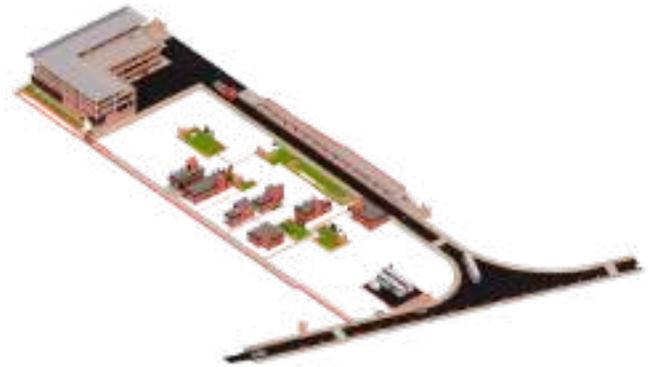
Rancangan A18: RUMIJA UTARA rancangan A08, RTH A11 dan Rumah A05



Rancangan A18 merupakan RUMIJA yang dapat dilalui 1 truk kontainer ataupun 1 bus yang kemudian berputar arah pada turn-U di A08

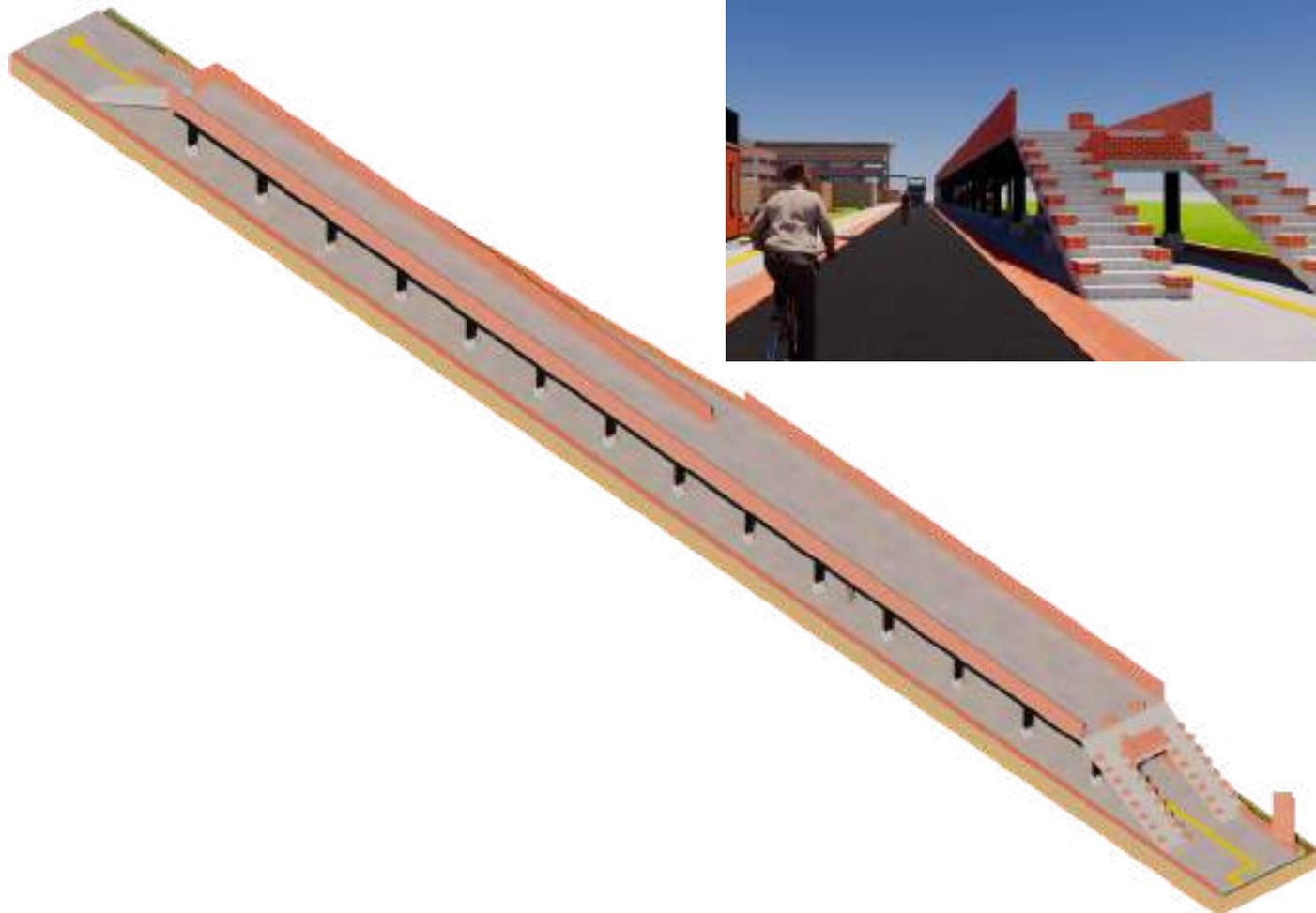
## Rancangan A19 dan A21: RUMIJA TIMUR

RUMIJA TIMUR merupakan jalan selamat datang bagi wisatawan untuk menuju Sitiwinangun, maka dari fasilitas signage sangat berfungsi pada area ini. Untuk menunjang pejalan kaki maka RT 3 RW 7 menjadi prototype pada aspek trotoar seperti penambahan lebar pejalan kaki, guiding block dan zona penyebrangan



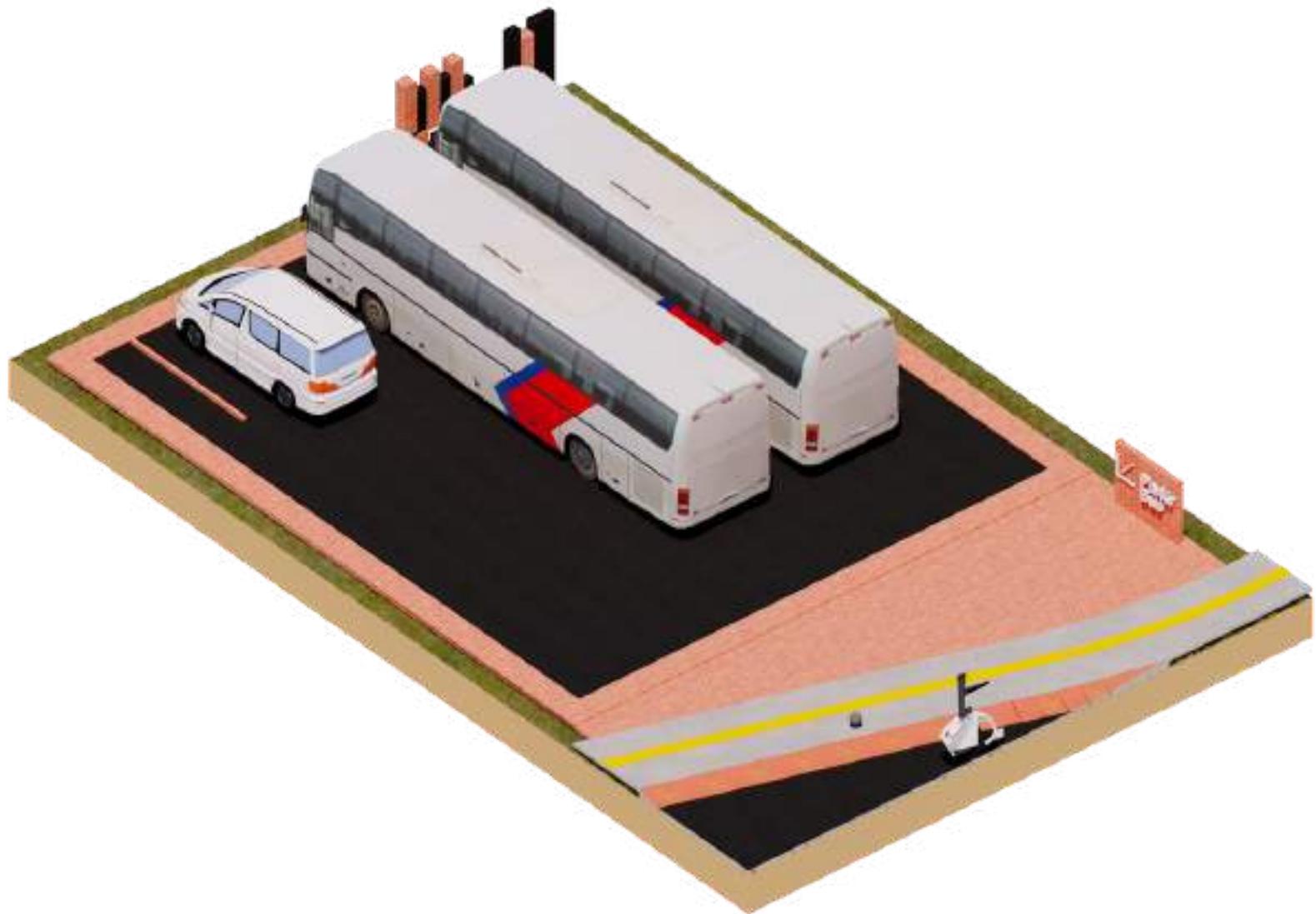
Penyelesaian pada Problem Z (Pemerintah Desa menginginkan RTP yang ramah untuk warga RT 3 RW 7 dan warga sekitarnya): **Rancangan A20**

A20 adalah rancangan view-deck pada RT 3 RW 7. Temuan potensi aliran udara yang cukup kencang dan seringnya masyarakat duduk di area pinggir sawah untuk memang tol maka view-deck sebagai rancangan fasilitas penunjang aktivitas harian dan menunjang juga aktivitas wisatawan saat berkunjung ke Sitiwinangun



## Rancangan A27

Rancangan A27 difungsikan sebagai tempat parkir Bus ataupun kendaraan lainnya ketika wisatawan datang ke RT 3 RW 7 atau masih dalam wilayah SITIWINGUN. Area parkir ini dekat dengan jalan utama sehingga mudah diakses,



Rancangan A22, A23, A24, dan A25



setiap RUMIJA yang awal mulanya memiliki hardscape tanah berpasir pasca diintervensi seluruh hardscape dapat menyerap air hujan dan ditampung secara komunal dan tidak dapat menimbulkan debu

# 5. Evaluasi Perancangan

1. Pemilihan 7 Rumah
2. Simulasi sebagai prototype
3. Omzet pengrajin eksisting dan rencana skenario omzet kedepan
4. Desain eksisting dan proposal rancangan (Before-After) Rancangan
5. Visualisasi Koloni di RT 3 RW 7

## Rumah - rumah pengrajin Terakota dan Analisa

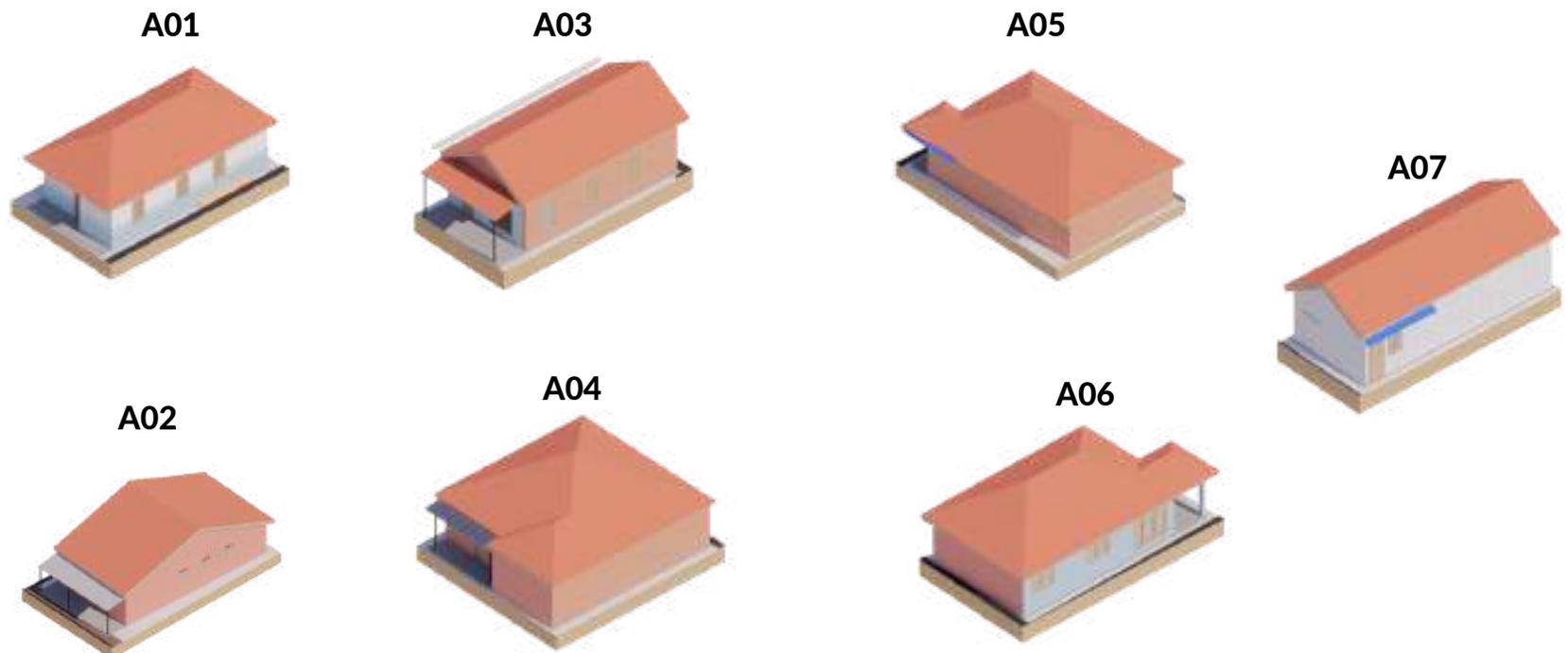
Untuk menjawab: Dasar Pemilihan 7 Rumah dan Analisa

(hal. 34) Berdialog dengan pemerintah Desa Sitiwinangun dan memberikan arahan bahwa Desa Sitiwinangun sedang mengajukan proposal ke pemerintah pusat untuk merealisasikan program Kota Tanpa Kumuh, hasil wawancara mendalam pemerintah memberikan usulan bahwa rumah-rumah pengrajin terakota di RT 3 RW 7 dan perancangan pusat aktivitas komunal terakota dilakukan lebih awal (jika dana sudah turun). Alasan perancangan pusat dan rumah rumah pengrajin diawali karena identitas Sitiwinangun (hal.16) dan wilayah yang strategis (hal. 19)

Kompilasi data eksisting (pada hal 59-79) menyimpulkan tipologi rumah pengrajin terakota eksisting:

Kenapa rumah pengrajin harus dibongkar? secara umum alasan sebagai berikut:

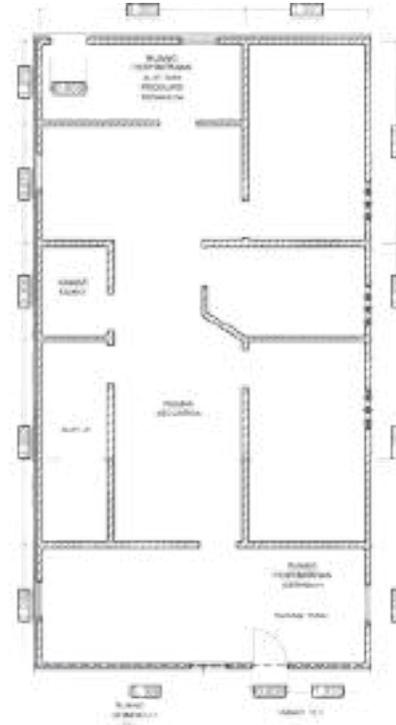
1. Belum menyesuaikan peraturan bangunan di RT 3 RW 7 Sitiwinangun Cirebon
2. Belum dapat menangkap air hujan dari atap tiap rumah
3. Ruang ruang yang dibutuhkan didalam rumah mayoritas (5 dari 7 rumah) dialihfungsikan sebagai tempat produksi atau tempat menunjang aktivitas produksi terakota
4. Ajuan Skenario bangunan modular yang dapat dipindah posisi - dinaikan elevasi atau bentuk lainnya.



**Rumah - rumah pengrajin Terakota dan Analisa**  
Untuk menjawab: Dasar Pemilihan 7 Rumah dan Analisa

**Analisa berdasarkan kuadran desain**

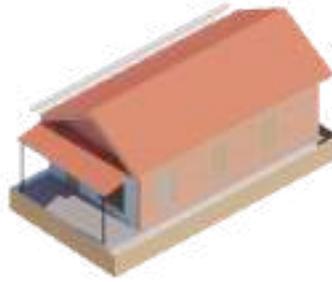
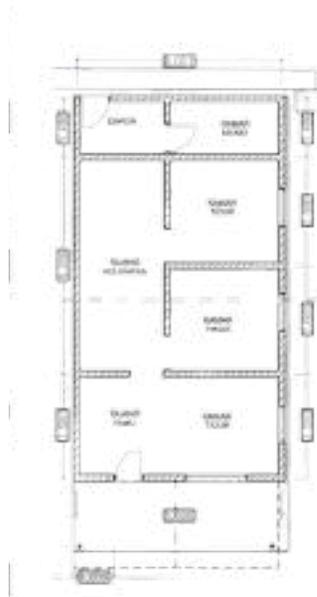




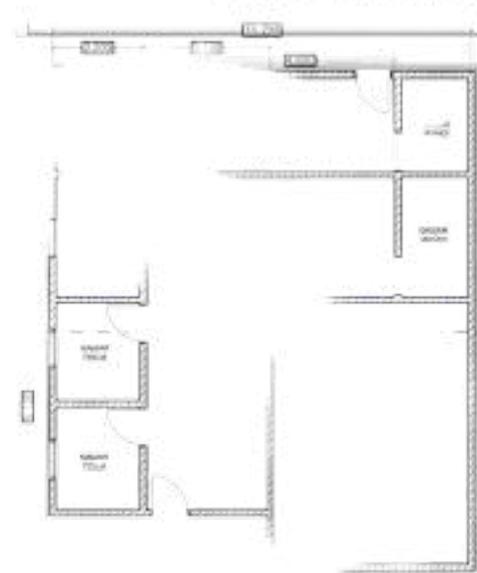
1. Tapak 2. Koridor	1. Ruang Penyimpanan Terakota 2. Material Batu bata pada dinding 3. Kusen Jendela ataupun pada Pintu
yang ada dan dibutuhkan	yang ada dan tidak dibutuhkan
yang tidak ada dan dibutuhkan	tidak ada dan tidak dibutuhkan
1. Kamar Tidur 2. Kamar Mandi 3. Ruang Tangga 4. Dapur 5. Ruang atap (rooftop) 6. Struktur Kolom balok modular 7. Ruang Keluarga	1. Tempat Sholat 2. Ruang Makan 3. Ruang Tamu

1. Ruang Produksi Terakota 2. Kamar Tidur 3. Kamar Mandi 4. Ruang Keluarga 5. Dapur 6. Koridor 7. Tapak	1. Ruang Penyimpanan Terakota 2. Ruang Tamu 3. Material Batu bata pada dinding 4. Kusen Jendela ataupun pada Pintu
yang ada dan dibutuhkan	yang ada dan tidak dibutuhkan
yang tidak ada dan dibutuhkan	tidak ada dan tidak dibutuhkan
1. Ruang tangga	1. Tempat Sholat 2. Ruang Makan 3. Ruang Tamu

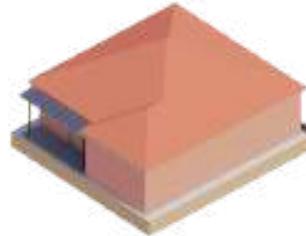
A03



ARCHICAD EDUCATION VERSION



A04



1. Kamar Tidur
2. Kamar Mandi
3. Dapur
4. Ruang Keluarga
5. Tapak

\_yang ada dan  
dibutuhkan

1. Ruang Tamu
2. Material Batu bata  
pada dinding
3. Kusen Jendela  
ataupun pada Pintu

\_yang ada dan  
tidak dibutuhkan

\_yang tidak ada  
dan dibutuhkan

\_tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

1. Ruang Tangga
2. Ruang Produksi  
Terakota
3. Ruang atap  
(Rooftop)
4. Struktur Kolom  
balok modular

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu

1. Ruang Produksi Terakota
2. Kamar Tidur
3. Kamar Mandi
4. Ruang Keluarga
5. Dapur
6. Koridor
7. Tapak

\_yang ada dan  
dibutuhkan

1. Material Batu bata  
pada dinding
2. Kusen Jendela  
ataupun pada Pintu
3. Ruang Penyimpanan  
Terakota

\_yang ada dan  
tidak dibutuhkan

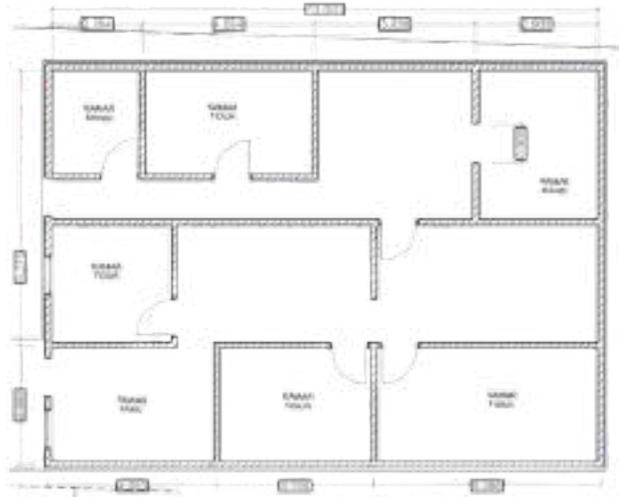
\_yang tidak ada  
dan dibutuhkan

\_tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

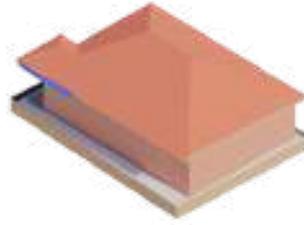
1. Ruang tangga

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu

## A05



01 ARSITEK  
Denah Eksisting A05  
SKALA 1:100

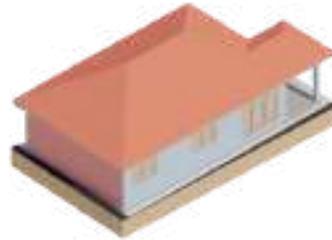


01 ARSITEK  
Aksometri A05  
SKALA N/A



01 ARSITEK  
Denah Eksisting A06  
SKALA 1:100

## A06



01 ARSITEK  
Aksometri A06  
SKALA N/A

1. Kamar Tidur
2. Kamar Mandi
3. Dapur
4. Ruang Keluarga
5. Tapak

\_yang ada dan  
dibutuhkan

1. Ruang Tamu
2. Material Batu bata  
pada dinding
3. Kusen Jendela  
ataupun pada Pintu

\_yang ada dan  
tidak dibutuhkan

\_yang tidak ada  
dan dibutuhkan

\_tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

1. Ruang Tangga
2. Ruang Produksi  
Terakota
3. Ruang atap  
(Rooftop)
4. Struktur Kolom  
balok modular

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu

1. Kamar Tidur
2. Kamar Mandi
3. Ruang Keluarga
4. Dapur
5. Koridor
6. Tapak

\_yang ada dan  
dibutuhkan

1. Material Batu bata  
pada dinding
2. Kusen Jendela  
ataupun pada Pintu
3. Ruang Tamu

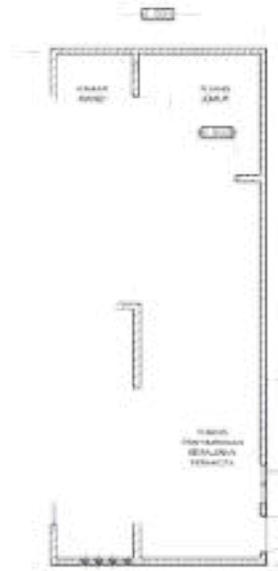
\_yang ada dan  
tidak dibutuhkan

\_yang tidak ada  
dan dibutuhkan

\_tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

1. Ruang Tangga
2. Ruang Produksi  
Terakota
3. Ruang atap  
(Rooftop)
4. Struktur Kolom  
balok modular

1. Tempat Sholat
2. Ruang Makan
3. Ruang Tamu



## Simpulan

A02 dengan A04 memiliki kondisi eksisting yang serupa berdasarkan analisa ruang yang ada:

1. Ruang Produksi Terakota
2. Kamar Tidur
3. Kamar Mandi
4. Ruang Keluarga
5. Dapur
6. Koridor
7. Tapak

yang ada dan  
dibutuhkan

A03 dengan A05 memiliki kondisi eksisting yang serupa berdasarkan analisa kuadran desain:

- |   |  |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamar Tidur</li> <li>2. Kamar Mandi</li> <li>3. Dapur</li> <li>4. Ruang Keluarga</li> <li>5. Tapak</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang Tamu</li> <li>2. Material Batu bata pada dinding</li> <li>3. Kusen Jendela ataupun pada Pintu</li> </ol> |
|---|--|

yang ada dan  
dibutuhkan

yang ada dan  
tidak dibutuhkan

yang tidak ada  
dan dibutuhkan

tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

- |   |   |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang Tangga</li> <li>2. Ruang Produksi Terakota</li> <li>3. Ruang atap (Rooftop)</li> <li>4. Struktur Kolom balok modular</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat Sholat</li> <li>2. Ruang Makan</li> <li>3. Ruang Tamu</li> </ol> |
|---|---|

01 Aksonori  
SKALA N/A

01 Denah I  
SKALA 1:100

01 Denah II  
SKALA 1:100

- |  |  |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamar Tidur</li> <li>2. Kamar Mandi</li> <li>3. Ruang Jemur</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Material Batu bata pada dinding</li> <li>2. Kusen Jendela ataupun pada Pintu</li> <li>3. Ruang Penyimpanan Terakota</li> </ol> |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang tangga</li> <li>2. Ruang Produksi Terakota</li> <li>3. Ruang atap (rooftop)</li> <li>4. Struktur Kolom balok modular</li> <li>5. Ruang Keluarga</li> <li>6. Koridor</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat Sholat</li> <li>2. Ruang Makan</li> <li>3. Ruang Tamu</li> </ol>  |

yang ada dan  
dibutuhkan

yang ada dan  
tidak dibutuhkan

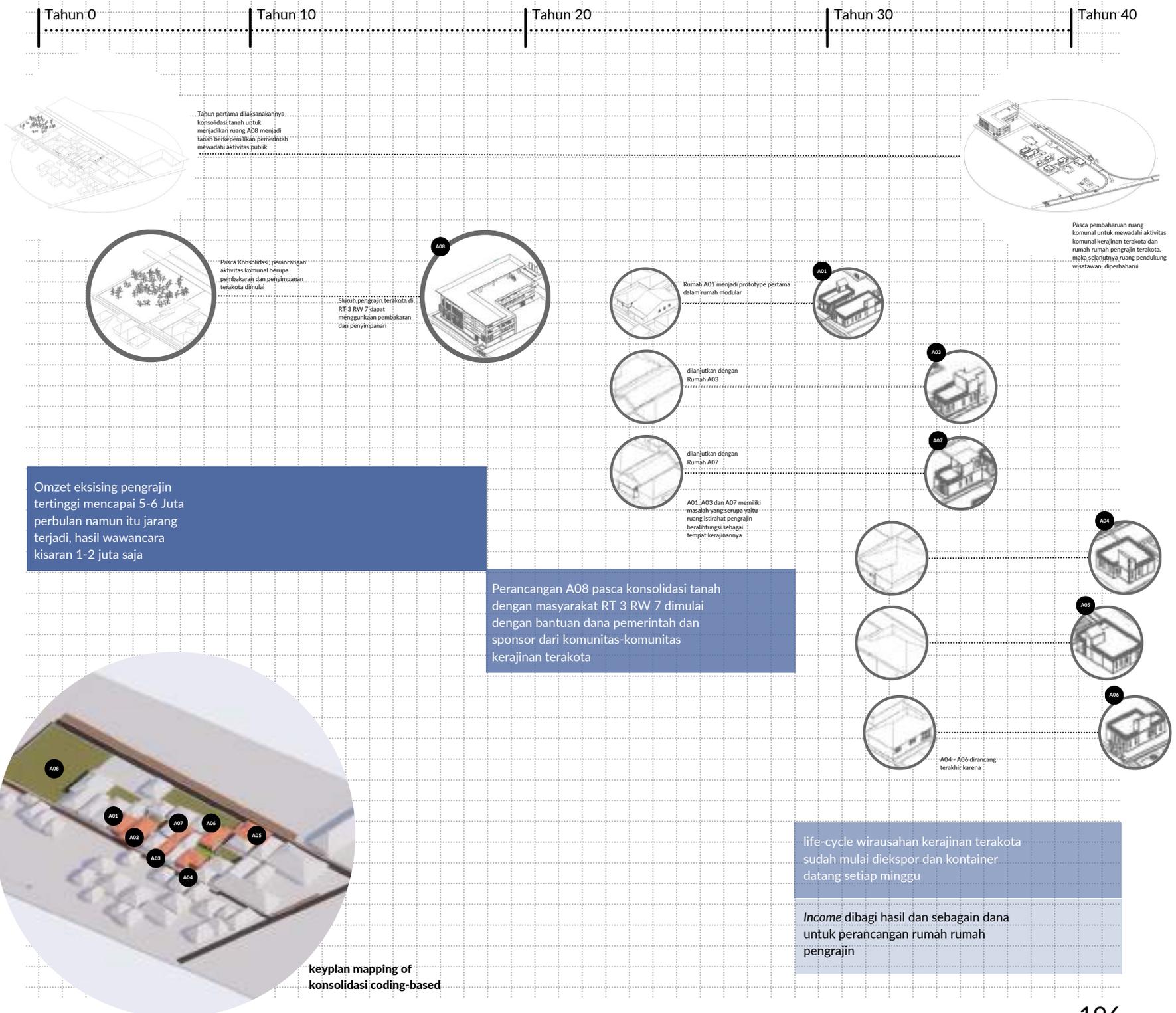
yang tidak ada  
dan dibutuhkan

tidak ada dan  
tidak dibutuhkan

Artinya terdapat lima tipologi rumah eksisting pada rumah-rumah pengrajin terakota di RT 3 RW 7

# Time-Based & Rencana pengembangan

Untuk menjawab: Desain eksisting dan proposal rancangan (Before-After) Rancangan dan Omzet pengrajin eksisting dan rencana skenario omzet kedepan



Tahun 50

Tahun 60

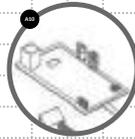
Tahun 70

Tahun 80

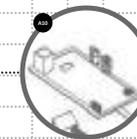
Tahun >90



- RT 03 RW 07
- RT 02 RW 07
- RT 01 RW 07

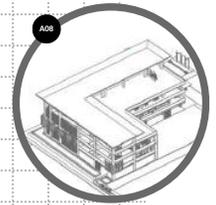


Sirkulasi dan Sistem Re-cycle air pada RW 07 pada tahun ke-25 dilakukan secara mandiri



Sirkulasi dan Sistem Re-cycle air pada RW 05,09 dan 10 pada tahun ke-35 dilakukan secara mandiri

- RT 02 RW 05
- RT 01 RW 05
- RT 01 RW 09
- RT 03 RW 09
- RT 02 RW 09
- RT 03 RW 10
- RT 01 RW 10



● **Desa Sitiwinangun**

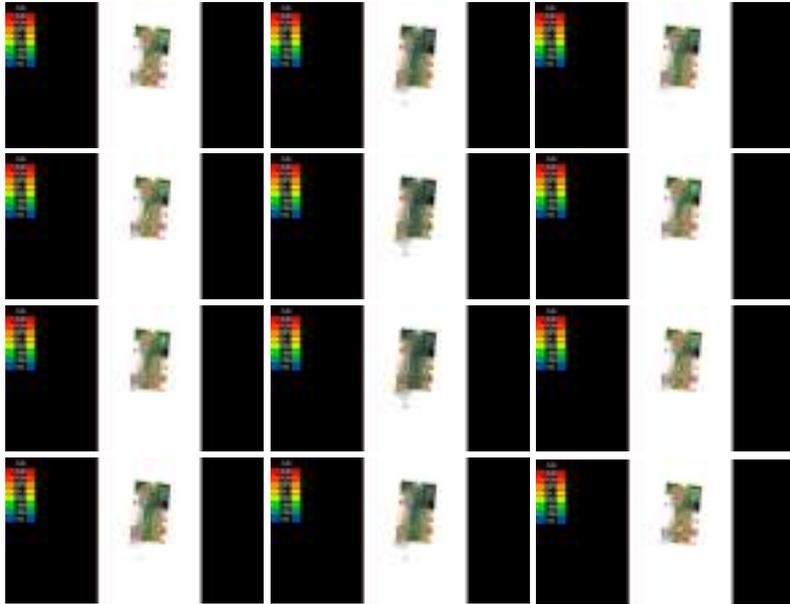
Pada Tahun ke 40, Sitiwinangun memiliki pusat penyimpanan komunal yang dapat mengakomodir aktivitas pengrajin di Sitiwinangun dan desa secara mandiri menggunakan air untuk sehari-harinya dari pengolahan mandiri

Desa secara mandiri dapat menggunakan air non-pdam, pendapatan daerah meningkat dan Sitiwinangun kembali berjaya seperti pada masa 1970-an (hal.16)

## Simulasi pecahayaan alami sebagai prototype

Untuk menjawab: Pemberian simulasi menunjukkan hasil yang konkrit pada rancangan

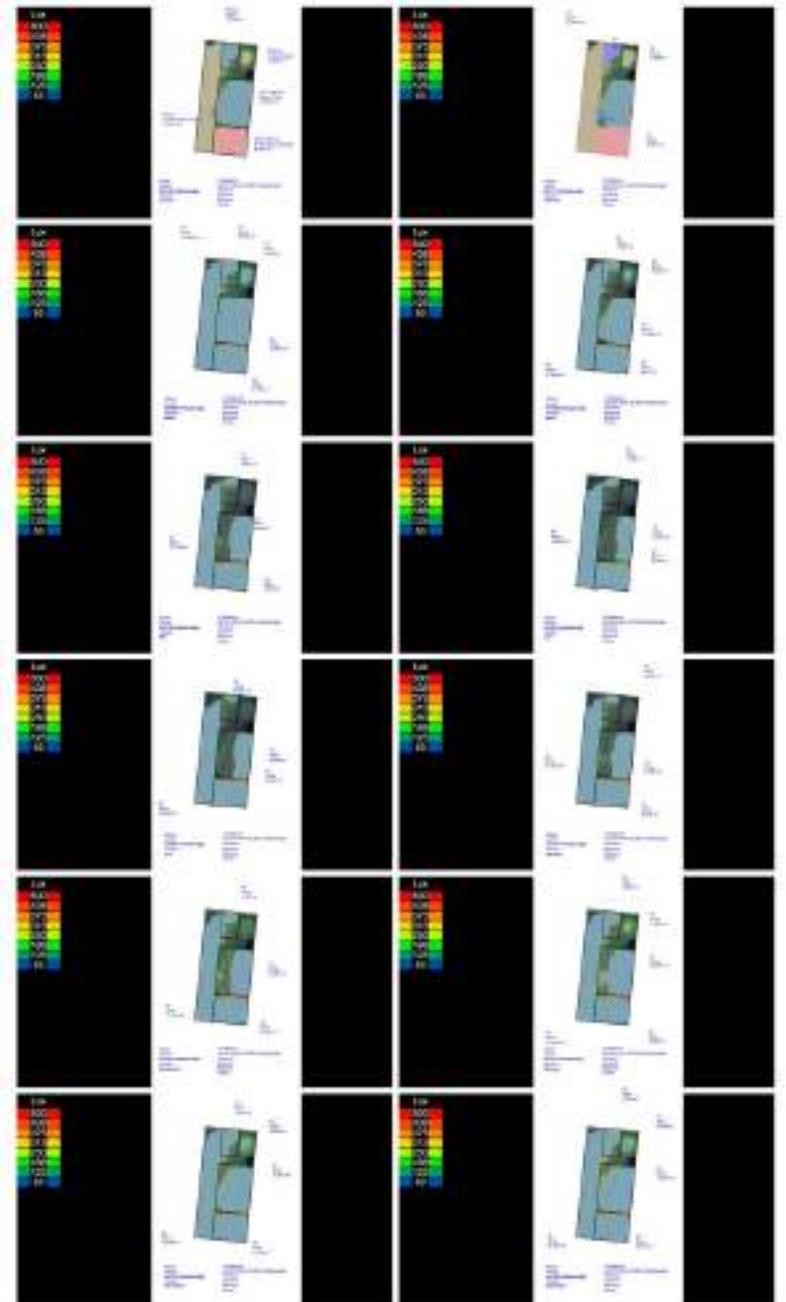
Kriteria rumah Sustainable Hble mampu 50% luas ruangan dari akumulasi luas ruangan di rumah mendapatkan pencahayaan alami menyesuaikan SNI 03 6197 2000.



Untuk mendapatkan resolusi terbaik, gambar dapat diakses dengan merekam barcode terlampir

Simulasi dengan *tools* dialux mensimulasikan besaran *illuminance* terhadap ruang ruang pada rumah. Salah satu simulasi ini sebagai prototype dari rumah - rumah lainnya

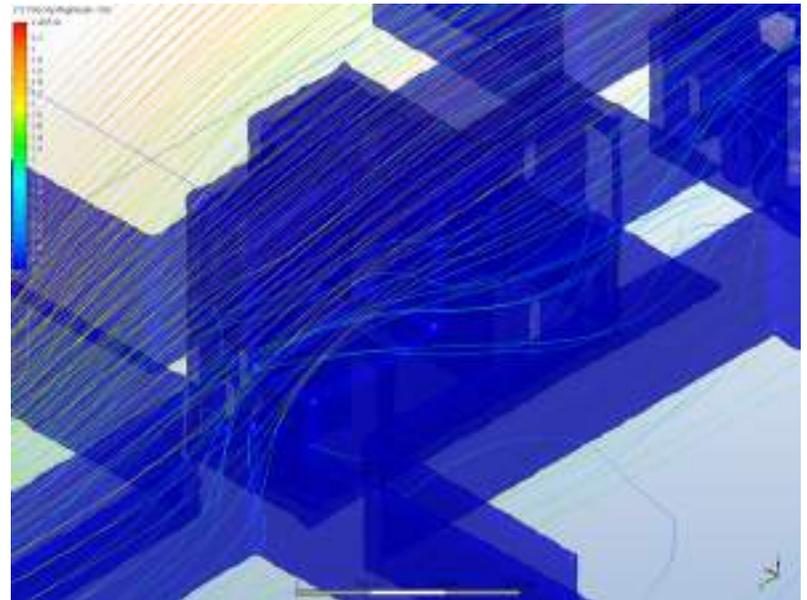
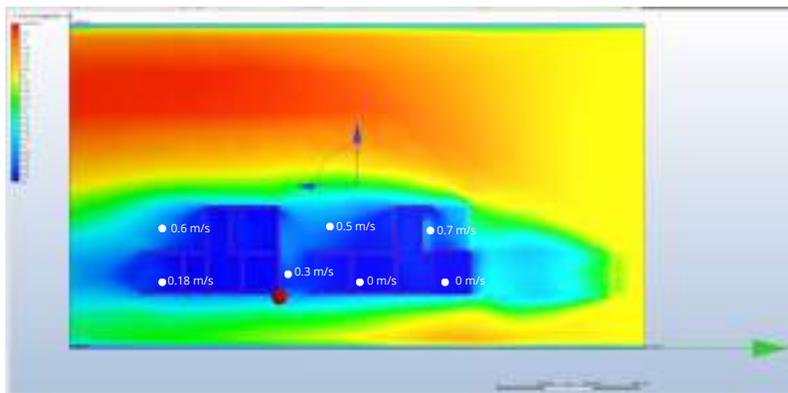
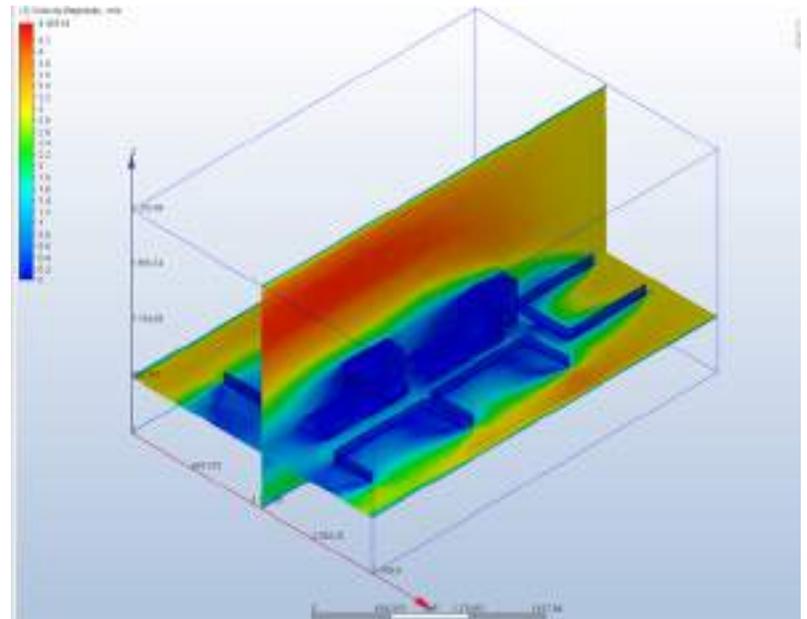
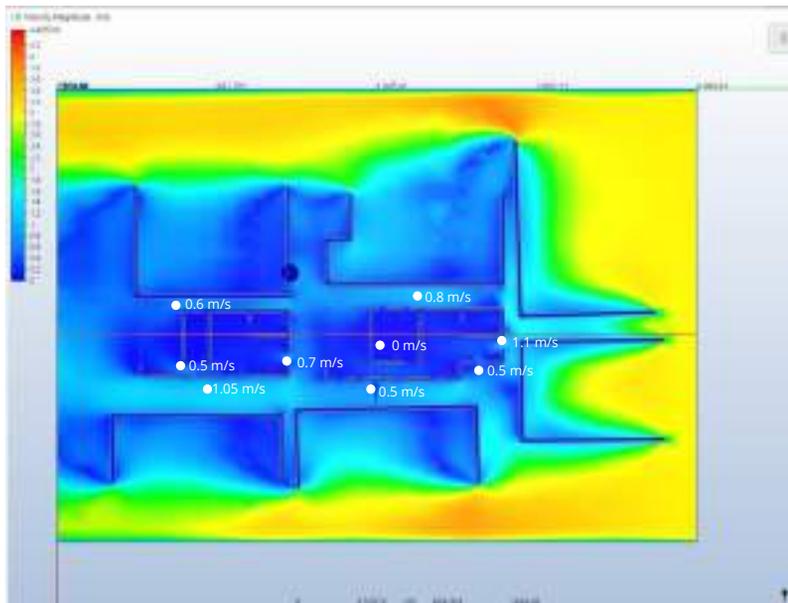
Hasil simulasi kemudian di kalkulasi zona yang memenuhi standari dari setiap ruangan



hasil simulasi selama satu tahun beserta pengukuran luas area (*illuminance*) Diakumulasikan kemudian dirata-rata ditemukan 39,829 atau 40 m<sup>2</sup> pertahun permukaan lantai ruangan yang terkena jatuhnya cahaya matahari. Diketahui 50% luas lantai adalah 26,389 atau 26,4 meterpersegi, dapat disimpulkan bahwa prototype rumah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

## Simulai Penghawaan alami pada rancangan yang diajukan

Untuk menjawab: Pemberian simulasi menunjukkan hasil yang konkrit pada rancangan



Evaluasi pada rancangan yang diajukan perlu adanya intervensi kembali sehingga aliran udara dapat mengalir ke semua ruangan.

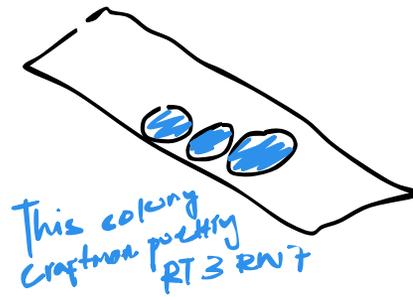
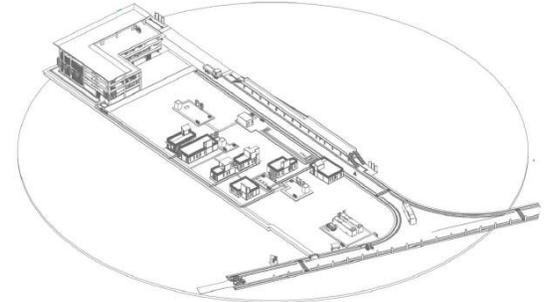
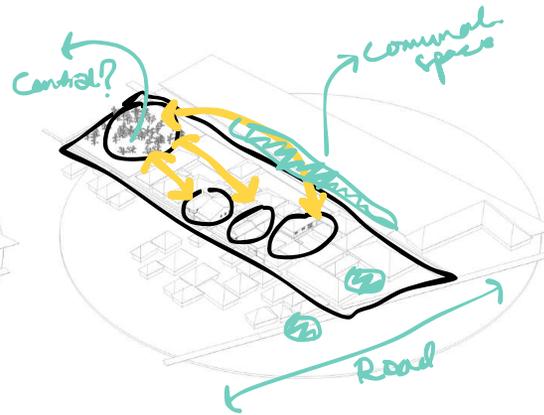
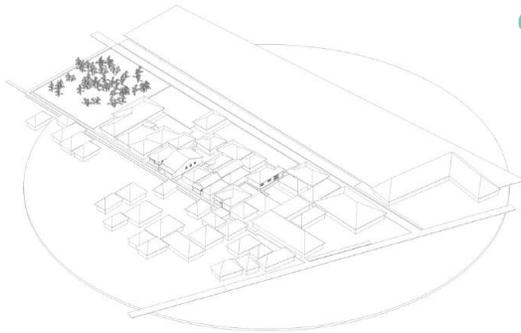
# Social Space Analysis

Untuk menjawab: Visualisasi koloni RT 3 RW 7

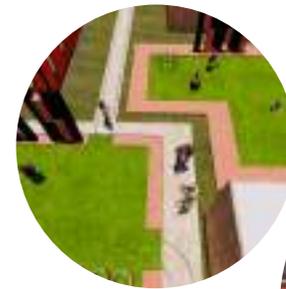
<2022

2023

>2042



Desa Sitiwinangun



## Design Brief

Ragam masalah ditemukan dan disimpulkan menjadi permasalahan X, Y, Z dan Alpha

Goals pelaksanaan konsolidasi tanah dapat ditunaikan dengan baik dan bijak

Harapan Sitiwinangun memiliki ragam ruang terbuka publik, rumah-rumah mendapatkan taraf yang layak huni dan Sitiwinangun ramai akan wisatawan dan truk seperti tahun 1980-an

# Daftar Pustaka

## Daftar Pustaka

Dima Stouhi. "Utopia Pragmatis: Bagaimana Realitas Akhirnya Tertangkap dengan Fiksi dalam Monografi Terbaru BIG" 03 Jun 2022. ArchDaily . Diakses 30 Mei 2023 . <<https://www.archdaily.com/983025/utopic-architecture-has-reality-finally-caught-up-with-fiction>> ISSN 0719-8884

Cai, H., Do, E. Y.-L., & Zimring, C. M. (2010). Extended linkography and distance graph in design evaluation: an empirical study of the dual effects of inspiration sources in creative design. *Design Studies*, 31(2), 146–168. doi:10.1016/j.destud.2009.12.003

Hoch, C. (2014). Utopia, scenario and plan: A pragmatic integration. *Planning Theory*, 15(1), 6–22. doi:10.1177/1473095213518641

Krisnani, H., Humaedi, S., Ferdriansyah, M., Asiah, D. H. S. A., Basar, G. G. K., Sulastri, S., & Mulyana, N. (2017). PERUBAHAN POLA PIKIRMASYARAKAT MENGENAI SAMPAHMELALUI PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK DAN NON ORGANIK DI DESA GENTENG, KECAMATAN SUKASARI, KAB. SUMEDANG. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 129–389.

Muhamad, M., Ruslanjari, D., & Hanif, A. (2021). Creative Tourism in The Era of New Normality in The Advancement of Culture. *Journal of Tourism*, 8(1), 125. <https://doi.org/10.24922/eot.v8i1.71453>

Pratiwi, I. (2013). ANALISIS KUISIONER LINGKUNGAN KERJA DAN GANGGUAN KESEHATAN PEKERJA DI INDUSTRI GERABAH - JOGJAKARTA. *Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)*, 65–70.

Priyadi, H., Marlinang, N., Kristanti, A., & Pratama, D. A. (2020). LAPORAN KAJIAN PERKOTAAN CIREBON.

Riyandi, A. (2021). TINJAUAN MASLAHAH MURSALAH TERHADAP PEMBUANGAN LIMBAH KOTORAN UNGGAS (Studi Kasusdidusun kampung barudesasugis kecamatan sape). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM.

Suswati, A. C., & Taneo, S. Y. (2004). RESPON MASYARAKAT PENGHUNI PERMUKIMAN SEKITAR INDUSTRI KERAMIK TERHADAP PENCEMARAN UDARA AKIBATAKTIVITAS PEMBAKARAN KERAMIK. *Manusia Dan Lingkungan*, XI(3), 103–111.

Wasliah, I., Romadonika, F., Pratiwi, E. A., & Putri, A. H. (2022). Hubungan Paparan Asap Pembakaran Gerabah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP*, 7(2), 104–113. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v7i2.3437>

Gorji Mahlabani Y, Shabsavari F, Alamouti M Z. Eco-village, amodel of sustainable architecture. *J. Fundam. Appl. Sci.*, 2016, 8(3S), 1835-1847.

<https://www.youtube.com/watch?v=VoYZlyBHyQM> - How to turn your Neighborhood into a Village

**Lampiran**

